



AWI-AWIAN BUDHA

95

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

AWI-AWIAN BUDHA



AWI-AWIAN BUDHA

I Made Subandia



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Junaiyah H.M.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 985 SUB	No. Induk : 0476 Tgl. : 19-6-2000 Ttd. :

a

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekretaris), Sunarto Rudy, Budiyo, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899 261 072

SUB Subandia, I Made

a

Awi-Awian Budha--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-viii + 260 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 045 1

1. KESUSASTRAAN BALI-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Awi-Awian Budha* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu I Made Subandia saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Awi-Awian Budha ini merupakan hasil penyusunan Bagian Proyek Pembinaan Buku Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1998/1999. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Transliterasi dan Terjemahan Teks Awi-Awian Budha	1
1. Pendahuluan	1
2. Ringkasan Isi Cerita	3
3. Transliterasi dan Terjemahan Teks "Awi-Awian Budha"	7

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS AWI-AWIAN BUDHA

1. Pendahuluan

Geguritan, sebagai salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional yang merupakan warisan budaya dari para leluhur, hingga kini masih tetap dipelihara dan dikembangkan dalam masyarakat Bali. Karya sastra itu mengandung nilai-nilai luhur dan konsep-konsep, baik yang berhubungan dengan ajaran kerohanian maupun yang berhubungan dengan etika dan moral yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakatnya.

Hal tersebut terbukti dengan diciptakannya atau digubahnya bentuk karya sastra itu secara berkesinambungan oleh para pengarang (*pengawi*). Ada yang diciptakan atau digubah dari teks tertentu (seperti *tatwa/tutur* atau filsafat) menjadi karya sastra dengan *geguritan* yang menggunakan tembang (*pupuh*). Salah satu di antaranya adalah *Awi-Awian Budha*.

Bentuk *geguritan* di dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah *sekar alit (macapat)*, yaitu nyanyian yang menggunakan tembang (*pupuh*). Penciptaan sebuah tembang (*pupuh*) ditentukan oleh *pada lingsa*. Menurut Sugriwa (1978:3) dalam bukunya yang berjudul *Penuntun Pelajaran Kakawin, pada* berarti 'banyaknya bilangan suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik/koma*)' dan *lingsa* berarti 'perubahan bunyi [a,i,u,e,o] pada suku kata terakhir dalam tiap-tiap kalimat atau baris'.

Pupuh di dalam *geguritan* sama juga halnya dengan *pupuh* di dalam *Awi-Awian Budha*, masing-masing mempunyai tugas atau watak yang sangat bergantung pada sifat dan jenis peristiwa yang dilukiskan atau dikisahkan. Setiap *pupuh* mempunyai tugas atau watak yang berbeda karena *pupuh* merupakan sebuah konvensi yang sudah menjadi kesepakatan yang dipedomani di dalam mengarang atau menggubah karya sastra *geguritan*. *Pupuh* di dalam *geguritan* sering disebut *puh*.

Tugas atau watak *pupuh* memang berbeda-beda. Misalnya, *Pupuh Sinom* digunakan untuk menggubah hal-hal yang menggembirakan, seperti kebahagiaan, kesenangan, keindahan, keceriaan, kegiatan mudamudi; *Pupuh Durma* digunakan untuk menggubah hal atau peristiwa

peperangan, kemarahan, pertentangan atau permusuhan, dan kekacauan; *Pupuh Semarandana* dipakai untuk mengubah peristiwa asmara, kasih sayang, tangis, kesedihan atau hal yang mengharukan; *Pupuh Pangkur* dipakai untuk melukiskan peristiwa dalam cerita yang mengandung maksud yang sungguh-sungguh, seperti nasihat.

Di dalam naskah *Awi-Awian Budha* terdapat dua teks cerita, yaitu teks cerita *Awi-Awian Budha* dan teks cerita *Geguritan Gelem*. Naskah *Awi-Awian Budha* masih terdapat pada lontar dan merupakan naskah tulisan tangan yang menggunakan huruf Bali dan berbahasa Bali. Ukuran naskah sebagai berikut. Panjang 40 cm, lebar 3,5 cm, dan berjumlah 79 halaman. Setiap lembar ditulisi bolak-balik, setiap halaman berisi empat baris, tetapi nomor halaman hanya dituliskan pada satu muka dengan menggunakan angka Bali. Halaman bagian a tidak ditulisi angka, sedangkan halaman yang ditulisi angka adalah halaman bagian b. Pada umumnya, naskah lontar di Bali mulai ditulisi dari halaman bagian b, sedangkan muka halaman yang paling awal kosong.

Naskah *Awi-Awian Budha* berasal dari Gria Alangkajeng, Nongan. Pengarang naskah itu adalah I Gusti Lanang Sidemen Mangku dari Taman, Budha Keling. Sekarang naskah itu menjadi koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali Denpasar dengan nomor/kode: I/G.

Awi-Awian Budha sebagai naskah lama merupakan warisan budaya. Nilai yang terkandung di dalamnya perlu dilestarikan dan disebarluaskan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Namun, karena naskah itu berhuruf Bali dan menggunakan bahasa Bali, sudah tentu hal itu merupakan kendala untuk bisa dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, naskah itu perlu ditransliterasi dan diterjemahkan.

Transliterasi atau alih aksara *Awi-Awian Budha* adalah pengalihan huruf demi huruf dari huruf Bali ke huruf Latin. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama ditransliterasikan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali yang berlaku.

Cara yang ditempuh di dalam mentransliterasikan naskah lontar itu adalah dengan tetap mempertahankan keaslian identitas naskah aslinya, yakni dengan menyalin naskah itu apa adanya. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam menuliskan kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama, di antaranya sebagai berikut:

- 1) huruf *na rambat* (ᮊ) ditransliterasi menjadi *ṅ*,
- 2) huruf *sa sapa* (ᮒ) ditransliterasi menjadi *ṣ*,
- 3) huruf *sa saga* (ᮓ) ditransliterasi menjadi *ṣ̄*,
- 4) huruf *ny* (ᮔ) ditransliterasi menjadi *ñ*,
- 5) huruf *ba kembang* (ᮕ) ditransliterasi menjadi *bh*,
- 6) huruf *ta danti* (ᮖ) ditransliterasi menjadi *t*,
- 7) huruf *ta latik* (ᮗ) ditransliterasi menjadi *ṭ*,
- 8) huruf *ta tawa* (ᮘ) ditransliterasi menjadi *th*,
- 9) huruf *da madu* (ᮙ) ditransliterasi menjadi *dh*, *ḍ*,
- 10) *e pepet* (ᮚ) ditransliterasi menjadi *ě*,
- 11) *taling* (ᮛ) ditransliterasi menjadi *e*.

Terjemahan atau alih bahasa terhadap naskah *Awi-Awian Budha* yang dimaksud di sini adalah pengalihan bahasa sumber naskah itu (bahasa Bali) ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran dilakukan dengan memindahkan makna kata yang terdapat di dalam bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia.

2. Ringkasan Isi Cerita

Konon di Negeri Keling ada seorang penguasa bernama sang Dewi Sakti. Ia sangat percaya terhadap tanda-tanda (*wisik*) alam. Pada saat ia akan menikmati hidangan, tiba-tiba cecak berbunyi di bawah kolong meja makannya. Menurut seorang pendeta dan sesuai dengan anugerah Sanghyang Siwa, hal itu adalah pertanda buruk, yaitu akan kedatangan musuh yang tak tertandingi. Hal tersebut menyebabkan ia ketakutan, lalu ia menyerahkan diri kepada sang pendeta.

Untuk itu, sang pendeta melaksanakan upacara kurban suci. Ia mengundang para raja, resi Siwa Buda, dan ia memanggil para dewa dengan doa dan puji-pujian. Karena utamanya doa dan puji-pujiannya, turunlah para dewa menyaksikan upacara kurban itu. Konon turunnya para dewa itu menyebabkan bumi terang benderang, sinarnya menembus ketujuh lapisan bumi sampai ke istananya sang Antaboga. Sang Antaboga kaget dan ingin mengetahui asal datangnya sinar itu. Lalu, ia pergi ke Suralaya diiringi oleh para resi Siwa Buda.

Setibanya si Suralaya, para resi Siwa Budha menjelaskan bahwa

sinar itu datangnya dari bumi yang ditimbulkan oleh manikam perhiasan para dewa yang sedang menyaksikan pelaksanaan upacara kurban suci. Karena sang Antaboga ingin mengetahui lebih jelas, lalu diutuslah Begawan Waraharsa yang amat tersohor dan satu-satunya resi yang tak terdandingi di Saptapatala. Dia mengandalkan kesaktiannya untuk mengubah wujud menjadi burung gagak putih yang terbang di atas Negeri Keling. Semuanya dapat dilihat dengan jelas. Akan tetapi, ketika terbang melintas di atas sang Pendeta yang sedang melaksanakan upacara itu, tiba-tiba dia terjatuh dan terhempas di Saptapatala. Saat itu sang Pendeta sedang melebur dan menyucikan sang Dewi Sakti.

Setelah dilakukan peleburan segala kotoran dan penyucian diri sang Dewi Sakti, tiba-tiba ia seperti tertusuk. Ia berubah menjadi seorang laki-laki tampan dan namanya berganti menjadi sang Wirakara. Kemudian, sang Pendeta mohon diri untuk pergi ke Madura. Akan tetapi, sebelum pergi, dia berpesan agar sang Wirakara di Keling menjadi penguasa yang baik, membela rakyat, dan menegakkan kebenaran.

Selanjutnya, sang Wirakara di Keling merasa gembira didampingi abdi setianya (I Tutur), tetapi ia tetap merasa berutang budi kepada sang Pendeta. Sementara itu, di Suralaya sang Antaboga bertanya-tanya mengapa utusannya sudah lama berangkat, tetapi belum juga kembali. Seorang pendeta dipanggil untuk melaksanakan kurban suci, lalu Dewa Siwa turun memberikan petunjuk bahwa Begawan Waraharsa (utusannya) kini berada di ujung timur Saptapatala. Oleh karena itu, diutuslah abdinnya untuk mencari ke Saptapatala. Begawan Waraharsa ditemukan masih berwujud gagak putih; dia segera diajak menghadap sang Antaboga. Sang Antaboga pun mengembalikannya ke wujud semula, kemudian ia disuruh menghadap Sanghyang Brahma ke surga agar lepas dari kesengsaraan. Setelah itu, Begawan Waraharsa kembali lagi ke Saptapatala.

Di Keling, sehabis mandi di taman, sang Wirakara merasa sangat kaget karena pakaiannya tiba-tiba berisi surat. Surat itu hanya dapat diketahui oleh sang Pendeta yang ke Madura. Dinyatakannya bahwa pemilik surat itu adalah Begawan Waraharsa yang kini sudah ke Saptapatala dan surat itu jatuh saat dia ke Suralaya. Sementara itu, Dewa Siwa dari surga turun ke bumi dengan menunggang kuda merah bernama I Wala Abra untuk berdarmawisata. Ketika tiba di Negeri Keling, tepat di depan is-

tana, kudanya seketika berhenti dan meringkik; suaranya menggema memenuhi bumi.

Suara kuda itu didengar oleh sang Wirakara. Ia segera menyuruh abdinya (I Tuter) untuk melihat ke luar. Setibanya di taman, dilihatnya ada kuda merah yang ditunggangi oleh seorang anak kecil yang sangat tampan, tetapi anak itu tidak dikenal. Ketika ditanya, anak itu juga tidak menjawab; hanya kudanya yang meringkik. Sang Wirakara menjadi bingung mendengar laporan abdinya. Oleh karena itu, ia segera ke luar melihatnya. Yang tadinya berupa anak kecil, kini sudah berupa orang tua yang tampak kotor. Kemudian, ketika disapa, orang tua itu juga diam. Dengan demikian, sang Wirakara menjadi marah. Abdinya disuruh mengusir orang tua itu, tetapi tidak berhasil. Kuda milik orang tua itu amat garang dan mengamuk merusak taman, bahkan sampai menewaskan penjaga taman.

I Tuter diperintahkan supaya memukul kentongan. Rakyat Keling pun semua ke luar menuju ke taman. Mereka lengkap dengan senjata untuk mengusir kuda itu. Akan tetapi, rakyat ketakutan karena kuda itu sangat sakti. Oleh karena itu, sang Wirakara segera turun tangan melawannya berlaga. Mereka berdua saling mengadu kesaktian. Akhirnya, sang Wirakara kalah karena orang tua itu sebenarnya adalah Dewa Siwa. Dengan demikian, sang Wirakara segera pergi ke Madura menghadap sang Pendeta.

Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan seorang dewi dari surga. Ia banyak dinasihati bahwa seorang manusia tak pantas berlaga menandingi kesaktian para dewa. Sebaiknya, ia menyerahkan diri dan segera kembali ke Keling menghadap Dewa Siwa. Demikianlah petuah sang Dewi (Betari Suci) kepada sang Wirakara.

Sang Wirakara segera kembali ke negerinya; ia bersujud mohon maaf dan menyerahkan diri kepada Dewa Siwa. Saat itu tiba-tiba datang Betari Suci menantang Dewa Siwa. Dengan demikian, perang tanding pun tak bisa dielakkan; bumi menjadi bergetar, lalu sang Antaboga ke luar dari Saptapatala. Setibanya di taman Negeri Keling, ia bertemu dengan Dewa Siwa yang sedang berlaga dengan Betari Suci. Sang Antaboga segera menghentikan perkelahian itu dan meminta agar mereka berdua berdamai dan supaya kembali ke Surgaloka. Mereka berdua lalu

berdamai dan segera ke Surgaloka, sedangkan sang Antaboga kembali ke Saptapatala.

Setelah di Surgaloka, Hyang Tuduh menasihati agar Dewa Siwa atau Betara Siwa Guru dan Betari Suci selalu baik-baik supaya nanti mereka mempunyai keturunan untuk memegang kekuasaan. Ketika Dewa Siwa Guru di angkasa, ia mendengar seorang pengembala merintah meminta belas kasihan Tuhan karena sapinya kesakitan hendak melahirkan. Saat itu Dewa Siwa Guru menolong dari angkasa sehingga sapi itu segera melahirkan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan serta seekor kuda merah sesuai dengan doa dan harapan Dewa Siwa Guru. Ketika baru lahir, kedua anak kecil itu beserta kuda sudah pandai dan sudah mengerti, lalu mereka menunggangi kuda langsung terbang menghadap Dewa Siwa Guru.

Dewa Siwa Guru meruat kedua anak kecil itu. Sementara itu, di bumi si pengembala kesedihan karena sapinya mati. Kedua anak itu dititahkan untuk mengobatinya sehingga sapi itu hidup kembali seperti sedia kala. Kemudian, mereka kembali dan bersama-sama ke Surgaloka. Akan tetapi, sebelum sampai kedua anak kecil itu diserahkan ke Wisnuloka kepada Hyang Tuduh, sedangkan Dewa Siwa Guru dan Betari Suci terus ke Surgaloka. Sementara itu, Dewa Indra datang ke Wisnuloka menghadap Hyang Tuduh untuk minta bantuan karena Indrabuana akan diserang oleh raksasa yang sakti. Hyang Tuduh memberikan kedua anak kecil itu untuk membantu Dewa Indra, tetapi Dewa Indra meragukan kemampuannya. Oleh karena itu, kedua anak itu hendak dibuang dan akan ditinggalkan di puncak Gunung Krawana.

Saat itulah raksasa yang hendak menyerang Indrabuana datang dan mereka berdua itu juga hendak dimangsanya. Akan tetapi, para raksasa itu dapat dibunuh dengan keris dan beberapa di antaranya yang dapat meloloskan diri segera melaporkan kejadian itu kepada rajanya, yaitu raksasa Krawana. Oleh karena marahnya, raja raksasa itu langsung melawannya, tetapi tidak mampu juga membunuh karena anak kecil sangat sakti. Walaupun perang tanding itu berlangsung hingga matahari tenggelam, ternyata tidak ada juga yang kalah. Karena sudah gelap, perang tanding itu pun terhenti; raja raksasa itu segera pulang, sedangkan kedua anak kecil itu pergi ke tepi pantai mencari perlindungan yang lebih aman.

Konon tepat tengah malam ketika kedua anak itu tertidur pulas, tiba-tiba mereka ditiup angin kencang. Saat itu mereka terpisah, yang perempuan terhempas jatuh ke air dan dipungut oleh para bidadari, sedangkan yang laki jatuh ke Gilitaba lalu dipungut oleh Betari Pratiwi. Diceritakan bahwa yang laki-laki diberi petunjuk untuk segera mencari adiknya. Setelah adiknya ditemukan dan sebelum mohon diri, para bidadari memberinya baju berjimat agar ia dapat mengalahkan raksasa itu. Dengan mengandalkan kekeramatan baju tersebut, akhirnya raksasa itu dapat dikalahkan dan ia bersedia menjadi abdi anak kecil itu.

Selanjutnya, anak kecil itu bersama-sama para raksasa, sebagai abdinya, menggempur Indrabuana karena hatinya jengkel terhadap perilaku Dewa Indra. Indrabuana menjadi porak poranda, tetapi untunglah dapat diselamatkan oleh Hyang Tuduh sehingga kembali seperti semula. Kemudian, anak kecil itu segera diajak oleh Hyang Tuduh ke Wisnuloka. Ketika itu Betara Yoni amat sedih karena ia tidak tahu akan ayah dan ibunya, tetapi ingin menemuinya. Oleh karena itu, Hyang Tuduh bersama-sama kedua anak kecil itu mengajak Betara Yoni ke Saptapatala.

Setibanya di Saptapatala, Betara Yoni langsung dihadapkan kepada ayahnya, sang Antaboga, tetapi Betara Yoni tidak mau diakui sebagai putranya. Walaupun Betara Yoni sudah mendesak sang Antaboga dengan mengungkapkan bahwa saat kecil dia dimakan oleh raksasa, usahanya itu sia-sia. Dengan demikian, Betara Yoni amat marah dan merasa malu. Oleh karena itu, Betara Yoni segera kembali lagi bersama-sama dengan Hyang Tuduh ke Wisnuloka.

3. Transliterasi dan Terjemahan Teks "Awi-Awian Budha"

/1b/Ya semoga tak ada rintangan

/1b/Om Awighnamastu

PUH DURMA

1. Baru belajar tembang Durma
wahai maafkan,
I belog berlagak pintar,
ikut-ikutan mengarang,
mengusahakan supaya berhasil,

1. *Tembang Durma paplajahan
dhuh ampura,
I Blog mambèk ririh,
milu makakawiyang,
ngindayang bilih sidha,*

bermaksud dipakai sebagai suatu peringatan, kumpulan cerita-cerita, tetapi ia bisa menjadi satu kesatuan.

2. Ya, Sanghyang Prama Jina yang tidak nyata, ditasbihkan di dalam kalbu, disemayamkan di dalam teratai, dipuja di dalam pikiran-pikiran beliau perwujudan (Sanghyang) Acintia, sebagai pelebur, terbuka saat dipuja,

3. Dikasihi orang yang sungguh sempurna dalam keindahan, satu-satunya aku yang dikasihi, pembicaraan menjadi bingung tujuan tidak menentu, menghilang di hadapan sang pujangga, tidak mungkin sedikit, bertemu segala isi ilmu pengetahuan.

4. Tetap tujuanku menggubah seberapa tembang, sebagai penghibur kesusahan, saat hati sedang resah, ditinggalkan ayah, hukuman semasih hidup, perbuatan bocah,

*sat anggon pangeling-eling.
satwa tuptupan,
kewala sidhā ya nārik.*

2. *Singgih Sangyang Prama
Jina niskalā,
ginuhya haneng hrddhi,
pratisteng kamalā,
parokning sandhya jñanna,
nira jñnana Cintya mūrthi,
makapralina,
dug mēnga inasthiti.*

3. *Sinanmata sang adi tameng
kalangwan,
sikīngwang kasyasih,
cēngga kumapalang,
don tan cakrabawa,
tumilar ing jēng sang kawi,
tan pawang matra,
anēmu rasaning aji.*

4. *Manggēh donkwakudwa ang-
ripta palambang,
maka panglileng wingit,
ring rañcaning manah,
tinilaraning yayah,
wiphala kari ahurip,
akaryya boñcah,*

tidak tahu dengan adat yang
sesungguhnya.

tan wruhing sila yukti.

5. Tak bertujuan beliau sang
Adidharma seperti aku,
/2a/ olehnya sungguh tidak
sesuai,
beraneka penderitaan,
melaratnya bukan main,
asrama semua rusak,
temboknya pecah,
halamannya ditumbuhi rumput.

5. *Nirdon sira sang Adidharmma
kadīngwang,
/2a/ dene tan mañut gati,
inendahan lara,
daridranira hara,
asrama prasama runṭik,
tambaknya ginggang,
natarnya hinakan trṇi.*

6. Jika sebagai pengemban Tuhan
Yang Mahakuasa, menerima
penderitaan seperti ini, tidak
dapat dilepaskan,
bukannya dari dahulu, tidak
ada perilaku utama (dan)
perbuatan baik,
sekarang hasilnya,
penderitaan mati (tetapi) bukan
mati.

6. *Kapo pangēmbaning Hyang
Widhi Wasā,
aweh lara kayeki,
tan kēna linesan,
boya yā haneng kuna,
tan hana bratha sukirtthi,
mangke phalanya,
lara mati tan mati.*

7. Aku orang celaka tidak tahu
malu,
syukur masih tahan hidup,
hati menanggung malu,
selalu berjalan tanpa tujuan,
pergi dari istana,
berkelana ke mana-mana,
meninggal dalam hutan di
gunung.

7. *Ekong awak baya tan wruha
ring irang,
awet kari ahurip,
twas amanggih irang,
pisan amurang lampah,
tumilar haneng nāgari,
satiba para,
pejah ing wana wukir.*

8. Barangkali ada orang yang amat suka kekurangan, memberikan petunjuk dengan ilmu pengetahuan, sedikit peniruan, seperti sifat seorang ayah, karena tersohor dalam ilmu pengetahuan, (tentang) filsafat batin, dan yoga semadi.
8. *Palaranā wwang srēḍha dama wiguṇna, awawarah ring aji, matra katiruwana, kadi gunaning yayah, apan kasumbung ing aji, tatwa dyatmikā, saha yogga samadi.*
9. Mungkin dapat digantungkan dengan jiwa sedikit, kasih sayang orang sudah suci/sempurna, keutamaan dari segala pengetahuan, sampai di alam baka dan akhirat, pembayaran utang cinta kasih, dan supaya berhasil, jika tidak di *Padmadari*.
9. *Palar siddhā kasangsang ing citta matrā, sih ira sang wus licin, kottamaning sastra, tēkeng i hatra paratra, panawuran utang sih, saha pang sadya, yan tan ing Padmasari.*
10. /2b/ Sekarang ada tercantum dalam filsafat cerita, sebagai pencipta (dan) pemelihara, sampai kepada pelebur, merupakan bagian dari *Pancanala*, membentuk (huruf U *swarasandi*, bagaikan perpisahan, juga jasa akan tuannya.
10. /2b/ *Mangke hana umung gwing tatwa caritha, maka utpti sthiti, katēkeng praliṇna, parokning Pañcanala, manangun U swarasandi, angde wiyoggā, hara yasā aswami.*

11. Ada lagi disebutkan di dalam cerita, pembagian dari sepuluh penjelmaan, inti sarinya sastra utama, yang terbawah (dan) yang teratas itu, *dharana* dalam hidup (dan) mati, *dina* di kemudian hari, menyatu dengan Tuhan.
12. Kemudian ada dalam filsafat cerita tercantum, sebagai pencipta (dan) pemelihara, serta sebagai pelebur, *siwa angga* di Siwaloka, dan *siwa padha*, di atas *agra*, di bawah *agra* tengah sesungguhnya.
13. Sekarang ada lagi disebutkan di dalam cerita, sebagai pencipta (dan) pemelihara, serta sebagai pelebur, merupakan bagian dari *jagrasupta*, tak lain dari perwujudan *eka aksara*, yang kedua adalah pikiran, perwujudan dari segala hasil perbuatan.
11. *Malih hana winarṇṇa haneng caritha,*
parokning dasa mūrṭti,
pohning sastrotamma,
ming sor ming luhur ikā,
dharāṇa ring pati urip,
dina ring wēkas,
amoring Sanghyang Widhi.
12. *Malih hana umungging tatwa caritha,*
maka utpti sthiti,
katēkeng praliṇṇa,
siwangga ring Siwaloka,
siwa padha makādi,
luhuring arggā,
soring arggā madyatwi.
13. *Mangke hana winarṇṇa haneng caritha,*
maka utpti sthti,
katēkeng praliṇṇa,
parokning jagrasupta,
ri tan ekāksara mūrṭṭhi,
adhwa ya jñana,
wiphala-phaleng mūrṭṭhi.

14. Demikian kata orang yang tahu dengan kenirwanaaan, ya itulah perpaduannya, tetapi ia jadi satu kesatuan, kedelapan berasal dari suara, /3a/ kautamaan dari Sanghyang Aji, ada di tempat yang tersembunyi,
Tri Kona Ongkara yang tertinggi.
14. *Na ling nira sang wruha ring kanirbhanan,
yateka pādūnaning,
anghing malatra ya,
kastah saking marorawa,
/3a/kottamaning Sanghyang Aji,
hana ring guhya,
Tri Kona Ongkarādi*
15. Tujuannya sekarang janganlah tak mewaspadaai, dengan filsafat segala ilmu pengetahuan, permohonan yang sangat mulia, ada yang bertingkat-tingkat, walaupun tempatnya rahasia, keadaannya tersesat, segala penjelasannya di tepi.
15. *Doning mangke aywa tatan ngawaspdha,
ring katatwaning aji,
diwyaning pāpatran,
wentēn matumpang-tumpang,
nadhyanya wasaṇa sandhi,
hanane singsal,
patrang-tranganeng tēpi.*
16. Konon ada dua yang lain mengarah ke-4 penjuru di tengah, *Astawara* ada di pinggir, senantiasa menuju ke kanan, yang lainnya berkumpul ketiganya, ada satu di selatan, semua (sudah) diucapkan, karena tak tertimpa api.
16. *Wēnten rakwa lyan ṅatur ring tengah,
Aṣṭawara haneng tēpi,
nitya pradhakṣiṇa,
lyan makumpul katrinya,
wantēn kidula sawiji,
luput inucap,
hetu tan kēneng api.*

17. Kemudian, konon ada
Windu
mengarah ke tujuh penjuru,
ada di bawah terbalik,
yang lain bertolak belakang,
semua bertemu kepala,
di antaranya *trisula* (dan)
cecek,
bertempat di bejana,
pengeruatan dalam kematian.
18. Janganlah salah tanggap kata
aksara itu,
tidak berguru dengan
pengetahuan,
demikianlah pengetahuan
aksara,
membodohi orang yang
bodoh,
seandainya ia tersohor dalam
pengetahuan,
akan diberitahukan,
dengan tanda-tanda.
19. Penempatannya bagaikan sinar /3b/ dalam mendung,
menyaingi terangnya sinar
bulan,
saat di tempat duduk,
memutar di dalam sungai,
meresap dalam ingatan
pikiran,
kalau dilaksanakan,
sastra yang sungguh tak
terkendalikan.
17. *Mangke wěnten rakwa*
Wiṇḍune mañapta,
wěnten ring sor winalik
lyan malih matungkas,
matěmu sami sirah,
tri sula cěcěk makādi,
mungguh ring kajang,
rarwating kapatin.
18. *Aywa nanggal angan ling*
nikang akṣara,
tan agurwa tang aji,
yayāji akṣara,
amumungguh wong mudha,
yāngde kasumbunging aji,
amara-marah,
cineṣṭākaranani.
19. *Panglinggan kadi tejaning*
/3b/ sodama,
anarung tranging sasih,
kalaning aṣānana,
amutěr ring jroning gangga,
mungpang kang idhěp samṛti,
yaning linakṣaṇa,
sastra tan pāntuk gati.

20. Janganlah terlalu banyak berkumpul dalam tubuh, hendaknya tahu hakikat rasianya, susunannya dalam tubuh, watak aksara itu, tempat di tengah itu sebagai awal, hendaknya jangan keliru, keluar masuknya ilmu.
20. *Aywa kadalurung mupule sarīra,
wruha ring tatwa sanḍi,
gelaring sarīra,
sipat ikang akṣara,
makāgrmadhya ikang wit,
aywana singsal,
pasuk wētu ring aji.*
21. Kalau mengetahui seperti kata aksara itu, jika robek sedikit saja, pasti sudah disempurnakan, sempurna sampai pada leluhurnya, pahala orang ahli dalam ilmu pengetahuan, oleh karena utama, jadi bebas dan suci.
21. *Yaning wruha kaya ling nikang aksara,
yadyan wek atēbih nah suba pūṇṇayang,
kaṣṭah tēkeng kawitan,
phalan sang widagdeng aji,
dening utama,
andarung tēka licin.*
22. Manusianya yang berwujud pelebur, bumi sebagai pemelihara, sastra(nya) sebagai pencipta, menitah perwujudan, (ke) empat sanak saudara tak ketinggalan, menitah beliau, pendita Siwabodi.
22. *Manuṣane ya mahawak praliṇna,
gumi maka hēsthiti,
sastra ngutpētiyang,
manuduh pahawakan,
catūr wwangane tan mari,
manuduh ida,
padaṇḍā Siwaboddi.*
23. Oleh sastra yang keluar dari kesucian pikiran, dengan ujung kepalan tangan,
23. *Dening sastra wētu saking sunya jñana,
mawa tungtunging muṣṭi,*

tetapi berkeliling,
keluar masuk mengawasi,
/4a/ siang malam selalu
berdampingan,
sesungguhnya tunggal,
perbedaannya hanya sedikit.

*nanghing mailéhan,
masuk mētu mawasan,
/4a/ pětəng ləmahe
masanding,
jatine tunggal,
binanñane akikit.*

24. Yang disebut nafsu dengan
yang bukan nafsu,
manusia menjadi bumi,
berasal dari *Sadrasa* sebabnya
menjadi manusia,
datang ia bersama-sama
menitis,
beserta ajaran titah beliau sang
pujangga.

24. *Ne kaucap kammā kalawan
tan kammā,
manuṣā dadi gumi,
mawit Ṣaḍraṣa,
awanane dadi wwang,
tēka ya barəng tumitis,
madulur sastra tuduh ida sang
kawi.*

25. Itulah sebabnya surat itu
bertempat di bejana,
menurut kecil, sedang,
(dan) utama,
itulah penyebabnya,
diantarkan oleh upakara,
menjadi rumput (dan) kayu
semua,
serba merangkak,
(dan) segala yang melilit.

25. *Sangkan ditu surate mungguh
di kajang,
maniṣṭa madhya lwiḥ,
ənto ne hawanan,
kabwat ban yajñana,
dadi paḍang kayu sami,
sarwwa rumangkang,
kumalip sakumilip.*

26. Karena keluar dari beliau sang
pendeta,
berbekalkan ajaran agama,
segumpal harapan,
bagaikan Sanghyang
Brahma,
menguasai seluruh jagat,

26. *Dening mijil saking ida sang
paṇḍita,
mapangancan sastrāji,
iṣṭi sawṛtiṇa,
waluya Sanghyang Brāhmā,
mangawa jagate sami,
maka pamragat,*

sebagai penyelesaian,
Sanghyang Tuduh sesungguhnya.

Sanghyang Tuduh sujati.

27. Karena beliau bisa memberikan hukuman, sungguh nyata (dan) tidak nyata, pantas dipakai lingga diktakan oleh beliau, pendirian Gunung Kawi tahu segala isi pikiran, kebebasan tujuan yang utama.
27. *Kraṇa ida sidha nugrahā wigrāhā, sakala niskala twi, sēdēng anggo lingga, dening ida kaucap, paragayan Gunung Kawi wruhing ajñana, suksma sunya koñci.*
28. Tetapi ada dirahasiakan oleh orang sangat bijaksana, di dalam akal pikirannya, /4b/ dalam perwujudannya tidak tampak, sebab asalnya tertinggi, tetap bangkit sebagai isi ajaran, dua buah lingga, yang menjadi tandanya.
28. *Anghing hana ginupta sang mahawidhwan, ring citta taya ng buddhi, /4b/ ring murtti tan pawas, sangkan paraning wēkas, nispraharaṣaning aji, dhwa dampung lingga, siptane makadi.*
29. Olehnya suatu hasil penjelmaan tidak ada, tidak datang hasil yang dinikmati, kalau kematian, tidak memilih-milih jalan, jika sudah jelas-jelas wanita, berubah hancur, berakhirlah keadaan ini.
29. *Ri denira saphala murtti tan hana, tan datēng phala bhukti, yadin prānantika, tan apilihing hawan, yan sāmpun akarwan istrī, tēmah pralaya, hmusining hanan iki.*

30. Demikianlah perihal orang
yang pikirannya hina,
bukan dari rahasia perasaan
hati,
hendaknya tahu menerangkan,
dengan meniru-nirukan,
menggubah segala isi
ajaran,
mencoba melawan,
dalam perasaanku seperti ini.
30. *Samangkana ulihing wang
hina jñana,
tan sakeng guhya hrdhi,
wruha marñnana,
saking manular-nular,
angripta rasaning aji,
palar mapangpang,
ring citthangku kayeki.*

PUH SINOM

1. Nyanyian menasihati diri
sendiri, dukanya seperti seka-
rang,
yatim piatu sejak kecil tanpa
keluarga,
di setiap perjalanan mengemis,
siang malam selalu sedih,
ingat dengan diri sengsara,
karena terlalu bodoh,
menunggu-nunggu agar cepat
mati,
supaya tidak lagi,
menemukan duka lara.
1. *Kidung mituturin awak,
duhkhitane buka jani,
ubuh cnik tan pakadang,
sing jalan-jalan mangèmpi,
pètèng lèmah sai sèdih,
ingèt tèkèn awak lacur,
baan bëloge kalintang,
nganti-anti enggal mati,
manèmu duhkita bhara.*
2. Kebetulan berdampingan
dengan potongan-potongan
lontar,
belajar mengasah *pangutik*,
/5a/ tumpul tampaknya masih
tumpul,
mencoba-coba menulis,
2. *Kadung namping èntal
cacahan,
malajah nangih pangutik,
/5a/ibul tampake nu podol,
isèng ngindayang manulis,
babuyutane nèkain,
pasang rëbah sastra bandung,*

gemeteran yang mendatangi,
pasang rebah huruf beradu,
bentuk tulisannya seperti
dicakar ayam,
leretan kurang ke samping,
tidak peduli,
menjadi buah bibir.

3. Hancur oleh gantungan gantungan,
membaca malu mengubah,
bahasa Bali tembang *Sinom*,
berpura-pura tahu tembang
nyanyian,
diri(nya) bukan keturunan
pujangga,
tidak malu mengacau,
meniru orang yang sudah
pandai,
tidak tahu (antara) benar (dan)
salah,
asal keluar,
berpura-pura saja diri pintar.
4. Sekarang selagi aku,
menulis tidak sesuai dengan
nyanyian,
mengubah nasihat utama,
konon meniru pura-pura pintar,
entah kapan akan berisi,
sesungguhnya berat meren-
tangkan,
seperti topeng terisak-isak,
oleh wajahnya menuding,
menjadi payah,
bergerak-gerak di tempat.

*karate maburikkakan,
ririgan kirang ka samping,
twara kengguh,
mandadi ucap-ucapan.*

3. *Rēmuk baan gagantungan,
mamaco pongah mangurit,
muni Bali tembang Sinom,
mapi nawang pupuh gēṅḍing,
awak twara totos kawi,
twara jēngah ngaduk-ngaduk,
manulad sang sām̄pun wikan,
twara nawang bēnēh pēlih,
ngulah pēs̄u,
mapiyang awake prajñan.*
4. *Ne jani awake mungpang,
ñurat twara manūt gēṅḍing,
mangikēt tutūr uttamā,
nulad kocap mapi ririh,
ndikapan pacang maisi,
jatine nēhēdang wēntung,
buka topeng mangisēkang,
sēbēnge baana nuding,
payu tuyuh,
jibrag-jibrag jalan mula*

5. Dikiranya mudah mempelajari ilmu pengetahuan, bukan ia minta diajari, /5b/oleh segala hal-ratusan ribu, segala ilmu pengetahuan saling berkaitan, bertempat di bawah (dan)di belakang, di depan (dan) yang lain di atas, sekarang salah menempatkan sepatutnya *rambat* menjadi *danti*, hasilnya kacau, tetapi sudah berhasil.
5. *Kadenang gampang masastra, twara ya nagih ajahin, /5b/dening makañcan kētiyan, sastra padha mangēcalin, mungguh bēten di ori, di arēp ēlen di duur, jani pelih ban mapasang, pātūt rambat dadi danti, tēka puwuk, kewala suba ñidhayang.*
6. Dipakai membodohi yang lebih bodoh, segala jenis pengetahuannya sekarang, itu dipakai menggemakan suara, supaya agak samar sedikit, akan mencari penghasilan, sebenarnya selalu kacau, ya, sudah, jalankan saja, perlakuan berpura-pura, jangan diperhitungkan segala kekhawatiran si penjahat,
6. *Anggon mēlog ne bēlogan, kakañcan sastrane jani, ēnto anggon man ēnggungang, apang sarwan agigis, pacang mangalih pikolih, pituwi sadha ngarumuk, na ya suba jālanang, ulahang mamapi-mapi, da mangitung sapangimur i durjjana.*
7. Akal tikus yang dilaksanakan, menggigit sambil meniup, seperti ikan hiu menyambar, agak mengapung seperti mati,
7. *Dayan bikule jalanang, mangutgut sambil mangupin, buka kakyane mañarap, sada ngambang mirib mati*

sambil menahan tetap
melihat,
matanya siaga mengintai,
seperti mabuk kena tuba,
tengadah kemudian mencabik
keras,
terasa batal,
dia akan mendapatkan

*sambilang ñangka ngěnotin,
matane ulat maledru,
mirib lěngěh kěna tuba,
nungkayak lawut mangambis,
masa buwung,
iya pacang mañidhayang.*

8. Seperti pergi ke kubangan
kawah,
setiap langkah terperangkap
jaring,
setiap yang jujur bisa me-
lompati,
/6a/tidak dikatakan ber-
gantungan,
entah kapan akan salah,
cepat-cepatlah lalu menjahit,
kalau melaksanakan kebenaran,
kosong tidak menemukan hasil,
menjadi batal,
menemukan segala isi
dulang.

8. *Cara kakawahe plongan,
sing jalan ñangketang jaring,
asing polosan mamabar,
/6a/twara ucap mangulanting,
ndikapan pacang pělih,
běcatang lawut ngarajut,
yan mañalukang kadharmman,
puyung twara mapikolih,
payu buwung,
maněmuang isin dulang.*

9. Itu sudi olehnya membeberkan,
bukan titah Tuhan Yang Kuasa,
bekal perbuatannya zaman
dahulu,
mengikuti hidup mati,
karena kutukan menitis,
tidak memanggil (lagi) baik
buruk,
perilakunya menjadi manusia,
dia sendiri pulang pergi,

9. *To sidha ban ngalemekang,
boya titah Sanghyang Widhi,
běkěl gawene ring kuna,
matututan pati urip,
apan sipating dumadhi,
twara manggil ala ayu,
tingkahe dadi manusā,
ya, awake bulak-balik,
twara buwung,
maněmuwang suka dukha.*

tak bisa dihindari,
menemukan suka duka.

10. Didasari oleh ajaran agama, adanya golongan seperti sekarang, yang disebut *catur warna*, *catur yuga* yang menyertai, yang memegang benar (dan) salah, baik buruk sudah di situ, bertuliskan tiga buah kata, menjadi hina, menjadi baik, (dan) utama, sudah tercantum, menitis menjadi manusia.
10. *Malarapan baan sastra, ada wangsa buka jani, catūr warṇane kaucap, catūr yuggane marēngin, mangisiyang bēnēh pēlih, jle mlah suba ditu, masurat sastra tatiga, maniṣṭa mamadhya lēwih, suba mungguh, tumitisan dadi janma.*
11. Bersama-sama dengan *Tri Guna*, *Tri Pramana* kukuh mendampingi, pecah menjadi suka duka, dijahit oleh ajaran agama, kemudian supaya menjadi sempurna, keburukan menjadi kebaikan, /6b/diputuskan oleh kebenaran, menuju kepada hasil perbuatan yang baik, sudah berada, semua itu di dalam diri sendiri.
11. *Barēng mangajak Tri Guna, Tri Pramana pageh ṅanding, piyak dadi suka duhka, majait baan sastra aji, mangde-pūrṇane jani, alane dadi rahayu, /6b/mapamutus baan dharmma, ngungsiyang phalane lwih, suba mūngguh, di awake to makējang.*
12. Gunanya sastra yang utama, sebabnya belajar kekawin, nyanyian sampai kepada
12. *Gagunan sastra utama, kraṇa mlajah kakawin, kidung tēkaning babasan,*

penafsirannya,
seperti yang berjumlah
delapan (dan) sepuluh,
melaksanakan pemujaan
dengan doa-doa,
memuja betara utama,
mengentaskan dewa pitara,
supaya menemukan surga
yang utama,
sangat tersohor,
mengalahkan korban suci yang
sebelas.

13. Kalau mempercayai yang
dusta,
akan menemukan neraka,
menjadi dasar
kawah/jambangan
jika tidak dibuatkan upakara,
orang tidak bisa disalahkan,
hasil perbuatan yang
sesungguhnya,
diakhiri oleh suka (dan) duka,
sama-sama ia dibatasi
nilai(nya),
kalau di pundak,
di dada (dan) ada di dahi.

14. Menurut buruk, sedang,
(dan) utama,
sama-sama menjunjungkan
titah,
betara berstana di situ,
bertelapak sangat utama,
Kala Mretiu mengiringkan,

*aṣṭa dasāne makāadi,
ngēlarang pūja samṛtti,
ngarccaṇa bhaṭāra ayu,
ngēntasang dewa pitara,
mamanggih swarggane lwih,
twah kasumbung,
ngalahang yajñane ping solas.*

13. *Yan mangugin ne duṣṭa,
manēmu cambra go weci,
manadi ěntip jambangan,
yan tan gawenang tebusin,
anak tong dadi pēlihin,
phalan pagawene nulus,
matungtung ban suka duhka,
padha ya mabēlat aji,
yen di punuk,
di tangkah ada di gidat.*

14. *Maniṣṭa madhya utama,
padha mañuwunang widi,
bhaṭāra ditu malingga,
matapakan lwih-lwih,
Kala Mṛtyu mangiring,
ngamong lakṣaṇa tatēlu,
kagunan i manusa,*

memegang tiga perilaku,
 keperibadian si manusia,
 sebabnya ada yang
 menggerakkan,
 /7a/ baik buruk,
 (dan) dosa, jika kuat akan ke
 surga.

*kraṇa ada maninḍakin,
 /7a/ ala ayu,
 papa swargga yaning pagèh.*

15. Huruf yang bertempat di dahi, berseri pantas mempunyai daya tarik, menjadi samar wibawa miskin(nya), ada yang berada di belakang, terlihat berseri menarik hati, akibatnya selalu menemukan kebahagiaan, tidak dapat diyakini, pemberitahuan kekuatan, hanyalah tiga, jiwa raga yang tenang.
15. *Sastrane mungguh di gidat, tinggar pantès misi mèlik, dadi saru bawan tiwas, ada ne nongos di dori, katon tinggar mamlik, dadi nĕmu suka mulus, twara bakat cagérang, dĕdawuhan sakti, twah tatĕlu, pati pĕtaiya kṛttha.*
16. Itulah dia berwujud (ke)-lepas(an), jelasnya dengan lima pergantian, tujuh kalau *Saptawara*, diikat oleh keyakinan, *Caturyuga* yang mengendalikannya, *Kreta* (dan) *Treta* itu bercampur, *Dwapara* (dan) *Kaliyuga*, setiap seratus tahun berganti, baik (dan) buruk, buminya ikut menuruti.
16. *Ento ya maawak sunya, katara lan lima ganti, pitu yaning Saptawara, kapugĕh baan pratiti, Catūryugga ngĕdĕngin, Kṛta Tretane macampuh, Dwapara Kaliyugā, mañatus taun maganti, ala ayu, gumine barĕng muwutang.*

17. Karena seperti cahaya cermin,
terasa yang diucapkan ilmu,
seperti sekarang tidak dapat,
dari kebenaran memperoleh
hasil,
karena upayanya sekarang,
lain ada berpura-pura bekerja
berat,
ada yang meningkahkan cinta,
ada merayu dengan manis,
sungguh banyak,
/7b/ perumpamaannya
menghitung bintang.
17. *Dening kadi cayan mēka,*
marasa ucapan aji,
buka jani tong nīdhayang,
saking dharma mapikolih,
krana upayane jani,
len ada maapi tuyuh,
ada mikasang trsnā,
ada mangenor ngēmanis,
twahna liyu,
/7b/ upamanna mētek bintang.
18. Sebab ada yang diceritakan,
cerita sifat-sifat ilmu,
keluar dari Sanghyang
Brahma,
menjadi segala yang ber-
nyawa,
janganlah mendendam ilmu,
bujuk (dan) selalu dipeluk,
dipakai cermin siang malam,
diperhatikan serta ditanyai,
selalu dijunjung,
dipakai arca di atas kepala.
18. *Doning ada kaucapang,*
tutur sasipating aji,
wijil saking Sanghyang
Brahma,
kadaden sarwwa maurip,
hēda mamuwikang aji,
papasihin sai kupkup,
anggo mēka pētēng lēmah,
ngulingling saha konin,
tēka sungsung,
anggon arcca di bunbunan.

PUH PANGKUR

1. Ulangi belajar ilmu
pengetahuan,
kepada beliau yang sudah
berbadan pujangga,
supaya bisa sesuai dengan
1. *Jumuin malajah sastra,*
ring ida sang sāmpun mēraga
kawi,
mangde sida mānūt pupuh,
tekaning pasang sutra,

tembang,
demikian juga dengan
konvensinya,
(suara) pendek (dan) panjang,
penunggalan suaranya,
kalau merakitkan konsonan,
rambut kembang bersama
(huruf) *danti*.

rěswa dirggā,
patunggalan swaranipun,
yan ngarakitang wyanjana,
rambat kěmbang pada danti.

2. Hendaknya benar jangan
sampai keliru,
yang memakai *suku, nanya,*
tedung, cakra, dan *taling,*
surang, cecek, wisah, (dan)
ulu,
itu menyebabkan terkutuk,
karena beliau,
berpura-pura berbadan suci,
rapi oleh sisiran,
pekerjaannya mengolah daging.

2. *Da mamlahang salah para,*
suku nanya matědung cakra
taling,
surang cěcěk wisak ulu,
ěnto makada tulah,
krana ida,
mapi-mapi awak putus,
nělep baan saswahan,
kakěncane ngolah daging.

3. Ajarannya tidak dilaksanakan,
menjadi goyah jarang
diperhatikan,
/8a/kesepuluh indranya ber-
kumpul,
pecah menjadi kacau,
salah menerka,
yang di bawah dikira di atas,
yang benar dikatakan jahat,
siang malamnya berbalik,

3. *Sastrane twara jalanang,*
dadi mungpang pati rungu-
runguin,
/8a/ dasendriyane mapupul,
běncah dadi byapara,
salah tarkka,
ne bėten kaden baduur,
ne dharmma sěngguhing
corah,
lěmah pětěnge mabading.

4. Sudah berwujud nafsu loba,
keluarlah angkara murkanya
memenuhi bumi,

4. *Suba mawak rajah tamah,*
pěsu angkarane ngěbėkin gumi,
tuwutang manadi buduh,

dituruti (akan) menjadi gila,
menentang pemujaan terhadap
dewa,
memarahi,
orang yang berbuat kebajikan,
karena banyaknya meng-
habiskan,
semua tetangga diberi tahu.

5. Apa gunanya memuja,
datang berdiam diri berpakaian
putih menghadap ke timur,
tangannya terburu-buru melilit,
tiba-tiba bermain jentikan,
mengepalkan tangan,
mencium sambil mencakapkan
tangan,
cakupan tangannya
menyembah,
meminta sehat (tetapi) tetap
sakit.

6. Bukankah aku supaya semakin
kaya,
masih miskin (dan) selalu
menggadaikan,
makanan hanya ketela sama
jagung,
dikiranya masih senang,
mengetahui dewa,
mengapa tidak ada datang,
memberikan penugrahan,
tetap keras kepala (dan) masih
berbicara sendiri.

*nidongin dewa pūjā,
manguwelang,
anak magawe rahayu,
baane liyu mangonang,
asing pisaga saduwin.*

5. *Apa gawene mamūjā,
tēka nodog mamutih mārēp
kangin,
eñcong limane ngalidu,
saget mapapētilan,
magēmēlan,
ngadēkin macakup-cakup,
cakup limane mañumbah,
nunas sēgēr masih sakit.*

6. *Twara ko mangde ñugihang,
masih tiwas masanda sai-sai,
pragatang kasela jagung,
masih dēmēn kadena,
nawang dewa,
nguda twara ada rawuh,
mangicenin panugrahan,
masih pēngkung nu mangumik.*

7. Jangan sekarang mengamati,
perihal ceritanya karena
menghadap ke timur,
(Dewa) Siwa yang nyata sang
wiku,
berhasil dalam segala pe-
kerjaan,
karena beliau,
sudah dirinya sendiri menitah,
mengupakarai arwah,
nyata (dan) tidak nyata
sesungguhnya.
7. *Eda jani mamēdasang,
katatwane kraṇa maarēp
kangin,
Siwa sakala sang wiku,
ñidayang sarwwa karyya,
dening idha,
suba paragayan tuduh,
mangupakara piṭarā,
sakala niskala jati.*
8. Karena watak manusia,
sesuai dengan agama
mengikuti ucapan ilmu,
perkataan beliau sebagai orang
suci,
perilakunya tidak berlebihan,
Sanghyang Sastra,
pertanyaan beliau saat pulang,
pergi menuju Siwalaya,
sebabnya memuja Tuhan.
8. *Dening sipating manusa,
manut gammā mangiring
ucapan aji,
pangrawos ida sang putus,
twara kabehan polah,
Sanghyang Sastra,
tataken idane māntuk,
mangungsyang Siwalaya,
kraṇa mangaṣṭawa Widhi.*
9. Beliau memuja dirinya sendiri,
karena sudah manunggal
dengan Tuhan,
pikirannya dibagi tiga,
disebut Tri Mandala,
karena bertingkat,
di tengah, paling bawah,
(dan) paling atas,
ketiganya punya warna sama,
geraknya mengarah ke lima
gunung.
9. *Ida mangastawa raga,
apan sām̄pun amoring
Sanghyang Widhi,
ajñana pinarah tēlu,
kaucap Tri Mandala,
kraṇa ngargga,
di tengah m̄ng sor ming luhur,
mapatuhan kalpika,
tingkahe ngamañca giri.*

10. Menurut rendah, sedang,
(dan) utama,
wedanya memuja Tuhan Yang
Mahakuasa,
menjadi sampai tiga kali,
menurut kecil/rendah segala
perbuatan,
pertengahan puncak,
/9a/ lengkap segala
maksudnya,
yang utama ditempatkan pada
lingga,
berbenteng pujian semua.
11. Kukuh berwujud dewa,
Sanghyang Siwa bertahta di
teratai manikam,
beranting-anting (dan) me-
makai *ketu*,
memakai rambut keagungan,
delapan harta kekayaan,
perintahnya sebagai titah,
memakai yang serba bersih,
lengkap dengan penutup
ganitri.
12. Sebabnya beliau dipakai
tempat pemujaan,
jungjung kaki beliau kalau
melakukan
pembersihan diri,
segala kekotoran menjadi
hancur,
karena sudah berwujud,
Sanghyang Sastra,
dipuja bersama-sama di dalam
10. *Maniṣṭa mādhyā uttama,*
wedanāne ngarccaṇṇa
Sanghyang Widhi,
dadi tiba ping tiga,
maniṣṭa parikrama,
madhya arggā,
/9a/ pēpēk sirowistanipun,
uttama mapulang lingga,
makuṭa asthawa sami.
11. *Pagēh maragā bhaṭāra,*
Sanghyang Siwa
mapadmāsaṇṇa maṇik,
maanting-anting makētu,
mapasang keṣabhraṇṇa,
aṣṭa bhraṇṇa,
tuduha maka pituduh,
mangangge sarwwa sudhā,
pēpēk masampēt ganitri.
12. *Sangkan ida anggo sanggah,*
suun cokor idane yan
mabrēsih,
sapapane dadi lēbur,
mapan suba maraga,
Sanghyang Sastrā,
asthiti pada ring kayun,
sakala maṇṇik malilang,
twara ucap tēka licin.

hati,
nyata-(nyata) manikam
menawan hati,
tanpa disebut datang dengan
sendirinya.

13. Sebab jika beliau durhaka,
dengan ilmu dari orang yang
sudah suci,
sangat besar dendanya,
segalanya membawa kutukan,
tidak diruwat,
menemukan dosa selalu,
di dunia nyata menemukan
marabahaya,
di dunia tak nyata bertemu
kotor.
13. *Kraṇa yan ida pramada,
tēken sastra ri sang sāmpun
sulinggih,
utama pidandanipun,
sabwating upadrawa,
twara lukat,
pāpa pētaka satuwuk,
sakala manggih sēngkala,
niskala anēmu weci.*
14. Dipilih yang dipakai sahabat
karib,
yang sungguh baik (dan) setia
mau mengajar,
/9b/ sahabat jangan takut
payah,
sungguh-sungguh akan
dibiayai,
itu yang dipercayai,
kuatkan iman dari berguru,
dibela sampai di kemudian
hari,
kebenaran ilmu
pengetahuannya dipegang.
14. *Pilihin makaka sihan,
nene dharmma pagēh
puguh ngajahin,
/9b/ sewaken da takut tuyuh,
pituwi pacang kabeyan,
to sadhyayang,
pagēhang baan maguru,
pitindih kayang kawēkas,
kadharmman sastrane gisi.*
15. Janganlah sembarangan
menyalahkan,
15. *Eda ngulah manguwlang,
di awake malu dēlargēlarin,*

dalam diri sendiri terlebih dahulu diberi modal, diukur supaya sesuai, karena bisa dihaluskan, semua dalam wajah, supaya jangan nanti salah tempat, tuntaskan sampai ke tengah, dikumpulkan menjadi satu.

*sikutang apanga anūt,
dening dadi alusang,
sasēbengan,
mangde da nēn salah dunung,
inggasang kayang ka
tengah,
kumpulang dadi abēsik.*

16. Keluar menjadi Saptawara, kembangkan menjadi nyanyian tembang kekawin, perhitungan guru dicari, rakit huruf konsonan, menjadi sandi, suaranya mengarah ke tujuh titik, disebit menjadi gegewangan, berbunyi sumbang berhulu hati,

16. *Wētu dadi Saptawara,
limbak dadi gēnding
kidung kakawin,
pabacakan guru ruruh,
rakit sastra wyañjana
dadi sutra,
swarane mañapta wiṅḍu,
sebit dadi gagiwangan,
mambero mauluwati.*

17. Kalau bertembang (atau) ber-nyanyi, agak menggeram kerong-kongan dikunci, keluar napasnya lembut, di lidah dikuatkan, mempercepat, disalurkan keluar ke hidung, kalau keningnya mengerut, menahan napas sebenarnya.

17. *Yaning matēmbang mang-
gita,
sadha ngērēng gagu-
rungane konci,
pawētum bayune alus,
di lidahe pagēhang,
mangiñcéngang,
irasang uwus kacunguh,
yaning alise manganggas,
amati bayu maslik.*

18. Supaya pendeta memen-tingkan,

18. *Mangde praṇḍa maṇḍa
mañaratang,*

peringatan sesungguhnya
 sekarang,
 memberi tahu putra pendeta,
 memperjelas antara baik (dan)
 buruk,
 pendeta lalu menjawab,
 "nah ayah sekarang mem-
 benarkan,"
 kemudian beliau berjalan,
 setelahnya ikut mengiringi,
 tidak diceritakan,
 sudah tiba di dalam puri.

19. Kemudian pendeta berhenti,
 di hadapan sang Dewi Sakti,
 sang Dewi segera menyapa,
 "ya, Ida Gede silakanlah,
 naik duduk bersama-sama,"
 (sang) pendeta sudah duduk,
 kemudian mereka bercakap-
 cakap,
 sang Dewi perkataannya
 menawan hati,
 "silakan, (dengan) senang,
 pendeta memberi tahu saya."

20. Saya memperoleh penga-
 laman,
 lalu (sang) pendeta berkata,
 "ya, bagaimana Nak,
 pengalamannya I Manik?"
 sang Dewi segera menjawab,
 "wahai, ya, Pendita yang suci,
 pada saat makan tampaknya,
 abadinya melayani,
 baru dia,

*/10a/ kakeling uGINE mangkin,
 mamawosin anak praṇḍa,
 mañantēnang ala bēcik,
 praṇḍa raris nāwurin,
 nah bapa jani mituhu,
 ngararis ida mamarggā,
 huwusane sarēng ngiring,
 tan winuwus,
 sāmpun rawuh ring puriyan.*

19. *Padhaṇḍa ngraris mararyyan,
 ri ajēng sang Dewi Sakti,
 sang Dewi mātūr pañnapa,
 inggih Ida Gdhe ngraris,
 mungguh sarēng malinggih,
 pdhaṇḍa alungguh sāmpun,
 raris ida mabawosan,
 sang Dewi ature manis,
 durus asung,
 pranda mamawosin titiang.*

20. *Titiang polih mañumpna,
 padaṇḍa ngandika raris,
 inggih sapunapi dewa,
 pañumpnane I Mañik,
 sang Dewi mahatur gēlis,
 dhuh singgih praṇḍa
 sang wiku,
 ri sēdēk nēda pindaña
 parēkane mangayahin,
 wau ipun,*

/10b/ mengambil air pencuci tangan,

21. Kemudian, membersihkan tangan saya, setelah dia membersihkan, lalu mengambil kendi, saya segera berkumur, tidak terduga tiba-tiba, kendinya pecah berkeping-keping, kemudian saya membuka tudung saji, siap akan menikmati, hidangan itu, lalu dijatuhi keping.

22. Lagi pula cecaknya berbunyi, di bawah kolong menyahut, itulah yang saya tanyakan, apa pengertiannya semua, apakah buruk (atau) sungguh baik," (sang) pendeta berkata lembut, "wahai, engkau putra kesayanganku, sangat buruk sesungguhnya, kalau seperti itu, mimpinya saya pikirkan.

23. Konon yang termaktub di dalam ilmu pengetahuan, kalau halnya seperti ini, penganugerahan Sanghyang Siwa,

/10b/ ngambil toya pa-wajikan,

21. *Raris mangwangsuhin titiang, huwus ipune ngwangsuhin, raris mangambil cecĕpan, titiang mamakurah ngraris tan dumade pramangkin, cĕcĕpane beñcar lawut, raris titiang nglukar saab, pacang ayat amukti, kang pasuguh, raris cĕpolin rĕkata.*

22. *Malih cĕkcĕke maswara, ring batan longan ñawurin, punika tunasang titiang, panglilayanepun sami, yana ala luwih bĕcĕk, pdhañda ngandika alus, uduh dewa ratun titiang, dahating ala sawyakti, yan kadiku, ipyane manahang titiang.*

23. *Ne kaucap mungguh ring sastra, yan ñumpna sapuniki, panugrahan Sanghyang Siwa,*

engkau akan menemukan,
kesengsaraan yang sangat
berat,
pasti akan didatangi musuh,
itu tidak akan bisa dilawan,
tepatnya enam bulan lagi,
/11a/ begitulah,
yang jelas oleh saya.

*i dewa pacang manggihin,
sangsara lintang lwih,
pėdas katekain satru,
ika tan kėneng lawan,
sane malih anėm sasih,
/11a/ sapuniku,
sane kantėn antuk titiang.*

24. Sang Dewi sangat ketakutan,
mendengarkan sabda sang
pendeta,
lalu berkata kepada (sang)
pendita,
"silakan kerelaanmu sekarang,
supaya pendeta juga,
paduka yang menggantikan
saya,
saya menyerahkan diri,"
(sang) pendeta segera berkata,
"ya, Paduka,
saya memenuhi
permintaan(mu)."

24. *Sang Dewi jėjėh kalintang,
mirėng wacanan sang rsi,
raris matur ring pėdaŋda,
durusang swecane mangkin,
mangdene praŋda ugi,
mangantinin titiang ratu,
titiang mangaturang awak,
praŋda mahatur raris,
inggih ratu,
titiang ngiring pakayunan.*

25. Selesai perkataan sang
pendeta,
mengiringkan tuan paduka
Dewi,
kemudian keinginan beliau,
akan melaksanakan kurban
suci juga,
dengan doa-doa utama,
mengundang para raja,
terutama yang di surga,
dewa dan semua begawan,

25. *Puput atur sang paŋdita,
mangiring ida twan Dewi,
raris pakayunan ida,
pacang ngwangun yaj-
nā ugi,
dening pūjā lwih,
pangaradan watėk ratu,
sane makādi swargan,
bhaṭāra mwanḡ bhagawan
samī,
saha dulur,*

serta dihadiri,
para resi Siwa Buda.

waték r̥ṣi Siwa Budha.

26. Sang pendeta memberkati
dengan pujian-pujian,
mengawali kurban suci dengan
memuja,
memanggil para dewata,
karena beliau memang utama,
para dewata semua,
turun ke bumi,
bersedia menyaksikan kurban
suci,
dewa dan para resi,
sudah tiba,
dewa di bumi.

26. *Sang paṇḍitane mawedha,
mangajěngin yajña ngiṣṭi,
mangarad waték dewathā,
apan ida mula lwih,
waték dewatane sami,
ka mrěcapada tumurun,
masadhya mangaksi yajña,
bhaṭāra mwan waték r̥ṣi,
sāmpun rawuh,
bhaṭāra ring mrěcapada.*

27. /11b/ Sang pendeta yang
memberkati dengan pujian-
pujian,
sangat tajam penglihatnya,
semua sudah dilihat,
dewa dan para resi,
beliau turun menyaksikan,
semua kurban sucinya yang
utama,
duduk di ruang angkasa,
mereka semua senang melihat,
widiadara itu,
widiadari yang mengiringkan.

27. /11b/ *Sang paṇḍita ne
mawedha,
kalintang betelning akṣi,
sami sāmpun kacingakan,
bhaṭāra mwan waték r̥ṣi,
ida tēdhun mangaksi,
sarwwa yajñane neluung,
malingga ring bhyomantara,
kenak ida sami ngakṣi,
widyadareku,
widhyadarine ngingang.*

28. Lalu, di situ jelas dilihat,
kepandaiannya sang pendeta,
beliau yang memulai kurban
suci,

28. *Ditu raris kakantenang,
kawidagdhane sang r̥ṣi
ida ne ngajěngin yajña,
wedhane kalintang lěwih,*

puji-pujiannya sungguh utama,
para dewata semua,
sangat terharu di dalam hati,
menyaksikan sang pendeta,
sungguh tidak ada
menandingi,
mulai saat itu,
dewa senang melihat.

*watĕk dewatane sami,
kalintang gawok ring kayun,
mangaksi sang paṇḍitha,
twi twarāda nandingin,
wit puniku,
bhaṭāra sĕnĕng maṅingak.*

29. Tidak diceritakan mereka
menyaksikan,
perkataan beliau sang pendeta,
(pohon) kayunya yang akan
menghabiskan,
jenis wedanya yang utama,
lima kegaiban semua,
perintahnya di dalam hati,
disertai pula mantra,
dikeluarkan sajian (yang) suci,
kemudian turun,
keluar dari ruang angkasa.

29. *Tan carita sang maṅingak,
ucapan ida sang ṛṣi,
kayune pacang nĕlasang,
soroh wedhane ne twih,
pañca sūkṣmane sami,
sānane di jro kāyun,
malih maduluran mantra,
kawĕtuwang sangwwa hĕning,
raris turun,
mĕtu saking awang-awang.*

30. Terangnya sungguh-sungguh
menakjubkan,
/12a/ tidak ada (yang)
menandingi,
tembus ke tujuh lapisan bumi,
terangnya memenuhi bumi,
diandaikan seperti manikam,
sinarnya sungguh menyala-
nyala,
konon sang Antaboga,
akan menghadap ke surga,
serta diikuti,
(oleh) para resi Siwa Buda.

30. *Galange twi kabhinawa,
/12a/ twara ada manan-
dingin,
metel ka Saptapatala,
galange ngĕbĕkin gumi,
waluya kadi maṅik,
sundarane twi murub,
kocap sang Antaboggā,
ka Swarggan pacang
manangkil,
saha dulur,
watĕk ṛṣi Siwa Budha,*

31. Berangkat ke Suryalaya,
sang Antaboga paling depan,
kemudian di situ dilihat,
sinaran jagat yang indah,
bagaikan sang Tri Sakti,
dalam perjalanannya
berkerudung,
dengan intan yang lembut,
sinarnya terlihat jelas,
dan sangat indah,
sang Antoboga berjalan.
31. *Mamarggi ka Suryyalaya,
sang Antaboga pangrihin,
ditu raris kacingakan,
sundaran jagate lëwih,
waluya sang Tri Sakti,
di marggane makakudung
baan wintën komalā,
murubñane kakši twi,
sada asru,
sang Antobhoga mamargga.*
32. Di belakangnya ada pendeta,
tidak diceritakan di dalam
perjalanan,
setelah sampai di Suralaya,
menuju ke Balai Emas,
duduk bersama-sama,
sambil bercakap-cakap di situ,
tidak lain yang dibicarakan,
perihal terang yang indah,
Anantaboga itu,
lalu berkata kepada (sang)
pendeta.
32. *Wentën řši di pungkuran,
tan kacarita ring marggi,
wus rawuh ring Suralaya,
ka Bale Emas ngraris,
masarëngan malinggih,
sambilang mabawos ditu,
tan liyan ne kabawosang,
sântukan galange lëwih,
Anantabhogeku,
raris mātūr ring praṇḍa.*
33. "Ya, *Ida Gede* lihat(lah)!
terang /12b/ apa ini sekarang,
saya sungguh merasa sangat
heran,
melihat terang yang indah,
(sang) pendeta segera berkata,
"saya sangat terdesak oleh
paduka,
sebabnya bukan siapa-siapa,
terang yang indah sungguh
bening,
33. *Inggih Ida Gdhe cingak,
galang /12b/ punapine
mangkin,
titiang kalintang ring angob,
ngantëng galange
lëwih,
padanda maatur gëlis,
lintang emëng titiang
ratu,
antukane tan spasira,
lëwih galange twi*

entah apa itu,
itu yang terang-benderang.

*hning,
yan napi itu,
punika ne mangalanang.*

34. Kalau saya rasakan di dalam hati, paduka, sinar yang ini, tidak lain adalah para dewata, sekarang sungguh sedang bercengkrama, memakai segala manikam, menyebabkan sinarnya menyala, cepat sekali sang Antaboga mendengar ucapan sang pendeta, kemudian saat itu, beliau berkeinginan menyaksikan.

34. *Yan parṇan titiang ring manah,
galange ratu puniki,
tan lyan watēking dewata,
macangkrama twi mangkin,
manganggon sarwwa maṇik,
awinan galange murub,
enggalan sang Antabhoga mirēngang atūr sang ṛṣi,
raris ditu,
ida makayun ngan-tēnang.*

35. Tidak lain yang diharapkan, yang diutus akan berangkat, yaitu Begawan Waraharsa, kepandaiannya tidak tertandingi, memang satu-satunya dari para resi, (yang) tersohor di Saptapatala, sudah lepas dari segala harta, lalu di situ memerintahkan, menitah begawan, berkata, "saya menuruti."

35. *Tan lyan ne kaarēpang, kautus pacang mamarggi,
to Bhagawān Waraharṣa,
widagdane tan sinipi tuwi sawatēking ṛṣi,
di Saptapatala kasub,
sāmpun putusing bēraṇa,
irika raris ngēsengin,
bhagawān nuduh,
mahatur titiang ngi-ringang.*

36. Mohon diri lalu berangkat, karena sungguh sangat bakti

36. *mapamūt raris mamarggā,
santukan trusing subhakti*

/13a/ menjunjung sang
Antaboga,
sebabnya beliau mengi-
ringkan,
hanya seorang diri berangkat,
perjalanannya tidak tampak,
sudah jauh dari Suralaya,
beliau sampai di Keling,
di situ beliau,
berhenti di pinggiran negeri.

37. Kemudian beliau
merencanakan,
menjadi (burung) gagak putih
sakti,
besarnya tak ada menyaingi,
lalu segera terbang,
negerinya dilintasi,
sudah tiba di dalam negeri,
ada pohon kayu Kastuba,
itulah yang dilihatnya,
tampak jelas di situ,
yang menyebabkan terang.

38. Kemudian ada didengar,
suara gentanya berdentingan,
suara tiupan tanduk takhenti-
hentinya,
menderu memenuhi bumi,
dilihat oleh sang pendeta,
melaksanakan kurban suci di
situ,
mengering alunan suara
mentra (dan) seloka,
dan para dewata menyaksikan,

/13a/mañungsung sang
Antabhogā,
awanana ida mangiring,
pragayan ugi mamarggi,
pamarggine mungpang laku,
sāmpun adoh Suralaya,
rawuh idane ring Kēling,
ida ditu,
mandĕg ring tĕpining nagara.

37. Raris ida mangrawosang,
dadi gagak ptak sakti,
dgene kabhina-bhina,
tumuli makĕbur gelis,
nagarane kaungkulin,
rawuh ring nahara sāmpun,
wentĕn witing Kastuba,
punika ne katinggalin,
kantĕn ditu,
nene mangranayang galang.

38. Raris wantĕn kapirĕngang,
swaran gentane pakriñning,
sungune tan papĕgatan,
mangriyung ngĕbĕkin gumi,
kacingakin de sang rṣi,
ngajengin yajñane ditu,
mangring mantra saloka,
tur watĕk dewata ngaksi,
sang kawuwus,
malinggih ring byomantara.

yang diceritakan,
duduk di ruang angkasa.

39. Ucapan si burung gagak,
menghandalkan diri sakti,
13b/ keinginan akan melihat
dengan jelas,
sang pendeta melaksanakan
(kurban suci),
menyebabkan seperti
sekarang,
para dewata turun,
yang menuju kurban suci,
widiadara (dan) widiadari,
hatinya senang,
menyaksikan kurban suci di
bumi.

40. Yang mana sekarang
menyebabkan,
sebabnya sang resi sakti,
si burung gagak melihat jelas,
serta segera terbang,
melintas di atas yang
melaksanakan,
kurban suci konon pendeta
tersohor,
sakti tidak ada menandingi,
si burung gagak tiba-tiba,
lalu jatuh,
sampai di Saptapatala.

39. *Ucapan i paksi gagak,
mangadēlang dewek sakti,
/13b/ kayun pacang
mamēdasang,
sang pāṇḍitane ngajengin,
makraṇan buka jani;
watēk dewatane tēdun,
sang mangungsiyang yajña,
widhyadara widhyadari,
ledang kayun,
manonton yajña ring pada.*

40. *Yan ēngken jani makrana,
awinan sakti sang ṛṣi,
i pakṣi gagak ṇantēnang,
saha makebur ngararis,
ngungkulin sang mang-
ajēngin,
yajña kocap ṛṣi kasub,
sakti twara ada mādhā,
i paksi gagak pramangkin,
raris ulung,
tiba ring Saptapatala.*

PUH NGIRING

1. Tidak diceritakan si burung gagak,
diceritakan sang pendeta yang melaksanakan kurban,
tak henti-hentinya keinginannya di situ,
mendoakan (dan) rasa terima kasih(nya),
beliau segera menarik terang yang di situ,
yang di Saptapatala,
seketika mengganti puji-pujian.
2. Mengeluarkan *Panca Aksara*,
seketika memperagakan para *gana* tidak terduga lalu datang,
/14a/ terangnya semakin ke atas,
singkatnya,
sudah menyusup ke surga,
konon para dewata,
seketika selesai menyaksikan.
3. Pulang ke Wisnubuwana,
merdu suara wedanya lalu diikuti,
sungguh nyaman di dalam hati,
dewa dan begawan,
pendeta, *gana*, Siwa, (dan) Buda sama-sama pulang,
lagi yang di belakang,
widiadara (dan) widiadari.
1. *Tan ucapan i pakṣi gagak,
kawarnnaha sang ṛṣine ngajěngin,
tan mari kayune ditu,
ngestyang kasukṣmayan,
gělís ida mangarad galange ditu,
sane di Saptapatala,
magěntos wedha pramangkin.*
2. *Ngawětwang Pañca Sastra,
watěk gaṇa karagayang pramangkin,
tan dumade raris rawuh,
/14a/ galange ngamung-gahang,
gaglisan,
mañuṣup ka swarggān sāmpun,
kocapan watěk dewata,
usan mangakṣi pramangkin.*
3. *Mantuk ka Wiṣṇubhuwaṇa,
galang wedhane raris kasarěngin,
kalintang enak ring kayun,
bhatāra mwanṅ bhagawan,
ṛṣi gaṇa Siwa Budha pada māntuk,
malih sane ring pungkuran,
widhyadara widhyadari.*

4. Setelah tiba di surga,
kemudian segera duduk di atas
teratai manikam,
widiadarinya dipikir-pikirkan,
tidak diceritakan itu diceritakan
Dewi Sakti dilihatnya di situ,
dan yang melaksanakan puji-
pujian,
melakukan semadi dengan
weda.
5. Tidak diceritakan dalam
perjalanan,
/14b/paduka Dewi sudah tiba di
tempat kurban suci,
kemudian setelah duduk,
(sang) pendeta segera berkata,
"ya, Paduka sudah selesai
rencana saya, Paduka,
sekarang saya akan
membuatkan,
engkau air suci,
6. Paduka Dewi tidak ada
masalah,
ikhlas mengikuti segala
keinginan sang pendeta,
segala keinginan orang suci,
supaya beliau menangani,
menghilangkan,
segala penyakit saya, Paduka,
yang ada dalam diri saya,
supaya sempurna saat ini juga.
4. *Sampune rawuh ring
awarggan,
raris mangkin malinggih
ring padma mannik,
widhyadarine kahyunhyun,
tan kacarita punika,
kawuwusan Dewi Sakti
tone ditu,
kalih sang ngajëngin wedha,
mutusang wedha smadi.*
5. *Tan cinarita di margga,
/14b/ sãmpun rawuh ring
payajñan twan Dewi,
tumuli malinggih sãmpun,
padañña glis matura,
inggih ratu puput manah
titiang ratu,
ne mangkin titiang
ngaryyanang,
i dewa tiurtha mahning.*
6. *Twan Dewi twarãda
pañjang,
tëlas mangiring paka-
yunan sang řsi,
saraja kayun sang putus,
mangde ida mratiřta,
mangicalang,
lara roga titiang ratu,
sane ring dewek titiang,
mangde pũrñna pra-
mangkin.*

7. Utamanya sang pendeta,
kemudian beliau melakukan
yoga semadi,
menarik air kehidupan,
yang menjadi *Saptaloka*,
kemudian datang,
airnya memancar di angkasa,
beliau memusatkan pikiran lagi,
menghadap ke *Saptaweci*.
8. Pikirannya menarik lagi,
air suci itu supaya sampai di
Saptaweci,
tidak lama lalu sampai,
air bening untuk menyucikan,
karena beliau,
sang pendita mahasuci,
di *Saptapatala* lagi,
airnya segera ditarik.
9. Tidak lama lalu berhasil,
keluar air suci,
sungguh bening menembus
bumi,
kemudian setelah dimantrai,
paduka Dewi disucikan,
sudah selesai,
weda yang utama dipakai,
kemudian segera diruwat,
memakai semua air suci.
10. Sungguh tidak ada
persamaan(nya),
keutamaan beliau yang
memantrainya
7. *Uttamane sang paṇḍita,
raris ida ngēgēpang
yoggā samādhi,
ngarad tirtha kamandalu,
nene dadi Saptaloka,
raris rawuh,
toyane di ambara mañcur,
malih ida mangrēgēpang,
maharēp ka Saptaweci.*
8. *Malih kayune mangarad,
mangda rawuh tirthane
ring Saptaweci,
tan dumade raris rawuh,
toya hning pawitra,
apan ida,
sang paṇḍita lintang putus,
malih ring Saptapatala,
toyane kaarad mangkin.*
9. *Tan dumade raris sidha,
mētu tirtha,
hning jati mēdahang gumi,
raris kawedhain sāmpun,
twan Dewi kapraṭiṣṭa,
sāmpun puput,
wedhane utama mētu,
tumuli raris kalukat,
antuk toya makasami.*
10. *Twi twara ada padha,
kalēwihan ida sang
mawedhain,
pacēk ida istri ayu,*

beliau Dewi Sakti tertusuk,
setelah selesai meruwat,
kemudian beliau,
menjadi lelaki sangat tampan,
hanya sekian dapat dicerita-
kan,
keharuman beliau sang
pendeta.

*wau wusan malukat,
raris ida,
dadi lanang lèwih bagus,
ambulto baan ngucapang,
kalakṣmyan ida sang ṛṣi.*

11. Setelah beliau berhasil,
perasaan senangnya bukan
main,
sang pendeta bergegas turun,
selesai melaksanakan kurban
suci,
kemudian pulang,
bersama-sama ke istana yang
agung,
setibanya di istana,
lalu segera duduk.

*11. Ri sampune ida kasadyan,
pakayunan egare tan sinipi,
sang ṛṣi mangraris tēdun,
usan ngajěngin yajña,
raris mantuk,
masarěngan ka jro agung,
sarawuh ida ring pura,
tumuli raris malingih.*

12. Kemudian berbincang-
bincang,
sang pendeta berbicara dengan
lembut,
/15b/ "ya, Paduka sang Raja,
jika benar pemikiran saya,
sebaiknya Paduka,
mengganti nama terlebih
dahulu,
agar saya jelas mengetahui,
nama Paduka sekarang."

*12. Mangraris mababawosan,
sang pandita mahatur sakeng
aris,
/15b/ inggih pukulun ratu,
yan patut manah titiang,
bécik ida,
magěntos papasih dumun,
mangde titian sauninga,
ring parab idane mangkin.*

13. Yang diberi tahu tidak
berbelit-belit,

*13. Sang katurin twara pañjang,
inggih Ida Gdhe titiang*

"ya, Ida Gede, saya sudah
menuruti,
segala keinginan hati orang
suci,"
kemudian beliau sang pendeta,
mengganti,
namanya yang menghamba.
/16a/ paduka supaya
diberkahi,
oleh dewa dan Tuhan.

*tlas mangiring,
sakenak kayun sang
putus,
tumulida sang paṇḍita,
mangēntosin,
papasihe sang ahulun,
/16a/mangde ratu ka-
duluran,
antuk bhaṭāra mwanṅ Widhi.*

14. Setelah itu, sang pendeta
berkata, memulai
pembicaraan,
dengan sang raja Wirakara.
"Wahai, engkau jun-
jungan(ku),
supaya baik,
belajar menjadi raja,
kebenaran itu juga
dikukuhkan,
setiap saat paduka pegang.

14. *Ring sām̄pune sapunika,
sang paṇḍita matūr
pamungu riin,
ring sang Wirakara ratu,
dhuḥ dewa sasuhunan,
apang bēcik,
malajah mañēñṅ ratu,
dharmmane to jwa
pagēhang,
gamēl ratu sai-sai.*

15. Rakyat supaya sungguh-
sungguh bakti,
berbakti selama-lamanya,
berani memeptruhkan
nyawa,
kalau ada rumahmu rusak,
rakyat yang disuruh memper-
baiki,
peraturan negaranya supaya
benar,
sudah melewati negara,
berjalan seorang diri,

15. *Apang pañjake subhaktya,
trus subhakti,
purun ngētohin urip,
yen ada jron dewa uwug,
pañjake tunden mriksayang,
acin jagate tētēg apanga
pātūt,
ngalintang nāgara sām̄pun,
mamarggi praragayan,
tan carita adoh,
pamarggine sām̄pun,
gēlis rawuh ring Madhura,*

tidak diceritakan perjalanannya
sudah jauh segera sampai ke
Madura,
langsung masuk ke dalam
istana.

mangraris ngrañjing ka puri.

16. Jika ada musuh datang,
merebut daerah, kebenaran
dipakai melawan,
negaranya supaya kukuh,
tegak tidak ada yang rusak,
kalau galak,
musuhnya ikat dengan nasihat,
kasihani dengan ajaran
kebenaran,
ingatlah, jangan paduka lupa."

16. *Nawi wentèn satru tēka,
ngébut desa, dharmma
anggen nimpalin,
mangdene jagate kukuh,
pagéh tong ada rusak,
yenna galak,
satrune tēgul bān tutur,
kasihin ban muñi dharmma,
elingang ratu da lali.*

17. Berkata sang Wirakara,
"ya, Paduka, saya sangat
setuju,
besar utang saya,
Paduka,
dengan diri sang Pendeta,
yang sekarang,
apa dipakai membayar,"
sang pendeta segera
menjawab,
ucapannya lembut dan manis.

17. *Mahatur sang Wirakara,
inggih ratu, titiang
lintang sairing,
agung utang titiang ratu,
ring linggih sang paṇḍita
sane mangkin,
punapi anggen manaur,
sang ṛṣi raris angucap,
ature banban tur aris.*

18. "Diam janganlah
diperpanjang,
akan tetapi paduka supaya
baik-baik,
saya mohon pamit Paduka,
sekarang saya ke Madura,"
sang Wirakara berkata,

18. *Měñěng sampunang
mañjangan,
sakemawon i ratu apang
bēcik,
titiang ndawěg pamit ratu,
titiang mangkin ka Madhura,
sang Wirakara mātūr*

"Silakan, Paduka,
 mudah-mudahan supaya
 berhasil,
 sungguh tak ada rintangan
 dalam perjalanan.

*mangraris ratu,
 dumada apang kasadhyan,
 galang apadang ring marggi.*

19. Kemudian sang pendeta /16b/ keluar,
 menuju halaman luar istana berjalan dengan cepat,
 bernama sang Wirakara,
 lebih dikenal sekarang.
19. *Raris mijil sang /16b/ paṇḍita,
 ngajabayang mamarggi sada glis,
 mapasih sang Wirakara, kalumbrahang pramangkin.*
20. Setibanya di dalam istana, sang pendeta,
 beliau sudah duduk, tidak diceritakan sang pendeta,
 konon sang Wirakara, sangat gembira,
 bertahta menjadi raja di Keling,
 selanjutnya beliau punya keinginan,
 hidup pergi berdarmawisata.
20. *Sarawuhe maring pura, sang paṇḍita sâmpun ida malinggih,
 tan carita sang wiku, kocap sang Wirakara,
 lintang wiryya, di Keling mañěňg ratu,
 mangkin wentěn kayun ida, macangkrama maring urip.*
21. Kemudian segera berangkat, beriringan, abdi laki-laki (dan) perempuan,
 sangat gembira di dalam hati, tidak diceritakan di dalam perjalanan,
 sudah sampai, di Gunung Nagasantun lalu beliau berkata,
 di sana beliau duduk.
21. *Tumuli raris margga, mairingan, parėkan luh mwani,
 kalintang enak ring kayun, tan kawarṇna ring margga,
 sâmpun rawuh, maring ukir Nagasantun,
 mangraris ida angucap, irika ida malinggih.*

22. Bersama-sama abadinya semua, laki perempuan semua senang bukan main, bersenang-senang ke gunung semua tampak sungguh indah, /17a/ setiap yang dilihat membuat hati senang, bunga yang beraneka ragam, tumbuh di pinggir gunung itu.
22. *Sarěng parėkan sinamyān, luh mwani padha lėga dan sipi, makulangun ka gunung, makėjang kantėn twi mėlāh, /17a/ sing awasang mangawe kėnėh ulangun, sėkare twi makānda, di pinggir gunungge mėntik.*
23. Sang Wirakara berkata, memanggil, "Sungguh abdi lelaki, tersayang bernama I Tutur, marilah engkau mendekat," abdi yang dipanggil segera berkata, sambil menghaturkan sembah, sang raja berkata lembut.
23. *Sang Wirakara ngandika, twi parėkan muwani, kaheman mādan I Tutur, mainang cai dėsėkang, parėkane, ne kėsengan raris umatur, maduluran saha sėmbah, sang prabu ngandika aris.*
24. "Tutur sekarang pikirkan, barangkali indah tamannya di sini, sungguh senang aku melihat, bunga yang beraneka ragam, dan berjejer, bunganya sangat harum, membuat kesenangan hati" I Tutur berkata lembut.
24. *Tutur ne jani kėnėhang, mirib mėlāh tatamanane dini, twi gawok nira mandulu, bungane maendahan, tur majajar, bungannane miyik ngalub, mangawe ulangun manah, I Tutur mahatur aris.*
25. "Ya, Paduka junjunganku, benar sekali, tamannya sangat indah, barangkali Paduka berkeinginan,
25. *Inggih ratu sasuhunan, wyakti pisan, tamane lintang lewih, nawi i ratu makayun, yan wenang pakayunan,*

- kalau boleh dipikirkan,
mohon Paduka, di istana baik
dibangun,"
sang Wirakara berkata,
"/17b/ kalau begitu benar
sekarang."
26. Oleh karena sudah lama di
sana,
saat itu lalu berkeinginan
pulang,
kemudian segera berangkat,
abdinya mengiringkan,
tidak diceritakan,
perjalanan beliau sang raja,
segera tiba di negeri(nya),
lalu segera pulang ke istana.
27. Setibanya di dalam istana,
selanjutnya beliau segera
membicarakan,
akan membangun taman di
situ,
di pinggiran dalam istana,
"Ke sana Tuter! Segera keluar
ke halaman luar terlebih
dahulu, (dan) sambil memberi
tahu abdinya, di suruh
membuat taman sekarang."
28. Kemudian I Tuter bersujud,
saat itu tergesa-gesa ke
halaman luar istana,
sudah memberi tahu para
abdi,
- nunas ratu, ring nagara becik
wangun,
sang Wirakara ngandika,
/17b/ keto ja beneh jani.*
26. *Deni wus suwe irika,
raris mapakayunan
mantuke mangkin,
tumuli mamarggi sampun,
parekane ngiringang,
tan kawarṅna,
pamarggin ida sang
prabhu,
gelis rawuh ring nagara,
mangraris mantuk kapuri.*
27. *Sarawuhe ring jro pura,
raris ida mangrawosang
pramangkin,
pacang ngwangun taman ditu,
di pinggiring jro pura,
kema Tuter, peswan ka
jabayan malu,
orahin pañjake padha,
tunden ngawe taman jani.*
28. *I Tuter raris mañumbah,
gagelisan ka jabayanne
mangkin,
ndawuhi panjake sāmpun,
sami ne kadawuhan,*

semuanya diberi tahu,
singkatnya,
menuruti keinginan sang raja,
kemudian segala yang
diperlukan,
semua dicari segala
perlengkapannya.

*twara panjang,
mangiringang kayun sang
prabhu.
tumuli padha naratang,
ngruruh saprateka sami.*

29. Setelah diperoleh segala
perlengkapan,
semua abdinya sudah
mengerjakan,
/18a/ tidak lama sudah
selesai,
taman berdampingan kolam,
di tengah kolam berisi Balai
Lunjuk,
berukir dan diwarnai dengan
air emas,
perhiasannya sangat indah.

29. *Sāmpun polih saprateka,
kawulane sami sāmpun
ngaryyanin,
/18a/ nora swe sāmpun puput,
taman mañanding talaga,
di tengah tlagane misi Bale
Lunjuk.
maukir tur maparadha,
laleyane twi asri.*

30. Dan berdampingan dengan
tempat pembersihan diri,
airnya mengalir sangat jernih,
memakai simbul *Nagasantun*
yang terletak di tengah kolam,
dipenuhi tumbuhan teratai
biru muda,
teratai merah dan teratai
putih,
berisi ikan tak terhitung
(jumlahnya).

30. *Malih mananding pasucyan,
toyañnane kumrabas
tuwi hning,
makakayon Nāgāsantun,
ne ring tengah talaga,
mentik tuñjung nilawati
mangrebut,
tuñjung bang lan tuñjung
ptak,
madaging miña tan koṭi.*

31. Dan di pinggir kolam,
dikelilingi berbagai macam

31. *Malih ring sisin talaga,
kasutèrin sarwwa santun*

bunga seperti,
bunga kurma berurutan,
berdampingan dengan bunga
pudak,
dililit gadung kasturi sangat
rimbun,
bunga kacapiring, angsoka,
(dan) *tapak liman*, (serta)
bunga canigara yang
menaungi.

makadi,
bungan kormmane maturut,
mañanding pudak cinagā,
kaaworin gadhung kasturi
mangrëmbun,
jempring angsoka liman,
canigarane ngungkulin.

32. Hanya sekian dapat
diceritakan,
keindahannya di taman bunga,
sang Wirakara diceritakan,
berkeinginan melihat taman,
lalu beliau pergi ke taman
bunga,
/18b/ setibanya beliau di sana,
sungguh senang melihat.

32. *Ambul to bān ngucapang,*
kalëwihane ne di taman
sari,
sang Wirakara kawuwus
makayun mangakši taman,
raris ida mamarggi ka taman
sāntun,
/18b/ sarawuh ida irikā,
kalintang rëñaning akši.

33. Dan pohon dari buah-buahan,
sudah berkelompok-kelompok
permandiannya sungguh
menawan,
semua(nya) menyenangkan
hati,
sang raja Wirakara,
lalu berkeinginan mandi di
situ,
selesai mandi terasa segar,
kemudian pulang ke istana.

33. *Malih witing rakaraka,*
wus makanda bejine tuhu
mangrawit,
sami angenakin kayun,
sang nātha Wirakara,
raris mapakayunan masuci
ditu,
usan masuci enak,
mangraris mantuk ka puri.

34. Beliau sangat senang di istana,
rakyatnya semua sangat

34. *Lintang wiryya ida ring pura,*
kawulane kalintang bhakti

hormat,
 mengiringkan keinginan sang
 raja,
 sekian itu yang diceritakan,
 keindahan negeri Keling itu,
 konon di Saptapalata,
 sang Antoboga yang dahulu.

*sami,
 ngiringang kayun sang
 prabhu,
 ambul to kaucapang,
 lèwih nagarane ring Kling
 punika,
 kocap ring Saptapatala,
 sang Antabhogane nguni.*

35. Berbincang-bincang di
 Suralaya,
 teringat dengan perjalanan
 (sang) begawan,
 karena sudah lama tapi tidak
 kembali,
 lalu Sang Antoboga,
 memperingatkan sang pandeta
 yang tadi,
 bagaimanakah oleh beliau,
 memberi tahu yang disuruh
 berangkat,

35. *Mangrawos ring Suralaya,
 kaelingang bhagawan ne
 mamarggi,
 antuke swe tan rawuh,
 raris sang Antabhoga,
 mangěsengin sang paṇḍita
 nene bau,
 sapunapi antuk ida,
 ngrawosin nene mamarggi.*

36. Oleh karena lama belum juga
 datang,
 barangkali dia kecelakaan
 dalam perjalanan,
 sang pendeta segera berkata,
 /19a/ "ya, ratu betara,
 kalaupun sepantasnya, dia harus
 sudah datang,
 sekarang rugi, lama sekali,
 sang Antaboga menjawab,
 "ya, kalau demikian,
 oleh karena dia besar sulit
 memikirkan,

36. *Antuke swe durung praptā,
 nawi ida sengkawon ring
 marggi,
 sang paṇḍita glis matūr,
 /19a/inggih ratu bhaṭāra,
 yan patutang, nāndang
 sāmipun ida rawuh,
 mangkin kado swe pisan,
 sang Antabhobaga nāwurin,
 inggih yening sapunika,
 wireh ida gdhe kempēr
 miněhin,
 bėcik ring sastrane ruruh,*

sebaiknya di ilmu pengetahuannya dicari, supaya cepat kakaknya diturunkan, dilihat oleh orang yang sudah suci, lalu melakukan kurban suci, supaya tampak jelas yang sekarang.

37. Berkata sekarang sang pendeta,
"ya paduka, saya sangat setuju, kemudian setelah dipersiapkan, segala perlengkapan sajen kurban suci, diceritakan banyak sajen sudah selesai, segala sajen-sajen kurban suci, sudah selesai semuanya.

38. Sang pendeta segera naik, lalu beliau segera memberkahi dengan pujian-pujian, menggunakan weda suci, seloka dan japa mantra, disertai permohonannya di dalam hati, karena sang pendeta pandai, tidak ada menandingi.

39. Kemudian beliau melakukan, /19b/ pemanggilan terhadap

*wus kakane tédunang
mangde gélis,
makantén antuk sang putus,
yajña raris kawangunang,
mangda kanténe ne mangkin.*

37. *Mātūr mangkin sang paṇḍita,
inggih ratu titiang lintang
sairing,
tumuli makayun sâmpun,
sapratekaning yajña,
kawuwusan akweh pratekane
puput,
sahanan pratekan yajña,
sampun puput makasami.*

38. *Sang ṛṣi ngraris mungguh,
raris gélis ida mawedha,
twi,
mangawětwang wedha putus,
sloka mwang japa mantra,
maduluran pangawětwane
ring hayun,
apan sang ṛṣi widagda,
twara ada manandingin.*

39. *Raris ida ngawětwang,
/19b/ pangaradan watĕk*

para dewata semua,
tanpa disadari lalu menyusup,
weda dan mantra-mantra,
menjadi para dewatanya
segera turun,
akan ke Saptapatala,
menyaksikan upacara kurban
suci.

*dewata sami,
tan dumade raris n̄usup,
wedha mwang japa mantra,
dadi t̄edun wat̄ek dewatane
s̄āmpun,
pacang ka Saptapatala,
mangak̄si yaj̄ña l̄éwih.*

40. Sampai di Saptapatala,
dilihat sang pendeta yang
melaksanakan,
mengering suara selokanya
merdu,
lalu Dewa Siwa,
bersabda sambil menanyai
dia yang suci,
"bagaimana Engkau sang
pendeta?
melaksanakan kurban suci
yang utama."

40. *Rawuh ring Saptapatala,
kacingakin sang ṝṣi ne
ngaj̄ngin,
mangring slokane humung,
raris Bhat̄āra Siwa,
saha sabda nakenin ida sang
putus,
k̄enken ida sang pandita,
mangwanḡun yaj̄ñane l̄éwih.*

41. Sang pendeta terkejut
mendengar,
oleh karena sabdanya dari
ruang kosong keluar,
pendeta menyapa halus,
"ya, entah siapa,
memiliki sabda yang
menanyai saya tadi,
tidak tahu saya
mendengarkan,"
Dewa Siwa menjawab.

41. *Sang ṝṣi kagyat mir̄ngang,
antuk sabdane saking tan
hana mijil,
praṇḍa mangucap alus,
singgih yen sapaṣira,
nruwe sabda manakenin
titiang wau,
tan wruh titiang miragyang,
Bhat̄āra Siwa n̄awurin.*

42. "Aku dari Wisnubwana,
aku bermaksud melihat
kurban sucinya di sini,
apa sebabnya melakukan,"
sang pendeta berkata sambil
bersujud,
"ya, Paduka, sebabnya kurban
suci dilakukan,
oleh karena adik paduka,
sang Antaboga dahulu.
42. *Nira saking Wisnubhwana,
nira nadya natas yajñane
dini,
apa kranane mangwangun,
sang ṛṣi matūr nymbah,
inggih ratu awanan yajña
kawangun,
santukan arin bhaṭāra,
sang Antabhogā ne nguni.*
43. Mengutus sang Waraharsa,
/20a/karena beliau sudah lama
berangkat,
sampai sekarang belum
datang,
beliau kembali lagi,
itu menyebabkan adik paduka
melakukan,
kurban suci dipakai
memastikan,
barangkali kecelakaan dalam
perjalanan."
43. *Mangutus sang Waraharṣa,
/20a/wireh lami ida sāmpun
mamārggi,
kayang mangkin durung
rawuh,
ida malih matulak,
nika dwaning arin bhaṭāra
ngwangun,
yajña anggen mañantenang,
nawi sēngkawon ringmārggi,*
44. Dewa Siwa bersabda,
"Coba bagaimana bagian-
bagian sesungguhnya,
sebabnya penting mengutus,"
sang pendeta lalu
menjelaskan,
"ya, Paduka, sebabnya adik
paduka,
mengutus sang Waraharsa,
oleh beliau dapat melihat.
44. *Bhaṭāra Siwa ngandika,
hēno kenken kaṇḍanñane
pitwi,
makraṇa sarat mangutus,
sang ṛṣi raris midartha,
inggih ratu, awinan
ari i ratu,
mangutus sang Waraharsa,
antuk ida polih ngaksi.*

45. Terangnya sungguh sangat menakjubkan,
tidak lain hanyalah cahaya intan manikam,
datang dari awang-awang, Dewa Siwa bersabda,
"nah itu saat sinar yang menyala,
ketika itu ada pendeta mengucapkan weda,
di negeri Keling dahulu.
45. *Galange twi kabhinabhina,
tan lyan wantah sundaran wintěn manik,
saking awang-awang rawuh, "*
*Bhatāra Siwa ngandika,
ěnah ěnto duk galange nene murub,
to ada paṇḍita mawedha,
di nāgara Kěling ngūni.*
46. Konon mengeluarkan kesaktian,
dan memanggil para dewata semua,
seluruh Indralokanya turun, dewa dan begawan,
para resi Siwa Buda semua turun,
/20b/ widiadari (dan) widiadara,
mengiringkan turun ikut menyaksikan.
46. *Kocap mangawětawang kasaktyan,
tur mangarad watěk dewata sami,
tlas Indralokane tēdun, bhaṭāra mwanğ bhagawān,
watěk ṛṣi Siwa Bhudha sami turun,
/20b/widhyadari widyadara, mangiring tēdun mangaksi.*
47. Begawan Waraharsa itu, ketika beliau menjadi burung gagak putih,
tentang keinginannya lalu melintas di atas yang mengucapkan weda,
oleh karena sang pendeta itu sudah suci,
tidak boleh dinodai, (itu) sebabnya dia jatuh seketika.
47. *To Bhagawān Waraharsā, sēsěk ida mangdadi gowak putih,
arēp idhēpñane lawut ngungkulin sang mawedha,
apan ěnto sang paṇḍita suba putus,
twara dadi kararaban, sangkan ya ulung prajani.*

48. Sampai di Saptapatala,
kesengsaraan, siang malam
selalu kesedihan,
tidak bisa makan (dan)
minum,
lalu sang pendeta memohon,
"Sekarang di mana,
sang Waraharsa jatuh,"
Dewa Siwa bersabda,
"di ujung timur Saptapatala."
49. Nah, begitu juga ingatlah,
petuah itu, sekarang Aku
tinggalkan,
Dewa (Siwa) sirna tiba-tiba,
sudah sampai di surga,
tidak diceritakan Dewa (Siwa)
sudah berstana,
diceritakan yang melakukan
kurban dengan weda,
konon sudah selesai.
50. Segera pulang ke istana,
sudah sampai,
/21a/ sekarang beliau di
istana,
kemudian segera duduk,
menghadap sang Antaboga,
segala pelaksanaan,
sekarang semua sudah
disampaikan,
isyarat dari gaib,
sang Antaboga menjawab.
48. *Tiba ring Saptapatala,
kasangsara, lēmēng lēmah
kasih-asih,
tong dadi mangan nginum,
sang ṛṣi raris nunasang,
mangkin dija,
sang Waraharṣa ulung,
Bhaṭāra Siwa nagndika,
di tanggūn Saptane kangin.*
49. *Nah aketo jwa ingētang,
pitutur nirane jani ngalahin,
bhaṭāra moktah manglawut,
sampun rawuh ring swarggan,
tan carita bhaṭāra sāmpon
malungguh,
kawarṇna sang mawedha,
raris wusan pramangkin.*
50. *Glis mantuk ka puryan,
sampun rawuh,
/21a/ ida ring puri mangkin,
tumuli raris malungguh,
marēk sang Antabhoga,
sapratingkah,
mangkin sami sāmpon kātūr.
wangsite saking sukṣma,
sang Antabhoga nāwurin.*

51. "Kalau demikian sang Waraharsa, sebaiknya abdi yang disuruh mencari, ke ujung timurnya dicari, supaya bisa berhasil," kemudian abadinya sudah berberangkat, tidak diceritakan dia dalam perjalanan, sampai di ujung timurnya.
52. Abadinya menjadi terkejut, memperhatikan gagak putih kesedihan, sang burung sudah melihat, dan baru hendak berkata, "kamu datang diutus oleh sang raja, akan mengambil aku," abadinya segera menjawab.
53. "Ya, benar sekali, saya akan mengambil begawan sekarang, akan dibawa pulang, sekarang ke negeri, sang begawan, /21b/ tidak masalah, sudah menurut, abadinya lalu mengambil, dipikul kemudian segera berjalan.
51. *Yan keto sang Waraharṣā, mēlah pañjake tundenang mangalih, katanggun kangine ruruh, mangdene sidha bakat, parēkane tumuli majalan sāmpun, tan ucapan ya di marggā, rawuh di tanggune kangin.*
52. *Parēkane dadi kagyat, mangantēnang gagak pētak kasih-asih, sang pakṣi tuminghal sāmpun, tur mara saha sabda, cai tēka kautus antuk sang ratu, pacang mañwang nira, marēkane mātūr raris.*
53. *Singgih sawyakti pisan, titiang pacang ngambil bhagawān mangkin, jagi kahaturang mantuk, ne mangkin ka nāgara, sang bhagawān, /21b/ tan panjang miturut sāmpun, parēkane raris mañjēmak, kasongsong raris mamarggi.*

54. Akan kembali ke negeri,
tidak diceritakan itu dalam
perjalanan sekarang,
sudah sampai di negeri,
langsung ke istana,
saat beliau sang Antaboga
sedang duduk,
tiba-tiba utusannya datang,
lalu menyerahkan (sang)
begawan.
54. *Pacang tulak ka nāgara,
tan carita to ring marggi
mangkin,
rawuh ring nagara sampun,
mangraris ka puriyan,
sēdhĕk ida sang Antabhoga
malungguh,
saget rawuh i utusan,
ngatura bhagawan raris.*
55. Sang Antaboga melihat,
sang begawan masih berwujud
burung,
sang begawan kemudian
berkata,
"ya, Paduka betara,
saya malang,
perjalanan saya diutus,
akhirnya menemukan
kesengsaraan,
dikalahkan mengadu
kesaktian.
55. *Sang Antabhoga mañingak,
hyang bhagawān kari
mawarṇna pakṣi,
hyang bhagawān raris mātūr,
inggih ratu bhātāra,
titiang lacur,
pamarggin titiang kautus,
glisan manggih sangsara,
kasoran ngadu kasaktin.*
56. Ada pendeta yang meng-
ucapkan weda-weda,
yang menyebabkan terang saat
dahulu,
saya melintas di atasnya di
situ,
sebabnya saya kalah,
kemudian jatuh,
terjatuh di negeri paduka,
sang Antaboga mendengar,
sangat marah tak tertahan.
56. *Wentĕn pandita mawedha,
ne ngawetwang galange sane
riin,
titiang ngungkulin ditu,
dadyanña titiang kasoran,
raris ulung,
katiba ring lĕmah ratu,
sang Antabhoga mirĕngang,
lintang erange tan sipi.*

57. Menyebabkan timbul keinginan,
/22a/ akan meruwat sang Waraharsa sungguh-sungguh, supaya kembali lagi, seperti halnya manusia, sudah tentunya akan diruwat, tinggal keinginannya utama, kemudian diusahakan secepatnya.
58. Sang Antaboga berkata, segera kepada beliau sang Waraharsa,
"ke sanalah ke surga memohon, kepada beliau Sanghyang Brahma, mohon maaf, minta bantuan beliau di situ, supaya beliau mengutamakan, permintaanmu sekarang."
59. Menjawab sang Waraharsa, "ya, Paduka saya sangat setia, menjunjung stana paduka, akan tetapi, maaf saya mohon, petuah-petuah, supaya menemukan kebenaran, agar tidak kesengsaraan, dalam perjalanan-perjalanan ini.
57. *Dadi mētu pakayunan /22a/ pacang nglukat sang Waraharṣa jati, mangdene malih mawantun, waluya kamanuṣān, tan dumade waluya kalukat sāmpun, kantun kayune utamā, raris waluya pramangkin.*
58. *Sang Antabhoga ngandika, ring ida sang Waraharṣa glis, kema ka swarran mātūr, ring ida Sanghyang Brāhmā manawēgang, nunas kanti ida ditu, mangda ida misaratang, pinunas nirane jani.*
59. *Mahatur sang Waraharṣa, inggih ratu titiang lintang sairing, manungsung linggih i ratu, nanghing titiang nawēg nunas, warah-warah, mangdene mamanggih pātūt, mangde sāmpunang sangsara, ring marggi-marggi mangkin.*

60. Berkata sang Antabhoga,
 "nah Aku sekarang meng-
 anugerahi kamu,"
 kemudian sudah diberikan,
 japa mantra utama,
 beserta sepucuk surat yang
 teristimewa,
 /22b/ akan diberikan kepada
 Hyang Brahma,
 lalu begawan menerima.
60. *Sumahur sang Antabhoga,
 hnah nira ne jani ngalugrain
 cai,
 tumuli kaicen sâmpun,
 japa mantra utamma,
 maduluran sewalapatrane
 kasub,
 /22b/ pacang kâtūr ring
 Hyang Brahmā,
 bhagawān raris manampi.*
61. Mohon diri kemudian
 berjalan,
 setelah beliau lewat dari
 negeri,
 tidak diceritakan beliau di
 situ,
 perjalanannya ke sebelah
 barat,
 setelah begitu jauh,
 kemudian menemukan
 gunung,
 di situ beliau mendaki,
 dirinya lesu tak tertahan.
61. *Mapamit raris mamarggā,
 sâmpun ida ngalintang saking
 nagari,
 tan ucapan dane ditu,
 jalane ngawuhang,
 sâmpun adoh,
 raris mamanggihin gunung,
 ditu ida nga gamunggahang
 lësu ragane tan sipi.*
62. Di situ beliau beristirahat,
 diceritakan beliau setelah
 duduk,
 konon Betara Ludra,
 saat sedang berdarmawisata,
 ke gunung, di situ betara
 melihat,
 begawan yang beliau kenal,
 Betara Ludra berjalan.
62. *Irika ida mararyyan,
 kacarita ida sâmpun
 malinggih,
 Bhaṭāra Ludra kawuwus,
 ri sēḍĕk macangkrama,
 ka gunungge bhaṭāra mangaksi
 ditu,
 bhagawān ida uninga,
 Bhaṭāra Ludra mamarggi.*

63. Kemudian begawan menyapa,
 "paduka sungguh-sungguh
 saya tidak kenal,
 paduka hendak pergi ke
 mana?"
 lalu betara menjawab,
 "tujuanku, kemari ingin
 bersenang-senang,
 Engkau itu Waraharsa,
 Kamu hendak ke mana
 sekarang."
63. *Bhagawān raris mātura,
 ratus ririang tandruh
 sawyakti,
 kija palungan i ratu,
 bhaṭāra raris ngandika,
 sadhyanira, mai
 manglanglang kulangun,
 ěnto cai Waraharṣā,
 bakal kija cai jani.*
64. Menjawab sang Waraharsa,
 "ya, sebabnya saya sampai
 kemari,
 sang Antaboga menyuruh,
 /23a/ supaya pergi ke
 surgaloka,
 minta pertolongan,
 kepada paduka Betara
 Brahma,"
 Betara Ludra berkata,
 "nah ke mana Engkau itu
 berjalan?"
64. *U matur sang Waraharṣā,
 inggih titiang awinan rawuh
 mariki,
 sang Antabhoga mangutus,
 /23a/ mangde ka swargaloka,
 nunas kanti,
 ring Bhaṭāra Brahmā ratu,
 Bhaṭāra Ludra ngandika,
 nah kija to ambah cai.*
65. Kemudian begawan
 menanyakan,
 "ya, Paduka maafkan saya
 sekarang,
 minta petuah-petuah paduka,
 supaya saya bisa berhasil,
 mengiringkan keinginan sang
 Antaboga yang mengutus,"
 Betara Ludra berkata,
 "nah Aku memberikan kamu.
65. *Bhagawān raris nunasang,
 inggih ratu titiang nawgang
 mangkin,
 nunas warah-warah ratu,
 mangde titiang nīdhayang,
 mangiring kayun sang
 Antabhoga ngutus,
 Bhaṭāra Ludra ngandika,
 hnah nira mbaang cai.*

66. Kewaspadaan dipakai dalam perjalanan,
supaya tampak jelas jalan yang kamu lihat,
tetapi kalau ada di situ, orang kecil, dia menggoda, supaya hati-hati, cepat-cepat berjalan di situ, supaya kamu cepat-cepat, itulah sesungguhnya surgaloka.
66. *Kēmitan anggon di jalan, apang pēdas margane énot cai, anghing lamun ada ditu, anak cnik iya mangodha, apang mlah, gangsarang majalan ditu, apang cai enggal-enggal, to di swarggaloka jati.*
67. Di hadapan Betara Brahma, hyang begawan lalu berkata mohon diri, kemudian sudah berjalan, paduka Betara Ludra, sungguh cepat berubah wujud rupanya tampan, beliau menjadi bayi laki-laki, kemudian yang sedang berjalan sangat payah.
67. *Di ajěng Bhatara Brahma, hyang bhagawān raris mahatur mapamit, tumuli mamarggi sāmpun, ida Bhaṭāra Ludra, mangēlisang mawesa warṇane bagus, ida dadi rare lanang, raris gěpu sang mamarggi.*
68. /23b/ Mengunus keris dengan tiba-tiba, hyang begawan tidak menoleh ke belakang, perjalanannya sungguh cepat, ingat dengan perkataan beliau, Betara Ludra yang dijunjung, tidak diceritakan di dalam perjalanan, setelah sampai di surga sekarang.
68. */23b/Ngunus duhung mangēlisang, hyang bhagawān twara nolih ka uri, pamarggine sada narung, eling ring wacanan ida, Bhaṭara Ludra nene kasungsung, tan kacarita ring jalan, wus rawuh ring swarnggan mangkin.*

69. Konon Betara Brahma,
bersama-sama Betara Gana
duduk,
sedang bercakap-cakap di situ,
saling menyombongkan diri,
mengatakan hanya dirinya
yang tahu,
Betara Brahma semakin
menyombongkan,
dirinya sungguh sangat sakti.
69. *Kocapan Bhaṭāra Brahmā,
masarēngan Bhaṭāra Gaṇa
malinggih,
mangrawos twinṅa ditu,
padha maṅumbungang ragā,
ngandikayang twah ragan
idane wruh,
Bhaṭāra Brahmā
numbungang,
ragane kalintang sakti.*
70. "Adik, saya mengatakan,
hal ikhwal tentang kesaktian
diri saya,
sudah semua oleh saya,
mencari ujungnya ke atas,
menjadi marah,
Betara Gana di dalam hati,
sangat tertusuk hatinya,
oleh kesungguhan
perkataannya.
70. *Adi titiang mangaturang,
parikandan bwat titiang sakti,
tlas antuk titiang sāmpun,
mangrēṛēh tanggune
mungghah,
dadi erang,
Bhaṭāra Gaṇa ring kayun,
kalintang sulaning arṣa,
dening pawacanan twi.*
71. Oleh karena Betara Brahma,
mengatakan diri mahatahu
(dan) sakti,
Betara Gana berkata,
"ya sungguh heran saya,
/24b/ mendengarkan,
oleh kesaktian paduka,
seluruh para dewata,
tidak ada menandingi.
71. *Santukan Bhaṭāra Brahmā,
ngandikayang raga wruhing
sakti,
Bhaṭāra Gaṇa umatur,
inggih gawok ko titiang,
/24b/ mampiragyang,
antuk kasaktyane ratu,
tilasang watēk dewata,
twara ada manandingin,*
72. Betara Brahma berkata,
"sungguh-sungguh seperti
perkataan paduka,
72. *Bhaṭāra Brahmā ngandika,
sawiyakti kadi wacanan ida,
asiki nora ada maṅḍung,*

pertama tidak ada mencuri,
oleh kesaktian,"
paduka Betara Gana lalu
berkata,
kepada beliau Betara Brahma,
mengatakan diri sakti.

*antuking kasaktian,
ida Bhaṭāra Gaṇa raris
umatur,
ring ida Bhaṭāra Brahmā,
mangaturang raga sakti.*

73. "Ya saya mengatakan,
kepandaian saya sekarang,
sudah semua oleh saya,
menembus ke bawah semua,
dan saya tahu sudah dengan
pangkalnya,
yang di Saptapatala,"
Betara Brahma menjawab,

73. *Inggih titiang mangaturang
kawruhan titiange ne
mangkin,
tlas natuk titiang sâmpun,
metel tēdun samyan,
kalih uning titiang ring
bongkole sâmpun,
sane ring Saptapatala,
Bhaṭāra Brahmā nâwurin.*

74. "Nah, kalau demikian
sesungguhnya,
seperti saya bandingkan
dengan adik sekarang,
saya ke atas, adik ke bawah,
selesai pembicaraan paduka,
diceritakan kemudian Betara
Tuduh,
sedang duduk di situ,
sudah semua didengarkan.

74. *Nah lamun keto twinā,
buka timbang titiang ring adi
mangkin,
titiang munggah adi tēdun,
puput pangrawos ida,
kawarṇna ane mangkin
Bhaṭāra Tudhuh,
sēdhek malinggih irika,
sâmpun kapiṙngang sami.*

75. Pembicaraan Betara Brahma
/24b/ bersama-sama Betara
Gana mengiringkan,
sama-sama mengaku diri
pandai,
ada yang pintar menurunkan,
ada yang naik,

75. *Pangrawos Bhaṭāra Brahmā,
/24b/ masarēngan Bhaṭāra
Gaṇa ngiring,
padha ngaku raga wruh,
ada wikan nēdunang,
ada munggah,
kapiṙng antuk Hyang*

didengar oleh Hyang Tuduh,
di situ beliau mengeluarkan,
anting-anting mutiara yang
utama.

*Tuduh,
ditu ida mangawétuwang,
kuṅḍala ratnane lëwih.*

76. Dan berwarna seperti
bayangan,
pangkalnya menghadap ke
bawah,
ujungnya menyusup ke atas,
kedua betara itu melihat,
di situ beliau,
Betara Gana berkata,
"ya paduka lihat ini,
bukti besar datang sekarang.

76. *Tur mawarṅna kadi lawat,
bongkolṅane maukër tuwun,
muṅcukṅane mēnek ṅusup,
bhaṭāra kakalih ṅingak,
ditu ida,
Bhaṭāra Gaṅa umatur,
inggih ratu niki cingak,
cihna agong mangkin prapti.*

77. Itulah dipakainya mem-
buktikan,
kesaktian beliau juga seperti
saya sekarang,
Betara Brahma berkata,
"ya, saya selalu menyertai,
kemudian beliau,
sudah merencanakan untuk
berjalan,
di sela datangnya utusan,
betara berhenti berjalan.

77. *Nika anggena ṅantēnang,
saktin idane makadi titiang
mangkin,
Bhaṭāra Brahmā umatur,
inggih titiang ngiring pisan,
raris ida,
ngayatang mamarggi sāmpun,
kasēlag utusan praptā,
bhatara janggël mamarggi,*

78. Segera Begawan Waraharsa,
berkata sambil bersujud,
kepada Hyang Brahma
sekarang,
betara berkata lembut,
"hai kau Waraharsa,
apa tujuanmu datang kemari

78. *Glis Bhagawān Waraharṣa,
mātūr sēmbah,
ring Hyang Bhrāhmāne
mangkin,
bhaṭāra ngandika alus,
duh cai Waraharṣā,
apa sadhyan cai mai jani*

- sekarang,"
/25a/ begawan lalu berkata,
"ya sebabnya saya kemari.
79. Hendak menghadap kepada
paduka betara,
adik beliau sang Antaboga
sesungguhnya,
mengutus saya kemari
paduka,
bermaksud hanya mohon
maaf,
minta tolong,
sekarang kepada paduka raja,
ini saya menyerahkan,
surat adik paduka lagi.
80. Betara Gana menerima,
dan dijelaskan isi surat
sekarang, pengungkapan
dalam surat itu, semua sudah
dijelaskan, dikatakan untuk
diserahkan kepada Hyang
Brahma saja, sang Antaboga
ada kekeliruan, terhadap
semua daya upayanya.
81. Betara Brahma berkata,
"Waraharsa, ke sanalah kau
pulang sekarang! belakangan
kamu dilihat, oleh sang
Antaboga, oleh tulisannya,
belum lah bernama benar,"
berkata sang Waraharsa, "ya,
saya sudah selesai menyertai."
- těpuk,*
/25a/ bhagawān raris matura,
inggih dwaning titiang mriki.
79. *Pědhěk ring palungguh*
bhaṭāra,
arin ida sang Antabhoga
sawyakti,
ngutus titiang mriki ratu,
sadhya wantah manawěgang.
nunas kanti,
mangkin ring linggih i ratu,
puniki titiang ngaturang,
surat arin ida malih.
80. *Bhaṭāra Gana manimbal,*
tūr kabawos daging surate
mangkin,
ucapan surate ditu,
sami wus kapidarta,
kabawosang kātūr ring Hyang
Brahma sāmpun,
sang Antabhoga iwangan,
mungguh ring rekane sami.
81. *Bhaṭāra Brahma ngandika,*
Waraharṣa kema cai mulih
jani,
doriyan ira katepuk,
teken sang Antabhogā,
ban tulise,
tonden ja mādan pātūt,
mahatur sang Waraharṣā,
inggih titiang tlas mangiring.

82. Ini suratku yang dibawa,
/25b/ supaya bagus diperiksa
agar rahasia, supaya tidak
menyebabkan jatuh, kemudian
begawan minta, surat itu,
betara segera memberikan
begawan lalu bersujud,
berkata untuk mohon diri.
82. *Ne tulisira ne aba,
/25b/ apang melah parikṣain
apang pingit,
apang da mawanan ulung,
bhagawan raris nunas,
ikang surat,
bhatāra ngicenin sampun,
bhagawan raris manūmbah,
mahatur raris mapamit.*
83. Sang Waraharsa berjalan,
terburu-buru membawa surat
yang rahasia, tidak diceritakan
sesungguhnya di situ,
perjalanannya menurun, baru
pada pertengahan, surat yang
diberikan jatuh, begawan
berhenti berjalan, sangat sedih
sekali.
83. *Sang Waraharṣa mamargga,
gaglisian makta surate pingit,
tan carita twinña ditu,
pamarggine nedunang,
wawu ring madhya,
surat picane ulung janggal
bhagawān mamargga,
sungsute twarada gigis.*
84. Begawan berjalan lagi,
berjalan terus sambil
merintihkan tangis, tidak
diceritakan kemudian sampai,
di Saptapatala, kemudian
beliau, begawan menuju ke
istana, setibanya di dalam
istana, menghadap sang
Antaboga.
84. *Bhagawān talēr mamarggā,
ngantun-antun sambil
matungtung tangis,
tan dumade raris rawuh,
maring Saptapatala,
raris ida,
bhagawān ka puri lawut,
sarawuhe ring jro pura,
sang Antabhoga katangkil.*
85. Tidak terduga dilihatnya,
hyang Begawan Waraharsa
yang datang, sang Antaboga
segera, menyapa yang baru
datang, "Waraharsa,
85. *Tan dumade kacingakan,
hyang Bhagawān Waraharṣa
ne prapti,
sang Antabhoga manglawut,
nāpa sang wawu prapta,*

bagaimana hasilnya yang di situ, /26a/ menghadap kepada Betara Brahma," begawan segera menjawab.

86. "Ya saya menuturkan, hal ikhwal tentang perjalanan saya, menjunjung keinginan Paduka, namun berhasil atau tak berhasil, akan tetapi saya hanya dapat bertutur kata, kepada paduka Betara Brahma, suratnya belum dibicarakan.

87. Sang Antaboga berkata, "bagaimana sebabnya beliau tidak membicarakan?" sang Waraharsa menjawab, "ya yang menyebabkan demikian, kakak paduka, beliau berharap datang, ketika itu beliau menyelesaikan, pembicaraan beliau semua."

88. Hanya sekian tutur kata begawan, kepada beliau sang Antaboga dengan sungguh-sungguh,

*Waraharṣā, kenken olihe ne ditu,
/26a/ parēk ring Bhatāra Brahmā,
bhagawān mahatūr raris.*

86. *Inggih titiang mangaturang, parikandan titiange mamarggi,
manungsung kayun i ratu, anghing sadhya tan sadhya, sakemawon titiang polih bantas matur,
ring lungguh Bhatāra Brahmā,
surat durung kabawosin.*

87. *Sang Antabhoga ngandika, kenken kraṅa ida twara mamawosin,
sang Waraharṣā umatur, inggih dwaning sapunika, rakan i dewa ida mangayat rawuh,
irika ida muputang, babawos idane sami.*

88. *Ambulto atūr bhagawān, twi ring ida sang Antabhogā wiyakti,
sāmpun katampi rahayu,*

sudah diterima dengan senang hati,
Betara Brahma tidak diceritakan,
pembicaraannya diceritakan sudah selesai,
di situ di Saptapatala, selanjutnya diceritakan di Keling.

*Bhaṭāra Brahmā tan carita,
pangrawose kacarita sâmpun puput,
ditu di Saptapatala,
ucapan mangkin ring Kling.*

89. Di situ beliau sang Wirakara, beliau berkeinginan akan membersihkan diri, /26b/ di taman yang baru selesai, beliau segera berangkat, tidak diceritakan, di dalam perjalanan beliau sudah sampai, di permandian yang ada di taman, beliau segera membersihkan diri.

89. *To ida sang Wirakara,
mapakayun ida pacang masuci,
/26b/ ring tamane wawu puput,
raris ida mamargga,
tan carita,
ring margga ida wus rawuh,
ring bejine ne ring taman,
mangraris ida masuci.*

90. Sungguh sangat senang hatinya, oleh karena airnya sungguh-sungguh sejuk, dan segala bunga sedang mekar, musimnya sedang berbunga, diceritakan tentang surat yang jatuh, yang dibawa oleh sang Waraharsa, tiba-tiba ada di pakaiannya,

90. *Lintang lyang pakayunan,
bân toyane étise twara gigis,
kalihña nêdhëng sarwwa santun,
manêdhëng ya mabunga,
kawarṇnaha antuk surate ne ulung,
ne baktan sang Waraharsa,
tiba ring wastrane ngraris.*

91. Setelah lama beliau
membersihkan diri,
beliau segera mengakhiri
mandi,
kemudian mengambil
pakaianya,
beliau menjadi kaget melihat,
karena pakaianya,
berisi surat itu,
kemudian sang Wirakara,
segera mengambil surat itu.
92. Dan setelah selesai
berpakaian,
beliau terburu-buru kembali
ke istana,
sambil membawa surat itu,
setelah tiba di istana,
kemudian beliau membaca
surat,
baru dilihat surat itu,
utama tak ada menandingi.
93. /27a/ Terharu hati beliau,
membaca surat yang sangat
utama,
kemudian sang Raja Wira,
menurunkan Siwa Buda,
pendeta suci yang dari
Madura datang,
ikut membaca surat,
tetapi belum bisa dipahami.
94. Kemudian sang Wirakara,
menanyai sang pendeta yang
91. *Wus swe ida masucyan,
raris wusan ida mangkin
masuci,
mangambil wastrane lawut,
dadi kagyat ida ñingak,
ban wastrane,
madaging surat puniku,
tumuli sang Wirakara,
mangambil surate gēlis.*
92. *Tūr sāmpun wusan mawastra,
gaglis an ida sāmpun ka puri,
mamakta surate lawut,
sāmpun rawuh ring pura,
ngraris ida mawosin surat
sāmpun,
wawu kacingak i surat,
lēwih nora hana nandingin.*
93. */27a/ Kampěr pakayunan ida,
mamawosin surate lintang
lēwih,
sang Wira natha manglawut,
nēdhunang Siwa Budhā,
lēwih paṇḍitane ne ring
Madhura ra sarēng
mamawosin surat,
nanghing durung kapinēhin.*
94. *Tumuli sang Wirakara,
manakenin de sang ṛṣine ring*

di Keling,
 "ya, Ida Gede silakan,
 baca surat itu,
 siapakah yang menulis surat
 itu?"
 sang pendeta segera
 menjawab,
 "ya, saya tidak tahu."

*Kling,
 inggih Ida Gdhe durus,
 bawosin surat punika,
 sapisira makaryya surate iku,
 glis mātūr sang paṇḍitā,
 inggih titiang nentĕn uning.*

95. Sang Pendeta dari Madura,
 disuruh membaca karena
 pandai melihat yang jauh,
 lalu berkata lembut,
 "ya, saya menyerahkan,
 yang memiliki,
 ke Saptapatala paduka,
 para pendeta yang
 mendengarkan,
 mereka semua merasa heran.
96. Sang pendeta yang dari
 Madura,
 kemudian beliau segera
 menyerahkan,
 kepada sang Wirakara dengan
 sungguh,
 itulah tentang isinya paduka,
 /27b/ saat ini dia akan datang
 menyusup,
 pertanda buruk akan datang,
 tidak akan bisa dihindari.
97. Berkata sang Wirakara,
 "ya, Ida Gede kapan akan
 datang,
95. *Sang ṛṣi saking Madhura,
 katuran mawosin reh wruh
 betel akṣi,
 raris masabda alus,
 inggih titiang ngaturang,
 ne nruwenang,
 ka Saptapatala ratu,
 watĕk ṛṣi ne mirĕngang,
 gawok ida sarĕng sami.*
96. *Sang ṛṣi sakeng Madhura,
 raris ida mangaturang
 pramangkin,
 ring sang Wirakara tuhu,
 punika pañumpnan i dewa,
 /27b/ nene mangkin pacang
 rawuh iya ñusup,
 durnimitane pacang tĕka,
 tong dadi pacang klidin.*
97. *Mahatur sang Wirakara,
 inggih Da Gĕdhe malih pidan
 pacang prapti,*

pertanda buruk impian
paduka,
sang pendeta lalu mengatakan,
"lagi dua bulan akan datang,
saat itu paduka supaya
berhati-hati,
menghadapi musuh yang
datang.

*duhkitan ipyane ratu,
sang ṛṣi raris ngaturang,
sane malih kalih sasih pacang
prapti,
irika ratu pang yatna,
nanggēnin satrone prapti.*

98. Akan tetapi kalau menurut
pikiran saya,
bukan kalah paduka oleh
musuh,
akan ada membantu paduka,
seorang wanita utama,
sangat sakti,
di kedewataan sungguh
tersohor,
tidak ada yang mengalahkan,
kesaktian wanita itu.

98. *Nanghing yan manahang
titiang,
boya kasor i dewa antuk jurit,
pacang wentēn kanti ratu,
anak istri mauttamā,
lintang sakti,
ring kadewatan twi kasub,
boya wentēn mangasorang,
kasaktyan anake istri.*

99. Tidak diceritakan hal itu,
yang dibicarakan sekarang di
Keling,
konon di Surgaloka,
beliau Betara Brahma,
bersama-sama di situ hanya
dengan Betara Gana,
di depan Kundala Ratna,
bercakap-cakap berdua.

99. *Tan kacarita punika,
pangrawose ne ring Kēling
mangkin,
ring swarggaloka kawuwus,
ida Bhaṭāra Brahma,
masarēngan Bhaṭāra Gaṇna
twi ditu,
di arēp Kuṇḍala Ratna,
mababawos sarēng kalih.*

PUH DURMA

1. Kemudian Betara Gana berkata, 1. *Raris mātūr ida Bhaṭāra
kepada Betara Brahma, Gaṇna,*

/28a/ cobalah lihat ini,
tanda-tanda Kundala Ratna,
dipakai menentukan
kesaktian,
Betara Brahma,
hatinya sangat marah.

*ring Bhaṭāra Brahma glis,
/28a/puniki ke cingak,
pracihna Kuṇḍala Ratna,
anggan nāntēnang
kasaktian,
Bhaṭāra Brahma,
menggah kayune tan gigis.*

2. Mendengar tutur kata Betara
Gana,
Betara Brahma segera,
beliau berkata,
oleh karena sangat
marahnya,
merasa dengan dirinya
sakti,
"ya, mari silakan,
mulai hari ini Adik."

2. *Mamirēngang ature Bhaṭāra
Ganna,
Bhaṭāra Brahma glis,
ida mangandika,
dening erange kalintang,
eling ring ragane sakti,
nah jalan suba,
sadina ne jani Adī,*

3. Kemudian kedua betara (itu)
sama-sama bertindak,
Betara Brahma sungguh-
sungguh,
menjadi manikam putih,
beliau Betara Gana,
betul-betul menjadi
manikam maya,
tidak terlihat,
oleh manusia yang
sesungguhnya.

3. *Raris sarēng bhaṭāra kalih
mawesa,
Bhaṭāra Brahma twi,
dados maṇik ptak,
ida Bhaṭāra Gaṇna,
dadi maṇik maya maya,
tan kakantēnang,
antuk manusane twi.*

4. Bersamaan kedua betara
(itu) berjalan,
Betara Brahma segera,
menyusup semakin ke atas,

4. *Sinarēngan bhaṭāra kalih
mamarggā,
Bhaṭāra Brahma glis,
nūsuh nāmungahang,*

beliau Betara Gana,
segera berputar semakin ke
bawah,
setelah semua tampak jauh,
perjalanan beliau
selanjutnya.

5. Siang malam mereka berdua
berjalan,
tidak berhenti-henti,
baik yang naik,
/28b/maupun yang
menurun,
sama-sama semakin cepat
berjalan,
tidak diceritakan,
Betara Brahma sekarang.
6. Beliau Betara Gana tidak
diceritakan,
sudah lama dalam
perjalanan,
juga tidak berhasil
menemukan,
pangkal Kundala Ratna itu,
amarahnya tak tertahan,
lagi mengubah wujud
badannya seketika.
7. Konon beliau tidak
berwujud manikam maya,
sekarang manikam
membelah bumi,
lagi menuju ke bawah,
buminya terus pecah,

*ida Bhaṭāra Gaṇna,
mangusēr nēdhunang glis,
sāmpun sami sawat,
pamarggin idane mangkin.*

5. *Lēmēng lēmah bhaṭāra kalih
mamarggā,
tan pararyan twi,
yadin sane mungguh,
/28b/lēwih sane nēdunang,
sami nglisang mamarggi,
tan kacarita,
Bhaṭāra Brahma ne
mangkin.*
6. *Ndān warnnanēn ida
Bhaṭāra Gaṇna,
sāmpun lami ring marggi,
masih twara sidhā bakat,
to bongkol Kuṇḍala Ratna,
lintang erange tan sipi,
malih wesayang,
ragane pramangkin.*
7. *Pēcak ida twara mraga
maṇik maya,
mangkin maṇik pyak gumi,
malih manēdunang,
gumine tēka pyak,
tuwara mañantulin,*

tidak menghalangi,
perjalanannya sangat cepat,
berjalan melalui belahan
bumi.

*gangsar mamarggā,
ngamargginin pyak gumi.*

8. Tidak diceritakan perjalanan
Betara Gana,
Betara Brahma lagi,
selanjutnya diceritakan,
sudah lama beliau naik,
oleh karena beliau berwujud
api,
juga tidak terlihat,
puncak Kundala yang
sebenarnya.

8. *Tan kawarṇṇa pamarggin
Bhaṭāra Gaṇṇa,
Bhaṭāra Brahmā malih,
mangkin kacarita,
sāmpun swe ida mungguh,
dening ida mraga gni,
masih tong ngēnah,
muñcuk Kuṇḍalane twi.*

9. Oleh karena itu, hati Betara
Brahma marah,
sebabnya tak dijumpai,
puncak Kundala (itu),
konon Betara Brahma,
mengubah wujud seketika,
/29a/ beliau menjadi,
manikam angkasa yang
sesungguhnya.

9. *Dening erang kayune
Bhaṭāra Brahmā,
antuke tan kapanggih,
muñcuking Kundala,
Bhaṭāra Brahma kocap,
mawesa raga pramangkin,
/29a/ mangdadi ida,
mañik ambara pituwi.*

10. Perjalanannya semakin
sepat ke atas,
sudah benar-benar
melayang-layang di
angkasa,
juga tidak kelihatan,
puncak Kundala Ratna,
seribu angkasa dilewati,
masih juga sangat jauh,
kelihatannya sangat tinggi.

10. *Gaglisan pamarggine
ngamungganghang,
sāmpun ngawangngawang
wyakti,
masih twara ngēnah,
muñcuk Kuṇḍala Ratna,
syu akaṣa ungkulin,
masih nu sawat,
tēgēh lawate tuwi.*

11. Betara Brahma menjadi heran melihat, kemudian tiba-tiba, berbicara dengan dirinya, "Apakah yang mengalahkan ini? karena belum pernah menjumpai, menjadi susah, beliau memikirkan.
11. *Dadi gawok Bhaṭāra Brahma ngantēnang, tumuli pramangkin, mangrawos ring ragā, apa ja ěne ngalahang, ban tonden taen manggihin, dadi kemėngan, bhaṭāra maminėhin.*
12. Tetapi, beliau masih/sedang menuju ke atas, tidak diceritakan sekarang beliau Betara Brahma, konon Betara Gana, beliau berjalan lagi, mencari pangkal, Kundala Ratna itu sekarang.
12. *Nanghing kari ida mangkin ngamunggahang, tan kawarṇane mangkin, ida Bhaṭāra Brahma, kocap Bhaṭāra Gaṇna, malih ida mamarggi, mangruruh bongkol, Kundala Ratnane mangkin.*
13. Kira-kira itu seribu sudah dilewati, Saptapatalanya sekarang, juga masih di bawah, bayangannya dilihat, bingung beliau memikirkan, entah apa itu, hanya baru kali ini dijumpai.
13. *Sawatara syu ika wus ngalintang, Sapta Palatane mangkin, masih ěnu bėtenan, lawate kakantēnang, emėng bhaṭāra maminėhin, yan apa to, twah tēmbe jani panggih.*
14. /29b/ Lalu beliau lagi berjalan ke bawah,
14. *29b Talěr kari ida mamarggi ndunang,*

beliau heran bukan main,
memperhatikan bayangan,
sekarang tidak diceritakan,
perjalanan kedua betara
(itu),
tidak berhenti,
sekarang (yang) lain
diceritakan.

*gawok ida tan sipi,
mangantĕnang lawat,
mangkin tan cinarita,
pamarggin bhaṭāra kalih,
tan raryan,
sewos mangkin kawarṇni.*

15. Sekarang diceritakan
paduka Betara Siwa,
memiliki kuda sakti,
rupanya merah,
bernama Warah Abrah,
tidak ada menyamai,
sungguh sangat buas,
para dewata ketakutan.
16. Mendekati karena galaknya
bukan main,
kalau bukan yang
memiliki,
sama sekali tidak berani,
mengambil kuda itu,
konon Betara Siwa,
bermaksud bepergian,
mengambil kuda yang
sakti.
17. Tidak lain yang diambil
hanya I Wala Abra,
itulah yang ditunggangi,
segera berjalan,
kudanya terbang melayang,
konon setelah jauh dari

- 15. Mangkin kawarṇna ida
Bhaṭāra Siwa,
madruwe kuda sakti,
rupan ipun abang,
maadan Warah Abrah,
twara ada manandingin,
liwating galak,
watĕk dewatane jrih.*
- 16. Nganampĕkin antuk galake
kalintang,
yan tan ane nuwenin,
nentĕn purun pisan,
mangambil kuda ika,
Bhaṭāra Siwa ne mangkin,
ngayatang lunga,
ngambil kudane sakti.*
- 17. Tan lyan wantah kaambil I
Wala Abra,
punika ne kalinggihnin,
mangraris mamargga,
kudhane mangumbara,
sāmpun doh swarggane*

surga,
berjalan makin turun,
perjalanannya beliau sangat
cepat.

18. Diceritakan beliau sudah
tiba di pangkal(nya),
kudanya menyentuh bumi,
perjalanannya ke arah
utara,
/30a/lalu menjumpai
negeri,
hanya merupakan jalan
setapak,
I Wala Abra,
seketika berhenti saat itu.
19. Kemudian di situ I Wala
Abra bersuara,
sungguh-sungguh
memenuhi bumi,
kemudian didengar,
oleh sang Wirakara,
suara kudanya menjerit,
berbeda-beda sungguh
menyayat hati.
20. Beliau segera berkata
kepada abadinya,
"Tutur, lihatlah ke sana?"
sekarang di mana,
tempat kuda yang bersuara,
ke sanalah lihat-lihat
sekarang, "
(si) Tutur menuruti,
kemudian segera berjalan.

*mangkin,
ngulah nēdunang,
pamarggin ida ngraris.*

18. *Kacarita ida wus rawuh
ring padha,
kudhane nampak gumi,
pamarggine ngalerang,
/30a/raris manggihin
nāgara,
twah jalan ētasan swadhi,
I Wala Abra,
mandĕg twi nene jani.*
19. *Ditu lawut I Wala Abra
maswara,
tuhu mangĕbĕkin gumi,
raris kapidĕng,
antuk sang Wirakara,
swaran kudhane mañrit,
kabina-bina twi
mangresing ati.*
20. *Glis ida ngandika ring i
parĕkan,
Tutur kĕma dĕlokin,
ne jani dijaa,
gnah kudhane maswara,
kĕma tatasang ne jani,
Tutur ngiringang,
tumuli raris mamarggi.*

21. I Tutur sudah sampai di
 luar taman,
 lalu dilihat kudanya,
 rupanya merah,
 besarnya tak seberapa,
 yang menunggangi orang
 kecil,
 wibawanya (orang)
 bangsawan,
 rupanya sungguh tampan.
22. "Ya, Tuan, orang yang
 menunggangi kuda ini,
 saya sungguh-sungguh
 tidak mengenal,
 apakah dewa, apakah
 manusia,
 beliau tidak berkata,
 tetapi kudanya meringkik,
 menakutkan hati,
 I Tutur segera kembali.
23. Perjalanannya langsung
 menuju sang paduka raja,
 lalu memberitahukan,
 kepada paduka sang
 Wirakara,
 "Ya, (paduka) ada kuda
 utama,
 berwarna merah,
 berada di dalam taman.
24. Yang menunggangi kuda
 itu seorang laki-laki kecil,
 tampannya tidak ada
21. *Sāmpun rawuh I Tutur
 jabaning taman,
 kantĕn kudhane raris,
 rūpan ipun bang,
 gedene tan sapasira,
 ne nglinggihin anak alit,
 bhawane menak,
 warnanane tuhu apĕkik.*
22. *Singgih Jro niki sang
 nglinggihin kudhā,
 tandruh titiang sawyakti,
 yen dewa yen manusa,
 bhaṭāra tan ngandika,
 kewala kudhane n̄rit,
 mangrĕsang manah,
 I Tutur matulak gĕlis.*
23. *Pamarggine ngungsi ida
 sang nātha,
 raris mangaturang,
 ring ida sang Wirakara,
 inggih wentĕn kudha lwi,
 mawarṇna ābang,
 ring jroning taman wyakti.*
24. *Ne nglinggihin kudha ika
 rare lanang,
 baguse tan sinipi,*

menyamai,
 dan berwibawa bangsawan,
 kemudian saya menyapa,
 orang kecil (itu) diam
 tanpa kata-kata,
 akan tetapi kuda itu
 bersuara meringkik."

25. Sang Wirakara kemudian berkata,
 "Entah siapa itu yang datang,
 bingung hatiku,
 jika dia hanya manusia,
 mengapa tamannya dilalui,
 sang Wirakara,
 marahnya tak tertahan.
26. Kemudian beliau berkata di dalam hati,
 beliau ingat dengan yang dahulu,
 pada saat permulaannya,
 oleh karena sudah diingat,
 dan kini perwujudannya telah datang,
 itu entah bagaimana caranya,
 oleh karena titah Tuhan Yang Mahakuasa.
 /31a/ Saat itu kemudian beliau mengenakan pakaian,
 menggunakan segala jenis kain sutera,

*tūr mabhawa menak,
 raris titiang ataña,
 rare mněng tan pangling,
 kewantěn ikang kudha
 maswara n̄rit.*

25. *Sang Wirakara raris mangandika,
 yen n̄en sih ěnto prapti,
 eměng atin nira,
 yan tuwah iya manuṣā,
 nguda tamane kāmabhin,
 sang Wirakara,
 dukane tan sinipi.*
26. *Raris ida mangrawos ring pakayunan,
 eling ida sane riyin,
 dawěge n̄umona,
 dening suba paingĕtan,
 tur smithane tĕka jani,
 to kenken baan,
 apan patitah Hyang Widhi.
 /31a/ Ditu raris ida mangrangasuk bhuṣaṇa,
 manganggon soroh lungsir,
 dastar mwanḡ kawaca,
 rawuhing papĕtĕt ika,
 putih lungsir ptak sami,
 raris nĕdunang,
 payunge nene lĕwih.*

destar dan pakaian,
sampai ikat pinggang itu,
kain sutera putih, semua
putih,
kemudian mengambil,
payung yang utama.

27. Keris(nya) itu bernama
sang Kalasaktia,
itu yang disisipkan di
pinggang,
selesai mengenakan
pakaian,
kemudian beliau berjalan,
abdinya banyak
mengiringkan,
tidak diceritakan,
kini telah sampai di taman.

28. Selanjutnya diceritakan
paduka Betara Siwa,
konon berbadan kecil,
seketika berubah,
segera berbadan tua,
sang Wirakara melihat,
orang yang tua,
duduk di punggung kuda.

29. Kemudian sang Wirakara
saat itu berkata,
menanyai orang yang
menunggangi,
kuda berwarna merah,
"Wahai, Kakek siapa?

27. *Kris ika maadan sang
Kalāsaktya,
punika ne kasungklit,
puput mabhuṣaṇa,
raris ida mamarggā,
parēkane akeh ngiring,
tan cinaritā,
rawuh ring taman
mangkin.*

28. *Mangkin kawarṇna ida
Bhaṭāra Siwa,
pēcak maraga alit,
pramangkin mawesa,
raris maraga odah,
sang Wirakara mangakṣi,
anake odah,
nglinggihin kudha
nginggil.*

29. *Sang Wirakara ditu raris
ngucap,
nakenin sang nglinggihin,
kuda marūpa abang,
dhuh Kaki sapisira,
apa gawen Kaki mai,*

Apa pekerjaan Kakek
kemari?

Sebaiknya sekarang
katakan!

Entah apa akan dicari.

*mlah jani orahang,
yen apa pacang alih.*

30. Orang yang tua dan kotor
dia tidak berkata,
/31b/ sang Wirakara lalu,
marah tak tertahan,
oleh karena tidak dijawab,
kemudian memberi tahu
abdi(nya),
"Tutur, cepatlah ke situ,
usir kuda itu sekarang."

30. *Anake odah meñi ida tan
ngandika,
/31b/ sang Wirakara raris.
brangti tan pira,
baane tan kasawuran
ngësengin parëkan raris,
Tutur to enggalang,
ubër jarane ne jani,*

31. Dia, I Tutur tidak menolak
dengan perintah,
karena sangat baktinya,
kemudian dengan tergesa-
gesa,
mengejar kuda itu,
kudanya galak bukan main,
dan merusak,
tamannya seketika.

31. *Ya I Tutur tan tulak ring
pakayunan,
baan bhaktine lëbih,
raris mangenggalang,
ngubër ikang kudhã,
kudhane galak tan sipi,
tur mangrusak,
tatamanane pramangkin.*

32. Lainnya (lagi) kolam dan
permandian sudah dirusak
abdinya banyak tewas,
yang menjaga taman,
saat itu sang Wirakara,
memberi tahu I Tutur lagi,
"Tutur, cepatlah beri tanda
pukul kentongannya.

32. *Len talaga mwanng beji
sãmpun rusak,
kaulane lyu mati,
në mangëmit taman,
ditu sang Wirakara,
I Tutur malih kësengin,
Tutur enggalang têngërane
gëbugin.*

33. I Tuter terburu-buru pergi
ke halaman luar istana,
lalu saat itu segera,
memukul kentongan,
cepat tak henti-hentinya,
rakyat Keling segera,
ke luar ke halaman luar
istana,
semua lengkap dengan
senjata.
34. /32a/ Setibanya rakyat itu
di halaman luar istana,
I Tuter ditanyai,
"Apa yang menyebabkan,
kentongannya berbunyi?"
lalu I Tuter menjawab,
"Perintah sang raja,
yang mulia sebagai
pemegang kekuasaan.
35. Oleh karena beliau dida-
tangi musuh di taman,
beliau susah tak bisa
mengatasi,
oleh karena di taman,
cepatlah sekarang ke
sana!"
saat itu rakyatnya
menghadap,
menuju ke taman,
sudah semua berjalan.
36. Rakyat itu sudah sampai di
taman,
33. *Gagĕlisan I Tuter ñagjag
bañcingah,
tumuli raris mangkin,
manĕpak tĕngĕran,
bulus twara mablasan,
kawulan Klinge raris,
mijil ka jaba,
saha masañjata sami.*
34. */31a/Sarawuhe kaulane
ring bañcingah,
I Tuter katakenin,
ban kenken kraña,
tĕngĕrane maswara,
I Tuter masawur raris,
titah sang natha,
ne agung mañakra wartthi.*
35. *Dening ida karawuhin
satu ring taman,
keweh idane tan sipi,
baane di taman,
kĕma jadi enggalang,
kaulane parĕk mangkin,
mangojog ka taman,
sami sĕmpun mamarggi.*
36. *Sĕmpun napak kaulane to
ring taman,*

lalu dilihat kudanya,
 sungguh-sungguh buas,
 menjadi ketakutan orang
 yang melihat,
 kudanya kemudian
 bersuara,
 memenuhi jagat (raya),
 semua heran
 mendengarkan.

37. Rakyatnya ketakutan tidak
 berani bergerak,
 karena kudanya sangat
 sakti,
 itulah menyebabkan,
 rakyatnya semua
 ketakutan,
 sang Wirakara seketika,
 sangat marah,
 hati beliau melihatnya.

38. /32b/ Kemudian beliau ke
 depan menunggangi kuda,
 tampak sangat putih,
 bernama I Kalangrak,
 lalu di situ berlaga,
 sama-sama mengadu
 kesaktian,
 paduka betara,
 tiba-tiba mengeluarkan
 mendung.

39. Sang wirakara tak henti-
 hentinya membalas,
 membuat angin ribut,

*kantěn kudane raris,
 tan sapasira galak,
 dadi rěsrės sang
 tuminghal,
 maswara kudane mangkin,
 ngěbėkin jagat,
 sami gawok mampiragi.*

37. *Kaulane jrih tong bani
 matanggal,
 antuk kudane sakti,
 punika makraņa,
 jėjėh paņjake padha,
 sang Wirakara
 pramangkin,
 kalintang erang,
 kayun idane ngaksi.*

38. /32b/ *Raris kaarėp ida
 nglinggihin samaja,
 maulės ptak twi,
 maadan I Kalāngrak,
 ditu raris mayudhā,
 padha mangadu kasaktin,
 ida bhaņara,
 ngawetwang gulem
 pramangkin.*

39. *Sang Wirakara tan mari
 mangwalėsang,
 ngadekang angin tarik,*

kencangnya tak ada
menyamai,
lalu mendungnya hilang,
betara marah melihat,
membalas lagi,
tiba-tiba menurunkan
hujan.

40. Sangat lebat, siang malam
tidak pernah terhenti,
sang wirakara membalas,
mengeluarkan asap,
dari Sapta patala,
asap itu sungguh-sungguh
memenuhi,
di atas angkasa,
hujannya seketika lenyap.

41. Paduka Betara Siwa
sungguh-sungguh marah,
lalu segera bersabda,
kepada sang Wirakara,
"Wahai kamu seorang
manusia,
sungguh pintar membalas,
sekarang kemampuanmu
tidak bisa.

42. Mengalahkanku karena
(aku) lebih sakti terlebih-
lebih seperti kamu,
/33a/ masih berupa
manusia,
akan berani untuk,
melawan aku berlaga,"

*barēt tan papadha,
gulēme raris ical,
bhatāra erang angakṣi,
malih ngwalēsang,
ngadakang ujan gēlis.*

40. *Pētəng lēmah balēse
twarāda pēgat,
sang wirakara nimpalin,
andus kawētuwang,
saking Sapta Patala,
kukuse twi mangēbēkin,
luhuring akaṣa,
trang sabēhe pramangkin.*

41. *Ida Bhaṭāra Siwa
kalintang duka,
raris mangandikā glis,
ring sang Wirakara,
dhuh iba wong manuṣā,
tēka cēkap manimpalin,
tong kasidhan idhēp ibane
jani.*

42. *Mangasorang ira baana
saktiyan,
kalingke buka cai,
/33a/ enu kamanusan,
pacang maidhep pangkah,
manglawan nira ajurit,
sang Wirakara,*

sang wirakara,
diam tidak menjawab.

43. Di situ sang Wirakara
dipikirkan,
oleh Sanghyang Siwa lalu,
ditembak dengan api
merah,
ke luar dari pikirannya,
sang Wirakara sekarang
melawan,
dia membalas menangkis
dengan angin.

44. Apinya menjadi lenyap
tidak tersisa,
Betara Siwa segera,
beliau mengeluarkan,
batu sangat besar,
keduanya di situ bertarung,
tidak terlihat,
oleh karena sangat gelap
gulita.

45. Berputar-putar perang
tandingnya di dalam
taman,
kedua kudanya,
sama-sama saling
menerjang,
jadinya sang Kalangrak,
batunya tidak diketahui,
seperti mendadak,
dititahkan kalah berlaga.

mendhep tan manawurin.

43. *Irika sang Wirakara
kapiněh,
antuk Sanghyang Siwa
mangkin,
tiwakang bān gēni abang,
mėtu saking pakayunan,
sang Wirakara maprang
mangkin,
ida mangwalėsang
manangkis antuk angin.*

44. *Dadya ilang gnine tan
pangantulan,
Bhaṭāra Siwa glis,
ida mangawėtwang,
sela agěng kalintang,
kakalih ditu masanding,
tan kakantėnang,
ban pėtěng dhėdhėt wyakti.*

45. *Maudėran yudhane ring
jroning taman,
kudane makakalih,
padha sleng lilihang,
dadyanņa sang Kalangrak,
selane nora uningan,
buka manadak,
titahe kasor majurit.*

46. Sang Kalangrak melompat
jatuh pada batu,
di selanya diterjuni,
betara mempercepat,
/33b/ merapatkan batu itu,
konon kedua batu itu,
menjadi satu,
betara segera duduk.
47. Sang Kalangrak bersama-
sama dengan sang
Wirakara,
di dalam batu menangis,
setiap siang (dan) malam,
sedih memanggil-manggil,
"Wahai, saat mana
Tuhannya belas kasihan,
bunuhlah saya,
begini terlalu menderita
sakit.
48. Saya sangat tersiksa di
tengah batu,
lama menderita (dan) ingin
di kasihani,
sungguh-sungguh
kesengsaraan,
tidak tidur dan makan,
wahai pasti akan mati,
sangat lama sekali,
saya ini tentu akan mati.
49. Kira-kira kini sudah ada
satu tahun,
46. *Sang Kalangrak makëcos
tiba ring sela,
slagane kacëburin,
bhatåra manglisang,
/33b/ ngatëpang ikang
sela,
pëcak selane kakalih,
dadi sanunggal,
bhatåra gelis malinggih.*
47. *Sang Kalångrak sareng
ring sang Wirakara,
ring jroning sela
mënangis,
sai lëmëng lëmah,
sdhuh masasambatan,
dhuh di ëngken Widhine
asih,
padëmang titiang,
bås kene nandang
sakit.*
48. *Manggëlä-ngëlä titiang
tëngahing sela,
swe nandang kasih asih,
nraka pinah brag,
tan paturu mwanng
mangan,
udhuh pisan-pisan mati,
bas lami pisan,
titiang ngëmasin puniki.*
49. *Sawatara ne mangkin
såmpun atiban,*

sang raja menderita
kesengsaraan,
konon pada malam
harinya,
saat itu sang Wirakara,
tiba-tiba merasa
mengantuk,
merasa akan tidur,
kemudian keadaannya
berubah.

50. Di dalam mimpi seperti
mendengar suara sabda,
suaranya sungguh sepoi-
sepoi,
"Wahai sang Wirakara,
kamu terlalu bodoh,
begini lamanya
kesengsaraan,
/34a/ di dalam batu,
kamu itu pasti sudah
kurus.

51. Sebaiknya kerisnu dipakai
membelah batu,"
begitu sabdanya sungguh-
sungguh,
setelah dipahami,
sabdanya lalu hilang,
sang Wirakara bangkit,
kemudian cepat-cepat,
menghunus kerisnya.

52. Kemudian batu itu segera
ditusuk,

*sang natha nandang
kasih-asih,
mangkin wěngi kocap,
irika sang Wirakara,
nadakang kayune arip,
tandang aturwa,
mangke ñumpna raris.*

50. *Di pangipyang pinda
mirěng muñin sabda,
swaranñane twi aris,
dhuh sang Wirakara,
blog caine kalintang,
kene maklo kasih-asih,
/34a/ di těngahing sela,
sinah brag ko suba cai.*

51. *Mlah kadhutane anggon
myakang sela,
keto sabdane pituwi,
sāmpun karěšěpang,
sabdanya raris ical,
sang Wirakara atangi,
raris manglisang,
mangunus punang kris.*

52. *Mangkin raris katuwěk
ikang sela,*

tiba-tiba batu itu pecah,
 sang Wirakara itu,
 beliau sudah di luar,
 seketika keluar
 keinginannya,
 pergi mengembara,
 kini beliau sendirian.

*sigar batune glis,
 to sang Wirakara,
 sãmpun ida ring jaba,
 mëtü kayune pramangkin,
 lunga nglalana,
 mangraga ida mangkin.*

53. Beliau berkeinginan akan
 ke Madura,
 menghadap kepada paduka
 sang resi,
 setelah jauh berjalan,
 kini tidak diceritakan,
 sabda dewa (yang) gaib,
 sedang berjalan,
 lalu saat itu bertemu.

53. *Mapakayun ida pacang ka
 Madhura,
 parëk ring ida sang rsi,
 wus doh mamargga,
 mangkin tan cinarita,
 ucapan bhaṭāra suci,
 sēdëk mamargga,
 ditu macunduk raris.*

54. Paduka dewa yang gaib
 lalu bersabda,
 menanyai orang yang
 sedang berjalan,
 "Aku sungguh tidak
 mengenalmu,
 kamu hendak ke mana
 sebab berjalan sungguh-
 sungguh,
 sebaiknya katakan,
 supaya Aku tahu."

54. *Ida bhaṭāra suci raris
 ngandika,
 nakenin sang mamarggi,
 twi tandruh ko ira,
 cai ngantyang kija sangkan
 pajalane gati,
 mēlah orahang,
 mangdene ira uning.*

55. /34b/ Sang Wirakara
 menjadi terhenti,
 oleh karena sungguh-
 sungguh mendengar sabda,
 (tetapi) tak tampak

55. */34b/ Dadi janggël sang
 Wirakara,
 antuk mirëng sabda twi,
 tan kantën mawarṇna,
 ditu raris katimbul,*

wujudnya,
 lalu di situ dijawab,
 tutur katanya sangat
 lembut,
 "Entah siapakah,
 beliau berkata di sini.

*ature banban twi manis,
 yan sapisira,
 ida ngandika iriki.*

56. Saya kaget dan tak kenal
 mendengar paduka,
 Apakah dewa atau Tuhan?
 Berkata kepada saya,
 kemudian paduka betara,
 seketika membesarkan
 wujud dirinya,
 sang Wirakara,
 dia sungguh-sungguh
 kaget.

*56. Kengin tandruh ratu
 titiang miragyang,
 yan bhaṭāra mwanḡ Widhi,
 ngandika ring titiang,
 raris ida bhaṭāra,
 ngdeang raga pramangkin,
 sang Wirakara,
 gawok ida tan sipi.*

57. Melihatnya karena sangat
 cantik,
 sungguh-sungguh inti
 sarinya keindahan.
 kemudian sang Wirakara,
 segera bersujud menyapa,
 kepada paduka betari suci,
 "Wahai, Paduka
 junjungan(ku),
 siapakah I manik
 (sesungguhnya)?

*57. Mangantenang antuk
 ayune kalintang,
 twi sari-sarining lwih,
 raris sang Wirakara,
 glis mātūr pranamya,
 ring ida bhaṭāri suci,
 dhuh dewa susuunan,
 sapisira ja I
 Manik.*

58. Kalau dari raut wajahnya,
 perilaku orang surga,
 oleh karena sangat cantik,"
 betara bersabda,
 "Aku para dewata,

*58. Yan ring warḡna tejane
 wateking swarggan,
 antuk ayune lwih,
 bhaṭāra ngandika,
 nira watek dewata,*

sebabnya datang ke mari,
 Aku bersedia,
 mengawasi perang ke
 Keling.

*kraṇaning teka mai,
 nira misadhya,
 ngāwas yudha ka Keling.*

59. Karena paduka Betara Siwa
 berperang,
 melawan manusia sakti,
 /35a/ dan sudah
 dikalahkan,
 manusianya oleh beliau,"
 sang Wirakara seketika,
 bersujud sambil berkata,
 "Ya, Paduka memang
 benar."

59. *Dening ida Bhaṭāra Siwa
 mayudha,
 memeseh janma sakti,
 /35a/ tur suba kasoran,
 hadmane antuk ida,
 sang Wirakara
 pramangkin,
 mātūr mañumbuh,
 inggih ratu sawyakti.*

60. Hanya saya melawan
 Betara Siwa,
 tetapi saya kalah di dalam
 berlaga,
 menemukan kesengsaraan,
 juga bersama-sama dengan
 kuda,
 di dalam batu sangat
 kesengsaraan,
 berbulan-bulan,
 siang malam sungguh
 sangat kesedihan.

60. *Wantah titiang mameseh
 Bhaṭāra Siwa,
 nging kasor titiang ring
 jurit,
 manggih kasangsaran,
 tur sarēng ikang kudhā,
 ring jroning sela kasih-
 asih,
 bulan-bulanan,
 rahina wēngi sēdih
 kingking.*

61. Dan kuda saya menemukan
 ajalnya,
 tetapi saya masih hidup
 sampai sekarang,
 mengenai tujuan saya,
 ingin pergi ke Madura,

61. *Kalih kudan titiang
 mangēmasin pējah,
 kemawon titiang kari
 mangkin,
 munggwing manah titiang,
 mangungsi ka Madhura,*

menghadap kepada paduka
sang resi,
akan menanyakan,
oleh karena beliau yang
sakti.

62. Paduka betara (yang) suci
lalu bersabda,
"terlebih-lebih lagi sang
resi,
bermusuhan dengan dewa,
mengadu kesaktian,
rasanya tidak dapat
bertanding,
oleh karena manusia,
tidak pantas menghadapi.
63. Kalau kesaktian manusia
yang dituturkan,
seratus ribu kali mengganti
rupa,
betara sudah satu juta kali,
beliau jadi berubah,
itulah kamu dengarkan,
/35b/ tutur kataku,
supaya sungguh-sungguh
dipahami.
64. Kalau diumpamakan
supaya merasa diucapkan,
disuruh mengerjakan besi,
kapan akan berhasil,
kalau bukan emas dia
diberikan,
itu disuruh mengerjakan

*parēk ring ida sang ṛṣi,
pacang nunasang,
antukan ida ne sakti.*

62. *Ida bhaṭāra suci raris
ngandika,
kalingke mara sang ṛṣi,
mamēśēh bhaṭāra,
mengadu kasaktyan,
mrasa tong polih
matanding,
apan manuṣa,
tan wēnang mangarēpin.*
63. *Yan manūṣā kasaktyane
ucapang,
masiluman ping kēti,
bhaṭāra ping yutā,
ida dadi mawesa,
ento padingēhang cai,
/35b/ tutur manira,
rēsēpang apang jati.*
64. *Yan pangande mangde
masa ucapang,
tunden mangarap bēsi,
ndikapan kasidhān,
yan tan ēmas ya baang,
ēnto tunden ngarap jani,
bilih nīdhayang,*

sekarang,
kalau-kalau berhasil,
begitulah perihalnya
kamu."

65. Sang Wirakara memahami
di dalam hati, mendengar
petuah-petuah utama,
lalu bersujud sambil
berkata, "Wahai Paduka
junjungan (ku),
silakan sudi kiranya
sekarang,
menjadikan saya abdi,
bersedia menyerahkan
jiwa."

66. Betara yang agung lalu
bersabda,
"Nah, kalau begitu kamu,
menyerahkan diri,
sekarang dengan Aku,
nah, aku bersedia
menerima,
tetapi jangan sekali-kali,
kamu berambisi.

67. Berperang tanding
melawan Betara Siwa,
kejujuran dipakai melawan,
jangan mengadu kesaktian,
oleh karena kamu manusia,
bermusuh (dengan) dewa
agung,
itu tidak ada jalan,

keto kandanña cai.

65. *Sang Wirakara mangrēsēp
ring pakayunan,
mirēng pangandika lēwih,
raris mātūr sēmbah,
dhuh dewa sasuunan,
durusang swesane
mangkin,
mamañjakang titiang,
mañadya ngaturang urip.*

66. *Bhaṭāra suci raris
mangandika,
nah lamun keto cai,
mañērahang awak,
jani tēken manira,
hnah nira sadhya nampi,
nanghing da pisan,
cai mamikrēngin,*

67. *Matanding mamēsēh
Bhaṭāra Siwa,
polos anggon nimpalin,
da ngadu kasaktyan,
apan cai manuṣā,
mamusuh bhaṭāra lēwih,
nto sing ada ambah,
/36a/ cai mēnang*

/36a/ kamu menang
berlaga.

68. Kemudian sang wirakara
segera berkata,
"Ya, Paduka mulai
sekarang bagaimana
Paduka,
saya minta pelajaran,
sekarang kepada Paduka
Betara,
agar sudi Paduka,
memberi saya sekarang."
69. "Kalau begitu ke sana
kamu ke negeri,
sekarang menghadap
Hyang Siwa,
tetapi supaya baik-baik,
kamu mengalahkan diri
(mu),
menyerahkan jiwa raga,
kalau sudah baik,
hati beliau kepada kamu.
70. Di situ mengiringkan
beliau berlempar-lemparan,
dengan buah jeruk,
di situ dia tidak ada,
orang kecil yang terlihat,
sambil menuntun sapi,
menjinjing jeruk,
di situ kamu merebuti.

matanding.

68. *Raris matūr ne mangkin
sang Wirakara,
inggih ratu ne mangkin
sapunapiyang dewa,
titiang nunas pangajah,
ring singgih bhaṭāra
mangkin,
sweccha i dewa,
ñampolihang titiang
mangkin.*
69. *Lamun keto kēma cai
ka nāgara,
marēk Hyang Siwa ne jani,
nanghing apang mlah,
cai ngasorang awak,
ngaturang sapati urip,
yen suba kenak,
kayun ida ring cai.*
70. *Ditu iring ida maēnlung-
ēntungan,
baan i bwah jaruti,
ditu dong ya ada,
anak cerik masambilan
nandan sampi,
nadtad jarunggā,
ditu cai mrēbutin.*

71. Petuah-petuah supaya lesu
I Warah Abra,
ujung telunjuk yang ditiup,
yaitu yang di kiri,
teruskan menuding dia,
saat itu seketika dia lesu,
sang Wirakara,
berkata, "Saya akan
menuruti."
72. Kemudian segera kembali
ke negara,
betari tidak diceritakan,
sang Wirakara itu,
sudah tiba di taman,
betara (Siwa) sedang
menungguangi,
I Warah Abra,
di sana beliau melihat.
73. Sang Wirakara segera
bersujud sambil berkata,
segera memaafkan diri,
kepada paduka Hyang
Siwa,
"Ya, saya (paduka) betara,(
masih paduka betara di
sini,"
Betara Siwa,
tutur katanya manis.
74. "Sebabnya Aku masih
berada di sini,
Aku menunggu kamu,
oleh karena perwira,
71. *Warah-warah pang lèmpèr
I Warah Abra,
pucuk tujuhe upin,
to nene di kiwa,
lantasan tuding iya,
ditu ya lèmpèr prajani,
sang Wirakara,
mahatur titiang mangiring.*
72. *Gaglisian mangkin tulak ka
nāgara,
tan carita bhaṭari,
to sang wirakara,
sāmpun rawuh ring taman,
bhaṭāra sēdēk nglinggihin,
I Warah Abra,
irika ida makṣi.*
73. *Sang Wirakara glis matūr
maṅumbah,
ngakṣamayang rāga glis,
ring ida Hyang Siwa,
inggih titiang bhaṭāra,
kantun cokor i dewa riki,
Bhaṭāra Siwa,
tabuh wacaṇane manis.*
74. *Kraṇa ira hnu ko di ni
magnah,
nira manganti cai,
baane prawira,*

mengadu kesaktian,
melawan Aku berlaga,
kemungkinan ada,
kurang (dalam) pikiranmu
sekarang."

75. Sang Wirakara lalu
bersujud,
/37a/ segera memaafkan
diri,
kepada Betara Siwa,
"Ya paduka betara,
oleh karena saya tidak
tahu,
dengan (diri) paduka
betara,
saya sungguh-sungguh
tidak mengenal.

76. Saya tidak tahan dengan
paduka betara,
dua kali saya dapat,
berkata minta penjelasan,
ya, betara tidak bersabda,
itulah yang menyebabkan,
saya durhaka/berani,
melucu melawan berlaga.

77. "Ya, saya sangat
mengharapkan sekali,
minta maaf sekarang,
kepada paduka betara,
saya menyerahkan diri,
kepada paduka betara

*mangadhwang kasaktyan,
manglawan ira ajurit,
sing pet ada,
tuna idhĕp cai jani.*

75. *Sang Wirakara raris
mañumbah,
/37a/ ngakşamayang raga
glis,
ring Bhaṭāra Siwa,
inggiĥ ratu baḥṭāra,
wireĥ titiang nentĕn uning,
ring linggiĥ bhaṭāra,
titiang tandruh sawyakti.*

76. *Tan pitahĕn titiang ring
linggiĥ bhaṭāra,
ping kalih titiang polih,
mahatur nunasang,
nggiĥ bhaṭāra tan
masabda,
punika ne mangawinin,
titiang pralanggya,
lucu maarĕp ajurit.*

77. *Inggiĥ titiang lintang
manawĕgang pisan,
nunas ampura mangkin,
ring lungguh bhaṭāra,
titiang mangaturang awak,
ring linggiĥ bhaṭāra*

sekarang,"
Betara Siwa,
merasa senang hatinya
sekarang.

*mangkin,
Bhaṭāra Siwa,
reṅa pakayunane mangkin.*

78. Mendengarkan tutur
katanya sang Wirakara,
lalu betara bersabda,
"Wahai, sang Wirakara,
nah, kalau demikian,
sesungguhnya,
keinginanmu sekarang,
Aku merasa senang,
bertemu dengan kamu.
79. Oleh karena itu, jangan
kamu berperilaku durhaka,
mengandalkan diri sakti,
buruk akibatnya,
terlebih-lebih kamu
manusia,
/37b/ mempunyai pikiran
seperti kamu,
terlalu berani,
bahaya mengaku sakti.
80. Nah Aku sekarang
menjelaskan tata cara,
utamanya dengan kamu,
supaya kamu jelas
mengetahui,
itu ada para dewata,
semua mengaku dirinya
sakti,
Betara Gana,
bersama betaranya dahulu.

78. *Mamirēngang ature sang
Wirakara,
bhaṭāra ngandika aris,
dhuh sang Wirakara,
nah lamun keto tuwinā,
pangidhēp caine jani.
manira suka,
asih sumitra ring cai.*
79. *Sangkan ěda cai cēkap
mangambēkang,
mangandēlang awak sakti,
ala tēmahnya,
kalingke cai manūṣā,
/37b/ mapangidhēp buka
cai,
pangkah cumangkah,
ila mangaku sakti.*
80. *Nah ira jani mangorahang
kaṅḍa,
arēpe tēken cai,
apang cai pēdas nawang,
to ada watēk dewata,
padha ngaku raga sakti,
Bhaṭāra Gaṅṅa,
sarēng bhaṭārane ngūni.*

81. Betara Brahma, beliau
yang menyombongkan diri,
mengaku dirinya sakti,
pandai menaikkan (diri)
paduka Betara Gana,
juga mengaku diri sakti,
pandai turun,
Hyang Tuduh sungguh-
sungguh mendengar.

82. Kemudian beliau membuat
Kundala Ratna,
seperti bayangan yang
sebenarnya,
puncaknya menjulang
tinggi,
pangkalnya ke bawah,
kedua betara melihat,
Betara Gana,
di situ seketika berkata.

83. Menyuruh betara (apakah)
benar mampu,
kesaktiannya seketika,
saat itu dituruti,
oleh Betara Brahma,
kemudian segera berjalan,
bersamaan, segera naik,
dan segera turun.

84. /38a/ Betara Brahma sudah
selesai naik,
Betara Gana juga,
menyusup terus ke bawah,

81. *Bhaṭāra Brahmā ida
maṅumbungang ragā,
ngaku rāgane sakti,
wikan ngamunggahang,
ida Bhaṭāra Gaṇna,
masih ngaku raga sakti,
wikan nēdhunang,
Hyang Tuduh mirēngang
twi.*

82. *Lawut ida ngadakang
Kuṇḍala Ratnā,
buka lawate twi,
muṅcukṅane mungguh,
bongkolṅane nēdhunang
bhaṭāra kalih mangakṣi,
Bhaṭāra Gaṇna,
ditu mahatūr prajani.*

83. *Mangaturin bhaṭāra twi
ṅdhayang,
kasaktyane prajani,
ditu katuwutang,
antuk Bhaṭāra Brahmā,
raris mamarggi prajani,
padha ngēlisang unggah,
tēdhun pramangkin.*

84. */38a/Bhaṭāra Brahmā
sampung puput
ngamunggahang,
Bhaṭāra Gaṇna twi,*

juga tidak berhasil,
perjalanan kedua betara
(itu) mencari pangkal,
(dan) puncak Kundala itu.

*mañusup nēdhunang,
masih twara nīdhayang,
pamarggin bhaṭāra kalih,
mangrērēh bongkol,
muncuk Kuṇḍala twi.*

85. Itulah sebabnya, jangan menyombongkan diri, sekali pun sungguh sakti, disimpan dalam pikiran, simpan jangan sampai diketahui, dalam hatimu diuji, begitu, ingatlah, tutur kataku sekarang.
86. Saat itu lalu sang Wirakara berkata, saya sudah mengiringkan, keinginan paduka betara, sangat benar sekali, petuah betara sekarang, kepada saya, peringatan kepada manusia (yang) miskin.
87. Tidak diceritakan pembicaraan Betara Siwa, sudah menjadi satu, dengan sang Wirakara, konon betara yang suci, tiba-tiba mengubah diri, beliau menjadi laki-laki, wujud kecil menuntun sapi.

85. *Ento kraṇa heda
mañumbungang awak,
yadyan pitwi sakti,
sēpēlang di manah,
simpēn da baanga kētah,
di atin caine uji,
keto ingētang,
muñin irane jani.*
86. *Ditu raris mahatūr sang
Wirakara,
titiang tlas mangiring hyun
linggih bhaṭāra,
kalintang patūt pisan,
wacanan bhaṭāra mangkin,
sane ring titiang,
pakeling ring janma
miskin.*
87. *Tan carita pangrawos
Bhaṭāra Siwa,
sāmpun dados asiki,
ring sang Wirakara,
bhaṭāra suci kocap,
mawesa raga pramangkin,
dados ida lanang,
warnni alit nandan sampi.*

88. Kemudian beliau berjalan
menuju negara,
sambil menggenggam buah
jaruti,
/38b/ setelah tiba di taman,
di situ sang Wirakara,
melihat si pengembala
sapi,
menggenggam jeruk,
lalu saat itu direbuti.
88. *Raris mamarggi ida
mangungsi nāgara,
nāmbil ngēmēl woh jaruti,
/38b/ wus rawuh ring
taman,
ditu sang Wirakara,
nīngak i pangangon sampi,
ngēmēl jarungga,
ditu lawut karēbutin.*
89. Ketika itu orang kecil itu
tidak melawan,
oleh karena jeruknya
direbut,
oleh sang Wirakara,
Betara Siwa melihat,
jeruknya sungguh utama.
saat itu betara,
beliau segera berkata.
89. *Ditu anake alit nora
ngalintang,
reh jrutine kaprēbutin,
bān sang Wirakara,
Bhaṭāra Siwa mañingak,
jarutine twinā lēwih,
irika bhaṭāra,
ida ngandika aris.*
90. Wirakara mari bermain-
main,
jeruknya itu yang
dipermainkan,
dipakai lempar-lemparan.
begitu sungguh mendadak,
keinginan betara mengajak,
sang Wirakara,
tak berbelit-belit (tapi)
sudah menuruti.
90. *Wirakara jalan masēng-
isēngan,
to jrunggane pēlali,
anggen ēntung-ēntungan,
keto twinā nadakang,
kayun bhaṭāra ngajakin,
sang Wirakara,
tan pañjang tlas
mangiring.*
91. Akan tetapi begitu sang
Wirakara bergerak-gerak,
selalu berhasil,
91. *Nanghing keto sang
Wirakara gēgatenan,
asing mañidhayang twi,*

mendapatkan sebelas kali,
itu bertubuhkan laki-laki,
sang Wirakara sangat
hormat,
segera bertingkah,
lalu mengambil jeruk,

*makatang ping solas,
ěnto maawak lanang,
sang Wirakara ming
singgih,
glis matingkah,
raris mangambil jaruti.*

92. Betara Siwa lalu beliau
melemparkan,
sang Wirakara segera,
menjaga jeruk,
/39a/setelah genap sebelas
kali,
paduka betara
melemparkan (lagi),
berhasil juga,
sang Wirakara menandingi.

92. *Bhaṭāra Siwa raris ida
mangěntungang,
sang Wirakara glis,
ñadangin jarungga,
/39a/sāmpun gěnėp ping
solas,
ida bhaṭāra ngěntungin,
talěr ñidhayang,
sang Wirakara nandingin.*

93. Ketika itu sang Wirakara
membalas,
melemparkan buah jeruk,
(paduka) betara waspada,
menghadangi jeruk,
seperti ditakdirkan Tuhan,
jerungga itu,
ke bawah kolongnya lari.

93. *Ditu raris sang Wirakara
manimbal,
mengěntungang woh jaruti,
bhaṭāra prayatna,
mañadangin jarungga,
buka pitudhuhin Windhi,
ikang jarungga,
kabatan longan malaib.*

94. Sang Wirakara berpikir
sampai sebelas kali,
melemparkan jeruk,
sekali pun betara,
beliau tidak mendapatkan,
mendapatkan jeruk itu,
sebabnya tidak bisa,
lari ke bawah kolong.

94. *Sang Wirakara piněh ya
tutug ping solas,
mangěntungang jaruti,
apisan bhaṭāra,
twara ida mangěniyang,
ngěniyang ikang jaruti,
krannan tong sidhā,
ka batan longan malaib.*

95. Hatinya menjadi marah
tidak berhasil,
mendapatkan buah jeruk
itu,
konon pengembala itu,
yang konon menjinjing
tadinya,
mengganggu lalu
menertawai,
sambil bersorak,
saat itu lalu berkata.
96. Tidak menyangka dalam
pikirannya kini
membohongi,
baru sekarang menjumpai,
gunung ditimpa pasir,
/39b/lalu dia menjadi
berantakan,
dia memang hanya tampak
goyah,
tidak mempunyai dasar,
dia terlihat hanya besarnya.
97. Kemudian saat itu Betara
mendengar,
tutur kata orang kecil itu,
barangkali menandakan,
terlalu menusuk telinga,
Betara Siwa menjawab,
sangat murka,
"Siapa itu durhaka berkata?
98. Barangkali ada keinginan
berperang tanding,
95. *Dadi erang kayune tan
mañidhayang,
ngēniyang ikang jaruti,
pangangone kocap,
ne pēcak nadtad itunyan,
beñul lawut mangēdekin,
sambil mañurak,
ditu masipta raris.*
96. *Tong madaya idhēpe jani
ngadowang,
tēmbē jani mamanggihin.
gunung tēpen biyas,
/39b/ manglawut ya buyar,
jnēng twah ya mula
ganjih,
twara ngēlah dasar,
sok gēdhe iya lyatin.*
97. *Ditu Bhaṭāra Siwa raris
mirēngang,
muñin anake crik,
mairib masipta,
kalintang ñulahin karnna,
Bhaṭāra Siwa ñawurin,
kalintang krodhā,
ēñen to cēkap mamuñi.*
98. *Mirib ada jnēng twah
matandingan,*

karena lancar memberi
tanda,
betari berkata,
"penderitaannya tak
seberapa,
siapa yang berani
melawan,
kata-kata orang ngawur,
ternyata ada menanggapi.

*kraṇa lampyas ṅiptain,
bhaṭāri mangucap,
duhkane tan sapira,
ēnen cēkap manimpalin,
muṅin anak ngambang,
dadi ada manampenin.*

99. Seperti tidak tahu kata-kata
baik-buruk,
tetapi hanya bisa murka,
tidakkah berpedoman,
seperti ungkapan sastra,
utamanya yang termuat di
dalam ilmu pengetahuan,
kalau belum jelas,
tidak pantas dijawab.

99. *Jnēng twara nawang muṅi
jle mlah,
kewala bisa brangti,
twara ko napakang,
buka ucapan sastra,
nene mungguh mungging
aji,
yan tonden pēdas,
twara ṅandang sautin.*

100. Sungguh tepat tidak
berpetuah bukan
berpengetahuan,
sebabnya marah-marah
menerima,
kata-kata tanpa dalih,
di situ lalu Sanghyang
Siwa,
bersama-sama dengan
pengembala sapi,
/40a/ saling melebihi
berbicara,
segera Betara Siwa.

100. *Twi saja tan patutur tan
pasastra,
sangkan ngerangang
nampi,
muṅi tan pakaṇḍa,
ditu raris Sanghyang
Siwa,
sarēng ring pangangon
sampi,
/40a/ padha kweh ujar,
Bhaṭara Siwa glis.*

101. Berkata karena marahnya

101. *Mangandika antuk dukane*

tidak tertahan,
 dengan si penggembala
 sapi,
 "barangkali kamu
 sungguh sakti,
 sebabnya berani mencela,
 barangkali pikiranmu
 berani,
 mempertaruhkan jiwa,
 akan berperang tanding.

102. Nah silakan keluarkan
 segala pemikiranmu,
 supaya saat ini juga,
 mengadu kesaktian,
 Aku bersedia menandingi,
 silakan keluarkan
 sekarang,
 entah seperti apa,
 kesaktianmu sekarang.

103. Paduka betari yang agung
 segera menjawab,
 tutur katanya sungguh-
 sungguh manis,
 "saya memohonkan,
 oleh karena kata-kata
 paduka,
 menantang saya berlaga,
 menjadi kualahan,
 (karena) bodohnya saya
 menerima."

104. Paduka Betara Siwa
 segera berkata,

*kalintang,
 ring i pangangon sampi,
 twi sakti ñen iba,
 sangkan bani mañacad,
 jěňěng idhěp iba bani,
 ngětohang jiwa,
 pacang matanding jurit.*

*102. Nah lawuting idhěp ibane
 pěsuwang,
 apang sadinane jani,
 mangadhwang kasaktyan,
 nira ñadhya atandingan,
 lawutang pesuwang jani,
 yan ambul apa, kasaktyan
 iba jani.*

*103. Bhaṭāri suci ida raris
 manimbal,
 saha sabda twi manis,
 titiang manunasang,
 antuk wacanan ida,
 manangtang titiang
 majurit,
 dados keměngan,
 tambět titiang manampi.*

*104. Bhaṭāra Siwa raris ida
 mangandika,*

"terterka di pikiranmu,
itu lagi diperpanjang,"
betari segera berkata,
"Ya, saya menuruti,
segala kemauan (paduka),
lalu seketika mengubah
wujud.

*parṇa di idhēp cai,
ēnto bwin lantangang,
bhaṭāri glis angucap,
inggih titiang manangingin
sapakayunan,
raris mawesa glis,*

105. Betara Siwa menjadi
burung salah rupa,
paduka betari suci,
menjadi panah melayang,
ketika itu beliau
mempercepat,
mengejar burung itu,
konon kena, putus
bulunya,
(lalu) jatuh ke bumi.

*105. Bhaṭāra Siwa dadi paksi
salah rupa,
ida bhaṭāri suci,
manadi hru ngawang,
ditu ida manglisang,
matitis pakṣine mangkin,
kni bulunya hētas,
ulung ka gumi.*

106. Setelah terputus burung
itu berubah lagi,
tiba-tiba menjadi,
raksasa salah rupa,
galaknya bukan main,
(paduka) betari segera
berhati-hati,
berubah lagi,
menjadi anak kecil.

*106. Wau hetas pakṣine malih
mawesa,
gaglisian mandadi,
detya salah rupa,
galake tan prah,
bhaṭari prayatna glis,
malih mawesa,
manadi rare alit.*

107. Ketika itu anak kecil itu
segera mendekatkan diri,
raksasanya kini senang,
baru dilihat,
anak kecil itu segera
dimakan,

*107. Ditu raris rarene
nampēkang raga,
hegar detyane jani,
wawu kakantēnang,
rarene lawut katalah,
wawu ring cangkēm*

konon baru dalam
mulutnya,
tiba-tiba menjadi batu,
besarnya tak terhingga.

*mangkin,
ngraris dadi sela,
agonge tan sinipi.*

108. Menjadi kewalahan
raksasa itu memikirkan
dirinya,
karena terlalu sakit,
sadar dengan diri,
beliau mengubah wujud
lagi,
seketika menjadi air,
memenuhi jagat,
kemudian saat itu
batunya.

108. *Dadi kewēh detyane
mawosin ragā,
dening sungkane kalēbih,
eling tēken ragā,
malih ida mawesa,
mangdadi toya
pramangkin,
mangēbēkin jagat,
selane ditu raris.*

109. Seketika menjadi angin
ribut sangat kencang,
airnya itu lalu kering,
tidak ada tersisa,
ketika itu Betara Siwa,
/41a/menjadi Garuda
putih,
memenuhi taman,
segera betari suci.

109. *Pramangkin dadi linus
agöng pisan,
asat toyane ngraris,
twara magantulan,
ditu Bhatāra Siwa,
/41a/ mangdadi Garu da
putih,
ngēbēkin taman,
Bhatari suci glis.*

110. Beliau berubah wujud
menjadi capung emas,
garudanya dikelilingi
terbang,
di situ dilihat,
capung emas itu,
oleh i garuda putih,
sungguh sangat senang,
sang garuda mengejar.

110. *Mawesa ida twi dadi
capung ěmas,
garudhane kaibērin,
ditu kakantēnang,
capung ěmas punika,
antuk i garudha putih,
dahating egar,
sang garudha
mangēpungin.*

111. I capung emas tidak
kewalahan menguasai
diri,
ketika itu melesat
terbang,
menuju angkasa,
saat itu sang burung
garuda,
datang mengejar
menangkapi,
sungguh sangat marah,
hatinya tak tertahan.
112. Ketika itu i capung emas
menurun lagi,
lalu i burung garuda,
mengikuti turun,
konon setelah sampai di
bumi,
semua saling ditusuk,
itu yang menyebabkan,
konon kini sang garuda.
113. Sang garuda segera
mengubah diri,
rupanya seperti
terdahulu,
sebagai betara,
oleh karena terburu
malam,
i capung emas
diceritakan,
juga mengubah wujud,
/41b/(menjadi) paduka
betari suci seketika.
- 111. I capung mas tan kewēh
mawosin raga,
makēbur ditu glis,
mangungsi ambara,
ditu sang pakṣi garudha,
angētūt tēka nangkēpin,
dahating erang,
kayune tan sinipi.*
- 112. I capung mas irika malih
nēdhunang,
i paksi garudha raris,
mangētūt nēdhunang,
sāmpun ko rawuh ring
padā,
sami saling limpadin,
to makraṇna,
sang garudha kone
mangkin.*
- 113. Sang garudha glis
mawesa ragā,
warṇnane kadi ngūni,
waluya bhaṭāra,
dening glisan ratrya,
i capung mās kawarṇni,
talēr mawesa,
/41b/ ida bhaṭāri suci
glis.*

114. Kemudian Betara Siwa
segera menyanjung,
oleh karena dikalahkan
berlaga,
jika dia sungguh
manusia,
tidak pantas dia
mengalahkan,
baru kali ini kalah
berlaga,
barangkali dia
penjelmaan orang utama.
115. Setelah malam, kini
diceritakan hari telah
pagi,
bersiap-siap berlaga lagi,
mengeluarkan kesaktian,
lalu Betara Siwa,
kini mengubah wujud
dirinya,
menjadi api menyala
menuju ke bumi.
116. Pada tempat paduka
Betari Suci berada,
sungguh sangat panas tak
tertahan,
betari kewalahan,
lalu beliau mengubah
wujud,
segera menjadi manikam
air,
tak lama api itu padam,
Betara Siwa lagi.
114. *Bhaṭāra Siwa raris glis
mangayunang,
dening kasorang ajurit,
yen iya tuhu manuṣā,
tong duga iya ngasorang,
tēmbē jani sor majurit,
jněng iya kadaden anak
lwih.*
115. *Usan wěngi rahina
mangkin ucapang,
malih nabdabang jurit,
mangawětwang asaktyan,
raris Bhaṭāra Siwa,
mawesa raga twi,
mangkin,
mangdadi gěnya murub
maring prathiwi.*
116. *Di gnah ida Bhaṭāri Suci
malingga,
kěbus baěng tan sinipi,
bhaṭāri kewěhan,
raris ida mawesa,
dadi maṅik toya glis,
tandwa pějah kang
gěnya,
Bhaṭāra Siwa malih.*

117. Mengeluarkan hatinya
untuk menghancurkan
bumi,
tak terduga dengan tiba-
tiba,
sungguh lenyap dunia
itu,
tidak terlihat apa-apa,
kini Betari Suci,
beliau kewalahan hatinya
memikirkan.
118. /42a/ oleh karena belum
saatnya matahari
tenggelam,
belum juga condong ke
barat,
entah apa menyebabkan,
mengapa mendadak dunia
itu,
begitu serius
perkataanya,
di dalam hati,
oleh karena selalu
berkabut.
119. Tidak diceritakan
pembicaraan Betara
Surya,
konon Betari Suci,
beliau mengeluarkan,
pikiran menerangi jagat,
tak terduga tiba-tiba,
beliau menampakkan,
Betara Surya sangat
cepat.
117. *Mangawětwang kayune
někděkang jagat,
tan dumade pramangkin,
twi limut ikang rat,
tan kantěn paran-paran,
Bhaṭāri Suci ne mangkin,
ida kewēhan kayune
mamawosin.*
118. */42a/Dening tonden pahi-
nganan surup sūryya,
apan tonden jwa lingsir,
yan apa kranna,
sangkan nadhak ikang
rat,
keto pangrawose twi,
ring pakayunan,
antuk limute sai.*
119. *Tan carita pangrawose
Bhaṭāra Suryya,
kocap Bhaṭāri Suci,
ida mawětwang,
kayun ngalangin jagat,
tan dumade pramangkin,
ida mangarad,
Bhaṭāra Sūryya glis.*

120. Seperti disapu kabut itu
seketika hilang,
Betara Suryya keluar,
menerangi jagat,
saat itu Betara Siwa,
sungguh-sungguh sangat
marah,
oleh karena dikalahkan,
mengadu kesaktian.
120. *Buka sapuh limute ical
sapisan,
Bhaṭāra Sūryya umijil,
mangalanggan jagat,
ditu Bhaṭāra Siwa,
orange twarāda gigis,
dening kasoran,
mangadhuwang kasaktin.*
121. Tidak diceritakan kedua
betara (itu) berlaga,
ada diceritakan lagi,
di Sapta Patala Betara
Antaboga,
ingin sekali berangkat,
ke Surgaloka,
oleh karena lama
menunggu.
121. *Tan carita bhaṭāra
kakalih mayudha,
hana kaucap malih,
ring Sapta Patala,
Bhaṭāra Antabhogā,
kayune ayat mamarggi,
ka Swarggaloka,
dening swe mangantin.*
122. Yang terdahulu Betara
Brahma menyatakan,
/42b/ akan segera datang,
kini sangat lama,
dan juga sampai
sekarang,
mengapa belum juga
datang,
apa sebabnya,
barangkali perjalanannya
keliru
122. *Nene riyin Bhaṭāra
Brahma ngayatang,
/42b/ pacang rawuh
aglis,
mangkin pinih lawas,
tur kayang jani suba,
masih dadi tonden
prapti,
apa kraṇṇa,
jnəṅṅ pakayunane salit.*
123. Begitu dipikirkan oleh
paduka sang Antaboga,
kemudian beliau berjalan,
123. *Keto kapinəḥ ban ida
sang Antaboga,
ngraris ida mamarggi*

perjalanannya sangat
cepat,
dan setelah melewati
hutan,
belum juga beliau
sampai,
tidak berputus asa,
berjalan tanpa merasa
takut.

*pamarggine gañcang,
lan sãmpun ngalintang
alas,
masih tonden ida prapti,
tong menganang,
mamarggi tan
papakering.*

124. Tidak diceritakan
perjalanan sang
Antaboga,
konon kedua betara,
mengadu kesaktian,
semua sangat marah,
kini Betara Siwa,
beliau mengeluarkan,
gempa besar seketika.

*124. Tan carita pamarggin
sang Antabhoga,
kocap bhaṭāra kalih,
mangadhwang kasaktyan,
sami karangkung erang,
Bhaṭāra Siwa mangkin,
ida ngawētawang,
linuh agunge glis.*

125. Bumi langit menjadi
bergetar seluruhnya,
disertai oleh angin
kencang,
bersamaan turunnya
hujan,
semua tak henti-hentinya,
konon Betara Suci,
memusatkan pikiran,
kemudian beliau berubah
wujud.

*125. Gumi langit dadi
mangētor makējang,
maduluran angin tarik,
sabēh masarēngan,
sami tan papēgatan,
kocap Bhaṭāra Suci,
mangrēgēpang raga,
raris ida mamūrṭti.*

126. Tubuh beliau menjadi
sangat besar,
tidak ada menyamai,

*126. Dadi agong ragan idane
kalintang,
twara ada nandingin*

- /43a/ gempanya
menggetarkan,
hujan (dan) anginnya tak
terhenti, betara sungguh
sangat marah,
berubah lagi,
menjadi sebatang benang.
127. Benang itu menjadi
bermacam-macam warna,
pangkalnya sungguh-
sungguh,
tidak menyentuh tanah,
pucuknya menjulang
tinggi,
tetapi tidak sampai ke
langit,
tanpa terikat,
juga berdiri tegak.
128. Kemudian saat itu ditiup
angin kencang,
tetapi sedikit pun tidak
goyah,
menuju ke arah utara,
apalagi kembali ke
selatan,
terlebih-lebih ke barat
dan ke timur,
juga tidak bisa,
benang itu hanya sedikit
kusut.
129. Menjadi susah semua
para dewata,
- /43a/ linuhe ngjerang,
ujan angine tan pegat,
bhatāra erang tan sipi,
malih mawesa,
dadi bnanng akatih.
127. Ento bnanng dadi
magnĕping warnna,
bongkole kapitwi,
twara nampak tanah,
muncuke tgĕh sawat,
nanghing twara ngantĕg
klangit,
tan pacatelan masih
malĕjĕg dadi.
128. Ditu raris angin tatarik
mangampĕhang,
nanghing tong obah
agigis,
miwah mangajanang,
tuwin tulak mengĕlodang,
suba kawuh bwin kangin,
masih tong sidha,
bnange ampĕl agigis.
129. Dadi kewĕh watĕk
dewatane samyan,

oleh seringnya gempa,
 angin tak henti-hentinya,
 hujan tak pernah reda,
 setiap hari ada petir,
 itulah menyebabkan,
 beliau susah memikirkan.

*antuk linuhe sai,
 angin tan papégatan,
 saběh tan midhěp trang,
 űaberan dina titir sai,
 ěnto makraņa,
 ida keweh mawosin.*

130. Tidak diceritakan yang
 tinggal di surga,
 kini sang Antaboga,
 konon yang diceritakan,
 /43b/ berkata di dalam
 hati,
 "Apa yang berwibawa
 utama,
 yang sudah-sudah,
 tidak pernah seperti ini."

*130. Tan kacrita ucape sang
 ring swargga,
 sang Antabhoga angin,
 kocaping carita,
 /43b/ ngrawos ring
 pakayunan,
 apa maprabhawa lěwih,
 ne suba-suba,
 tong taen buka jani*

131. Kalau diperhatikan
 sepertinya pertanda
 buruk dunia,
 menyebabkan seperti ini,
 bumi ini bergoyang
 sebaiknya sekarang
 diperhatikan baik-baik,
 tiba-tiba, beliau
 berangkat,
 tidak diceritakan,
 (konon) sudah tiba di
 Keling.

*131. Yen parġnayang mirib
 dhūmmġtaning jagat,
 ngawanang buka jani,
 jagate mangleűjongan,
 mlah jani pedasang,
 jag raris ida mamarggi,
 tan cinarita,
 sġmpun rawuh ring
 Kling.*

132. Dilihat kedua betara (itu)
 berlaga,
 akan mengadu kesaktian,
 semua terlanjur marah,

*132. Kacingak bhajġra kalih
 mayudhġ,
 pacang mangadhu
 kasaktian,*

- lalu Hyang Antaboga,
kini datang
mendekatinya,
kemudian bersujud,
kedua betara (itu)-
melihat.
133. "Ya, Paduka maafkanlah
saya,
karena saya belum
mengetahui,
dengan masalah
sesungguhnya,
sungguh-sungguh saya
tidak mengetahui,
sebabnya paduka berlaga,
sebaiknya dijelaskan,
supaya jelas saya
mengetahui."
134. Kemudian Betara Siwa
berkata,
"Diam dulu engkau,
saya terlanjur marah,
memusuhi si manusia,
karena terlalu
durhakanya,
itulah menyebabkan,
/44a/saya tidak melayani
adik."
135. Akan tetapi janganlah
Adik salah penerimaan,
oleh karena saya tidak
memperhatikan,
- kadhung sami wirang,
raris Hyang Antabhoga,
rawuhne mangkin
ñañjangan
raris mañumbuh,
bhaṭāra kalih mangakṣi.*
133. *Inggih ratu titiang
manawégang pisan,
dening durung titiang
uning,
ring kawyakti kaṇḍa,
wyakti tandruh ko
titiang,
awanen ratu maywadhi,
becik nikayang
sumangdene titiang
uning.*
134. *Bhaṭāra Siwa raris ida
ngandika,
mněng ida ne mangkin,
titiang kadung erang,
maměšěh i manuṣa,
baan cekapñane lěbih,
nika mkraṇa,
/44a/titiang tan ngiringi
adik.*
135. *Nānghing sām̄pun adi
salit pakayunan,
antuk titiang tan
mangiring,*

Adik supaya senang,
janganlah salah terima,
sang Antaboga segera,
sang Antaboga segera,
bersujud (sambil)
berkata,
"Ya, kalau seperti ini.

*adi apang lyang,
sampunang iwang arṣa,
sang Antabhoga
mangraris,
matūr mañumbah,
ingguh yan sapuniki.*

136. Sudah tentu buminya
akan hancur,
dan tidak ada perang,"
itulah dibicarakan,
tetapi Betara Siwa,
marah tidak bisa
dihalangi,
itu sebabnya,
Betari Suci murka.
137. Kemudian beliau
memusatkan pikiran akan
memanah,
angkasa dan bumi,
dengan panah utama,
lalu sang Antaboga,
mengambil panahnya
Betari Suci,
"Paduka junjungan(ku),
lihatlah saya sekarang.
138. Kena, sudah hancur
jagatnya di bumi,
sulit menunggu manusia,
ingatlah itu,"
lalu Betara Siwa,
beliau segera berkata,
"Wahai siapakah?

136. *Nentĕn wangde
mrĕcapadane rusak,
kālĭh nentĕn wentĕn
yuthi,
punika bawosang,
anghing Bhaṭāra Siwa,
dūka tong dādi ampatin,
punika kraṇna,
mĕnggah Bhaṭāri Suci.*
137. *Raris ida ngayatang
pacang mamananah,
akaṣa mwanḡ prathiwi,
antuk hru utama,
raris sang Antaboga,
ngambil hrun Bhaṭāri
Suci,
dewa susuhunan,
cingak titiang ne
mangkin.*
138. *Kni sĕmpun rusak jagate
ring padhā,
sĕngka ngantosin jadmi,
punika elingang,
raris Bhaṭāra Siwa,
ida mangandika kaglis,
dhuh sapisira,*

ikut berbicara dengan
Adik.

139. /44b/ Kemudian sang
Antaboga mengatakan,
"Ini Betari Suci,
dari Wisnuloka,
berubah seperti manusia,
saya pikirkan tadi,
janganlah betara,
sampai mengutamakan
perang.
140. Betara Siwa segera beliau
berkata,
"saya tidak mengenal
kau, Adik, kalau saya
mengetahui, tentu saya
tidak jadi, berlaga
melawan Adik,
menjadi keliru,
terburu dikuasai emosi.
141. Sekarang Adik tentu jadi
akan pergi,
sang Antaboga
menjawab,
memberitahukan
permasalahan,
"Ya, Paduka betara,
saya ke surga sekarang,
sungguh-sungguh
menghadap paduka
betara.

sarəng ngrawos ring Adi.

139. /44b/ *Sang Antabhoga
raris ngaturang,
puniki Bhaṭāri Suci,
saking Wiṣṇuloka,
mawesa kamanusan,
manahang titiang i muni,
sāmpun bhaṭāra,
kengin mawasang
ywadhi.*
140. *Bhaṭāra Siwa raris ida
ngandika,
tandruh ko titiang Adi,
yen titiang uninga,
boya durus ko titiang,
mayudha maməṣəh i Adi,
dados kempəran,
glisan kala ngranəhin.*
141. *Mangkin ja Adi pacang
ayat lunghā,
sang Antabhoga nawurin,
nguningayang kaṇḍa,
inggih ratu bhaṭāra,
titiang ka swarggane
mangkin,
mamarək ida bhaṭāra
wyakti.*

142. Kalau begitu sebaiknya
Adik kembali sekarang,
tanpa permasalahan
sekarang,
Adik akan pergi,
oleh karena Betara
Brahma,
beliau tidak ada di istana,
itulah sebabnya,
saya menghadang Adik."
143. Kemudian sang Antaboga
bersujud sambil berkata,
"Ya, saya sudah selesai
melaksanakan,
keinginan paduka betara,
akan tetapi paduka
supaya senang,
/45a/ sekarang juga agar
pulang, ke Surgaloka,
bersama-sama dengan
paduka betari."
144. Lalu Betara Siwa segera
berkata,
"Saya akan mengajak
Adik,"
setelah selesai berkata,
beliau sang Antaboga,
mohon diri lalu segera
berangkat,
ke Sapta Patala,
berjalan menurun.
142. *Lamun keto melah jani
adi tulak,
tan pakaryyane mangkin,
adi pacang lunghā,
dening Bhaṭāra Brahmā,
ida twarāda di puri,
punika awanan,
titiang ngandĕgang adi.*
143. *Sang Antabhoga raris
mahatūr sĕmbah,
inggih titiang tlas
mangiring,
yun linggih bhaṭāra,
nanghing ratu apang
lyang,
/45a/mantuk ugi sane
mangkin,
ka Swarggaloka,
sarĕng ring ida bhaṭāri.*
144. *Bhaṭāra Siwa raris ida
mangandika,
titiang ngiring i adi,
puputing wacaṇa,
ida sang Antabhoga,
mapamit raris mamarggi,
ka Sapta Patala,
manĕdhunang mamarggi.*

145. Tidak lama sang
Antaboga berjalan,
konon sudah sampai,
di Sapta Patala,
konon Betara Siwa,
bersama-sama dengan
Betari suci,
berbincang-bincang,
tutur katanya lembut.
146. Betara Siwa segera
berkata,
"Wahai kau pujaan hati,
saya memohon,
meminta maaf,
oleh karena saya memang
tidak tahu,
itulah sebabnya,
saya durhaka dengan
Adik."
147. Kemudian Betari suci
segera menjawab,
"Diam saja paduka
sekarang,
janganlah dipanjangkan
lagi,
karena dia seorang
kesatria,
/45b/ melaksanakan titah
Tuhan,
tidak berani menolak,
segala titah dia harus
terima.
145. *Nora swe sang ntabhoga
mamargga,
sāmpun rawuh ne
mangkin,
ring Sapta Patala,
kocapan Bhaṭāra Siwa,
twi sarēng Bhaṭāri suci,
marērawosan,
sahawacana aris.*
146. *Bhaṭāra Siwa raris ida
mangandika,
dhuh sang bahyaning ati,
titiang manawégang,
manunas gong ampura,
reh titiang tan wentēn
uning,
punika awian,
titiang pralanggya ring
adi.*
147. *Bhaṭāri suci raris ida
mangucap,
mněng ratu ne mangkin,
sāmpunang mañjangan,
wireh iya pañatriyan,
/45b/ panitah bhaṭāra
Widhi,
tan kengin tulak,
piwnang ya twah tampi.*

148. Memohon paduka
sekarang supaya kembali
ke surga,
tidak ada pekerjaan di
sini,
beliau Betara siwa,
berkata, ucapannya
manis,
"Saya menuruti, segala
kehendak Adik."
148. *Nunas ratu ne mangkin
tulak ka swarggan,
tan pakarya iriki,
wusan kering pādā,
ida Bhaṭāra Siwa,
ngandika wacana manis,
titiyang ngiringang,
sapakayunan i Adi.*
149. Kemudian paduka Betara
Siwa berjalan,
kini mengambil kudanya,
yaitu 1 Warah Abra,
beliau segera naik,
berduaan menunggangi,
1 Warah Abra,
saat itu segera melesat
terbang.
149. *Raris ida Bhaṭāra siwa
mamargga,
mangambil kudāne
mangkin,
to 1 Warah Abra,
bhaṭāra raris mungghah,
sarēng kalih
manglinggihin,
1 Warah Abra,
makēbur ditu glis.*
150. Kini perjalanannya pergi
menuju angkasa,
konon kini sudah sampai,
di atas angkasa,
karena perjalanannya
sangat cepat,
kini sudah sampai di
surga,
paduka betara,
keduanya segera turun.
150. *Pamarggine mangkin
mangungsi ambara,
sāmpun rawuh ne
mangkin,
luhuring akasa,
saking glising pamargga,
rawuh ring swargga ne
mangkin,
ida bhaṭāra,
kalih tēdhun mangraris.*
151. Keduanya sama-sama
menuju ke dalam istana,
151. *Sarēng kalih mantuke ka
jro pura,*

setelah sampai di dalam istana,
kemudian sama-sama masuk,
di Bale Mas Busana,
yang beratapkan manikam utama,
/46a/ keduanya,
beliau segera duduk.

152. Kini Betara siwa tidak diceritakan,
yang lain sekarang diceritakan,
oleh karena sudah lama, paduka Betara Brahma,
(dan) Betara Gana yang sungguh-sungguh,
mengadu kesaktian, juga tidak bisa dijumpai.

153. Jika dihitung ikhlas beliau yang berjalan,
sampai satu juta tahun, juga tidak bisa,
didapat Kundala Ratna, susah hati beliau berdua,
semua beristirahat, sungguh-sungguh sangat lesu.

154. Betara Brahma duduk di mayang ngawang,
begitu juga Betara Gana, menuju tempat

*sāmpun rawuh ring puri,
raris sarēng munggaḥ,
ring bale Mas Buṣana,
maraab maṅnik ne lēwih,
/46a/ pakakalihan,
ida raris malinggih.*

152. *Tan kacarita ne mangkin
Bhaṭāra Siwa,
siyos mangkin kawarṇni,
dening sampun lawas,
ida Bhaṭāra Brahma,
Bhaṭāra Gaṇna ne
wyakti,
ngadhu kasaktyan,
masih tong sida panggih.*

153. *Yen wilangin las ida ne
mamargga,
auta tiban twi,
masih twara sidha,
kni Kundala Ratnā kewēḥ
kayun ida kalih,
sami mararyyan,
kalintang lesune twi.*

154. *Bhaṭāra Brahma
malinggih ring mayang
ngawang,
Bhaṭāra Gaṇna pitwi,*

- menyangkut,
menjadi Sapta Lingga,
di situ beliau duduk,
semua melihat,
pangkal (dan) puncak
yang sesungguhnya.
155. Betara Guru kini digoda
sang raksasa,
kemudian mengeluarkan
kesaktian,
tidak lama lalu datang
angin ribut sangat besar,
disertai turunnya hujan
siang malam tidak henti-
hentinya,
/46b/ langit selalu
berkabut.
156. Betara Guru kemudian
berpikir,
oleh karena terlalu gelap,
apa sekarang yang
datang,
lalu menoleh ke atas
benar-benar raksasa
dilihat,
di atas angkasa,
beliau murka melihat.
157. Kemudian paduka Betara
Guru berkata,
raksasa datang sungguh
durhaka,
di atas angkasa,
- maring cacantelan,
mangdadi sapta Lingga,
ditu bhaṭāra malinggih,
sami mañingak,
bongkol muncuke wyakti.*
155. *Bhaṭāra Guru ne
mangkin godan sang
detya,
lawut ngawētwang
kasaktin,
tan dumade prapta,
barēt linus agong pisan,
maduluran ujan raris,
lēmah wēngi tan pēgat,
/46b/akasa limut sai.*
156. *Bhaṭāra Guru ne
mangkin mapinēh,
dening dēdēte kalēbih,
apa jani tēka,
raris macingakan
mungгах,
twi detya kacingakin,
Luhuring akasa,
bhaṭāra duka mangakṣi.*
157. *Raris ida Bhaṭāra Guru
ngandika,
detya paran cekap twi,
duuring akasa,
I detya raris maswara,*

- si raksasa lalu berkata,
seperti menantang
mengeluarkan kata-kata,
"Siapakah itu berkata,
memarahiku di sini."
158. Lalu betara berkata
kepada raksasa,
"Jangan diperbanyak
kata-katamu lagi,
apalagi I Badira.
namaku siap berperang
tanding,"
sang raksasa pelan-pelan
menjawab,
"kalau benar begitu,
siap menandingi.
159. Umpamanya api disirami
minyak,
tiba-tiba akan menyala
berkobar,
karena hatinya terlalu
senang,
bertandingan jasa,
mengadu kesaktian yang
utama,
supaya Hyang Guru,
memperlihatkan
kesaktiannya sekarang
160. /47a/ Begitu tutur kata
raksasa itu lalu berubah,
seketika menjadi api
putih,
- sawang galak mēsawang
muñi,
ñen sih ěnto ngucap,
ngĕdĕgangira dini.*
158. *Raris bhaṭāra ngandika
ring detya,
aywa akweh wuwusmu
malih,
pitwi I Badhira,
adanta atanding yudhā,
sang detya alon ñawurih,
lamun keto saja,
sadya manandingi.*
159. *Upaminñāpwi kasiratin
miñak,
ngraris mangarab
ngĕndih,
bān lĕgan idhĕpe
kalintang,
matandingan yasa,
ngadhwang kasaktyane
lwih,
apang Hyang Gurwa,
ñinahang saktine jani.*
160. */47a/Keto muñin detyane
ngraris mawesa,
dadi gni ptak mangkin,
murub ngĕbĕkin bhwaṇa,*

menyala memenuhi
bumi,
di situ di sapta Lingga,
Hyang Guru diceritakan
sekarang,
beliau membalas,
oleh keinginannya utama.

*ditu ne di Sapta Lingga,
Hyang Guru kocapan
mangkin,
ida ngwalésang,
antuk kayune léwih.*

161. Dipadamkannya api putih
itu hingga lenyap,
si raksasa seketika,
berubah lagi menjadi air,
besar membanjiri bumi,
buminya di Lingga
Manik,
lalu betara
mengeluarkan,
angin besar yang tak
henti-hentinya
berhembus.

*161. Kapürnnayang agni
swethane wus ical,
i detya twi pramangkin,
malih mawesatoya,
agung nglimbahi
bhuwana,
gumine ring Lingga
Mannik,
raris bhatāra ngawě-
twang,
linus agung tan pëgat
mijil.*

162. Saat itu airnya segera
kering diembuskan,
sang raksasa berubah
lagi,
menjadi burung
berkepala penyu,
siap menerkam beliau,
lalu Hyang Guru kini,
sudah waspada,
burung itu segera
dipanah.

*162. Ditu raris asat toyane,
kampëhang,
sang detya mawsa malih,
dadi paksi pënu
ulunya,
sahasa nāndēr bhatāra,
raris Hyang Guru ne
mangkin,
sāmpun prayatna,
paksine kapanah raris.*

163. Dengan *Kuntul Nglayang*
setelah kena jadi runtuh,

*163. Antuk Kuntul Nglayang
wus këni rëmpak,*

jatuh di bumi,
 burung menyentuh tanah
 sang burung,
 berubah lagi menjadi
 benang,
 hitam dan sampai ke
 langit,
 Betara Guru berubah
 menjadi,
 /47b/ benang putih
 sangat mungil.

164. Kemudian ujungnya
 menuju angkasa,
 tetapi tidak bisa sampai,
 beliau sangat marah,
 setelah menjadi benang,
 sudah kembali seperti
 sedia kala,
 sebagai Betara (Guru),
 marahnya sungguh tak
 tertahan.

165. Beliau segera mengambil
 panah utama,
 (senjata) Cakra juga
 dilepas,
 lalu dipanah,
 benang itu tidak bisa
 kena,
 oleh beliau membidik,
 berkali-kali dipanah,
 tidak goyah sedikit pun.

*tiba ring prithiwi,
 wawu ngantëg sang
 paksya,
 malih mawsa bnang,
 sëlëm tür ngantëg ka
 langit,
 Bhatāra Guru mawesa,
 /47b/bnang putih
 mangrawit.*

164. *Raris muñcukñane
 ngungsi akasa,
 nānghing tan sida prapti,
 bhatāra karangkung
 erang,
 wusan manados bnang,
 sāmpun waluya kadi
 ngūni,
 waluya bhatāra,
 twi erange tan sipi.*

165. *Raris ida nambut hrune
 utama,
 i Cakra ngepung haneki,
 anuli kapanah,
 bnange tan sidā këna,
 antuk bhatāra matitis,
 twi sëring kapanah,
 twara obah angan akikit.*

166. Hyang Guru sampai seribu kali melepas panah,
dengan tiba-tiba menghentikan,
oleh karena ada sabda, datangnya dari angkasa, konon Hyang Tuduh segera bersabda,
"Wahai putra(ku) dengarlah,
tutur kata Bapak sungguh utama,
166. *Hyang Guru wentěn ping syu nglebang panah, wyakti mararyan raris, dening wentěn sabda, saking awang-uwung prapta, kocap Hyang Tuduh masabda aris, dhuh nanak pirěngang, muñin Bapa utama twi.*
167. Ini pahami baik-baik di dalam hati,
kalau anakku menuruti, perkataan Bapak, jikalau (engkau), putraku berhasil,
pulang bersama dengan Adikmu lagi,
/48a/kembali ke surgaloka,"
Betara Guru segera berkata.
167. *Hne rěsěpang ugi ring pakayunan, yen nanak manganutin, paidhěpan Bāpa, bilih i nanak nīdhayang, mantuk sarěng i putu malih, /48a/tulak ka swargga-lokā, Bhaṭāra Guru mātūr raris.*
168. "Ya, saya sekarang menuruti keinginan(mu)," setelah Hyang Tuduh memberikan anugerah, kemudian beliau pulang, bersama-sama Betara Gana,
168. *Inggih titiang mangkin ngiring pakayunan, Hyang Tuduh wus manglugrahin, raris mantuk bhaṭāra, sarěng Bhaṭāra Gaṇna, i detya ring pungkur ngiring,*

- si raksasa mengikuti dari belakang,
cepatnya dalam perjalanan,
kini sudah sampai di surga.
169. Hyang Tuduh, kemudian beliau berkata, kepada Betara Guru sekarang,
"Putraku datang, lalu banyak yang hendak dibicarakan, Betara Guru mengiringkan, dan setelah duduk, beliau segera memohon.
170. "Ya, Hyang Tuduh beritahu saya sekarang, seperti kehendak betara dahulu,"
Hyang Tuduh bersabda, "Nah, Bapak bahagia sekali, supaya putraku sungguh-sungguh sekarang, agar benar-benar ada, manusia laki perempuan.
171. Sebagai penerus pemegang kekuasaan itu agar ada, kerelaannya sungguh-sungguh sekarang, paduka Hyang Guru berkata, menuruti perkataan beliau, karena cepatnya perjalanan, setelah jauh berjalan,
- glising pamargga,
wus rawuh ring swargga
mangkin.*
169. *Bhaṭāra Tuduh raris ida mangandika,
ring Bhaṭāra Guru mangkin,
i nanaku prapta,
ngraris keha linggihā,
Bhaṭāra Guru angiring,
tur sāmpun alungguha,
bhaṭāra nunasang raris.*
170. *Inggih Hyang Tuduh ne mangkin nikain titiang,
kadi karṣan bhaṭāra ngūni,
Hyang Tuduh ngandika,
nah Bapa mrēdi pēsana,
apang nanak sarat jani,
mangde sidha ada,
manusa luh mwani.*
171. *Makaruntuting tēgakan to pang adha,
pasungkana twi ne mangkin,
ida Hyang Guru matura,
ngiring wacanan bhaṭāra,
saking glising pamarggi,
wus dohing margga,
/48b/ mapineh ring kayun*

/48b/ kini berpikir di dalam
hati.

mangkin.

PUH TRUNI

- | | |
|--|---|
| <p>1. Bagaimana caranya menuruti,
keinginan Hyang Tuduh
sekarang,
Betara Guru sebenarnya
beristana di angkasa,
kini memandang ke bawah,
langsung menuju ke bumi,
dilihat manusia kesengsaraan,
menuntun seekor sapi,
sapi itu sedang hamil,
sudah tidak kuat lagi.</p> | <p>1. <i>Kenken baan ngiringang,
kahyun Hyang Tuduh ne
mangkin,
Bhaṭāra Guru twi di ambarane
malinggih,
maakṣyan tēdhun mangkin,
twi ring mrēcapada tuhu,
ada jadma kalaran,
manandan sampi asiki,
ikang lēmbu bobote,
wus gañjih pisan.</i></p> |
| <p>2. Memikirkan saat melahirkan
nanti,
yang mengembalikan
mengajukan permintaan,
mengoceh memanggil-manggil,
"Aduh, kapanakah Tuhan itu
belas kasihan,
entah berhasil si miskin
sekarang,
paduka memberikan tapa
utama,
sudah begini saya,
mengabdikan seumur hidup,
tidak henti-hentinya,
siang dan malam kesedihan.</p> | <p>2. <i>Ngayatang ēbasne nanan,
ne ngangonang ngawe
wiwidhi,
muñi nglimid patisāmbat
dhuh di ngken Widhi ne asih,
ñampolih i lacur mangkin,
ngicen tapa lēwih ratu,
bas kakene san titiang,
ñaraka satunggun urip,
twara putus,
sēdih wēngi mwanng rahina.</i></p> |

3. Merasa kasihan Hyang Guru mendengar,
kemudian mendoakan si sapi,
mudah-mudahan segera
melahirkan,
lahir dua manusia,
supaya berpasangan juga,
laki-laki beserta perempuan,
menyatu dengan kuda merah,
dipakai tunggangan utama,
/49a/sudah selesai,
sapaan betara kepada kami.
3. *Kapiwlas Hyang Guru nyarṣā,
ngraris ngwastonin i sampi,
dumadak mētu bělingnya,
ěmbas manuṣa kakalih,
apang makaron ugi,
lanang maduluran hlüh,
maworan kudhā abang,
anggon tégakan luwih,
/49a/ sämpun puput,
dapan bhaṭāra ring sampyan.*
4. Diceritakan sapi yang ditimpa,
kutukan Hyang Guru sekarang,
tak bisa dihalangi lalu saat itu,
lahir kandungan si sapi,
lahir dua bayi,
konon benar laki-laki (dan)
perempuan,
bersamaan dengan kuda merah,
sang bayi yang menunggangi,
sungguh sangat senang,
Betara Guru melihat.
4. *Ucapang sampine knā,
sapan Hyang Guru ne
mangkin,
tan dumade raris ikā,
lēkad bělingan i sampi,
mētu rare kakalih,
lanang wadon rēko sampun,
masarěngan kudhā bang,
sang rare ne maněgakin,
ledang langkung,
Bhaṭāra Guru mañingakin.*
5. Lalu dipanggil dengan
lambaian tangan,
oleh karena bayi memang
sudah pandai,
dan kuda itu mengerti,
kemudian seketika terbang,
segera menuju ke angkasa,
menghadap kepada Betara
Guru, setelah tiba di situ,
sang bayi segera berkata,
5. *Raris kulapin ring tangan,
dening rare sämpun ririh,
miwah kuda ika wruha,
tumuli mampěh pramangkin,
mangungsi ambara ngraris,
pědhěk ring Bhaṭāra Guru,
wus rawuh irika,
sang rare mahatur raris,
Sanghyang Guru,
magnah.*

Betara Guru,
berkata, "Diamlah di sini
dulu!"

6. Betara Guru lalu
membersihkan,
supaya bersih segala
kekotorannya,
kini sudah selesai disucikan,
lalu setelah selesai
membersihkan,
segala kekotorannya,
Betara Guru berkata,
kepada bayinya, "Begitu kamu,
/49b/sesungguhnya I Buta,
namanya yang mengembala
itu, "

7. Saat itu bayi itu
memperhatikan,
tampak seorang manusia,
berhadapan dengan mayat
sapinya,
sungguh sangat kesedihan,
lagi pula terus memanggil-
manggil,
sambil menyesali dirinya
sengsara,
meratap kepada Tuhan Yang
Mahakuasa,
segera memohon keselamatan,
sudah lama,
menahan sedih tak henti-
hentinya.

6. *Hyang Guru raris mr̥ētistha,
mangde ical talutuhnya,
twi s̄ampun kalukat mangkin,
wus puput mr̥ētist̄a raris,
twi i calu lwiring l̄etuh,
Bhaṭāra Guru ngandika,
ring rarene keto cai,
/49b/I Bhut̄a tuhu,
nene ngangon to adan̄a.*

7. *Rarene ditu mawasan,
kant̄en manusa asiki,
ngar̄epin bangken sampinya,
kalaran twara gigis,
sasambatab lyu bwin,
sambil n̄ēls̄ēl awak lacur,
ndulame Hyang Widhi Wasa,
nunas karahayon glis,
swe s̄ampun,
nanḍang sungsut tan p̄gat.*

8. Lagi pula sapi saya mati,
 begitulah tutur katanya saat itu,
 Sanghyang Tuduh yang
 diharap-harap,
 Hyang Guru lalu mendengar,
 kini hatinya merasa belas
 kasihan,
 sungguh-sungguh bayi itu
 disuruh,
 ke sana kembali ke bumi,
 utamakan mengobati sekarang,
 supaya selamat,
 dia bisa sehat walafiat.
8. *Kalih banteng titiang pjah,
 keto ujar ipun mangkin,
 Sanghyang Tuduh ne kahajap,
 Hyang Guru miréngang raris,
 kapiwlas hyune mangkin,
 rarene kēsengin tuhu,
 kema tulak ka mrecapada,
 saratang ubadin jani,
 pang rahayu,
 iya sidha sgěr waras.*
9. Sang bayi menuruti perintah,
 dan segera berjalan turun,
 tidak lama di dalam perjalanan
 itu,
 kudanya berjalan sangat cepat,
 kini sudah tiba di bumi,
 sang bayi menyapa halus,
 itu yang menderita sakit,
 "Aduh bagaimana ini,
 silakan jawab,"
 yang sakit lalu menjawab.
9. *Sang rare ngiring pakayunan,
 tur mamarggi tēdhun glis,
 tan swe ring marggi punika,
 gangsar kudane mamarggi,
 wus rawuh ring pada mangkin,
 sang rare nakonin alus,
 ěnto nene nandang lara,
 aduh sapunapi niki,
 lawutang sawur,
 sang lara raris mātura.*
10. "Dijelaskan semua,
 sakitnya semua dikatakan,
 konon sudah didengar,
 kemudian sang bayi
 mengobati,
 dengan air kehidupan utama,
 pembersihan sakit parah,
 seketika seperti sehat,
 dia tidak kelihatan sakit,
10. *Kapidarthayang samiyan,
 larane kātūrang sami,
 sāmpun rēke kapirengang,
 sang rare raris nambanin,
 antuk tirtha mrēta lēwih,
 pangruwatan lara agung,
 pramangkin waluya waras,
 twara ya matampak sakit,
 kadi dangu,*

seperti sedia kala,
sangat gembira perasaannya.

lintang lega paidhepan.

11. Sang bayi segera meninggalkan, sekarang dari bumi, lalu naik menuju ke angkasa, sungguh-sungguh menunggangi kudanya, setelah sampai di tempat sebenarnya di sana, di hadapan Betara Guru, sang bayi bersujud sambil berkata, "sudah berhasil sekarang, sesuai dengan keinginan, betara sudah dilaksanakan."
12. Kemudian Betara Guru berkata, "Kalau begitu seperti kamu, sekarang marilah pulang, benar-benar pergi mengembara, ke Suraloka melancong, supaya kamu mengetahui di situ, keindahannya di surga, sang bayi berkata sopan, "Ya paduka," kemudian segera berangkat.
13. Betara Guru berada paling depan,
/50b/ menunggangi kereta

11. *Sang rare glis matinggal, saking mrĕcapada mangkin, raris mungguh mangambara, nunggang kuda twine, wus rawuh irika wyakti, ring ajĕng Bhaṭāra Guru, sang rare mātur mañumbah, sampun kasidhane mangkin, sapakayun, bhaṭāra sāmpun kiringang.*

12. *Raris Hyang Guru ngandika, lamun keto buka cai, ne jani jalan ke budal, masusupan nglanglang twi, ka Swarggaloka malali, apang cai nawang ditu, kalwihane di swarggan, sang rare matur wotsari ngiring ratu, tumuli raris mamargga.*

13. *Hyang Guru maring ajĕngan, /50b/ manglinggihin wili maṇik,*

manikam,
 sang bayi menunggangi kuda,
 rupanya sungguh-sungguh
 merah,
 terburu-buru di dalam
 perjalanan,
 kini tidak diceritakan itu,
 si raksasa sakti diceritakan,
 selalu bingung memikirkan,
 (karena) sudah besar,
 Betara Yoni di dalam perut.

*sang rare manunggang
 kudha,
 abang rūpan ipun twi,
 gageson ring pamarggi,
 tan kocap mangkin puniku,
 i detya sakti kocapan,
 ibuk makēñhan sai,
 sāmpun dhuur,
 Bhaṭāra Yoñni jroning
 gārbha.*

14. Sebabnya sang raksasa
 kebingungan,
 oleh karena perutnya sakit,
 panas bara di Surgaloka,
 aku ke barat, aku menuju ke
 timur,
 menuju arah selatan menjerit
 kembali,
 saat menuju ke utara banyak
 tutur katanya keluar,
 dia bingung sambil
 memanggil-manggil,
 oleh karena terlalu sakit,
 merasa di situ,
 merasa hancur dia si raksasa.

14. *Kraṇṇa manglimuh sang
 detya,
 dening basangñane sakit,
 kbus baang di Swarggaloka,
 ngulun kawuh ngulun kangin,
 manglodang ñrit mawali,
 ngajanang byu muñi pēsū,
 paling ya pati sambat,
 dening kalintang sakit,
 ngēraṣa ditu,
 raṣa rusak ya i detya.*

15. Sanghyang Tuduh diceritakan,
 pada saat beliau sedang
 berjalan,
 dilihat si raksasa itu,
 bingung menjerit-jerit
 kesakitan,
 Sanghyang Tuduh

15. *Bhaṭāra Tuduh kawarnna
 ri sēdhěk ida mamarggi,
 kacingakan to i detya,
 manglimuh glar-glur sakit,
 Bhaṭāra Tuduh
 mangwastonin,
 antuk suka maring kayun,*

memberikan restu,
karena merasa senang dalam
hati,
di situ segera dibantu,
Betara Yoni itu,
Sanghyang Tuduh segera
melihat.

*ditu kawangsulang mangkin,
Bhaṭāra yoniku,
Hyang Tuduh glis mañingak.*

16. /51a/ Seketika terkejut
hatinya,
baru dilihat lalu,
Hyang Tuduh mempercepat
lagi,
mengambil putranya
dipangku,
kemudian beliau naik,
tiba di istana lalu tinggal,
beliau di sana,
bersama-sama putranya yaitu,
Betara Yoni itu,
akan tetapi masih bayi.

16. /51a/ *Kagyat mangkin
pakayunan,
wawu kacingakin raris,
Hyang Tuduh nglisang
pisan,
ngambil putune kaabin,
mungguh ida mangraris,
rawuh ring puri alungguh,
mangraris ida irikā,
sarèng putun ida wyakti,
Bhaṭāra Yoṅniku,
nanghing kantun alit pisan.*

17. Belum tahu dengan benar
salah,
tidak diceritakan Betara Yoni,
Betara Guru yang hendak
diceritakan,
kini beliau sudah tiba,
tepatnya di Wisnuloka,
bersama-sama dengan dua
bayi, Betara Guru sedang
menghadap,
kemudian Hyang Tuduh
berkata, "Sangat bahagia,
berhasil keinginan Bapak."

17. *Durung wikan ring patūt
iwang,
tan kocap Bhaṭāra Yoni,
Bhaṭāra Guru kawarṅnaha,
sampun ida rawuh mangkin,
ring Wiṣṅuloka pitwi,
rare roro sarèng sampun,
ngraris parèk Hyang gurwa,
Hyang Tuduh ngandika aris,
bagya langkung,
ñidayang pangidhèp Bapa."*

18. Betara Guru segera berkata,
 "Tuan hamba paduka raja,
 kiranya saya sudah berhasil,
 menjunjung kehormatan
 paduka,
 oleh karena saya taat (dan)
 bakti,
 itulah sebabnya sudah,
 memperoleh bayi dipakai
 persembahan,
 mohon maaf sejak sekarang
 saya,
 supaya (di) turun (kan),
 putra paduka yang naik
 (tahta)."
19. /51b/ Sanghyang Tuduh
 berkata,
 "Putraku, tunggu bapak di
 sini!"
 sejak Sanghyang Brahma
 berhasil,
 kini turun ke surga,
 Sanghyang Tuduh terburu-
 buru,
 sudah mengambil Kundala,
 tidak lama lalu menghilang,
 kini diceritakan yang
 menunggu,
 di angkasa itu,
 dan terlihat sudah.
20. Kundalanya sudah
 menghilang,
 kini Betara Brahma,
18. *Hyang Gurwa raris mātura,
 pukulan paduka aji,
 sām̄pun sidhā manah titiang,
 mañungsung palungguh aji,
 reh titiang susrusa bhakti,
 punika awanan sām̄pun,
 olih rare nggen
 aturan,
 titiang nawĕg pisan ne
 mangkin,
 mangda tĕdun,
 putun aji sane mungguh*
19. /51b/ *Bhaṭāra Tuduh
 ngandika,
 antos nanak aji dini,
 sukat sida Sanghyang
 Brahma,
 tĕdhun ka swargga mangkin,
 Bhaṭāra Tuduh pramangkin,
 mengambil Kuṇḍala sām̄pun,
 tan dumade raris ical,
 kocap sang malingga
 mangkin,
 ring ambareku,
 kalih sampun kacingakan.*
20. *Kuṇḍalane sām̄pun
 malinggal,
 Bhaṭāra Brahma ne mangkin,*

hati beliau seperti mendadak,
turun sungguh seperti ditarik,
keinginan beliau tiba-tiba,
kembali ke surga agung,
kemudian setelah berjalan,
beliau sungguh-sungguh
berdua,
dewa gaib itu,
tidak lama kemudian sampai.

*buka nadak kayun ida,
tēdhun kadi arad twi,
kayun idane pramangkin,
matulak ka swargga agung,
tumuli sampun mamargga,
wyakti ida sarēng kalih,
bhaṭāra susunyeku,
nora swe nulya prapta.*

21. Sudah di Surgaloka,
kini Hyang Gana yang
diceritakan,
bersama beliau di sana,
Hyang Sunya pulang ke
istana,
setelah tiba di Saptaloka,
konon kini Sanghyang Tuduh,
berbincang-bincang di
Wisnuloka,
diiringkan oleh Betara Guru,
tetapi tidak curang,
hanya bayinya yang
dibicarakan.

21. *Sampun ring swargaloka,
kocap Hyang Ganna ne
mangkin,
sarēngan ida irikā,
Hyang Sunya mantuk ka puri,
ri Saptaloka wus prapti,
mangkin kocap Sanghyang
Tuduh,
ngrawos ring Wiṣṇuloka,
Bhaṭāra Guru mangiring,
nging tan dudu,
rarene wantah karawosang.*

22. /52a/ Itu yang sudah
dipersembahkan,
kini sudah diterima,
diterima oleh Sanghyang
Tuduh,
dengan tulus kedua bayi itu,
sang bayi sudah menurut,
Sanghyang Tuduh merasa
senang dalam hati,
betara guru diceritakan,

22. */52a/ Punika sām̄pun
katurang,
sām̄pun katarima mangkin,
antuk Hyang Tuduh narima,
rarene twi makakalih,
sām̄pun sang rare ngiring,
Hyang Tuduh lyang ring
kayun,
Bhaṭāra Guru kocapan,
mapamit mantuk ne mangkin,*

mohon diri kemudian pulang,
sangat terburu-buru,
tidak diceritakan di dalam
perjalanan.

23. Setelah sampai di Surgaloka,
tidak diceritakan Hyang
Tuduh lagi,
Betara Guru yang diceritakan
kembali,
sangat bingung memikirkan,
bayi itu sesungguhnya,
karena berwujud manusia
sejati,
sebab dia tidak boleh,
dia masih di Wisnuloka,
sudah selesai,
Sanghyang Tuduh diceritakan
kembali.

24. Pada saat Sanghyang Indra,
kini tiba di Wisnuloka,
berkeinginan hendak
memohon,
sungguh-sungguh meminta
bantuan,
kepada paduka Sanghyang
Tuduh,
kemudian setelah
disampaikan,
semua sudah dijelaskan,
perilaku sang raksasa jahat,
akan menyerang,
mengobrak-abrik ke surga.

*sadha asru,
tan kawarṇna ring marggā.*

23. *Wus rawuh ring Swargga
loka tan kocap Hyang Tuduh
mangkin,
Hyang Guru malih kocapan,
heměng pisan maminěhin,
antuk rarene wyakti,
bane mawak jadma tuhu,
apan tuwara ya wenang,
di Wiṣṇuloka ya kari,
sāmpun puput,
malih Hyang tuduh
krawosang.*

24. *Ri sedhek ida Hyang Indra,
di Wisnuloka rawuh mangkin,
kayun pacang manawěgang,
pisěrěng pisan nunas kanti,
ring ida Hyang Tuduh
mangkin,
tumuli mahatur sampun sami
wus kapidhartha,
satingkah sang detya brati,
pacang ngěbug,
mangusak-asik ka surgga.*

25. Kini Sanghyang Tuduh berkata,
 "Hanya hal itu yang dicari,
 terpenuhi seperti keinginan
 paduka,
 nah tunggu terlebih dahulu di
 sini!"
 Sanghyang Tuduh segera
 menyuruh,
 /52b/ langsung kedua bayi
 itu,
 sang bayi bersujud sambil
 berkata,
 Sanghyang Tuduh segera
 berkata,
 "Silakan ke sana,
 kamu mengikuti Sanghyang
 Indra!"
25. *Hyang Tuduh mangkin
 ngandika,
 twi ambulto pacang alih,
 sida kadi idhĕp ida,
 nah antyang malu dini,
 Hyang Tuduhraris
 ngĕsĕngin,
 /52b/ rarene kakalih sampun,
 sang rare mahaturĕumbah
 Hyang Tuduh ngandika aris,
 kĕma lawut,
 cai ngiring Sanghyang Indra.*
26. Sang bayi tidak banyak
 berkata-kata,
 kini Sanghyang Tuduh
 memberikan anugerah,
 bermacam-macam mentra dan
 senjata,
 kini sudah dianugerahi,
 kedua bayi itu,
 Hyang Sakra sah menerima,
 kemudian mohon diri pulang,
 kedua bayi itu mengikuti,
 tidak menjauh,
 Hyang sakra sebenarnya di
 dalam perjalanan.
26. *Sang rare mĕatur tan panjang,
 Hyang Tuduh mangkin
 ngicenin japamantra mwah
 saĕnjata,
 sĕmpun kapaica mangkin,
 rarene twi makakalih,
 Hyang Sakra narima tuhu,
 tumuli mapamit budal,
 sang rare roro mangiring,
 tan adangĕ,
 Hyang Sakra wyakti ring
 margga.*
27. Setelah tiba di Indrabuana,
27. *Wus rawuh ring Indra-*

kini bayi itu ditempatkan,
 di Bale Manik itu,
 siang malam selalu di situ,
 tidak diceritakan anak kecil
 itu,
 batas waktu raksasanya
 diutus,
 lagi lima harinya,
 akan datang menyerbu,
 Hyang Satakretu,
 beliau bingung memikirkan.

*bhwana, kagnahang rarene
 mangkin,
 ring Bale Maṅnik punika,
 lēmēng lēmāh irika wyakti,
 tan kocap anake alit,
 sēngkēr detyane kautus,
 sane bwin limang dina,
 pacang ngebug mangrawuhin,
 Hyang Satakṛtu,
 kēwēh ida mamawosang.*

28. /53a/ Bagaimana sekarang
 caranya menyiasati,
 oleh karena pemberiannya
 masih kecil,
 kekuatannya sekarang tak
 seberapa,
 terlebih-lebih dia seorang
 manusia,
 aku terdesak juga,
 tiba-tiba timbul keinginan,
 membuat siasat,
 akan membuang bayi itu,
 di puncak gunung,
 keduanya ditempatkan (di
 situ).

28. /53a/Kenken jani bān
 madaya,
 dening paicane nu cnik,
 akuda jani idhēpṅa,
 kaling ya manuṣa twi,
 awake kaburu masih,
 jani dadi ada kayun,
 upayane kamijilang,
 pacang ngutang rarene
 wyakti,
 ring muṅcuk gunung,
 makalih kagēnahang.

29. Sanghyang Indra kemudian
 memanggil,
 "Kamu anak kecil mari ke
 sini,"
 anak kecil itu berjalan,
 keduanya segera mendekat,
 Sanghyang Indra berkata lagi,

29. Sanghyang Indra raris
 ngandika,
 rare cai mai dini,
 anake alit mamargga,
 makaroro parēk raris,
 Hyang Sakra ngandika malih,
 jalan luwas makalangun,

"Mari pergi bersenang-senang,
ke sana, dikatakan ke gunung,
di situ di hutan yang angker,
oleh karena mengerti,
bayi itu bersujud (sambil)
berkata,

*kéma kagungung kawarṇna,
ditu ke alase pingit,
apan tau,
rarene ṇumbah matura.*

30. "Ya, saya memenuhi,
keinginan (paduka) betara
sekarang,
kemudian setelah berjalan,
sudah jauh di dalam
perjalanan,
tiba-tiba kini sampai,
sudah di Gunung Krawarna,
segera sampai di puncak,
di sana kini beristirahat,
siang malam,
di situ dia bertempat tinggal.

30. *Inggih titiang mangiringang,
kayun bhaṭārane mangkin,
tumuli sâmpun mamargga,
huwus adoh ing pamarggi,
saget rawuh ne mangkin,
ring Gunung Krawarṇna
sâmpun,
raris rawuh ring puñcak,
irika mararyan mangkin,
siyang dalu,
irika ida lungguha.*

31. Kini setelah lima harinya,
raksasa itu sudah siap
mendatangi,
/53b/menyerang ke
Indrabuana,
kemudian dia segera
berangkat,
gunung itu sungguh-sungguh
bergetar,
orang kecil (itu) memohon di
situ,
kepada paduka Sanghyang
Indra,
"Ya, bagaimana sekarang,

31. *Ne mangkin wus limang dina,
deryane ngagen ngrawuhin,
/53b/mangëbug ka
Indrabhwanna,
lawut ya majalan mangkin,
gununge mangëjër twi,
sang rare nunasang ditu,
ring ida Sanghyang Indra,
inggih sapunapi mangkin,
awinan ngrudug,
gununge piragin titiang.*

oleh karena bersuara
gemuruh,
gunung itu saya dengar."

32. Sanghyang Indra bersabda,
memang tunggal saatnya
musim bunga,
burung-burung banyak yang
datang,
juga mencari bunga (dan)
buah-buahan,
besar kecil juga kemari,
keluar dari gua gunung,
begitulah perihal
sesungguhnya,
menjadi riang gembira anak
kecil itu,
di sini terlebih dahulu,
engkau berdua bersama-sama
tinggal.
32. *Sanghyang Indra
mangandika,
mula tunggal masaning sari,
sang pakṣi ne lyu tka,
masih ngalih sang wwah sari,
gdhe cnik masih mai,
pesu uling gook gunung,
twi ambulto kaṇḍanña,
dadi girang anake crik,
dini malu,
cning sarēng karo magnah.*
33. Aku bersenang-senang di
hutan,
kamu tidak pantas menyertai,
gajah (dan) badak sangat
banyak,
raksasa (dan) harimau tak
terhitung (banyaknya), "
sang bayi segera berkata,
"Maafkan saya sekarang
Paduka,
jangan terlalu lama
meninggalkan saya!
oleh karena saya belum
mengetahui,
33. *Nira maklangwan di alas,
cai tan nandang marēngin,
gajah warak lyu pēsān,
rāksasa macan tan koṭi,
sang rare mahatur raris,
titiang nawēg mangkin ratu,
sāmpunang swe ninggal
titiang,
dening titiang durung uning,
inggih ratu,
dwaning titiang tambēt pisan.*

ya, paduka,
oleh karena saya sangat
bodoh.

34. Perkataan Sanghyang Indra,
"Nah, Aku akan segera
kemari,
tidak lama, kemudian
berjalan,
segera ke Indrabuana,
tak diduga sudah tiba,
/54a/sudah di Indrabuana,
kemudian beliau duduk,
kini anak kecil itu diceritakan,
yaitu masih, di puncak
gunung tinggal.
34. *Pangandikan Sanghyang
Sakra,
hnah nira enggal mai,
nora swe raris mamargga,
ka Indrabhwaṇa raris,
tan dumade wus prapti,
/54a/ring Indrabhwaṇa
sāmpun,
raris ida malungguha,
rarene ucapang mangkin,
nika kantun,
ring puñcak gunung magnah.*
35. Sang bayi laki perempuan itu,
kini mengharap-harap
Sanghyang Indra,
oleh karena lama tidak
datang,
kemudian si raksasa hutan,
diceritakan saat ini,
tiba-tiba berteriak panjang,
bersama anak cucunya,
dan mukanya menakutkan,
hati, bayi itu, menjadi sangat
ketakutan.
35. *Sang rare luh mwani ika,
ngajap Hyang Indra mangkin,
santukan suwe tan prapta,
ya i detya wana raris,
kocapang nene mangkin,
raris maswara ngēlur,
sarēng sana putunira,
mwah mukane ngrēsing ati,
rare iku,
dadi jējēhe kalintang.*
36. Kemudian menangis
menyesali diri,
kedua bayi itu,
yang lebih tua berkata,
"Wahai, adikku sekarang,
36. *Raris ngēling nēlsēl awak,
to rarene makakalih,
ne duuran mawacana,
aduh arin ingsun mangkin,
aywa sira walang ati,*

janganlah Kau bersedih,
sebaiknya ikut sama-sama
naik,
duduk di atas punggung
kuda,"
kini diceritakan si raksasa,
setelah mendengar,
tutur kata si bayi itu.

*adan sarəng mungghah tuhu,
magnah ring luhuring kuda,
kocap sang detya ne
mangkin,
wus angrungu,
ujar kang rare punika.*

37. Oleh karena jelas demikian,
lalu bersuara menjerit,
"Ah, itu apa, kita datang,
di puncak gunung itu
sekarang,
merasa senang hatiku
sekarang,
/54b/memaksa manusia di
situ,
supaya ada dipakai,
bekal menyerbu sekarang,
yaitu ke Indrabuana,"
demikian perkataan sang
raksasa.

37. *Dening jantěn sapunika,
mangkin maswara mañrit,
ah to paran kita prapta,
di puñcak gununge mangkin,
lēga idhĕp ingong jani,
/54b/mamakṣa manuṣa ditu,
apang ada lakar anggon,
bkĕl magĕbug ne jani,
kendrabhwaneku,
keto pamuñin sang detya.*

PUH KULANGAN

1. Kemudian anak kecil itu
mempercepat,
menaikkan adiknya,
di situ di atas punggung
kudanya,
keduanya sudah naik,
yang perempuan di belakang,
yang laki duduk di depan,

1. *Rarene nglisang mangkin,
ngamungghang arin ida,
drika ring luhur kudhane,
sarəng kaluh sāmpun
mungghah,
ne istri ring pungkuran,
ne lanang mlinggih ring ayun,
ne istri jĕjĕh kalintang.*

yang perempuan merasa sangat takut.

2. Adiknya lalu bertanya,
"Mengapa Kakak berbicara,
hati saya merasa takut,
sungguh-sungguh terasa tidak
bernyawa,
Kakak mendengar perkataan
yang laki,
perlahan-lahan Adik berkata,
Adik, saya tidak
mengetahuinya.
3. Entah apa yang bersuara,
oleh karena tidak tampak
rupanya,
tetapi suaranya banyak,
yang besar menakutkan hati,
saya sungguh-sungguh tidak
mengenal,
sebaiknya tunggu terlebih
dahulu di sini,
walaupun apa nanti datang.
4. Lama saya mengajak adik,
mengabdi kepada (paduka)
betara,
/55a/ tinggal di Wisnubwana,
belum pernah mendengarkan,
suara besar lagi aneh,
oleh karena memutuskan,
suara tidak jelas.
2. *Sang ari ataña aris,
punapi bli maswara,
jējēh ko manah titiange,
wyakti rasa tan pajiwa,
bli ningēh wuwus ne lanang,
alon adi amuwus,
adi titiang tan uninga.*
3. *Yan punapi maswara,
dening twara kantēn rūpa,
kewala kebēk muñine,
sane gde ngrēsang manah,
wyakti tandruh ko titiang,
mlah anti dini malu,
yadin apa-apa tēka.*
4. *Swe titiang ngiring adi,
mamarēkan ring bhāṭāra,
/55a/ ring Wiṣṇubhwaṇa
manongos,
durung naēn mampiragyang,
swara gdhe tur tawah,
kewala baan mangēlung,
muñi tani karwan.*

5. Tak bedanya dengan kuda (dan sapi, kalau diandaikan suaranya, demikian tutur kata yang laki, menasihati adiknya, juga tidak diperhatikan, tetap terisak-isak menangis, takut memikirkan dirinya.
5. *Bhina tken jaran sampi, yen inabang pamuñinña, mangka ne lanang sabdane, mituturin arin ida, talěr nora karunguwang, kari nangis sėgusėgu, jėjėh mangėñėhang awak.*
6. "Kakak, tolong tinggalkan lari, saya sungguh sangat bingung, kalau tetap menunggu di sini, sudah tentu akan hancur," yang laki segera menjawab, "Adik, diamlah dulu! hanya titahnya dituruti.
6. *Bli nunas ke plaibin. kalintang ibuk ko titiang, yan dini kari mangantos, tan pariwangde pacang rusak, ne lanang raris manimbal, mnėng adi mangkin dumun, wantah titahe iringang.*
7. Kalau sudah saatnya mati, tidak akan bisa dihindari, sekalipun tinggal di angkasa, segala jenis ular akan memangsa, sekalipun bersembunyi di dalam hutan, akan tertimpa pohon kayu besar, walaupun pergi ke samudra.
7. *Lamun suba ganti mati, tong dadi pacang klidang, yadin di ambarane nongos, sarwwa sarppane manadah, yadin mangengsub di alas, kaėmpakan taru agung, yadin lungā ka sagara.*
8. Adik akan dimakan oleh si ikan, oleh karena itu janganlah terlalu bingung, mencari tempat persembunyian, /55b/hidup itu juga diserahkan, kalau pendek akan jadi hancur,
8. *Sang miña manadhah adi, sangkan hėda pati ewėh, ngalih tongos paklidan, /55b/masih tuwuhe saraña, yening bawak payu rusak, yen boya masih tudhuh, amonto adi ingetang.*

jika bukan juga takdir,
demikian Adik ingatlah!"

- | | |
|--|--|
| <p>9. Adiknya masih menangis,
tidak memperhatikan nasihat kakak,
terlalu takut pikirannya,
lalu diceritakan sang raksasa,
berjalan menuju ke atas,
hendak ke puncak gunung,
anak kecil itu terkejut melihat.</p> | <p>9. <i>Raine kari manangis,
twara ngitung tutur kata,
kalintang jějěh idhěpe,
sang detya mangkin kocapan,
mamarggi ngamungghang,
pacang ka pucaking gunung,
rarene kagyat tuminghal.</i></p> |
| <p>10. Kakaknya segera berkata,
"Adik ini sudah datang,
tampaknya sangat murka,
dan taringnya sangat panjang,
sekarang bagaimana caranya,
datangnya bencana pasti
(akan) celaka,
ditinggalkan oleh Betara
Indra.</p> | <p>10. <i>Rakane mangucap aris,
adi puniki wus prapta,
kalintang krura rūpane,
kalih talingñane pañjang,
ne jani kenken baan,
baya ganti twah lacur,
tilarin Bhaṭāra Indrā.</i></p> |
| <p>11. Ketika itu sudah tentu,
adiknya diam tanpa kata-kata,
terburu datang raksasanya,
sudah muncul di puncak
gunung,
si raksasa segera memburu,
bermaksud untuk
menangkap,
anak kecil itu sudah waspada.</p> | <p>11. <i>Jani tan pariwangde twi,
raine mněng tan ngucap,
glisan rawuh detyane,
ring pucak gunung wus
napak,
i detya raris mañjagjag,
ngayatang pacang mañawup,
rarene sāmpun prayatna.</i></p> |
| <p>12. Kemudian mengunus
kerisnya,
adiknya sudah diikat dengan</p> | <p>12. <i>Raris ngunus ikang kěris,
raine sampun mabasta,
antuk papětetě rěko,</i></p> |

tali,
 konon karena banyaknya yang
 menyerbu,
 /56a/diimpitkan pada
 pinggangnya,
 supaya tidak bisa terpisah,
 setelah kehabisan tindakan,
 yang laki kemudian berdaya
 upaya,

*/56a/ atěpanga twi ring
 madhya,
 mangdene twara blas,
 puput sapratingkah sāmpun,
 ne lanang ngolahang raras.*

13. Seperti perilaku orang
 berperang,
 tiba-tiba mencabuki kuda,
 raksasa itu sangat senang
 menonton,
 kemudian segera berkata,
 "Anak kecil apa kamu,
 berlagak kesatria melawan,
 apalagi anak kecil angkuh.

*13. Kadi tingkahing ajurit,
 raris mamecutin kudha,
 detyane girang mangenot,
 tumuli raris angucup,
 rare paran ki kita,
 maambek dira amagut,
 kalingane rare pangkah.*

14. Sangat aku sayangkan
 sekarang,
 membunuh diri kamu,
 akan dikunyah terlebih dahulu
 kepalanya,
 apalagi kamu sedang lezatnya,
 tentu aku akan kekurangan,
 akan dipakai bekal
 berperang,"
 lalu anak kecil itu berkata.

*14. Heman baan ingong jani,
 mamatenin awak iba,
 bakal pakpak malu ulune,
 tur iba sedheng jaene,
 bilih ira nu kuwangan,
 bakal sangwang mangegebuk,
 sang rare raris angucap.*

15. "Nah, silahkan makan
 sekarang,
 supaya Aku lebih cepat mati,
 menunggu kedatanganmu di

*15. Nah lawutang tadhah jani,
 apang kai enggalan pějah,
 nongos dini tkan ibane,
 detyane mangagěn mañarap,*

sini,
raksasanya siap siaga
memangsa,
anak kecil itu mempercepat,
sudah menusuk si raksasa,
dengan keris utama.

*rarene manglisang,
manuduk i detya sâmpun,
antuk kĕris mauttama.*

16. Yang ditusuk sudah tewas,
anak kecil itu segera
mengamuk lagi,
raksasanya sudah banyak
mati,
/56b/ besar kecil
bergelimpangan,
kira-kira lima juta,
mayat diumpamakan seperti
gunung,
darahnya bagaikan samudera.

16. *Ne kasuduk sâmpun mati,
sang rare ngamuk ngĕlisang,
wus akeh pĕjah detyane,
/56b/ agöng alit pajulim pang,
sawatawa limang yuta,
wangke upami lwir gunung,
rahnane upami sgara.*

17. Diceritakan sisa yang tewas,
raksasa itu segera berlari,
menuju tempat (si) Krewana,
memberitahukan kepada
gustinya,
oleh karena rakyatnya banyak
mati,
sang Raksasa Krewana
berkata,
"Siapa yang mengalahkan
itu?"

17. *Kocapan sisan mati,
detyane raris malaywa,
ngojog desa Krewañane,
mangaturang ring gustinya,
dening pañjake kweh pjah,
sang Detya Krĕwaña muwus,
ĕnto ĕñene ngalahang.*

18. Abdinya segera berkata,
"Ya ada dua anak masih
kecil,
tinggal di puncak gunung itu,

18. *Kaulane mâtur aris,
inggih wentĕn rare karwa,
nongos di muncuk gununge,
luh muwani masarĕngan,
kalih ipun nunggang kudha,*

laki perempuan (tinggal)
bersama-sama,
lagi pula mereka
menunggangi kuda,
sang Raksasa Krawana naik
darah,
marahnya tidak tertahan.

*sang Detya Krawana
krangkung,
erangñane tan sipiya.*

19. Sang Raksasa Krawana
berangkat,
menuju Gunung Krawana,
diiringkan oleh banyak
rakyatnya,
sangat cepat lalu tiba,
di gunung itu,
rakyatnya paling depan,
kemudian mengatur siasat
perang.

19. *Sang Detya Waña mamarggi,
mangojog Gunung Krawana,
akweh ngiring kawulane,
gaglisian raris prapta,
ring gununge punika,
kawulane maring ayun,
tumuli mapatra yudha.*

20. Tidak lama diatur,
barisan sang Raksasa
Krawana,
konon setelah habis diamuk,
besar kecil sudah mati,
kini sang Raksasa Krawana,
/57a/ kemarahan hatinya tak
tertahankan,
kemudian segera berperang.

20. *Nora swe kakẽmarin,
iringan sang Detya Waña,
wus tẽlas kaamuk rẽko,
cnik gde sãmpun pẽjah,
mangkin sang Detya Waña,
/57a/ erang kayune mandulu,
tumuli raris mayudha.*

21. Anak kecil itu tak henti-
hentinya menyerang,
terlalu lama melakukan
perang,
sampai tenggelam
mataharinya,

21. *Rarene tan sah nimpalin,
kaswen mapatra yudha,
glisan surup suryyane,
twara kasor silih tunggal,
ditu padha mangucap,
mangajakin mandẽg dumun,*

salah satunya tidak ada kalah,
saat itu sama-sama berkata,
mengajak berhenti terlebih
dahulu,
keesokannya berperang lagi.

enjingne malih mayudha.

22. Sang raksasa segera pulang,
setelah tiba di tempatnya,
lalu diceritakan anak kecil itu,
susah mencari tempat
berlindung,
lalu adiknya berkata,
"Kakak di mana sekarang
tidur,
saya merasa sangat
kebingungan.

22. *Sang detya umantuk raris,
sampun rawuh ring gnahnã,
kocapang mangkin rarene,
kewêh ngalih pagnahan,
arine raris ngucap,
bli mangki dija maturu,
lintang kewêh kapo titiang.*

23. Kalau Kakak masih di sini,
nanti sudah pasti datang,
si raksasa memangsa diri
kita,"
kakaknya segera menjawab,
"Begitu benar sekali Adik,
lagi pula saya sangat lesu,
sekarang mari segera pergi.

23. *Yen bëli kari iriki,
ne ñanan tan wangde prapta,
i detya ngrishta ragane,
rakane raris manimbal,
keto adi bneh saja,
kalih titiang lintang luyu,
ne mangkin ngiring
matinggal,*

24. Kini mengungsi ke tepi
pantai,
kemudian segera berangkat,
konon sudah sampai di tepi
pantai,
turun dari punggung kuda,
kemudian melubangi pasir,
/57b/tidak lama sudah selesai,
pasirnya dalam dilubangi.

24. *Pasisine mangkin ungsi,
tumuli mangkin mamargga,
rawuh ring pasisi mangko,
têdhun saking luhur kudha,
ngraris mangowok byas,
/57b/gaglisane sampun puput,
dalêm biyase karombak.*

25. Yang laki segera berkata,
"Adik tolong tidurlah!"
lalu yang perempuan tidur,
yang laki ikut di sana,
oleh karena sangat sayang,
lalu adiknya dipeluk,
sambil berbincang-bincang.
26. Adiknya berkata lembut,
"Beginikah sebenarnya,
kehendak Hyang Indra,
sungguh sangat jahat,
membuang kakak dan Saya,"
yang laki menjawab dengan
halus,
"Wahai adik biarkan sudah!"
27. Doakan diri (kita) di sini,
keselamatannya dimohon
sekarang,
mudah-mudahan rela
Tuhannya,
mengasihani Adik dan Saya,"
yang perempuan sudah
tertudur,
yang laki belum bisa tidur,
ingat dengan adiknya.
28. Takutnya tidak tertahan,
waspada dengan sang raksasa
datang,
adiknya dielus-elus,
konon sudah tengah malam,
ada lagi yang diceritakan,
pada saat Betara Baruna,
akan membersihkan jagat.
25. *Ne lanang mangucap aris,
adi nunas ke aturwa,
ne istri raris asare,
ne lanang sarěng irika,
dening kalintang treṣṇa,
raine raris kaangkup,
sambilang mararawosan.*
26. *Arine umātār aris,
sapuniki ko wastunña,
pakayunan Hyang Indra,
kalintang-kalintang bhiseka,
ngutang běli mwanng titiang,
ne lanang masawur alus,
dhuh adi ěnděpang suba.*
27. *Astawayang raga dini,
krahayone jani tunas,
dumadak ica Widhine,
madalēm adi mwanng titiang,
ne istri wus aturwa,
ne lanang durung aturu,
eling tēken arinya.*
28. *Jějěhe tan sipisipi,
tangar ring sang detya
prapta,
ingusap-usap raine,
sāmpun tengah dalu kocap,
malih wentěn kacarita,
Bhaṭāra Bruṇa anuju,
pacang masasapuh jagat.*

29. kemudian beliau tiba-tiba,
yaitu mengeluarkan angin
ribut,
tidak seberapa kencangnya,
keluar dari Sapta Patala,
anak kecil itu sudah tertidur,
oleh karena sangat payahnya,
lalu diterbangkan oleh angin
ribut itu.
30. Dan ikut juga sampai
kudanya,
ikut mengikuti gustinya,
diterbangkan oleh angin itu,
kemudian diceritakan anak
kecil itu,
terpisah dengan saudaranya,
yang perempuan jatuh di air,
yang laki (jatuh) di Gilitaba.
31. Konon yang perempuan,
dijemput oleh para bidadari,
ada yang mengangkat anak
kecil itu,
kemudian diajak ke istana,
setelah sampai di sana,
lalu (diajak) ke Bale Danta,
dan diberikan tempat di situ.
32. Banyak segala yang bagus-
bagus,
intan manikam yang bersinar,
seperti dihibur anak kecil itu,
juga tidak dihiraukan,
oleh anak kecil itu,
29. *Raris ida pramangkin,
ngawétwang linus punika,
tan sapasira tarike,
mijil saking Sapta Patala,
sang rare sâmpun aturwa,
baan lêsune kalangkung,
linuse raris ngampêhang.*
30. *Mwang kudhane sarêng
barêng,
milu mangiring gustinña,
kampêhang antuk linuse,
rarene mangkin kocapan,
blas têken namanña,
ne istri tiba ring bañu,
ne lanang ring Gilitabā.*
31. *Kocap rarene istri,
watêk dhadhari mamamëndak,
len ada ñawup rarene,
mangraris kâjak ka pura,
sâmpun rawuh irika,
ka Bale Dantane lawut,
raris kalinggihang irika.*
32. *Akweh sakalwiring bëecik,
wintên mañike dumilah,
makatungkulang rarene,
masih twara kalingwang,
ring rarene punika,
antuk sung sute mangliput,*

karena diliputi kesedihannya,
teringat dengan kakaknya,

eling tēkening rakanña.

33. Terus ingin menggantung diri
pada pohon enau,
/58b/ selanjutnya yang laki
diceritakan,
tak terhenti rindu hatinya,
hanya adiknya disedihkan,
kemudian dipanggil-panggil,
"Wahai engkau Adikku,
sekarang juga tunggu saya.
33. *Tan sah gumantunging
liring,
/58b/ ne lanang mangkin
kocapan,
tan mari kangĕn idhĕpe,
wantah raine kasungsutang,
raris kaajap-ajap,
dhuh i dewa arin ingsun,
mangkin antos ugi titiang.*
34. Kalau Adik menemukan ajal,
saya akan mengikuti,
jangan lupa dengan cinta
kasih kita,
tegakkan selalu seperti
dahulu,
seperti saat masih bersama-
sama,
diserang oleh raksasa saat di
gunung,
merasa tak ada harapan
hidup.
34. *Yen adi ngĕmasin pati,
titiang wantah mangiringang,
da lali stĕken tṛṣṇāne,
tĕhĕrang tuwi kadi kuna,
sadhuke masarĕngan,
rĕbut ban detya ring gunung,
mrasa twarada uripa.*
35. Begitu tutur katanya sedih,
rindu dengan adiknya,
tidak henti-hentinya menyesali
dirinya,
konon Betara Pratiwi,
beliau sedang beyoga,
sangat belas kasihan beliau
melihat,
keluhan anak kecil itu.
35. *Keto muñinñane sĕdhĭh,
kangĕn tēkening adinña,
tan mari ñĕlsĕl ragane,
Bhaṭāra Prathiwi kocap,
sĕdhĕk ida mayoga,
kapiwlasan ida ngrungu,
sasambatan rare ikā.*

36. Kini sudah selesai beryoga,
paduka betara mempercepat,
konon mencari anak kecil itu,
setelah beliau sampai di sana,
lalu segera bersabda,
"Bayi apakah orang itu?
di sini di Gili(tabu) tinggal
36. *Wus mayoga ne mangkin,
ida bhaṭāra nglisang,
mangrĕrĕh rarene rĕko,
wus rawuh ida irika,
tur ngraris masabda,
rare patanta wong iku,
dini di Gili magnah.*
37. Kemudian anak kecil itu
menoleh,
akan tetapi ia belum berkata,
baru dilihat dewa itu,
/59a/ menjadi kaget ia
melihat,
karena rupanya menakutkan,
sungguh sangat menakutkan
hati,
saat itu ia membungkukkan
diri.
37. *Rarene raris manoleh,
nānghing durung ya
mangucap,
wawu katon bhaṭārane,
/59a/ dadi kagyat ya
tuminghāl dening krūru
pawarnnan,
twinña mangrĕsang kayun,
ditu ya ngĕlĕngang rāgu.*
38. Paduka betari berkata lembut,
"Tidakkah kamu kenal dengan
Aku,
benar, kamu masih kecil,
pantas kamu tidak mengenal,
sekarang Aku mengatakan,
supaya kamu tahu sekarang,
kemudian memperkenalkan
diri.
38. *Bhaṭāri ngandika aris,
tandruh ko cai ken nira,
bnĕh cai ĕnu rare,
ñandang cai twara nawung,
nira jani mangorahang,
apang cai jani tau,
raris ngandikayang ragu.*
39. Aku (adalah) Betari Pratiwi,"
sang bayi segera bersujud,
"Saya mohon maaf,
oleh karena saya tidak
menenal,
39. *Nira Bhaṭāri Prathiwi,
sang rare raris mañumbah,
titiang mamitang ampura,
antuk titiang tan uninga,
reh titiang tambĕt pisan.*

karena saya sangat bodoh,
agar rela paduka betari,
sudi memaafkan saya.

*ica palungguh i ratu,
asung ngampurayang titiang.*

40. Paduka betara segera betanya,
"Mengapa kamu datang
kemari? dan lengkap dengan
barang bawaanmu,
anak kecil itu bersujud
(sambil) berkata,
"Wahai paduka junjunganku,
asal mula saya dahulu,
mengiringkan Betara Indra.

40. *Bhaṭāra ataña glis,
cai nguda mai tēka,
twi srēgēp bhabaktane,
rarene mātūr mañumbah,
dhuh dewa sasuunan,
kawit titiang sane dumun,
mangiring Bhaṭāra Indra.*

41. Saya disuruhnya menyertai,
pergi ke Gunung Krawana,
konon setibanya di sana,
kurang lebih lima hari,
kemudian ada tanda-tanda,
/59b/ gunungnya bergetar
bersuara gemuruh,
lalu saya memohonkan.

41. *Nikayanga titiang ngiring,
lunga ka Gunung Krawaṇna,
srawuhe irika rēke,
sawatara limang dina,
raris wentēn matēngēran,
/59b/gununge ngējēr
ngarudhug,
raris titiang manunasang.*

42. Hyang Indra berkata lembut,
begitulah kamu memperoleh
kegembiraan,
pada saat musimnya bunga,
burungnya serempak kemari,
mencari sari-sari bunga,
kamu di sini menunggu
terlebih dahulu,
Aku mengembara ke dalam
hutan,

42. *Hyang Indra ngandika aris,
keto cai ulih lēgga,
di masan sarwwa santune,
kedise mai srantaban,
mangalih sarin bunga,
cai dini nganti malu,
nira manglanglang ka alas.*

43. Kemudian saya berkata,
"Ya, memberi tahu supaya
cepat-cepat,"
Hyang Indra berkata lembut,
mengatakan akan cepat
kembali,
akan mendatangi saya,
Hyang Indra sudah pergi,
saya menunggu di sana.
44. Dipikir-pikir hari sudah sore,
Sanghyang Indra belum
datang,
saya berkata (sambil)
memanggil,
mengharap-harap Hyang
Indra,
kemudian datang si raksasa,
galaknya bukan main,
berkata ingin memangsa.
45. Adik saya, dia menangis,
ketakutan melihat raksasa,
karena rupanya mengerikan,
kemudian saya cepat-cepat,
mengambil adik saya,
di pinggang saya paduka,
supaya tidak ada yang
terpisah.
46. Setelah kuat terikat kuat
dengan tali,
/60a/ saat itu saya berupaya,
akan menyiasati perang,
melawan dia si raksasa,
kemudian saya mengamuk,
43. *Raris titiang mātūr singgih,
ngaturin mangda ngēlisang,
Hyang Indra ngandika alon,
ngandikayang glis tulak,
pacang mangrawuhin titiang,
Hyang Indra ninggalin
sāmpun,
titiang mangantos irika.*
44. *Pinēh-pinēh sāmpun lingsir,
durung rawuh Sanghyang
Indra,
atur titiang ndulame,
mangajap-ajap Hyang Indra,
raris rawuh i detya,
tan sipi twi galak ipun,
mamuñi nagih nadhah.*
45. *Adin titiang ipun ngling,
jrih mangantenang detya,
antuke krura rūpane,
raris titiang mangēlisang,
mangambil adin titiang,
ring bañcang titiange ratu,
mangdene tan wentēn bēlas.*
46. *Ring sāmpun tēkēk matali,
/60a/ irika titiang matingkah,
pacang mapatra yudhane,
manglawan ipun i detya,
raris titiang manrumpak,*

banyak mati raksasa itu,
masih satu sempat berlari.

*akweh padhēm detya iku,
kari asiki malaywa.*

47. Saya menunggu di sana,
tidak diduga lalu datang lagi,
tak terhitung raksasanya
sangat banyak,
saya mengamuk lagi,
dan banyak lagi yang mati,
kemudian datang lagi satu,
badannya sangat besar.

47. *Titiang irika manganti,
tan dumade malih prapta,
tan prah akweh detyane,
malih titiang angamuka,
tur malih akweh pëjah,
malih asiki ne rawuh,
kalintang agöng dewekña.*

48. Dan dia sangat sakti,
sudah lama saya berlaga,
berputar-putar di gunung itu,
saya berperang tanding
dengan raksasa,
mataharinya terburu-buru
terbenam,
lagi pula saya sudah payah,
kemudian sama-sama
beristirahat.

48. *Kalih ipun lintang sakti,
wus swe titiang mayudha,
maudëran ring gununge,
titiang matëmpuh ring detya,
glisan surup Hyang Suryya,
kalih titiang sãmpun lësu,
tumuli sami mararyan.*

49. Keesokannya akan dilanjutkan
lagi ,
demikianlah segala janjinya,
kemudian dia segera pulang,
saya juga mencari tempat,
mengungsi ke pinggir laut,
di sana saya tidur,
bersama-sama dengan adik
saya.

49. *Ne beñjang malih ngwawanin,
sapunika sobhayanña,
ngraris ipun budal age,
titiang talër ngrërëh gnah,
mangungsi pinggir sagara,
irika titiang aturu,
masarëngan adin titiang.*

50. Kira-kira sudah tengah
malam,

50. *Nawi sãmpun têngah wëngi,
rawuh linuse tan sipya,*

datang anginnya sangat
kencang,
/60b/menerbangkan diri saya,
bersamaan dengan adik saya,
dan kuda itu,
saya sampai di sini paduka,
tetapi adik saya sekarang
terpisah,

*/60b/ngampëhang dewek
titiange,
sinarëngan adin titiang,
miwah kudha punika,
titiang tiba iriki ratu,
nanging adi mangkin blas.*

51. Entah di mana dia sekarang,
itulah yang saya pikirkan,
oleh karena tidak tampak
tempatya,"
kini (paduka) betara
menjawab,
"Wahai benar-benar heran
Aku, mendengar ceritanya
tadi, oleh karena daya upaya
Sanghyang Indra.

*51. Yen dija ipun ne mangkin,
punika angëngan titiang,
antuk tan kantën gnahe,
bhaṭāra mangkin manimbal,
udhuh gawok saja nira,
ningëh tuturane bawu,
ban upayan Sanhyang Indra.*

52. Nah kini adikmu,
dia berada di dasar,
dijaga oleh para bidadari,
tinggal di Bale Danta,
janganlah itu menyusahkan,
saat dia akan ditemukan,
diri kamu yang dipikirkan,

*52. Nah ne jani adin cai,
ya magnah maring dasar,
këmpu baan dadarine,
manongos di Bale Danta,
ënto ëda mangewëhang,
sukat ya pacang katëpuk,
awak caine kënëhang.*

53. Oleh karena sudah pasti
berjanji,
keesokan harinya dengan si
raksasa,
anak kecil itu berkata pelan,
maafkan saya sekarang,
meminta petuah-petuah,

*53. Dening masubaya pasti,
ne mani tēken i detya,
rarene maatur alon,
ne mangkin titiang nawëgang,
manunas wara-warah,
sane mëtü maring kayun,
mangdene kawon i detya.*

yang keluar dari dalam hati,
supaya kalah si raksasa.

54. Ini Aku memberikan kamu,
/61a/permusuhannya si
raksasa,
ini petuah-petuah dipakai,
anak kecil itu segera
menerima,
setelah selesai segala hal
ikhwalnya,
sang bayi lalu berkata,
"Sekarang saya memohon.
54. *Hne nira ngwehin cai,
/61a/pamesehane i detya,
hne warah-warah anggon,
sang rare raris narima,
wus puput saparikanda,
sang rare raris maatur,
ne mangkin titiang nunasang.*
55. Jalan untuk mencari si Adik,"
(paduka) betara lalu berkata,
"Ini sebenarnya sudah betul,
kalau ada di situ tampak,
pintu manikam bersinar,
si bayi sudah mohon diri,
kemudian menunggangi kuda.
55. *Marggine ngrereh i adi,
bhaṭāra raris ngandika,
hne suba bnēh rēko,
ditu lamun ada ngenah,
kori maṅik dumilah,
i rare mapamit sāmpun,
tumuli manunggang kudha.*
56. Kudanya segera berangkat,
berjalan berputar-putar ke
bawah,
konon orang kecil itu
mendengar,
sangat jauh sayup orang
menangis,
suaranya memanggil-manggil,
"Kakak di manakah berada,
apakah tidak melihat saya
sekarang.
56. *Kudhane raris mamarggi,
tēka ngusēr manēdhunang,
sang cnik mirēngang rēko,
anak nangis sawat ngawang,
muñinñane patisambat,
bēli dija ke malungguh,
boya cingak mangkin titiang.*

57. Benar-benar lupa hati Kakak,
saya berada di sini,
sekejap pun tidak pernah
lupa,
tidak pernah menghilang
dari penglihatan,
terbayang-bayang di dalam
hati,
sekalipun lagi seribu kali,
menjelma supaya bersama-
sama.
58. Begitulah tutur kata yang
perempuan,
/61b/kakaknya dari dekat
mendengarkan,
setelah tiba di depan pintu,
turun dari atas punggung
kuda,
kemudian bersuara ngrincing
ke dalam istana,
konon setelah sampai di
istana,
banyak bidadari menjemput.
59. Kemudian para bidadari
menyapa,
"Siapa Kamu memberi
petunjuk,
adik Kamu tinggal di sini?"
anak kecil itu menjawab,
Betari Hyang
memberitahukan,
sebabnya saya langsung
menuju,
masuk ke dalam istana."
57. *Lali pisan kayun bëli,
titiang iriki magnah,
tong bisa ěngsap ajėbos,
tan sah gumantunging tingal,
makėlap-kėlap ring manah,
yadyapin malih ping syu,
mañadman mangdene sarėng.*
58. *Ambul to ujar ne istri,
/61b/rakane tampėk
mirėngang,
wus rawuh ring jaban dwara,
tėdhun saking luhur kudhā,
ngraris ngrĩncing ka puryan,
wus rawuh ring puri sāmpun,
dadari akeh mañjagjag.*
59. *Dadari ataña raris,
cai ěnen matujuwang,
adin cai dini nongos,
rarene cnik matura,
Bhaṭāri Hyang ngandikayang,
awanan titiang mañujur,
mangranjing ka jro pura.*

60. Lalu adiknya mendengar,
pembicaraan kakaknya,
konon cepat-cepat ke luar,
pergi dari Bale Danta,
segera menemui kakaknya,
pinggang kakaknya
dipeluk,
"Wahai Kakak sungguh
sangat sayang.
61. Mencari datang kemari,"
kakaknya segera men-
jawab, "Wahai Adik
permata hati saya,
hati saya sungguh sangat
sayang,
sekalipun bagaimana,
supaya sama-sama suka
duka,
Adik dengan Kakak."
62. Para bidadara (dan)
bidadari,
seluruhnya menyaksikan,
/62a/oleh karena sangat
sayangnya,
kakaknya dengan adiknya,
kedua anak kecil itu
bersujud (sambil) berkata,
mohon maaf akan pulang.
bidadarinya berkata.
63. "Yang sekarang kamu
sama-sama,
akan berperang dengan
60. *Raine raris miragi,
pangandikan sang raka,
manglisang ka jaba rēko,
kesah saking Bale Danta,
raris mangojog rakanña,
madyan rakane kaglut,
dhuh bëli kalintang tr̥ṣṇa.*
61. *Mangr̥r̥r̥h rawuh mariki,
rakane raris manimbal,
aduh adi mas titiang,
manah titiang lintang
tr̥ṣṇa,
yadyapin ambul apa,
mangde sarēng ala ayu,
i adi tēkening kaka.*
62. *Widyadara widyadari,
makasami mangtonang,
/621/antuke lintang
tr̥ṣṇane,
rakane tēken rainña,
sang rare mātūr nūmbah,
nawēgang pacang
mawantun,
widyadarine ngandika.*
63. *Nene jani padha cai,
pacang mayuda ring detya,
hne kulambine anggo,*

raksasa,
 ini bajunya dipakai,
 dipakai jimat untuk
 melindungi diri,
 baju sutera kuning dan
 hijau,
 yang hijau kamu yang
 memakai,
 yang kuning adikmu
 diberikan.

*anggon pasiképan awak,
 lungsir kuning mwan
 gadang,
 hne gadang cai ñaluk,
 nene kuning hyadi baang.*

64. Nah, silakan kamu ber-
 jalan,
 mudah-mudahan tidak ada
 halangan,
 menemukan keselamatan
 dan berhasil,
 nanti kalau kamu berhasil,
 kembali lagi kemari,
 anak kecil itu lalu berkata,
 "Ya, saya akan menuruti."
65. Kini sudah selesai perbin-
 cangannya,
 segera ke luar kedua anak
 kecil itu,
 konon diantar oleh
 bidadari,
 kemudian segera sampai di
 luar,
 kedua anak kecil itu sudah
 naik,
 di atas punggung kudanya
 duduk,
 keduanya seperti
 Sanghyang Semara.

64. *Nah majalan suba cai,
 dumadak galang apadang,
 manggih sadhya rahayune,
 besuk lamun cai sadhya,
 mai buwin matulak,
 rarene raris maatur,
 inggih titiang mang-
 iringang.*
65. *Puput pangrawose
 mangkin,
 mijil sang rarene karwa,
 wisyadari ngatêh réko,
 raris rawuh di jabayan,
 rarene kalih sâmpun
 mungguh,
 ring luhur kudhâ
 alungguh,
 lwir Sanghyang Sêmara
 karwa.*

66. Bidadarinya sedih di situ,
/62b/sedih dengan yang
sedang pergi,
setelah jauh anak kecil itu,
sampai di pinggir laut,
kini hari sudah siang,
kemudian segera ke puncak
gunung,
setelah sampai di sana.
66. *Dadarine ditru sēdih,
/62b/kangēn tēken sang
matinggal,
wus sām̄pun adoh rarene,
rawuh ring pinggir sagara,
ne mangkin tatas rahina,
ngraris ka pucaking
gunung,
wus sām̄pun rawuh irika,*
67. Raksasa Wana sudah ke
luar,
dan berbunyi berteriak-
teriak,
mau memangsa anak kecil
itu,
oleh karena perutku sangat
lapar,
anak kecil itu
mendengarkan,
kemudian sudah waspada,
mengikat adiknya di
pinggang.
67. *Detya Waṅna sām̄pun
mijil,
tur mamuñi sēnggak-
sēnggak,
managih nadhah rarene,
dening basang ingong
layah,
sang rare miragyang,
tumuli prayatna sām̄pun,
nēgul raine ring bañcang.*
68. Ya sudah menjadi satu,
ikatannya kuat tidak bisa
lepas,
yang kecilan segera
berkata,
"Raksasa Wana, nah
silakan!
Aku sudah siap sedia,
supaya Kamu jadi hidup,
oleh karena perutmu sangat
lapar.
68. *Sām̄pun ya dados asiki,
tkēke ingan tong blas,
ne alit raris ujare,
Detya Waṅna nah la-
wutang,
kai tuwah misadya,
apang iba payu idhup,
dening basang iba layah.*

69. Aku menunggu kamu di sini,
kemarilah cepat-cepat,"
kemudian si raksasa menjawab,
"Janganlah kamu banyak kata-kata,
sebaiknya kamu dihabisi,
kamu bagaikan binatang kutu busuk,
Aku tidak akan kewalahan.
70. /63a/Kini si raksasa sudah datang,
di puncak Gunung Krawana,
segera mengeluarkan apinya,
memenuhi Gunung Krawana,
kemudian anak kecil itu mengeluarkan,
angin ribut berasap,
apinya seperti disapu.
71. Raksasanya sangat marah,
kemudian mengeluarkan naga,
konon lagi dari mulutnya,
keluar panah sangat banyak,
seperti hujan lebatnya,
anak kecil itu sudah memusnahkan,
panah itu supaya menjadi air.
69. *Kai ngantyang iba dini,
mai kudha enggal-enggal,
raris masaur i detya,
aywa kita akweh ujar,
inganan iba brāṣṭa,
saksat iba buron nguyuk,
nora ingong mange-wéhang.*
70. */63a/Wus prapta i detya
mangkin,
ring pucak Gunung
Krawaṇna,
raris ngawětwang gēnine,
ngēbēkin Gunung
Krawaṇna,
rarene raris ngawětwāng,
linus agung makukus,
gnine buka sapuhang.*
71. *Detane herang tan sipi,
raris ngawětuwang naga,
malih ring cangkēme rēko,
mijil hru pakuretak,
kadi sabēh balēsnya,
rarene ngwastonin
sāmpun,
kang hru mangda dados
toya.*

72. Naganya supaya seketika hancur,
tidak terduga sudah berhasil,
sangat manjur kutukannya,
naga (dan) panah menjadi air,
sang raksasa tiba-tiba,
menjelma menjadi sangat besar,
anak kecil itu melihat di situ.
73. Kudanya segera dicambuk,
supaya menuju kepada si raksasa,
perjalanannya sangat cepat,
kemudian menginjak-injak si raksasa,
si raksasa semakin murka,
bertambah besar tidak ada menyamai,
/63b/kudanya masih juga lebih berat.
74. Kini dia selesai membesarkan wujud,
berubah lagi menjadi perkutut,
konon bermata intan,
anak kecil itu segera mengeluarkan,
jerat dengan kawat emas,
sungguh sangat lentuknya,
kemudian perkutut itu terjerat.
72. *Naga apang ñag prajani,
tan dumade sãmpun sidã,
lintang mandi pastune,
naga panah dadi toya,
sang detya gaglisan,
mamũrtti agõng ka-
langkung,
rarene ditu mañingak.*
73. *I kudha kalambět raris,
mangde mangojoj i detya,
dahat gangsar pamar-
ggine,
raris mangěñjěk i detya,
sang detya sayan krodhã,
ngagõngang twarãda
mandung,
/63b/masih nu baat i
kudha.*
74. *Mangkin usan ya ma-
mũrtti,
malih mawesa titiran,
pěcak mamata wintěn,
rarene raris ngawětwang,
latih baan kawat ěmas,
tan sipi twi ngalěsipun,
raris kěni kang titiran.*

75. Burung perkutut itu segera,
meronta-ronta bermaksud
melepaskan,
tali itu dari lehernya,
akan tetapi tidak berhasil,
saat itu berubah lagi
supaya bisa melepas,
tiba-tiba menjadi air.
76. Anak kecil itu menciptakan
angin,
kencangnya tak tertandingi,
itu yang menyebabkan
airnya kering,
si raksasa berubah lagi
menjadi burung layang-
layang putih,
kemudian menyambar anak
kecil itu,
yang perempuan bingung
memikirkan.
77. Oleh karena ia berbadan
kecil,
kalau dicambuk sulit,
tidak bisa,
kalau ditembak tempatnya
tinggi,
yang laki lalu berkata,
saat itu kepada adiknya,
berkata mengatakan
kebingungan,
adik bagaimana caranya
sekarang.
75. *I paksi titiran raris,
mangrèbèt mudi ngèlesang,
taline uli bawonge,
nanghing twara mañi-
dhayang,
ditu malih mawesa,
mangdene sida mahlus,
mangraris manadi toya.*
76. *Rarene mangaji angin,
tarike twara sapira,
ne mawan an asat kang
wwe,
sang detya malih mawesa,
dadi sasapi ptak,
rarene kèbèrin lawut,
ne istri ibu ngènahang.*
77. *Dening ya mawak crik,
yen lambèt ingan,
tong sidha,
yen tulup tègèh tongose,
ne lanang raris angucap,
ditu tèken adinña,
mamuñi ngorahang ibuk,
jani adi kenken baan.*

78. /64a/Tidak urung akan
tewas,
adik bersama-sama dengan
saya,
memusuhi burung layang-
layang itu,
kalau sekarang akan
dikalahkan,
tentu akan dimangsanya,
kemudian adiknya berkata,
"Kakak, saya tidak
memikirkan.
79. Menandingi si burung
layang-layang,
saya sungguh-sungguh
masih ingat,
anugerah Sanghyang
Tuduh,
akan dipakai untuk
membalas,
burung layang-layang
dimusuhi gagak,
bukan mustahil ia hidup,
kakaknya teringat di dalam
hati.
80. Kemudian dengan tiba-tiba,
berubah menjadi burung
gagak,
konon badannya berbulu
putih,
kemudian terbang ke
angkasa,
mengejar burung layang
78. /64a/Tan wurung pacang
ngëmasin,
adi sinarëngan titiang,
ngamusuhin sasapine,
yen jani pacang kasoran,
tan pariwangde tadhahña,
arine raris maatur,
beli titiang tan ngibukang.
79. Menandingi i sësapi,
tuwi kari elingang titiang,
paican Sanghyang
Tudhuhe,
pacang angen
mangwalesang,
sësapi musuhang gowak,
boya ndugi ipun kantun,
rakane eling ring manah.
80. Tumuli raris pramangkin,
mawesa manadi gagak,
ninging sweta ragane rëko,
raris makëbur ngambara,
mangëtut sasapi ika,
tumuli kapanggih sãmpun,
maring luhuring akasa.

itu,
kemudian setelah dijumpai,
menuju di atas angkasa.

81. Di situ lalu berlaga,
saling sambar di angkasa,
saling memukul (dan)
saling tusuk,
setelah lama berlaga,
kemudian sama-sama
berisitirahat,
ketika itu burung layang
berkata,
"Gagak putih bagaimana
Kamu?"
82. Masih beranikah berlaga,
/64b/ belumkah merasa
dikalahkan," burung gagak
menjawab halus,
Aku juga bertanya,
agar Aku jelas mengetahui,
dengan keinginanmu yang
sesungguhnya,
masikah berani berlaga."
83. Si burung layang
menjawab, "Aku belum
merasa kalah,
sekalipun lagi satu juta
kali,
Kamu bisa berubah,
Aku dua juta kali (bisa),"
si burung gagak lalu
menjawab,
"Aku juga bisa begitu."

81. *Irika raris ajurit,
saling sandër di ambara,
saling gëbug saling pacok,
wus suwe sâmpun
mayudhã,
raris padha mararyan,
sësapine ngucap ditu,
gagak ptak kenken iba.*
82. *Hnu ke wani ajurit,
/64b/ tonden ke mrasa
kasoran,
sang gagak masawur alon,
kai masih atataña,
apang kai tatas wëruha,
ken idhëp caine tuhu,
hnu ke wani mayudhã.*
83. *I sësapi mañawurin,
kai tonden mrasa kalah,
yadyapin ping yuta rëko,
iba dadi mawesa,
kai pang dwang yuta,
i gagak raris masawur,
kai masih keto jwa.*

84. Burung layang itu menjawab,
"Nah, kalau demikian sudah jelas, sebaiknya dipertaruhkan sekarang, tentukan di Madiapada, supaya jelas di sana, siapa yang lebih kuat akan menang di situ," si gagak putih menantang.
85. "Walaupun kamu begitu sekarang, saya akan menuruti, bagaimana saja keinginanmu, setelah selesai perbin-cangannya lalu pulang, berjalan menurun, burung layang (dan) gagak itu sudah, sampai di Gunung Krewana.
86. Kemudian segera berubah, /65a/ burung layang sudah menjadi raksasa, kini si burung gagak, sudah seperti manusia, segera menuju ke adiknya, sudah naik di atas punggung kudanya, kemudian berbincang-bincang.
84. *Sasapine mañawurin, hnah lamun keto pēdas, adan ke cēntokang mangke, timbangin di Madhyapadha, apanga ditu karwan, sing sitangan mēnang ditu, i gagak pētak manimbal.*
85. *Yadin keto iba jani, kai manuwatang pisan kenken ja idhēp ibane, puput rawos raris budal, mamrggi manēdunang, sēsapi gagake sāmpun, rawuh ring Gunung Krēwana*
86. *Tumuli mawesa glis, /65a/ sasapi wus dadi detya, i pakṣi gagake mangke, sampun waluya manuṣa, raris mangojog adinnā, mungguh ring kudhane sāmpun, tumuli mararawosan.*

87. "Sekarang bagaimana Adik,
saya diajak bertarung,
siapa lebih kuat badannya,
itu pasti akan menang,"
adiknya kemudian berkata,
"Halnya seperti kakak
kalau berani,
oleh karena dia besar
sekali."
88. Kemudian kakaknya
menjawab,
"Nanti Aku tunggu di
situ,"
segera bersiap-siap anak
kecil itu,
kemudian mengeluarkan
kesaktian,
berwujud permata bumi,
kini sudah menyusup,
di dalam dirinya si permata
bumi.
89. Anak kecil itu berjalan
turun,
/65b/ segera menemui si
raksasa,
setelah dekat perja-
lanannya,
sang raksasa sudah
melihat,
dengan anak kecil itu,
merasa senang hatinya
melihat,
87. *Mangkin sapunapi adi,
titiang kajakin matimbang,
sing skėnan awaknya,
punika prasidha mėnang,
arine raris ngucap,
sara ke bėli yen purun,
antuk ipun agėng pisan.*
88. *Rakane raris ĩawurin,
ėnden ditu antyang nira,
glis madabdab rarene,
raris ngawėtwang
kasaktian,
maraga maņnik jagat,
ne mangkin sėmpun
maņusup,
di ragane i maņnik jagat.*
89. *Rarene tėdhun mamarggi,
/65b/ raris mangojog i
detya,
huwus tampėk pamarggine,
sang detya sėmpun
tuminghal,
ring rarene punika,
lėga idhėpņane ndulu,
ban gobane kadi kuna.*

oleh karena rupanya sama
seperti semula.

90. Tertawa dan berjingkrak-
jingkrak oleh karena
merasa sangat besar,
banyak tutur katanya si
raksasa,
di situ menyombongkan
diri,
memastikan diri akan
menang,
keluar kata-katanya
angkuh,
"Jika kalah, Aku akan
menjadi abdi.

91. Dan Kamu akan menjadi
gusti,
utamanya akan dipakai
dewa di rumah,"
begitulah tutur katanya si
raksasa,
mengandalkan dirinya yang
lebih besar,
kemudian anak kecil itu
berkata,
"Raksasa jangan terlalu
banyak bicara,
yang sekarang mari
bertarung.

92. Si raksasa Wana tiba-tiba,
segera membesarkan
tubuh,

90. *Kèdek tūr mapuntagpantig,
ban gèdhenñane kalintang,
lyu muñin sang detyane,
ditu manumbungang awak,
ñagèrang pacang mēnang,
psu muninñane gangsul,
yen kasor kai mamañjak.*

91. *Kalih nganggon iba gusti,
lwih nganggon dewa di
jumlah,
aketo muñin detyane,
ngandélang dewek
gèdenan,
rarene raris angucap,
detya aja kwehan wuwus,
ne jani jalan matimbang.*

92. *I detya Wana pramangkin,
raris ngamūrtyang awak,
kadi Gunung Krēwañnane,*

seperti Gunung Krewana
(besar)nya,
kemudian naik segera
mempertaruhkan berat,
dari pohon Silagwi itu,
lalu setelah sama-sama
duduk,
anak kecil itu dengan si
raksasa.

*tumuli mungгах
matimbang,
maring wit Silagwi ika,
tumuli padha alungguh,
rarene sarěng i detya.*

93. /66a/ Yang kecil disertai
oleh Tuhan,
menjadi sangat berat,
begitu besarnya raksasa
itu,
juga dikalahkan bertim-
bang,
yang kecil sungguh sangat
berat,
saat itu raksasanya melejit,
naik sampai ke angkasa.

93. /66a/ *Ne cnik dulurin
Widhi,
dadi baate kalintang,
amonto gdhen detyane,
masih kasoran matimbang,
ne alit kalintang baat,
detyane ditu masriyut,
mnek nganteg ka ambara.*

94. Yang kecil turun menyen-
tuh bumi,
oleh karena terlalu
beratnya,
kini raksasanya kalah,
kemudian raksasa itu
berkata,
"Wahai dewa junjunganku,
maafkanlah saya paduka,
saya menyerahkan diri."

94. *Ne cnik ěntěg gumi,
antuk baate kalintang,
ne mangkin kasor detyane,
ne mangkin detyane
ngucap,
dhuh dewa sang susuunan,
sampura ke titiang ratu,
titiang mangaturang awak.*

95. Kemudian anak kecil itu
menjawab,

95. *Rarene raris ıawurin,
hnah jani kenken iba,*

"Nah, bagaimana kamu sekarang, setelah merasa kalah," raksasanya berkata lagi, "Saya sudah kalah paduka," anak kecil itu berkata lagi, "Ingatlah kata-katamu yang sudah.

96. Kalau kamu mengingkari
 Aku tidak menurunkan-
 kan(mu),"
 hanya begitu perkataan
 anak kecil itu,
 si raksasa lalu berkata,
 "Wahai Paduka
 junjunganku,
 saya tidak akan
 mengingkari janji,
 menepati janji kepada
 Paduka
97. /66b/Ya, kalau saya
 mengingkari,
 janjinya dengan paduka,
 segala perilaku dan
 perjalanan saya,
 supaya menemukan
 bahaya,
 walaupun sampai di
 kemudian hari,
 selesai menjadi raksasa
 besar,
 supaya menjadi binatang
 hutan.

*subane marasa kasor,
 detyane malih mangucap,
 sãmpun kasor ratu titiang,
 rarene malih amuwus,
 ingětang muñine suba.*

96. *Yen iba ngělongin kai
 twara nędunang,
 amonto muñin rarene,
 i detya raris angucap,
 adhuh dewa sasusunan,
 titiang tan mangělongin
 atūr,
 mangubhaya ring dewa.*
97. /66b/Inggih yan titiang
*mangělongin,
 subhayane ring i dewa,
 salakun lampah titiange,
 mangde mamanguh
 sěngkala,
 dyastun malih kawkas,
 wusan dados detya agung,
 mangde dados buron alas.*

98. Nah, kalau sungguh
 begitu,
 Aku akan menurunkan,
 akan tetapi setelah sampai
 di bawah,
 jangan lagi berperilaku
 durhaka,"
 si raksasa bersujud sambil
 berkata,
 "Ya, saya mengabdikan
 kepada paduka,
 anak kecil itu lalu
 menurunkan(nya).

99. Setelah si raksasa sampai
 di tanah,
 segera bersujud,
 berkata (bahwa) dia akan
 pulang,
 akan mencari anak-anak
 (dan) istri,
 dan semua abadinya,
 supaya mereka datang
 kemari,
 menyatakan baktinya
 kepada Paduka.

100. Anak kecil itu sudah
 mengizinkan,
 si raksasa segera
 berangkat,
 akan pergi menuju
 negerinya,
 kini si kecil diceritakan,
 segera menemui adiknya,

98. *Nah ambul keto tuwi,
 ira suba manurunang,
 nanging disubane bēten,
 hēda bwin maambēk
 corah,
 sang detya masawur
 sēmbah,
 inggih titiang ngiring i
 ratu,
 rarene raris nedhunang.*

99. *Sang detya wus nampak
 gumi,
 raris mangutarang
 sēmbah,
 mahatūr pacang budale,
 pacang ngrērēh pyanak
 somah,
 miwah panjake samyan,
 mangda ipun mriki rawuh,
 mātūr nūmbah ring i dewa.*

100. *Sang rare sāmpun
 mangwehin,
 sang detya raris majalan,
 pacang ngojog nagarane,
 ne alit mangkin kocapan,
 glis mangojog adinña,
 mungguh ring kudane
 sāmpun,*

sudah duduk pada
kudanya,
kemudian ia bercakap-
cakap.

101. "Sekarang bagaimana
Adik,
oleh karena sudah kalah
raksasanya,"
adiknya berkata lembut,
"Ya, kalau kalah si
raksasa,
perjalanannya dibicarakan
sekarang,
oleh Hyang Indra yang
dahulu,
meninggalkan kakak dan
saya.

102. Kalau benar (supaya)
kakak mempertim-
bangkan,
minta supaya diserang
Sang hyang Indra,
oleh karena sangat
bohongnya,
baik sekali si raksasa itu,
Kakak yang sudah
memiliki,
dan dia memang bermu-
suhan,
dengan paduka Betara
Indra.

raris ya mararawosan.

101. *Mangkin sapunapi adi,
reh sâmpun kawon
detyane,
raine, umâtur alon,
inggih yan kawon i detya,
marggine mangkin
bawosang,
antuk Hyang Indra
nedumun,
nilarin bëli mwan
titiang.*

102. *Yan patût pinëhin bëli,
nunas gëbug Sanghyang
Indra,
antuk lintang uwayane,
sëdhëng bëcik to sang
detya,
sâmpun bëli nruwenang,
tur ipun mula masatru,
ring ida Bhaṭāra Indra.*

103. "Ya, adik, kalau
demikian,
saya hanya menuruti,
keinginan adik sekarang,
walaupun menyerang
Sanghyang Indra,
membicarakan berduaan,
si raksasa datang dengan
cepatnya,
serempak dengan prajurit.

104. Setelah semua raksasa
tiba,
kemudian sama-sama
bersujud,
di situ menghadap kepada
anak kecil itu,
si raksasa Wana berkata,
"Wahai, junjunganku
maafkanlah,
mohon saat ini paduka
yang mulia,
pulang ke Negeri Wana.

105. /67b/ Paduka yang
memegang pemerintahan,
bertahta di daerah Wana,
memerintah diri saya,
dan rakyat seluruhnya,"
kemudian anak kecil itu
berkata,
"Nah, kalau sudah semua
benar,
marilah Aku menuruti.

103. *Nggih yan sapunika adi,
titiang wantah mangi-
ringang,
kayun i adine mangke,
yadin ngebug Sang hyang
Indra,
mangrawos padadwanan,
saking glis i detya rawuh,
sagrehan miwah i bala.*

104. *Wus napak i detya sami,
tumuli padha mañumbuh,
ditu marép ring rarene,
kang detya Waṅna
maatura,
aduh nawëg sasuunan,
nunas ne mangkin
dewāgung,
mantuk ka Nagara
Waṅna.*

105. */67b/ I dewa mañakra
wartthi,
mañëñëng ring desa
Waṅna,
manitah dewek titiange,
miwah kawulane samyan,
rarene mangkin ngandika,
hnah lamun padha pātūt,
janan nira manuutang.*

106. Kemudian, anak kecil itu berangkat,
raksasanya semua mengiringkan,
konon tidak lama dalam perjalanan,
sudah sampai di Krewana,
lalu segera masuk, sudah ke dalam istana raksasa itu,
kemudian segera beristirahat.
107. Si kecil segera bertanya, menanyai mereka si raksasa,
"Apakah konon yang Bapak makan,
si raksasa bersujud sambil berkata,
"Wahai, Paduka junjunganku,
binatang yang saya makan paduka,
segala jenis isi hutan.
108. Berapa binatang setiap hari,
banyaknya Bapak makan, si raksasa berkata halus,
"Ya, kalau dihitung jumlah lengkapnya,
bersama anak-anak (dan) istri,
106. *Rarene raris mamarggi,
detyane kabeh ngiringang,
nora swe ring marggi rēko,
sampun rawuh ring Krewana mangkin raris mantukan,
ka jron detyane sãmpun, tumuli raris araryan.*
107. *Ne alit ataña glis,
nakenin ipun i detya,
apa daar Bapa rēko,
sang detya mātūr mañumbah,
dhuh dewa sasusunan buron tadah titiang ratu,
sorohing sadaging alas.*
108. *Akudang buron awai,
lyunñane daar Bapa,
i detya umatur alon,
inggih yen rērēh tēgēpña,
sarēng sapyanak somah,
domas matunggu akutus,
/68a/ sring titiang manēlasang*

delapan ratus lebih
delapan,
/68a/ biasa saya
menghabiskan."

109. Anak kecil itu sangat
heran mendengar,
terlalu rakus raksasanya
makan,
si kecil halus tutur
katanya,
Aku bertanya lagi,
"Konon Bapak
bermusuhan,
dengan Betara Indra."

110. Raksasa itu segera
menjawab,
"Ya paduka memang
benar,
yang menyebabkan
dijumpai,
saya oleh paduka yang
mulia,
ada di Gunung Krewana,
saya bermaksud
menggempur,
ke negeri Indrabuana.

111. Nah, kalau begitu,
seperti beritanya
mengatakan,
kalau keinginanmu
sekarang,
marilah saat ini

109. *Rarene angoba miragi,
bas gēmēs detyane nadah,
ne lait alon ujare,
nira bwin ataña,
kocap Bapa mamusuh,
tēkening Bhaṭāra Indra.*

110. *Detyane maatur raris,
inggih sayuwakti dewa,
awanān kapanggih rēko,
titiang ring plungguh i
dewa,
hana ring Gunung
Krewaṇna,
titiang ngayatang
magēbug,
ka nagara Indrabhwanna.*

111. *Hnah lamun keto jati
buka orthane ngucapang,
yen idhēpirane mangke,
jalanke jani saratang,
kalaning asasih Kasa,
ring Indrabhwanna*

- diutamakan,
tepat pada bulan *Kasa* di
Indrabuana kosong,
sangat tepat saat ini juga
hancurkan.
112. Raksasa itu senang
mendengar,
perkataan anak kecil itu,
dan konon memang
bermusuhan,
dengan Betara Indra,
kebetulan seperti
mendadak,
keinginannya seperti
dibangkitkan,
/68b/ kemudian bersujud
sambil berkata.
113. "Ya, saat ini juga saya,
pergi ke Indrabuana,
untuk menghancurkan
sekarang, menghancurkan
Betara Indra,
paduka supaya baik-baik,
sebaiknya di sana tinggal,
bersama-sama dengan
Bapak paduka."
114. Kemudian anak kecil itu
menjawab,
"Mengapa Bapak sampai
begitu,
mari kita berangkat
bersama-sama,"
kemudian segera
- suwung,
tuwi ne jani lan riṣṭa.*
112. *Detyane enak miragi,
pangandikan rare ika,
tur mula mamusuh rēko,
tēkening Bhaṭāra Indra,
ne jani buka nadakang,
piknēhne buka dundun,
/68b/ ngraris maatūr
mañumbah.*
113. *Inggih titiang sane
mangkin,
lungga ka Indrabhwaṇna,
jaga manglurug mangke,
angriṣṭa Bhaṭāra Indra,
i dewa apang mlah,
bēcik irikā malungguh,
sarēng ring ajin i dewa.*
114. *Sang rare raris nāwurin,
nguda keto baan Bapa,
jalan lunga barēg rēko,
tumuli raris mamargga,
wus adoh desa Wanna,
sang detya anuli rawuh,*

berangkat,
 setelah jauh dari daerah
 Wana,
 lalu sang raksasa sampai,
 di perbatasan Indrabuana.

ring tēpin Indrabhuwaṇna.

115. Para raksasa tiba-tiba
 bersorak,
 gemuruh seperti guntur
 musim Kapat,
 konon Betara Indra,
 beliau terkejut
 mendengarkan,
 datangnya sorak para
 raksasa,
 anak kecil itu sudah masuk,
 di Istana Indrabuana.

*115. Detya ne masūryyak gelis,
 muwug buka gērēh Kapat,
 Bhaṭāra Indra kocapan,
 kagyat ida mampirēnggang,
 sūryyak detyane praptā,
 rarene umanjing sāmpun,
 ring Puri Indrabhuwaṇna.*

116. Konon di situ bersembunyi,
 tempatnya di samping
 pintunya,
 Betara Indra sedang
 bercakap-cakap,
 diiringkan oleh para resi,
 Hyang Indra berkata,
 "Jelas anak kecil yang
 dahulu,
 yang tertinggal di puncak.

*116. Ditu masingidan mangkin,
 ring samping kori magnah,
 Bhaṭāra Indra mangrawos,
 watēk ṛṣi mangiringang,
 Hyang Indra mangandika,
 pēdas rarene malu,
 sane makutang di pucak.*

117. /69a/Barangkali ia sudah
 tewas,
 sebabnya dititah kemari,
 memenuhi bumi (dan) sangat
 galak,
 pantas menyayat hati.

*117. /69a/Inēng ya suba mati,
 makraṇna mai katitah,
 ngbēkin gumi lintang
 galak,
 pantēs mangrēsang
 atiya.*

PUH DURMA

- | | |
|--|--|
| <p>1. Anak kecil itu membungkam mulut si ular, supaya dia tidak mematuk, tidak diduga berhasil sudah dibungkam semua ular, Betara Indra melihat, sangat marah, (lalu) menciptakan hujan batu.</p> | <p>1. <i>Rare ika mamungkēm cangkēm i sarppa,</i>
<i>apang twara ya mangutil,</i>
<i>tan dumade sidha,</i>
<i>wus bumkēm sarppa samyan,</i>
<i>Bhaṭāra Indra mangakṣi,</i>
<i>dahating erang,</i>
<i>ujan sela aji.</i></p> |
| <p>2. Disertai angin (dan) pasir tak henti-hentinya, tetapi anak kecil itu, tidak kesulitan menghadapi, kemudian anak kecil itu, membuat payung besi, supaya tidak diterpa, hujan batunya di sana.</p> | <p>2. <i>Madulur angin byase tan papegatan,</i>
<i>naghing anake cērik,</i>
<i>tan kewēh ngrawosang,</i>
<i>tumuli rare ika,</i>
<i>ngadakang laluhur wēsi,</i>
<i>mangde tan kēna,</i>
<i>ujan watune mangkin.</i></p> |
| <p>3. Tak lama sudah berhasil mengadakan payung besi, kini Betara Indra, kewalahan menyerang, beliau mengeluarkan lagi, kekuatan batinnya yang utama, supaya dapat, menggetarkan seluruh bumi.</p> | <p>3. <i>Tandwa sidha wus wentēn laluwur wēsya,</i>
<i>Bhaṭāra Indrane mangkin,</i>
<i>ewēh mangrawosang,</i>
<i>malih ida mangawētawang,</i>
<i>kayune ajñāṇna lēwih,</i>
<i>mangdene sidha,</i>
<i>gumine ngētor sami.</i></p> |
| <p>4. Tiba-tiba buminya bergetar tak henti-hentinya, /69b/ketika itu anak kecil, segera memastu, supaya bisa hilang,</p> | <p>4. <i>Tandwa ngējēr gumine tan papēgatan,</i>
<i>/69b/ditu anake cnik,</i>
<i>mangwastonin ngēlisang,</i>
<i>mangdene sidha ilang,</i></p> |

goncangan buminya seketika,
dengan tiba-tiba hilang,
diam seperti ditindih.

*gëtoran gumne jani,
tandwa ngraris ilang,
dëgong buka tëtëhin.*

5. Betara Indra menjadi heran
melihat,
oleh kesaktiannya luar biasa,
merasa dikalahkan,
anak kecil itu mempercepat
lagi,
mengeluarkan kekuatan batin,
menggenggam panah,
ujung panahnya dimantrai.

5. *Dadi janggël Bhaṭāra Indra
mañingak,
baan saktine lwih,
mangrasa kasoran,
rarene tuwi ngëlisang,
mangawëtwang idhëp sidhi,
mangagëm panah,
muncuk panahe lëkasni,*

6. Ketika itu segera keluar api
tujuh warna,
ketujuhnya semua menyala,
tetapi keluaranya itu,
dari ujung panah,
kemudian anak kecil itu
membidik,
tempat tidurnya,
Balai Manik itu kena.

6. *Ditu raris mijil gëni sapta
warnna,
makasapta ngëndih sami,
nanghing mijil ika,
saking tungtuning panah,
rarene mangkin matitis,
pamrëman ida,
Bale Mañnike këni.*

7. Tak terhelakkan balai itu
hangus menjadi abu,
dan segala yang indah-indah,
sudah banyak yang terbakar,
paduka Sanghyang Indra
segera,
marah hatinya melihat,
oleh karena habis,
balai dan semua permatanya.

7. *Tandwa gsöng dadi awu bale
ikā,
kalih salwiring bëcik,
akweh sãmpun tëlās,
raris ida Sanhyang Sakra,
erang kayune mangakṣi,
antuke tlas,
bale ne mañnike sami.*

8. Panasnya itu terasa sampai ke Wisnubuaana,
kini Betara Wisnu,
/70a/susah menghadapi,
oleh karena sangat panasnya,
"Apakah gerangan
menyebabkan ini?"
lalu berkeinginan,
keinginannya akan melihat.
8. *Antuk kēbus ika rawuh ka
Wiṣṇubhwanna,
Bhaṭāra Wiṣṇu mangkin,
/70a/awēh mangrawosang,
antuk kēbuse kalintang,
apane makada jani,
dadyanña ada,
kayun pacang mangakṣi.*
9. Ketika itu beliau segera pergi
menuju angkasa,
setibanya di situ duduk,
kemudian menyaksikan,
api di Indraloka,
tidak terhingga besarnya,
keinginan beliau,
supaya lebih jelas melihat.
9. *Ditu raris ida mangungsi
ambara,
sarawuhe ditu malinggih,
raris macingakan,
gni di Indraloka,
agēnge tan sipi-sipi,
pkayunan bhaṭāra,
mañantēnang mangakṣi.*
10. Ketika itu para resinya di
Indraloka,
tidak berani tinggal di istana,
semua ke angkasa,
kemudian Betara Indra,
tiba-tiba mengeluarkan,
permata air,
akan mematikan api.
10. *Diru watēk ṛṣine di Indraloka,
twara purun di puri,
sami mangumbāra,
raris Bhaṭāra Indra,
mangawētawang pramangkin,
maniking toya,
pacang mamadhēmang gni,*
11. Segera keluar melesat si
permata air,
apinya segera mati,
panas semua hilang,
para resi semuanya,
turun dari angkasa,
konon anak kecil itu,
mengeluarkan kesaktian lagi.
11. *Gēlis mijil pramangkin i
maṅik toya,
gnine oadhēm ngraris,
kēbus sami ilang,
watēk ṛṣi ne samyan,
tdun saking bhyomasiwi,
rarene kocap,
malih ngawētawang kasaktin.*

12. Keduanya turun dari atas punggung kuda, kemudian semua berjalan, yang perempuan ke utara, yang laki ke barat, /70b/Betara Indra melihat, disangka beliau, anak kecil itu kalah.
12. *Makakalih tēdhun saking luhur kudha, raris sami mamarggi, ne istri ngajanang, ne lanang mangwuhang, /70b/Bhaṭāra Indra mangaksi, sēngguhāng ida, kalah anake cnik.*
13. Demikianlah dugaannya Sanghyang Indra, konon anak kecil itu, sudah mengeluarkan, kesaktian keduanya, kemudian semua mengubah wujud, tidak ada perbedaan, besarnya mereka berdua.
13. *Ambul keto kayun ida Sanghyang Indra, kocap anake cnik, sāmpun mangawētuwang, kasaktian tur makārwa, tumuli sami mamūrthi, kabhina-bhina, agōnge makakalih.*
14. Ketika itu para dewa diperagakan, kini kejadiannya itu, di Indrabuana, buminya berantakan, di barat laut segera dimiringkan, Betara Indra, susah memikirkan lagi.
14. *Ditu watēk bhaṭārane karagāyang, dadyanña to ne jani, ring Indrabhawaṇna, gumine matriyugan, ngoseng kaja kawuh raris, Bhaṭāra Indra, ewēh malih maminēhin.*
15. Oleh karena buminya di barat laut sangat miring, itulah kini menyebabkan, dalam hatinya sedih, tidak diceritakan Sanghyang Indra, Sanghyang Tuduh yang
15. *Antuk gumine kaja kawuh ngēseng pisan, ěnto makraṇan jani, sungsut kapayunan, tan kocap Sanghyang Indra, Bhaṭāra Tuduh kawarṇni,*

- diceritakan,
susah memikirkan,
keadaan di Indrabuana.
16. Kalau sayang, kini dibiarkan
tentunya hancur,
beliau segera berangkat,
ke Indrabuana,
tidak begitu lama di dalam
perjalanan,
/71a/konon Sanghyang Tuduh
sudah tiba,
lalu beristirahat,
diiringkan oleh Betara Yoni.
17. Ketika itu Sanghyang Indra
segera menyapa,
"Ya, Sanghyang Tuduh
sekarang,
pasti kehancuran,
yang akan saya jumpai,"
Sanghyang Tuduh segera
menjawab,
"Itu bagaimana caranya,
karena ia datang kemari.
18. Kekuasaan musuh itu hanya
pantas dilawan,
ketenangan dipakai membalas,
jangan begini caranya
melawan,
oleh karena ia sangat sakti,
hentikan membalas ia,
kalau ia ini dilawan,
tentu akan hancur sekarang,"
- kewēh ngrawosang,
Indrabhawaṇṇa ne mangkin.*
16. *Yen sih jani dpin tan
wurungan rusak,
raris ida mamarggi,
ka Indrabhawaṇṇa,
norana swe ring mārgga,
/71a/wus napak Hyang
Tudhuh mangkin,
raris mararyyan,
Bhaṭāra Yoṇni mangiring.*
17. *Ditu raris Hyang Indra mātur
maṇapa,
inggih Hyang Tudhuh ne
mangkin,
tan pariwangde rusak,
pacang panggihin titiang,
Hyang Tudhuh ngandika raris,
to kenken baan,
apa iya tēka mai.*
18. *Kapiwnang satrone twah
ñandang lawan,
hning dana anggen nimpalin,
hēda kene bān ngalawan,
apan iya sakti dahat,
rerenang ya manimpalin,
yen ya ne lawan,
tan wurung rusak jani.*

19. Begitu Hyang Tuduh mengatakan kepada Hyang Indra, diceritakan yang mengubah wujud, semakin membesar, akhirnya sampai ke angkasa, Hyang Indra sangat marah melihat, sudah siap melepaskan panah, tetapi diambil oleh Sanghyang Tuduh.
19. *Keto Hyang Tuduh ngandika ring Sangyang Indra, kocapan sang mamūrthi, sayan mangēdenang, tur ěntĕg ka ambara, Hyang Indra erang mangakṣi, ngagon mamanan, Hyang Tuduh mangambilin,*
20. Panah itu, kemudian beliau berkata, "Wahai Hyang Indra yang mulia, janganlah melepaskan panah, tidak mungkin beliau merusak, /71b/anak yang kecil itu, jangan-jangan lebih dahulu, Indrabuananya hangus.
20. *Panah ika mangraris ida ngandika, dhuh Hyang Indra lĕwih, sĕmpunang mamanan, ingan twara ida rusak, /71b/ĕnto anake ne cnik, bilih enggalan, Indrabhawaṃnane brĕsih.*
21. Ketika itu Betara Indra segera berkata, "Ya saya mengiringkan," Sanghyang Tuduh berkata, "Kalau Kamu ingin mengetahui dengan jelas, ini ada kendi manik, dipakai memastikan, bersama-sama anak kecil itu.
21. *Bhaṭāra Indra ditu diglis mātura, inggih titiang mangiring, Hyang Tuduh ngandika, yen cai mabudhi karwwan, ne ada caratan maṃnik, anggon ṅantĕnang, ajak anake crik.*
22. Dan lubangnya sungguh-sungguh kecil,
22. *Kalih asongṅane lintang alit pisan,*

sekalipun sebatang benang,
dimasukkan tidak bisa,
ketika itu segera diselidiki,
setiap yang dapat memasuki,
itulah yang berbadan tenang,
Sanghyang Indra berkata,
"Setuju."

*yadin bĕnang akatih,
asukang tong sidha,
ditu lawut karwwanang,
asing nĭdhayang ngranjingin,
ĕnto mĕwĕk mĕnĕng,
Hyang Indra mĕtur ngiring.*

23. Ketika itu Sanghyang Tuduh
segera berkata,
memberitahukan yang berubah
wujud,
"Sekarang juga hentikan,
pakaiannya dilepaskan,
supaya kamu kembali kecil,
seperti yang sudah-sudah,
menuju kepada Aku sekarang.

23. *Ditu raris Hyang Tuduh
mangandika,
ngĕsengin sang mamūrĭti,
ne nami suwudang,
panganggone kĕlesang,
apang cai bwin cnik,
buka ne suba,
ngojog manira jani.*

24. Kemudian saat itu yang
berubah wujud mendengar,
sabda Hyang Tuduh sekarang,
kemudian melepaskan,
pakaian pada badannya,
/72a/keduanya sudah kecil,
lalu berangkat,
kini sedang menghadap Hyang
Tuduh ne mangkin,

24. *Ditu lawut sang mamūrĭti
mirĕngang,
sabda Hyang Tuduh
mangkin,
raris mangĕlesang,
panganggone di awak,
/72a/sĕmpun cnik makakalih,
raris mamangga,
marĕk Hyang Tuduh ne
mangkin,*

25. Setibanya anak kecil itu lalu
disapa,
kini oleh Hyang Tuduh,
"Kemarilah dekatkan!
Aku hanya bertanya,
apa sebabnya berperang,

25. *Sarawuhe rarene raris kasapa,
antuk Hyang Tuduh ne
mangkin,
mai ke dĕsĕkang,
nira te atataña,
kenken krañane majurit,*

melawan Hyang Indra,"
si kecil segera menjawab.

*manglawan Hyang Indra,
sang rare maatūr gélis.*

26. "Ya, Paduka sebabnya saya durhaka, kini kepada Sanghyang Indra, saya dikatakan, merusak pertapaan," Hyang Tuduh segera berkata, "Janganlah diperpanjang! Aku yang memberi tahu kamu.
26. *Inggih ratu awinan titiang prasangga,
ring Sanghyang Indra mangkin,
titiang karawosang,
mangrusakang patapan,
Hyang Tuduh ngandika aris,
suwudang manjangang,
nira mangorahin cai.*
27. Ini ada tempat mencari kalah (dan)menang, kendi berlubang kecil, kalau yang sudah-sudah, nyamuk-nyamuk kecil tidak bisa, akan masuk ke dalamnya, mana yang bisa memasuki
27. *Hne ada tongos ngalih kalah ménang,
caratan mēsong cnik,
yene suba-suba,
ñiñik tong mañidhayang,
pacang ka tēngah mangranjing,
ditu karwwanang, ēngken sidha mangranjingin.*
28. Kalau Betara Indra memang dapat ke tengahnya, pasti kamu yang kalah, kalau kamu yang bisa, /72b/Betara Indra kalah, kemudian semua menyetujui, Betara Indra, dan anak kecil itu.
28. *Yen Bhaṭāra Indra ñidhayang ka tengah,
musti cai kalah twi,
yen cai ñidhayang,
/72b/Bhaṭāra Indra kalah tumuli sami mangiring,
Bhaṭāra Indra,
mwang anake cnik.*
29. Kemudian Betara Indra mengubah wujud,
29. *Raris ida Bhaṭāra Indra mawesa,*

menjadi sebatang rambut,
dibagi lagi satu juta kali,
juga masih lebih kecil,
kemudian segera masuk,
ke dalam lubang kendi,
kini telah sampai di dalamnya.

*dadi bok akatih,
malih sepak ping yutha,
masih nu alitan,
tumuli raris mangranjing,
ring song caratan,
rawuh ring tengah mang-
kin*

30. Ketika itu kedua anak kecil itu segera berubah,
menjadi kutu ayam yang sangat kecil,
bisanya hanya sebegitu,
ikut masuk ke dalam,
ketiganya sudah berhasil,
masuk ke dalam/tengah,
kini semua keluar.

*30. Ditu raris rarene karwwa
mawesa,
dadi gadgad ne cnik,
ambul to dadyanña,
sarèng ngrañjing ka
tengah,
makatatiga wus kengin,
ngranjing ka tengah,
ne mangkin sami mijil.*

31. Setelah dekat di luar kendi,
Sanghyang Tuduh segera berkata,
"Wahai kamu semua,
hasil berlaga seri,
Sanghyang Indra masih di sini,
kedua orang kecil,
mari Aku diikuti.

*31. Sāmpun tampèk maring
jabaning caratan,
Hyang Tuduh ngandika
aris,
hne cai padha,
sida sapih maprang,
Sanghyang Indra hénu
dini,
wong rare rwa,
jalan i ratu tūtin.*

32. Kemudian Sanghyang Tuduh segera berjalan,
sambil memastu,
istananya Sanghyang Indra,
supaya kembali seperti sedia kala,

*32. Raris ida Bhaṭāra Indra
mamargga,
masambilan mangwastonin,
purin Sanghyang Indra,
apan buka ne suba,
tan dumade pramangkin,*

tidak diduga dengan tiba-tiba,
sudah seperti semula,
Balai Manik yang indah.

*raris waluya ya,
Bale Maṅṅṅike lwiḥ.*

33. /73a/Segala yang ada
sebelumnya di situ sudah ada
lagi,
semua sudah terisi,
kini mungkin lebih indah,
dengan yang sudah-sudah,
Sanghyang Indra sangat
gembira sekarang,
melihat istana,
oleh karena sangat indahnya.

33. /73a/Kalih sarwwa mulane
ditu wus ada,
sami wus kagēntosin,
jani meh lēwihan,
tkening suba-suba,
rēṅṅna Hyang Indra ne
mangkin,
maṅṅṅak pura,
antuke lintang lēwih.

34. Tidak diceritakan hal itu di
Indrabuana,
konon (mereka) yang berjalan
sudah sampai di istana,
dan yang mengiringkan,
sudah lama tinggal di situ,
kedua anak kecil itu,
dan Betara Yoni.

34. *Tan kacarita punika
ring Indrabhuwaṅṅna,
kocapan sang mamarggi,
wus rawuh ring pura,
miwah ne mangiringang,
sampun swe ditu malinggih,
rarene karwwa,
miwah Bhaṅṅāra Yonni.*

35. Selalu bersenang-senang siang
(dan) malam,
Kini di Balai Manik,
yaitu di Wisnuloka,
konon Betara Yoni,
ingat dengan ibu dan ayah,
sangat kesedihan,
siang dan malam.

35. *Makasukan sai-sai lēmēṅ
lēmah,
ring Bale Maṅṅṅike mangkin,
ne ring Wiṣṅṅuloka,
Bhaṅṅāra Yoṅṅni kocap,
eling ring ibu mawang
aji,
sdhiḥ kalintang,
rahina mawang latri.*

36. Lagi pula beliau tidak mau makan,
kemudian dilihat oleh Sanghyang Tuduh,
lalu beliau menyapa,
"Wahai, Engkau putraku sayang, apakah yang menyebabkan sedih, kekurangan apa lagi, setiap yang diinginkan sudah ada di sini.
36. *Kalih ida twara kayun ngrayunang,
Hyang Tuduh raris ngakṣi,
tūr ida mangandika,
dhuh dewa i putu sayang,
apa ja makraṇna sdhih,
apa kirangan,
asing budyang suba dini.*

PUH DHAA

1. Betara Yoni bersujud,
/73b/berkata berwajah sedih,
"Ya, Paduka sebabnya saya selalu seperti ini,
saya rindu kepada ayah,
dan kepada ibu saya paduka,
karena tidak ada dijemput,
dan saya berkeinginan mengetahui,
dengan keselamatan,
tidak selamatnya di istana."
1. *Bhaṭāra Yonni mañumbah,
/73b/maatūr masēmu sēdih
inggiḥ ratu dwaning titiang,
sapuniki sai-sai,
angēn titiang ring i aji,
mwang ibun titinang ratu,
reh tan wentēn kapēndek,
talēr titiang mamanah uning,
ring rahayu,
tan rahayune ring pura.*
2. Sanghyang Tuduh bersabda,
"Jangan kamu khawatir, di dalam hati,
memikirkan ayah dan ibu,
tidak ada lebih baik lagi,
daripada keadaannya di sini,"
Betara Yoni berkata,
"Saya mengharapkan sekali,
2. *Bhaṭāra Tuduh ngandika,
aja sira walang ati,
mangangēn aji mwang byang,
tong duga lēwihan buwin,
tken kaslahane dini,
Bhaṭāra Yoṇni umatur,
titiang manawēgang pisan,
mangda titiang sidha uning,*

supaya saya bisa mengetahui,
Sanghyang Tuduh,
susah di dalam hatinya.

*Sanghyang Tuduh,
kewēh ida ring papinēh.*

3. Karena sama sekali tidak
boleh,
diurungkan Betari Yoni,
Sanghyang Tuduh segera
berkata,
sudi menganugerahi kepada
yang kesedihan, kemudian
beliau memberi tahu,
kedua anak kecil itu,
itu akan mengiringkan,
perjalanan Betara Yoni,
akan pulang,
beliau ke Sapta Patala.

3. *Antuke tong dadi pisan,
andĕgang Bhaṭāri Yoṇni,
Hyang Tuduh raris ngandika,
ica lugraha ring ne sĕdih,
ngraris ida ngĕsĕngin,
rarene dadwa puniku,
ĕnto pacang mangiringang
pamarggin Bhaṭāra Yoṇni,
pacang mantuk,
ida ka Sapta patala.*

4. Setelah kedua anak kecil itu
datang,
kemudian segera berjalan,
/74a/perjalanannya menurun,
menuju Sapta Patala,
perjalanannya makin cepat,
sudah jauh Wisnulokanya,
diceritakan sang Taksaka,
sudah mendengar berita,
sang Antaboga,
dimakan oleh si raksasa.

4. *Wus rawuh rarene karwwa,
tumuli raris mamarggi,
/74a/ pamarggine mane-
dunang,
Sapta Patalane kaungsi,
gĕgangsaran mamārggi,
adoh Wiṣṇuloka sāmpun,
kocapan sang Tasaka,
sāmpun mamiragi ortthi,
Antabhoga sunu,
katadah antuk i derya.*

5. Sang Taksaka ingin pergi,
kini ke Sapta Patala,
kemudian segera berangkat,
setelah jauh di dalam
perjalanan,

5. *Sang Takṣaka ayat lunghā,
ka Sapta Patala ne mangkin,
wus adoh sāmpun ring
marggi,
kocapan Bhaṭāra Yoṇni,*

diceritakan Betara Yoni,
kemudian di situ bertanya,
kepada yang mengiringkan,
"Sudah jauhkah sekarang ini?
Mana itu, yang bernama Sapta
Patala."

*ditu atataña lawut,
tēken ne mangiringang,
suba ējoh nene Jani,
ēngken iku,
ne madan Sapta Patala.*

6. Kedua anak kecil itu menjawab,
kepada paduka Betara Yoni,
"Ya Paduka junjunganku,
sekarang masih sangat jauh,
sang Taksaka mendengar,
perkataan anak kecil itu,
sang Taksaka berkata,
bertanya tutur katanya manis,
"Siapa itu?
menanyakan Sapta Patala.

6. *Rarene karwwa matura,
ring ida Bhaṭāra Yoṇni,
inggih ratu sasuuunan,
kantun doh pisan mangkin,
sang Taksaka miragi,
pangrawos rare puniku,
sang Taksaka ngandika,
mataken wacana manis,
syapa iku,
nakonang Sapta Patala.*

7. Apa tujuanmu ke sana,
anak kecil itu berkata,
tujuan saya bersenang-senang,
/74b/sang Taksaka sesak tanpa
kata-kata,
kini menanyakan
permulaannya,
singkatnya semua berjalan,
selesai bercakap-cakap,
Betara Yoni di sana,
beliau melihat,
api menyala tak tertandingi.

7. *Apa gawen cai kēma,
maatur anake cnik,
sadhyan titiang macangkramā,
/74b/sang Takṣaka nēk tan
pangling,
nakenang pūrwwane mangkin,
jog puput sami lumaku,
usan mararawosan,
irika Bhaṭāra Yoṇni,
ida andulu,
gri murub tan sinipya.*

8. Beliau segera bertanya,
kepada kedua pengiringnya,
"Api apa namanya itu?

8. *Raris ida mangandika,
ring iringane kakalih,
api kenken to adanña,*

besarnya tak ada menyamai,"
yang ditanyai segera,
menjawab tutur katanya halus,
"Ya, Paduka Betara,
saya sama sekali tidak tahu,
lagi pula belum,
saya belum pernah ke sana.

*gdhene tan sinipi,
sang katakenin raris,
mangucap ature alus,
inggi ratu Bhaṭāra,
titiang nēntēn pisan uning,
malih durung,
titiang naēnin marika.*

9. Saya juga sangat heran,
memperhatikan api itu,
begitu tutur kata kedua anak
kecil itu,
sang Taksaka menjawab,
"Itu yang Kamu tanyakan,
apinya yang menyala besar,
itu tempat roh yang papa,"
anak kecil itu bertanya,
ketika itu Dewa Yoni segera,
memberi tahu keduanya.

9. *titiang talēr gawok pisan
ngawas punika i gni,
keto atur rare karwwa,
sang Takṣaka maṅawurin,
ēnto takonang cai,
apine ne gdhe murub,
ēnto tongos atma papā,
masawut anake alit,
raris ditu Dewa Yonni,
ngosengin sang rwa.*

10. Mari antarkan Aku,
ke tempat apinya itu
menonton,
supaya Aku jelas tahu,
/75a/semua perilaku roh yang
kesakitan,
kedua anak kecil itu
mengiringkan,
ia ingin mengetahui di situ,
kemudian segera berjalan,
bertiga bersama-sama,
pergi menuju api itu.

10. *Jalan atēhang manira,
to sig apine mabalih,
apang nira tatas nawang,
/75a/satingkah atmane sakit,
rarene karwwa mangiring,
ya mabudhi nawang ditu,
tumuli raris mamarggi,
sarēng tēlu,
mangojog gni puniku.*

11. Konon sang Naga Taksaka,
segera ke Sapta Patala,

11. *Kocap sang Naga Takṣaka,
ka Sapta Patala raris,*

konon setelah sampai di situ,
kemudian masuk ke dalam
istana,
setibanya di istana,
ikut bercakap-cakap di situ,
mengiringkan sang Antabhoga,
kini yang dibicarakan tidak
lain,
hanya sang Sunu,
dahulu dimakan raksasa.

12. Hanya begitu olehnya
membicarakan,
pembicaraannya di istana,
diceritakan anak kecil itu,
mengiringkan Betara Yoni,
kini sudah sampai,
di tempat apinya menyala,
Betara Yoni melihat,
para roh yang kesedihan,
sakit hati,
Betara Yoni melihat.
13. Ada yang digantung (dan)
direbus,
ada yang terpaku pada (pohon)
Taji,
yang lain ada yang dipukuli
pada batu,
/75b/yang lain lagi di dalam
lumpur,
ada yang dilingkari oleh api,
banyak juga di bawah pohon
Curiga,
semua kesakitan,

*wus sãmpun rawuh irika,
raris mangrajing ka puri,
sarawuhe ring puri,
sarẽng mangrawos ditu,
ngiringang sang Antabhoga,
tan lyan krawosang mangkin,
wantah sang Sunu,
riin katadhah rakṣasa.*

12. *Ambul to baan ngucapang,
pangrawose ne ring puri,
ucapang rare puniku,
mangiring Bhaṭāra Yoṇni,
sãmpun rawuh ne mangkin,
ring gnah gnine murub,
Bhaṭāra Yoṇni mañingak,
soroh atmane kasyasih,
kawelas hyun,
Bhaṭāra Yonni mañingak.*
13. *Ada kagantung kalablab,
ada mapacẽk ring Taji,
lyan di batu macakcak,
/75b/lyan diendute malih,
ada makitẽr bãn api,
ring soring Curiga lyu,
makjang kasakitan,
mañẽrit ya nagih angkid,
tur pagẽlur,
muñin atma kasakitan.*

mereka menjerit-jerit minta diangkat,
dan berteriak-teriak,
suara roh yang kesakitan.

14. Roh yang perbuatannya benar, semua menemukan kebahagiaan, dan bertempat tinggal di surga, sudah dilihat semua, oleh Betara Yoni, kedua anak kecil itu berkata, "Mohon agar Paduka berjalan, saya merasa sangat kasihan di sini, setelah melihat, roh-roh yang menahan kesengsaraan.
14. *Atmane pātūt pajalan, oña sukane panggihin, tūr manongos di swarggan, sāmpun kacingakan sami, antuk Bhaṭāra Yoṇni, rarene karwwa umatur, nunas ratu mamargga, kangěn san titiang iriki, nggih mandulu, atmane manandang lara.*
15. Kemudian mereka berjalan, kini semua terburu-buru, setelah melewati roh-roh itu, konon kini sudah sampai, di Sapta Patala yang sesungguhnya, tetapi sampainya di situ malam, langsung ke dalam istana, tiba-tiba ada dijumpai, penjaga pintu, Betara Yoni berkata.
15. *Tumuli mangkin mamargga, sami gagangsaan mangkin, wus ngalintang atma ika, kocap sāmpun rawuh mangkin, ring Sapta Patala wyakti, anging pētěng rawuh ditu, mañujur ka puriyan, sagetan ada kapanggih, tunggun pintu, Bhaṭāra Yoṇni ngandika.*
16. Kepada si penjaga pintu, "Di mana beliau si Ayah?
16. *Tken i panunggu lawang, dija ida i aji,*

si penjaga pintu menjawab,
 "maaf, saya tidak tahu
 sekarang,
 /76a/entah siapakah?
 ayahmu, ya, Paduka,
 saya belum pernah
 mengetahui,"
 berkata Betara Yoni,
 oleh sang raja,
 Antaboga ayahmu.

*i panunggun twi matura,
 inggih tan wruh titiang
 mangkin,
 /76a/yan sapa sira ugi,
 ajin i dewa ne ratu,
 titiang durung sauninga,
 ngandika Bhaṭāra Yoṇni,
 de sang prabhu,
 Antabhoga ajin nira.*

17. Si penjaga pintu menanyakan,
 "Pikir-pikir, lama saya di sini,
 tidak pernah melihat kamu,"
 Betara Yoni berkata,
 "Lupakah Paman sekarang,
 ketika si raksasa mengamuk,
 datang kemari ke dalam
 istana,
 ketika itu si raksasa sakti,
 memakan Aku,"
 penjaga pintu itu terkejut.

*17. I tunggun lawang nunasang,
 pinēh lami titiang iriki,
 tan naēn manggih i dewa,
 ngandika Bhaṭāra Yoṇni,
 ēngsap ko maman jani,
 dugas i detya ngamūk,
 tēka mai ka puriyan,
 ditu ke i detya sakti,
 nadhah ingsun,
 tunggun lawange kagyat.*

18. Membuka pintu kemudian
 pulang,
 menuju ke dalam istana,
 menghadap kepada sang
 Antaboga,
 segala asal usulnya semua
 dijelaskan,
 sang Antaboga segera,
 berkata tutur katanya lembut.
 ke sanalah cepat-cepat,
 ajak dia sekarang kemari!
 si penjaga pintu,

*18. Ngampak kori raris budal,
 mañujur ka jro puri,
 parēk ring sang Antabhoga,
 saparikanda katur sami,
 sang Antabhoga raris,
 ngandika wacana alus,
 kēma ke enggal-enggal,
 ajak iya jani mai,
 sang apintu,
 mapamit raris majalan.*

mohon diri kemudian
berangkat.

19. Sudah sampai di luar istana,
di hadapan Betara Yoni,
si penjaga pintu berkata,
"Masuklah Engkau ke istana,"
/76b/paduka Betara Yoni,
kemudian segera berjalan,
setelah sampai di dalam
istana,
menghadap sang Antaboga,
dan dilihat, orang yang sudah
datang menghadap.
19. *Sāmpun rawuh ring jabayan,
ring ajěng Bhatāra Yoṇni,
i tunggun lawang matura,
marggi i dewa ka puri,
/76b/ida Bhatāra Yoṇni,
tumuli mamarga sāmpun,
wus rawuh ring jéro pura,
sang Antabhoga katangkil,
tūr kadulu,
punika sang wuwus prapta.*
20. Sang Antaboga menyapa,
"Hai siapakah Kamu ini
kemari?"
Betara Yoni segera menjawab,
"Ya paduka Ayahku,
saya adalah putra Ayah,
bernama I Yoni, paduka,
yang hilang dimakan oleh
raksasa,
sebabnya saya kemari,
supaya tuntas,
saya mengabdikan di negeri."
20. *Sang Antabhoga ngandika,
hne te ényen nāi mai,
sang Yoṇni raris matura,
inggih pukulun sang aji,
titiang putran sang āji,
mawasta I Yoṇni ratu,
sane ical tadhah detya,
awinan titiang mariki,
mangde tumūt,
titiang ngiring ring nāgara.*
21. Demikianlah sudah di dengar,
tutur katanya Betara Yoni,
benar-benar terhenti sang
Antaboga,
kini hanya bertanya-tanya
dalam hati,
"Siapa sesungguhnya ini?
oleh karena sudah sangat
21. *Keto sāmpun kapiréngang,
ature Bhatāra Yoṇni,
twi janggél sang Antabhoga,
mangrawos ring kayun
mangkin,
hñen ne kapitwi,
dening iya slaman tuhu,
hne jani tēka slehan,*

lamanya,
 saat ini tiba-tiba datang,
 dan apa sesungguhnya,
 ini sungguh-sungguh godaan
 para dewata.

*tru klihan kapitwi,
 hne tuhu gagodan watèk
 dewathā,*

22. Karena sedihnya siang (dan) malam,
 memikirkan anak kecil itu,
 itu mungkin didengar,
 sebabnya digoda sekarang,
 memang sungguh demikian,"
 selesai pembicaraannya dalam
 hati,
 /77a/kemudian beliau
 berkata,
 "Oleh karena kini kamu
 belum,
 itu bukan Aku,
 mengakui Kamu sebagai anak.

22. *Ban sēdihe pētēng lēmah,
 mangēnang anake cnik,
 ento jneng kapirengang,
 kraṇan jani kagodain,
 twi ambul keto jati,
 puput rawose ring kayun,
 /77a/raris ida mangandika,
 dening hden nāi jani,
 to sing ingsun,
 mangakwin nāi piyanak.*

23. Pasti para dewata,
 sebabnya Kamu datang
 kemari,
 tujuanmu hanya menggoda,
 oleh karena Bapak sangat
 sedih,
 memikirkan sang Yoni,
 begitulah tutur katanya keluar,
 Betara Yoni murka,
 oleh karena tak diakui,
 akan tetapi belum,
 mengeluarkan kata-kata pasti.

23. *Pēdas watèk dewatha,
 kraṇnan nāi tka mai,
 sadyan nai twah mangodha,
 baan Bapa sēdih kingking,
 mangēnang sanga Yoṇni,
 keto wacaṇane mētu,
 Bhaṭāra Yoṇni erang,
 antuke twara kangkēnin,
 nānghing durung,
 ngamijilang sabda trang.*

24. Para resi seluruhnya,
serempak segera berkata,
"Ya Paduka junjunganku,
yang saya pikirkan sekarang,
sudah jelas tampak,
putra tuan paduka,
oleh karena sudah lebih besar,
kini sang Antaboga,
ketika itu ingat,
dengan dirinya benar-benar
salah.
24. *Sawatĕk ṛṣine samyan,
mabriyuk maatur raris,
inggiḥ ratu sasuanan,
manahang titiang ne mangkin,
sampun mangĕntos warnni,
putran i dewane ratu,
dening sĕmpun duuran,
sang Antabhoga ne mangkin,
eling ditu,
ring ragane jati iwang.*
25. Lama tidak berbicara,
sang Taksaka menyahut,
"Barangkali benar begitu,
seperti perkataan sang resi,
sekarang bagaimana caranya
mencari,"
sang Antaboga menjawab,
/77b/"Nah, janganlah disesali,
karena titah Tuhan Yang
Mahakuasa,
saya akan mencari ke atas."
25. *Swe twara mangandika,
sang Takṣaka maāawurin,
jnĕng buka keto saja,
kadi wacanan sang ṛṣi,
jani kudyang mangalih,
sang Antabhoga masaur,
/77b/hnah ĕda mañĕlsĕlang,
apan panitah Hyang Widhi,
mangkin ratu,
titiang jaga ngrĕrĕh munggaḥ*
26. Jangan-jangan tidak berhasil,
oleh karena airnya mengatasi,
itu yang banyak membendung
jalan,
para resi semua,
berkata membenarkan,
"Ya, sekarang diamlah sudah!
hentikan membicarakan,
konon sang Taksaka sekarang,
sangat susah,
beliau memikirkan di dalam
dirinya.
26. *Inganan boya nidayang antuk
toyane ngungkulin,
to kweh mangĕmpĕl margga,
sang watĕk ṛṣi sami,
maatur mamisinggiḥ,
inggiḥ mangkin mnĕng
sĕmpun,
usanang mangucapang,
kocap sang Takṣaka mangkin,
kewĕh langkung,
ida mamawos ring raga.*

27. Karena semua tertutup,
sekarang mana yang dilalui,
untuk pulang ke surga,
susahnya tidak terpikirkan,
kemudian diceritakan Betara
Siwa mencari,
lubang sang Naga Taksaka,
kini ke Sapta Patala,
tidak diceritakan,
dan setelah beliau berjalan.
27. *Baane ěmpĕt makĕjang,
ne jani ěngken ambahin,
pacang mantuke ka swarggan,
ewĕhe tan sipi-sipi,
kacarita ne mangkin,
Bhaṭāra Siwa mangruruh,
song sang Naga Taksaka,
ka Sapta Patala mangkin,
tan kawuwus,
tur sĕmpun ida ma.*
28. Untuk mencari 1 Taksaka,
kemudian segera dilihat,
jalannya semua tertutup,
bagaimana caranya naik
sekarang,
kemudian keluar
keinginannya,
melubangi buminya di situ,
tak terduga dengan tiba-tiba
bocor,
/78a/sebesar sebatang benang
dan dimasukkan,
benang itu supaya ke bawah.
28. *Pacang ngalih 1 Taksaka,
tumuli raris kaaksi,
marggine ěmpĕt makĕjang,
kudyang ke mnek ne jani
mĕtu pakayunane raris,
mĕdahang gumine ditu,
tandwa pramangkin bĕdah,
/78a/ sĕlĕngan bñang akatih,
tur kaasuk,
bĕnange mangde nĕdhunang.*
29. Supaya ke Sapta Patala,
kini benar-benar sudah
sampai,
konon Naga Taksaka,
beliau sudah melihat,
saat itu segera mohon diri,
kemudian saat itu juga
berubah wujud,
sudah menjadi kutu ayam,
lalu beliau segera
berjalan,
29. *Mangde ka Sapta Patala,
sĕmpun rawuĕh twine jani,
Kocapan Nĕgga Takṣaka,
sĕmpun ida mañingakin,
ditu raris mapamit,
tumuli mawesa ditu,
sĕmpun manadi gadgad,
mangraris ida mamarggi,
munggh sĕmpun,
bñange tuwutang ida.*

sudah naik,
beliau mengikuti benang itu.

30. Tidak sangat lama di dalam perjalanan,
kini sudah sampai di surga,
menghadap kepada Betara Siwa,
itulah yang dilintasi,
kini jalan naik sudah tertutup (lagi),
tidak ada jalan turun,
walaupun itu (merupakan) jalan naik,
diceritakan Betara Yoni,
ingin mencoba,
oleh keinginannya bisa berhasil.

31. Kemudian segera berjalan naik,
kini menuju ke Wisnuloka,
saat itu diiringkan oleh anak kecil itu,
perjalanannya sungguh sangat cepat,
tidak diduga tiba-tiba sudah sampai,
betul-betul sudah di Wisnuloka,
masuk menuju ke dalam istana,
saat Sanghyang Tuduh sedang duduk,
/78b/kemudian dilihat,
beliau segera menyapa.

30. *Norana swe ring margga,
wus rawuh ring swargga mangkin,
parék ring Bhaṭāra Siwa,
ěnto sane kamargginin,
ngěmunggahang ěmpĕt mangkin,
twara ada ambah tdhun,
yadin ěnto ambah mungghah,
kocapan Bhaṭāra Yoṇni,
ledang langkung,
antuk kayune nīdhayang.*

31. *Mangraris mamarggi mungghah,
ka Wiṣṇuloka ne mangkin,
rarene ditu ngiringang,
gangsar pamarggine twi,
tan dumade wus prapti,
ring Wiṣṇuloka twi,
sāmpun,
mangrajing kapuriyan,
sĕdhĕk Hyang Tudhuh malinggih,
/78b/tur kadulu,
mangraris ida manapa.*

32. Apa sebabnya Engkau kembali,"
Betari Yoni menjawab,
"Sebabnya saya kembali,
oleh karena saya tidak diterima,
dan tidak diakui,
saya sangat malu dan marah paduka,
oleh karena demikian,
perkataan si ayah,
sungguh-sungguh gila,
pikiran saya mendengarkan.
33. Kemudian saya segera dikurung,
Sapta Patalanya segera,
airnya supaya pasang,
menenggelamkan negeri si Ayah,
juga jalan itu,
kemudian saya tergesa-gesa pulang,
bagaikan terasa retak,"
begitulah tutur kata Betara Yoni,
Sanghyang Tuduh,
terbayang-bayang tertawa mendengarkan.
34. Nah, jika begitu memang betul,
yang dikatakannya tidak boleh,
orang memungkirinya anaknya,
32. *Kenken kranan putu tulak,
maatur Bhaṭāra Yoṅni,
awinan titiang matulak,
antuk titiang tan katampi,
kalih tan kaangkēnin,
lintang erang titiang ratu,
antuke sapunika,
pangandika i aji,
gila agung, idhĕp titiange miragyang.*
33. *Mangraris wastonin titiang,
Sapta Patalane raris,
toyane mangde munggaḥ,
ngungkulin nāgaran i aji,
smalih ikang marggi budal titiang tuwi sāmpun,
anulya rĕngat pisan,
keto atur sanga Yoṅni,
Sanghyang Tudhuh,
sawang ica mamirengang.*
34. *Hnah keto bĕnĕh saja,
kojaranĕa twara dadi,
anak manilas i pyanak,
jalan dini barĕng mukti,
maṣa tani lĕwih andadi,*

marilah di sini sama-sama
tinggal,
tentu akan menjadi lebih baik
kebahagiannya dengan di situ,
bidarinya berkata,
"Ya, saya ikut mendampingi,"
kemudian berkata,
Betara Yoni akan menurut.

*mлаhe tēkening ditu,
dadarine mangandikā,
inggih titiang sarēng ngiring,
raris matūr,
Bhaṭāra Yoṇni ngiringang.*

35. Ini hasil ciptaan betara di
Taman,
Buda Kling, Selesai ditulis,
1915 Saka,
Wurukung ka, ca, uku
Landep,
hari bulan, ke-4 sasih Kapitu,
saat itulah hari baik
ditulisnya pustaka kidung ini,
oleh orang yang bernama
I Gusti Lanang Sidemen
Mangku,

35. *Puniki pangawin bhaṭāra
ring Taman,
Buddha Kling, Wus puput
sinurat, Isaka, 1915,
Wurukung, ka, ca, wara
Laṅḍĕp,
tithi, pang, ping, 4, sasih
Kapitu,
irika diwasaning pustaka
kidung puniki kasurat,
antuk sang apuspata
I Gusti Lanang Sidmĕn
Mangku,*

36. Desa Janggalala di sebelah
selatan Singharsa,
bentuk hurufnya tidak ber-
aturan kurang indah banyak
digantung tak terhingga yang
teremas besar kecil,
sangat sulit oleh yang
ingin membaca.

36. *Wasanting Janggaleng
kiduling singharṣa,
ndan antusakna rupaning
aksara kurang kawotnya
makweh ginantung tan
pahingan makucek ageng alit,
pahajĕngāna de sang mahyun
angwaceni.*

PUH PANGKUR

1. Saya coba menceritakan,
tutur kata cerita digubah
menjadi karangan,
menggunakan tembang dengan
Pupuh Pangkur,
ketika di *Katatrang*,
tidak lain yang baik dipakai
sebagai pemuka,
diceritakan I Dwagung Putra,
mengambil putri yang kedua.
2. Putri dari I *Katrang*,
kaya dengan prajurit pem-
berani, sakti tanpa tanding,
sangat banyak (dan) tersohor di
dunia,
sewaktu-waktu bisa meng-
hilang,
para raja tidak ada yang berani
melawan,
karena orangnya memang
pintar,
mampu melenyapkan bumi.
3. Nyata-nyata Hyang *Girisuta*,
bersama-sama dengan *Betari*
Saraswati,
menjelma di *Atatrang*,
menjadi putri kembar,
rupanya sama, sama sekali
tidak bisa dibedakan,
kecantikan sempurna dan
sangat baik,
1. *Isěng titiang nyaritayang,*
muñin satwa ikět anggon
pěngawi,
těmbangin bėn těmbang
Pangkur,
sěđěk di Atatrang,
twara lenan ne mėlah anggon
panganjur,
I Dwagung Putra ucapang,
ngambil putri ne kakalih.
2. *Mula putri I Katrang,*
sugih bala wirya sakti tan sipi,
ngěběk di jagate kasub,
bisa ngamayamaya,
twara ada para ratu wnanğ
magut,
apan anak wėkas widagdā,
biša mengilangang gumi.
3. *Sakāla Hyang Girisuta,*
barěng tēken Bhaṭāri
Saraswati,
di Atatrang tumurun,
mandadi putri kėmbar,
twara bakat wadā gobanņane
patuh,
jěgėg nulus nėrus mėlah,
sing ngėnot ya uyang paling.

setiap yang melihat akan gelisah kebingungan.

4. Tidak ada lagi yang bisa dipikirkan,
kecantikannya pantas menjadi penyakit bumi,
semua para raja gila asmara,
ingin untuk merebut,
jika dipaksa meminang tidak akan bisa dicari,
oleh karena buminya lenyap (dari) penglihatan,
sangat tidak bijaksana,
5. Bagaimana akan mengupayakan,
kecuali diam-diam menangis terisak-isak,
selesaikan dengan berpura-pura kesakitan,
diselubungi dengan hempasan napas,
setiap tindakan terus dipercepat sampai tak dilihat,
dengan sepenuh hati terbayang-bayang dilihat,
alangkah baiknya jangan melihatnya.
6. Terlebih-lebih sekarang itu (ada) di kapal,
akan bisa melihatnya lagi,
orang yang mempunyai suami tampan,
4. *Twarāda bakat tēnēhang,
kahayone nāndang ngwiṣyanin gumi,
akudā prarātu linglung,
ulangun pacang ngarang,
yening pakṣa mapadik tong bakat ruruh,
ban gumine ngēnah ilang,
tan wicakṣaṇa gati.*
5. *Kudyang pacang manayanang,
sajawaning mēndēp ngēpēs ngēling,
pragatang baan manduuh,
saruwang band kēsān,
asing laku nganti ngincangang tong tēpuk,
kudu tēpuk alam-alam,
adan pisan dā ngliyatin.*
6. *Mingkin jani to di kapal,
lakar sidā bwin ngatpukin,
anak ngēlah somah bagus,
kocap uli Kuripan,
nene kasub prajurit tūr jayeng*

konon dari Kuripan,
yang tersohor sebagai prajurit
yang tak tertandingi musuh,
sudah menguasai semua
suasana tempat,
siapa berani akan dilawan.

*satru,
subā milih ngaladesa,
ñen bani pacang nimpalin.*

7. Begitulah tutur katanya
membuat-buat,
gelisah memanggil-manggil
kesedihan,
di mana sekarang mencari itu,
putri berwajah seperti dia,
nah begitulah penyesalan
banyak raja,
dikatakan menunggu ke taman,
bertemunya Hyang Semara
dengan (Dewi) Ratih.
7. *Aketo muñinña ngarang,
mamulisah masasambatan
sēdih,
to jani dija mangruruh,
putri magoba ya,
hnah keto sēlsēlan rajane lyu,
ucapang ngantyang ka taman,
Hyang Smarā makaron
Ratih.*
8. Oleh karena orang yang terlalu
sayang,
keduanya tidak ada yang
menandingi,
pantas gelarnya sesuai,
I Intan dengan I Mirah,
pantas dipakai kebanggaan
ajak bersenang-senang,
berkemas-kemas dari pagi,
jam dua baru berangkat.
8. *Apan anak wēkasing sayang,
makadadwa twara ada
nandingin,
pantēs papasihe anut,
I Intēn ke I Mirah,
nandang anggon babanggan
ajak maklangun,
uli smēngan madabdab,
dawuh ro mara mamarggi.*
9. Yang membawa tempat sajen,
dia I Liring bersama degan I
Puring,
I Nyenyer dengan I Luru,
yang membawa saputangan,
9. *Nene ngaba pacanangan,
ya I Liring barēng tēken I
Puring,
I ñēñēr tēken I Luru,
ne ngaba saputangan,*

dia I Prada tukang membawa
kipas bulu,
ada yang menating tempat
ludah,
segera ke Taman Ermas.

*ya I Prada juru ngaba kĕpĕt
bulu,
ada nampa pawidhuhan,
ka Taman Ermas mangraris.*

10. Abdinya gadis-gadis,
yang mengiringkan sangat
bersenang-senang,
ikut serta merebut bunganya,
baunya harum semerbak,
pantas tamannya Hyang
Manmata,
tempatnya baik untuk ber-
cumbu rayu.

10. *Parĕkane bajang-bajang,
sane ngiring maklangĕn
langö gati,
ngrĕbut bungane maturut,
maiyuran ěbone miik
mangalub,
pantĕs taman Hyang
Manmatha,
mlah tongos makarasmin.*

11. Di tengah kolam yang luas,
berisi gedung *Geduh* putih
berukir,
dan benar-benar sangat halus,
dikelilingi bunga teratai,
Geduh merah muda berisi
kain berurutan,
beraneka ragam warnanya,
berhiaskan gadung disepuh.

11. *Di tĕngah tĕlagane linggah,
misi gĕdong Gĕduh putih
maukir,
ler alus buka grus,
ilĕhin patunjunan,
Geduh dadu maisi orpa
maturut,
sawarņnanya mawelagan,
maringring gadhung kasturi.*

12. Nah, begitu diceritakan,
jika semua ini diangkat dalam
gubahan,
kekurangan tanah kering,
mengarang kekurangan karas,
karena indahnya taman itu
tidak dapat digubah,
I Dwagung Putra diceritakan,
bercumbu rayu mengantar
istri.

12. *Nah aketo caritayang,
yen ne oņang pnekang di
pangawi,
katiklan tanah garung,
ngarang katunan karas,
baan mĕlah tamane tong
bakat apus,
I Dwagung Putra ucapang,
makĕlangen mangatĕr rabi.*

13. Setelah ia selesai berhias,
sama persis kedua istrinya,
mengenakan kain beludru
merah muda,
berlipat sangat rapi,
berikat pinggang emas seperti
kawat halus,
memakai dasar kain sutra
hijau,
menggunakan lukisan bunga.
14. Berbaju sutra keputih-putihan,
berkembang, berkancing emas
berukir,
bergambar beruang bertarung,
berikat kepala dari sutra,
ungu halus kiriman raja
Setambul,
bersulam campuran air emas,
membuat menarik hati.
15. Menyuntingkan kembang
kertas,
berserambi yang diwarnai
emas berkilauan,
I Dwagung Putra menyertai,
beralas kaki penuh diwarnai
emas,
dिसesuaikan mengikuti sun-
tingan yang sama,
berpikulan selimut sutra,
suntingan ungu berdestar
putih,
13. *Suba ya suud mapayas,
papatuhan rabine makakalih,
makambĕn biludru dadu,
marĕbong macrapcap,
sabukĕnane ĕmas kakatan
alus,
madasar ban sutra gadhang,
manganggo mapatra sari.*
14. *Makulambi sutra samĕr,
makakĕmbang makancing
ĕmas maukir,
mapiᅇda barwang matarung,
masangkuub sutrĕsal,
tangi alus pakirim raja
Satambul,
masulam baᅇu mas timbang,
maturut ngeᅇudang ati.*
15. *Macacunduk bungan krĕtas,
memper-emper kacitra mas
pakrining,
I Dwagung Putra madulur,
mamabakyak mas matrawang,
kaanutang tuting cacunduke
patuh,
matikulang saput sutra,
salĕtangi maudĕng putih.*

16. Para putranya semua,
sama-sama seragam berkain
putih,
berkain grim satambul,
warna merah muda halus ber-
kilauan,
berdestar batik makasar,
masih baru semua disisipkan
pada pinggang.
17. Ada yang menyuntingkan
(bunga) pudak,
menggunakan serambi dengan
bunga Anggrek Sasih,
ada yang memakai hiasan
bunga gadung,
Sandat Susun disusun rapi,
Bayan Raja, Padapa Kepel
warna beludru,
(bunga) Gambir dalam bentuk
singa,
indahnyanya sungguh-sungguh
tak tertandingi.
18. Masing-masing mencari
kesenangannya,
saling mendahului memetik
bunga,
ada yang naik mendaki
tanjung,
ada yang memetik Ngermaja,
dan yang lain memetik ca
mpaka,
I Dwagung Putra terjun,
memetik bunga teratai emas,
16. *Para putrane makějang,
papatuhan anut maklambi
putih,
makamběn grim satambul,
dadu alus mangrañab,
mauděng batik makasar,
bumara masělět sami.*
17. *Ada macacunduk pudhak,
memper-emper ban bungan
Anggrek Sasih,
ada malalentar gadhung,
Sandat Susun magubah,
Bayěm Raja Padhapa Kpěl
biludru,
Gambir masingha panjara,
bagusnyanya cuncukang tan
mari.*
18. *Pada ngalih dadmėnan,
ngalap bunga pada saleng
langkungin,
ada mėnek ñocok tanjung,
ada ngalap Ngermaja,
len campaka,
I Dwagung Putra macebur,
ngalap bungan tunjung emas,
rabine matrěngganain.*

istrinya memakai hiasan bintang pada dahi.

19. Semakin bertambah cantik,
tampak hilang terasa melesat
dilihat,
mengalahkan keindahan
gunung,
keindahan pasir yang mem-
pesona,
sama sekali tak lelah tiba-tiba
menunduk,
ia takut bertanding,
karena kecantikannya tak
tersaingi.
20. Selesai bercengkrama lalu
diajak,
menuju ke timur karena
sudah siang,
seperti semua terapung
berjalan, I Winten dengan I
Mirah,
seperti Hyang Smara masih
di tepi kolam itu,
didampingi oleh abadinya,
diiringkan oleh putra-
putranya.
21. Baru ingat menanyakan,
"Gus! Mengapa I Bubat bisa
kemari?
Tadi belum bangun,"
I Sangka menoleh,
sambil berkata, "Gadis ke
19. *Sumingkin mawuwuh raris,
ngènah ilang rasa mlècat
lyatin,
ngasorang kalangèn gunung,
lèwih pasir ulusan,
tan pagati lèlèh apuhara
nungkul,
takut ya matandingan,
baan jègege tan sipi.*
20. *Suud maklangèn kaajak,
manganginang rehing suba
tngai,
kaya sakambang manglawut,
I Wintèn ke I Mirah,
sang luwir Smara di sisin
tlagane hnu,
katangkil baan parèkan,
para putrane mangiring.*
21. *Mara ingèt manakonang,
gus knapa I Bubat sida mai,
inunian durung damungu,
I Sangka matolihan,
sahamuñi dhaa kma tanginin
malu,*

sana
segera bangun!"
"Ah, terbiasa mengutamakan
diri sendiri,
gustinya masih di istana."

*ah tuman ngulatang awak,
gustine ěnu di puri.*

22. I Gada tertawa sambil menjawab,
"Tidak perilakunya Gus sungguh keterlaluan,"
"Nah, ke sanalah gadis jangan menentang!"
I Dwagung menyuruh,
tersenyum membuat I Gada berkata lagi,
"Ya kalau Gus yang menyuruh saya,
sungguh-sungguh tidak dikasihani.
22. *Kědek I Gada manimbal,
arah lakonta gus bajigar gati,
nah kěma te dhaa da pěngkung,
I Dwagung ngandikayang,
kěněm dadi I Gada bwin masaut,
nggih yan gus ja nunden tyang,
pang běrěk sing padalěmin.*
23. I Murub memberitahunya, berbisik-bisik, "Jangan! Jangan mau memberi tahu!"
I Gada diam terus menunduk,
I Dwagung berkata,
"Ke sana cari I Gwor silakan bangunkan!
nah berdua cepat-cepat, kebetulan hari masih agak pagi."
23. *I Murub ya mangwangsitang,
makakmik daa da ěnak mangaturin,
měnděp I Gada manguntuk,
I Dwagung mangandika,
kěma alih I Gwor lawutang dundun,
nah makadadwa enggalang,
mungpung sang kala nu slid.*
24. I Gada bersujud mohon diri, kemudian bangun menoleh minta obor,
abdinya banyak yang meng-
24. *I Gada mapamit ěumbuh,
lawut bangun nolih managih utik,
parěkane lyu nutug,*

ikuti,
 berjalan sambil membakar
 rokok,
 menuju ke dalam istana,
 ditemukannya dalam kamar
 tidur,
 keduanya baru bangun,
 menyapa dengan kata-kata
 manis.

25. "Gada di mana saja dari
 tadi?
 tidak segera dibangunkan
 saya diajak menghadap,
 I Gada bersujud (sambil)
 berkata,
 "Saya diperintahkan untuk
 memberi tahu Dewagung
 paduka yang mulia,"
 mereka berdua tersenyum
 melihat,
 nanti cari di situ kainnya.

26. Semuanya datang memberi
 tahu,
 kemudian merasa suram
 sangat berdosa,
 atap yang tersusun tebal,
 tampak serasi dengan hiasan,
 kebenarannya berkain Peran-
 cis merah muda,
 bertepi hijau memakai prada,
 bercampur sutra dasar kuning.

*ngěñit roko majalan,
 ngapuryang di gědong kamar
 katěpuk,
 mara bangun makadadwa,
 ñapatin ban muñi manis.*

25. *Dha uli dija itunian,
 tidong lalis mundun ngajak
 tiang ngiring.
 I Gada ñumbah maatur,
 titiang kapangandikayang
 mangaturincokor i dewa
 Dewagung,
 kěñēm sang kalih malyat,
 ñěn ditu kamběne alih.*

26. *Padha ya tēka ngaturang,
 laut ngilopapa rasane cěping,
 tatage mañrěgēm gěmpuk,
 ñělēg nganutang pahyas,
 papatutan makamběn parancis
 dadu,
 matěpi gadhung mapradha,
 babaša sutrāsas kuning.*

27. Berdestar Wijil bercat air emas,
berpakaihan halus beludru ungu,
bertepi renda emas berukir,
bergambar bintang besar,
bersisipkan bahu tampak makin indah,
rangkanya bercoreng hitam mengkilat,
pantas berpasangan dengan (keris) *grantim*.
27. *Mauděng wijil mapradha, makulambi alus biludru tangi, matěpi renda mas tatūr, mamodre bintang besar, bahu masělět sumingkin bagus, orangka pelet maběngah, patut madungan grantim.*
28. Bergelang kulit penyu berlubang,
sama-sama menyuntingkan nagasari,
bersama dengan *Tunjung Tuttur*,
membuat pikiran diri sendiri,
mempertandakan bau harum semerbak,
keluar diiringi pedang,
abdinya penuh semangat mengiringkan.
28. *Magělang pěndok matrawang, macacunduk padha managasari, barěng tēken Tunjung Tuttur, nggawe pakěneh ragan, matěngěran bon lěkěh miik macěpuk, pěsu iringang kalewang, ngrěděg parěkane ngiring.*
29. Sampai di taman dijumpai,
orang-orang sudah minum kopi saling berhadapan,
mereka berdua tiba-tiba ketakutan,
pura-pura mencuri pudak,
I Nyenyer memalingkan muka menggentik I Luru,
siapakah yang baunya sangat
29. *Těkěd di taman dapětang, anak ngopi amběda masanding, sang kalih takut manglawut, nělěg malingan pudak, makipėkan I Nyěnyěr nundik I Luru, nēn si miik maliyuran, pėdas twah I Dwagung Rai,*

harusm,
pasti hanya I Dwagung Rai.

30. Mereka berdua tersenyum mendengarkan,
Dwagung Putra tersenyum dan melambaikan tangan memanggil,
"Gusti paduka segeralah kemari!"
I Winten bergeser,
"Ya gusti paduka cepatlah naik duduk,
meminta agar sudi naik,
keduanya sudah duduk.
32. I Winten bersama I Mirah, berkata, "Ya paduka silakan minum kopi,
kita sengaja karena sudah sejuk,
baru sampai ke taman,
I Dwagung Lanang menjadi terus menyahut,
Gung tidak ingin berkata,
tersenyum lalu minum kopi.
32. Selesai ia bercengkrama, matahari sudah condong ke barat memakai hiasan,
karena ia pulang,
seperti sang Ratih turun,
berkain perancis hijau,
ikat pinggangnya sutra
30. *Keñem sang kalih ningehang,
Dwagung Putra kēñēm mangulapin,
nak agung mai manglawut,
I Wintěn makeseran,
nggih gēlisang nak agung mungguh malungguh,
manunas lugra mēnekan,
nēgak suba makākalih.*
31. *I Wintěn barěng I Mirah,
matur inggih dwagung raris ngopi,
raga jēlap sāmpun tēduh,
mara rauh ke taman,
dadi mēpēs I Dwagung Lanang masaut,
gung nentěn kayun ngandika,
kēñēm laut mangopi.*
32. *Suud ya maimyanimyan,
ngalingsirang mamapayas,
ban ya mulih,
sang kadi Ratih manurun,
makamběn prancis gadang,
sabukñane sutra kuning bangsa alus,*

kuning jenis yang halus,
memakai kewan merah muda
diwarnai air emas,
berpakaian perancis kuning.

*maantěng dadhu mapradha,
kulambi parancis kuning.*

33. Kancing pakaiannya aneh,
jenis Jawa penuh dengan
bintang bahdari,
dan kupu-kupu berlaga,
bergambar singa Nederlan,
subangnya emas seperti kawat
berkilauan,
memakai hiasan bunga emas,
beserta daunnya berjurai-jurai.

33. *Kancing kulambine tawah,
turah Jawa bek baan bintang
bahdari,
len kupu-kupu matarung,
masinga niděrlanda,
suběngñane kawatan murub,
macacunduk ermawa mas,
katut dom mangawir-awir.*

34. Di rumahnya terpampang
gambar,
I Dwagung Putra mengusapi
minyak,
saya menghias orang ter-
hormat,
kemudian semuanya serasi,
dipasangi kain dengan peng-
gulung mayat merah muda
halus,
kain sutra tipis berwarna
hijau,
berselimut perancis kuning.

34. *Jumahan ngilo magambar,
I Dwagung Putra ngusapin
lěngis,
pahyasin tiang anak agung,
lawut manut-anutan,
kakamběnin ban gagulung
dadu alus,
babasah sutraşal gadhang,
masaput prancis kuning.*

35. Pantas memakai rangka
gading,
berdampingan patung
Ratmaja,
berdestar Wijil setambul,
ungu memakai air emas

35. *Pantěs maorāngka dantā,
madanganan togog Ratmaja,
mauděng Wijil satambul,
tangi murub mapradha,
makulambi gadhang gagulung
mapaut,*

bersinar-sinar,
berpakaian hijau serasi
dengan penggulungnya,
tepinya berenda (dan) ber-
sulam,
memakai hiasan bintang
bahduri.

*matēpi renda masulam,
mamodre bintang bahduri.*

36. I Winten bersama dengan I
Mirah,
mengusapi dengan minyak
harum,
minyak kayu yang harum dan
harum-haruman setambul,
mawar merah minyak sandat
bersuntingkan teratai emas
menjulang keluar,
bagaikan sang Baskara
kembar,
menunggu di tepi kolam.

36. *I Wintēn barēng I Mirah,
mangusapin ban jēban
kasturi,
lēngis garu len kasturi
satambul,
ergulo lēngis sandat,
macacunduk tunjung mas pēsū
madulur,
sang kadi Baskara kēmbār,
di sisin tēlagane nganti.*

37. Kemudian serempak berjalan,
tidak diceritakan perjalanannya
pulang,
tiba-tiba sampai di dalam
istana, semua menuju
tempatnyā masing-masing,
diceritakan I Gada sungguh
sangat marah,
ingat dengan rasa malu (dan)
marahnya dahulu,
dengan I Dwagung Rai.

37. *Mabriuk raris mamargga,
tan carita pajalanñane mulih,
tēkēd di jēro manglawut,
padha mangungsi unggwan,
caritayang I Gadha gēdēge
muput,
ingēt jēngahñane wēkas,
tēken I Dwagung Rai.*

38. Hanya sekejap tiba-tiba
datang,

38. *Akējēp sagetan tēka,
I Dwagung Rai muñine manis,*

I Dwagung Rai perkataannya manis, "Apakah ada orang yang terhormat, kasihan beliau diceritakan, mengapa I Gada diam raut mukanya sedih," diambil oleh I Dwagung Rai, ditarik dia dipukul-pukul.

*apa sih ada anak agung,
ortayang ida sayang,
dadi mēndēp I Gadha sēbēnge
katus,
I Dwagung Rai nēmak,
kagauk ya katigtig.*

PUPUH DANGDHANG

1. "Nah, silakan dipukul saja, sekuat-kuatnya, saya memang salah, lampiaskan marah hatimu, sekehendak kemarahan hatimu, saya tidak akan menolak (pasti menurut), akan tetapi ada permintaan, saya, (kepadamu) orang terhormat, jangan lupa memerintahkan rakyat, seperti perkataan saya dahulu: selalu setia, paduka supaya selalu ingat.
2. Walaupun saya seratus ribu mempunyai ketidaksamaan, karena saya menyayangi semua kekuasaan dan kehidupan, marilah tidur orang terhormat, begini saya sudah semua tercabik-cabik,
1. *Nah lautang suba tigtig,
da majangka,
tiang saja salah,
Jalanang gēdēg kayune,
sakayun ida bēndu,
ting twara panjang sairing,
sekwala mapinunas,
tiang anak agung,
da ēngsap manganggon
panjak,
buka muñin tiange, malu
pitindih,
ratu ilingang pisan.*
2. *Yadin tiang mangēlah akēti
twara pada,
ban tiang ñayangang wawa
tēken uriipe,
mai mrēm anak agung,
suba kene tiang oña sitsit,
ubadin ratu tiang,
mēsayang da pēngkung,*

paduka obati saya,
berbelaskasihanlah jangan
bandel,
masih juga mengelak,
akibatnya diam seribu bahasa,
karena amarahnya dahulu.

*masih ěnu mamentosang,
dadyaņa měndĕp masauban
ling,
baan gĕdĕge wĕkas.*

3. Kemudian diambil dia di-
rangkum,
ditidurkan,
masih juga tetap membandel,
dia bergerak-gerak di tempat
tidurnya,
berkata membantah,
tidak malu mengeluarkan
kata-kata,
memang dirimu penipu,
bohongnya mempercayai,
perkataan mengaku menya-
yangi, ke sanalah sudah,
pergi jangan menginjakan
kaki di sini,
menangis sambil mendorong.

3. *Lawut kaajak ya kasangkil,
kapĕdĕmang,
nu jĕndul pasaja,
ngrĕdĕg ya di pĕdĕmane,
manungkasang masawut,
da jwari masuwang muņi,
awak mula patampat,
bobabbane manggugu,
patakon ngakunayangang,
kemah suba,
makaad da mentas dini,
ngeling sambil nuludang.*

4. I Dwagung Rai jatuh merintih
mengusap-usap,
manis menusuk hati,
mengalir cumbuan yang manis,
manis sungguh-sungguh merdu,
dapat membersihkan kesedihan,
nah begitulah diceritakan,
keesokannya jam tiga,
keduanya baru bangun,
tetap bercanda,
tidak ada yang sampai pergi,
ulah orang saling menyayangi.

4. *I Dwagung Rai bah ngrĕrĕmih
ngusap-ngusap,
manis mamlad praņa,
mĕmbah gula pangrumrume,
srĕnggara muluh rĕmpuh,
ņandang marimūrņayang
sĕdih, nah aketo ucapang,
mani dawuh tĕlu,
mara bangun makadadwa,
nu macanda,
twarāda lantas magĕdi,
sotaning anak sayang.*

PUH PANGKUR

1. Begitulah yang lain diceritakan, kembali lagi pada I Dwagung Putra, di situ di Madura kesedihan, sadar dengan diri, menjadi malu, marah karenanya menjadi tak jelas, kini supaya jelas kepastiannya, kalau tidak berhasil tak perlu dilanjutkan.
 1. *Aketo len uca ang,
I Dwagung lanang bwin
balikin,
ditu di Madhura nduuh,
ingêt tēkening awak,
dadi jěngah baane mandadi
rědhut,
jani pang pisan nak karwan,
yen twara sida suudin.*

2. Kemudian memanggil I Degag, tiba-tiba datang bersujud tutur katanya manis, "Bagaimana paduka yang mulia, saya pertama kali dipanggil, jawabnya sangat singkat, "tolonglah!" silakan menjelaskan tata cara, I Degag tertawa menjawab.
 2. *Lawut ngēsengin I Dėgag,
saget teka nĭumbuh ature
manis,
punapi ratu dewagung,
titiang nĕmbe kasengan,
dadyaņa bawak pasaute tulung,
laut manuturang kanda,
kėdek I Dėgag nĭautin.*

3. Paduka diam ketika bebas, nah kalau begitu Degag ini sudah dicari, mohon diri bersujud sambil berkata, bermaksud ke Emaspradam, dijumpainya I Gada, dia baru bangun, berdiri memanggil abdi, disuruh menyiapkan minuman kopi.
 3. *Ratu mĕnĕng sukat bebas,
nah yen keto Dėgag ni suba
alih,
mapamit nĭumbuh maatur,
nandang ka Emaspradham,
kadapĕtan I Gada ya mara
bangun,
nĕlĕg ngawukin parĕkan,
nunden manabdabang kopi.*

4. I Degag segera ke sana,
menanyakan di mana I
Dwagung Rai,
di dalam rumah, segera ke
sana,
I Degag jongkok bersujud,
berkata, "Kakakmu paduka
yang mulia,
paduka mengatakan saya,
minta ke Madura sekarang.
4. *Manglawut kĕma I Dĕgag,
manakonang dija I Dwagung
Rai,
jumlahan kĕma manglaut,
I Dĕgag ñongkok ñumbah,
matur rakan cokor i dewa
dewāgung,
ratu ngandikayang titiang
nunas ka Madhura mangkin.*
5. I Dwagung Rai terkejut,
malu dengan badannya semua
tercabik-cabik,
melompat terjun mengambil
pakaian,
tiba-tiba duduk lagi,
mengusap bibir melihat
rambutnya kejur berantakan,
melirik memandang kukunya,
tiba-tiba mengambil sehelai
sirih.
5. *I Dwagung Rai makĕsyab,
jĕngah tĕken awake oña sitsit,
ñĕmak kulambi macĕbur,
dadi bwin manĕgak,
ngusap bibih ñĕngguhang
ĕboke kĕbun,
ñarere kuku malyat,
jag ñĕmak base abĕsik.*
6. Keluar dengan terburu-buru,
menoleh sambil tersenyum,
"Mari Degag minum kopi,"
I Degag bersujud (sambil)
berkata,
"Diam paduka tidak usah,
saya baru saja selesai tadi,"
I Gada segera menjawab,
"Ya, mari masing-masing satu
cangkir."
6. *Pĕsuwan karolancingan,
matolihan kĕñĕm mai Gag
ngopi,
I Dĕgag ñumbah matur,
ratu mĕñĕng banggayang,
titiang bau mara usan sane
bau,
I Gadha masaut nimbal,
nggih ja padha macangkir.*

7. I Degag sama sekali tidak mau, selesai minum kopi I Gada masuk I Dwagung Rai merengut mengikuti, saya melapor (karena) disuruh, "Ya, jelas arah pikiran saya ke sana, tidak percaya memang benar, dengan kematian.
7. *I Dëgag twarāda ënak, suud ngopi mulyan I Gadha jëngis I Dwagung Rai manutug, masadu tiang kësengan nggih marika arah këneh tiange sinah, sing gagatën gati saja, tëkening mati.*
8. I Gada diam lalu pergi, ditanyai, "Janganlah menantikan sekarang," dia merengut tidak menjawab, I Dwagung Rai Khawatir, mengambil destar (sambil) berkata, kemudian ke luar pergi bersama I Degag, banyak abadinya mengiringkan.
8. *Mëndëp I Gadha makaad, katakonin da ngantyang ke jani, nëbëng ya twara masaut, I Dwagung Rai sëmang, nëmak udëng mabasa, laut pësu majalan barëng I Dëgag, lyu parëkane ngiring.*
9. I Dwagung Putra menunggu, di serambinya mengenakan juntaian kain yang basah, mengenakan kain krim setambul, termenung tampaknya kesedihan, tiba-tiba I Dwagung Rai ikut serta datang, bersama-sama dengan I Degag, memakai pakaian serba putih.
9. *I Dwagung lanang ngañtyang, di ambene karo lancingan gësit, makambën kërim satambul, bëngong sëbënge susah, saget tëka I Dwagung Rai madular, barëng tëkening I Degag, paut makulambi putih.*
10. I Dwagung Putra melihat, beliau segera berkata lupa tak
10. *I Dwagung lanang mañingak, sahamuñi ida kejum lali,*

terpikirkan,
bingung abdi saya mencari-
cari,
"Ke mana saja Engkau,
I Dwagung Rai segera ter-
senyum (sambil) menjawab,
"Saya datang dari
Maspradam,
keasyikan baru selesai ber-
main ceki.

*paling panjak tiange ngruruh,
ida kija adanña,
dadi kěñēm I Dwagung
Rai masaut,
tiang uli Maspradam,
kalělěp suud macěki,*

11. Dituntun diajak ke dalam,
"Mengapa diam,"
sesungguhnya perihal saya
bermain ceki,
seberapa jagonya paduka,
saya ingin mengajak,
menyebabkan I Dwagung Rai
berkata,
man mungkin menang,
(jelasnya) saya kalah,
banyak jambangan yang
bertoreh.

*11. Kadandan kajak mulyan,
kenken meneng atuhu tiange
macěki,
jagoan akuda ratu,
ajakin ukane tyang,
mangdadi I Dwagung Rai
masaut,
kaling ke měňang tiang
kalah,
liu jambangan aringgit.*

12. I Dwagung Putra segera
tertawa,
"Wah sial tidak membawa
kemenangan,
dan permata, kemenangannya
luka,
nanti di sini diadakan,
undangan penjudian yang
jagoan,
ketika itu sekuat-kuatnya
melawan,

*12. Kědek ya I Dwagung lanang,
arah lacur jěňěng mbaan
nglilir,
kalih jinar měňang tatu,
ňanan dini adayang,
undangan bebotoh ne
papadu,
ditu sakrěng ngla wan,
walěs kalahe ibi.*

balas kekalahan yang kemarin.

13. Keduanya sama-sama tidur, empat hari tidak ada yang ingat pulang, I Gada sangat bingung, sangat marah karena ditinggalkan, kalau dituruti, pikirannya bermaksud menyudahi, tentu olehnya menentang, oleh karena melawan orang yang terhormat.
13. *Pada mrēm makadadwa, pětang dina twarāda ingēt mulih, I Gadha wēkasing ibuk, jěngah bane kakutang, yen tuutin kěněhang mabudi ņuud, kapo baanña nungkasang, reh ngělawan sang mawabhūmi.*
14. Menjadi termenung memikirkan, ke mana pergi (dan) siapa orang yang dicari, kalau dipaksakan berjalan terus, tunggu tentu tidak mau, karena sudah begini selesai dari dahulu, sebabnya bukan ingin menghilang, sama sekali tidak menyayangi jiwa.
14. *Dadi běngong makěněhan, kija lakun ěnen anake alih, yen paksa lalwang ngagus, alih pėdas tong ěnak, apan suba kene suud uli ilu, tong krana mabudi ilang, sing pisan nrěṣṇain urip.*
15. Ketika malam sudah tiba, kemudian berpura-pura ke luar pergi melancong, mengajak tiga orang abdi, pergi berkelana tanpa arah,
15. *Pětěng adadawuh pisan, lawut pėsu ņaruang luas malali, ngajak parėkan tatelu, majalan murang-murang,*

- disinari oleh remang-remangnya sinar bulan, tetapi sama sekali tidak ada orang mengetahui, perjalanannya pergi.
16. Sudah jauh lewat dari desa, tiba-tiba menjadi panas pikirannya bingung, marah-marah menyebabkan minggat, ingat dengan diri sebagai kesatria, lebih baik mati daripada begini masih hidup, kemudian mengucapkan mantra, menggunakan komat-kamitnya jim,
17. Mengapung tak berdaya tampak bayangan, memandang jauh entah apa yang akan dituju, lalu pergi menuju Desa Rum, berpura-pura menuju ke taman, tergeletak di tepi kolam (sambil) mengaduh-aduh, teringat sedih, dengan diri entah apa akan terjadi sekarang.
18. Mangalir air matanya ke luar, menetes seperti hujan yang
- kasundarin ban galang bulan dahudu, nging sing pisan anak nawang, pajalanñane magëdi.*
16. *Suba joh mangliwat desa, dadi sansan këbus kënehe paling, rëngët mapwarangambul, ingët teken kasatryan, ada mati tèkening kene nu idup, laut manglëkasang mantra, manganggo kmitan ëjim,*
17. *Ngambang raya mabayangan, mapawasan yen ken pacang paranin, dadi ngungsi Desa Rùm, naru ngojok ka taman mamulisah di sisin téagane nduuh, ingët kangën, tèken awak yen apa adaña jani.*
18. *Ngëpës yeh matane mëmbah, patrëbës buka ujane titir,*

bertalu-talu,
kainnya basah kuyup,
dipakai mengusap-usap air
mata,
tampak sangat gelap, tenaga-
nya merasa berderu,
tiba-tiba terjungkal kegelapan,
abdinya segera menolong.

*babasahe bēlus kucut,
anggon ngupasin yeh mata,
pētēng-pētēng bayune rasa
makuus,
dadi gabayang papētēngan,
parēkanñane nulungin.*

19. Bingung mencari obat
sembur,
salah lihat daun Nagasari
dicari,
itu yang dipakai menyembur,
I Sasodor terkejut,
menoleh, "Wah tidak diketa-
huinya penyuh,
dia didorong dinaikkan,
di situ di balai yang kecil.

19. *Paling mangalih pengengkah,
salah ton bakat
don Nagasari,
ēnto anggonña mañumbuh,
I Sasodor makēsnyab,
matolihan peh sing tawanga
pēñu,
kasurung ya kapēpekan,
ditu di balene cēnik.*

PUH DANGDANG

1. Juga tidak ada yang mau tetap
pingsan sangat lemas,
tepat jam satu,
tergeletak badannya dingin,
tetapi sudah bertambah baik,
abdinya terjungkir menangis,
menjerit memanggil-manggil,
(serunya) *me* paduka yang
mulia, bangunlah lihat saya,
kalau tidak mampu,
paduka memperhatikan,
apa artinya saya lagi.

1. *Masih twarāda ñak mangli-
lir pinahlēmah,
ada dawuh pisan,
ēñēm awake nēlēpēteg,
anghing mawuwuh bagus,
parēkane pajungkēl ngling,
ñirit masasambatan,
me ratu dewāgung,
matangi ke cingak titiang
yan sing pade,
cokor i dewa,
napi wastanya titiang.*

2. Mengapa diam tidak berbisik sangat lesu,
lelah tidak berdaya, tulang-tulang rontok,
denyutannya semakin sepi,
barangkali akan ditinggalkan (oleh) Sanghyang Atma,
melesat dari kungkungannya,
karena tidak bertenaga,
semua abadinya,
tergeletak bergulingan,
tersedu-sedu memeluk kaki,
berguling-guling (sambil) berkaul.
3. Si penjaga taman datang merenggut,
membawa galah,
bermaksud akan memetik bunga,
pandangannya tampak bingung,
yang bernama I Kaliglu,
mendengar orang menangis kesedihan,
"Kamu ini dari mana?
mengapa ribut di sini,"
I Cepeh segera menjawab,
"Ya, maafkanlah,
tolonglah gusti hamba,
barangkali sudah meninggal.
4. I Kali tiba-tiba gemetar (lalu) ke istana,
melaporkan,
karena ada orang aneh,
2. *Dadi mēndēp twara nguri-sik owon pisan,
lēlēh tan paatma aas mrasat tulange,
kakētēge sayan samun,
Sanghyang Atma mirib ninggalin,
mēsāt saking kurungan,
kraṇa tan pabayu,
parēkanṇane makējang,
mamulisah,
sigsigan manglut batis,
masasangi guyang.*
3. *I panunggun taman tēka jēngis,
ngaba juwan,
praya nglap sēkar,
manca desa lalyate,
maadan I Kaliglu,
ningēh anak sēdih mangling,
ne jerone uli dija,
ngudyang dini uyut,
I Cēpēh masaut nimbāl,
nggih nawēgang,
gustin titiange tulungin,
jēnēng sāmpun dewata.*
4. *Dadi ngētor I Kali ka puri,
mangaturang,
bane anak tawah,
tur wēkas bagus warṇnane,*

lagi pula rupanya sangat
tampam,
jongkok bersujud, "Paduka
yang mulia,
kini saya memberitahukan,
di taman ada mayat,"
I Gelem terkejut,
"Itu mayatnya siapa?"
entah siapa orang itu,
paduka saya minta maaf,"
"Poleng cepat-cepatlah
periksa!"

5. Kemudian sujud mohon diri
untuk berangkat,
secepatnya,
setelah sampai di taman,
segera menuju ke balai kecil,
I Poleng sangat terkejut,
sudah jelasnya olehnya melihat,
ini masih tampak jelas,
ini masih tampak pingsan,
lalu dia menoleh (dan) me-
nanyakan,
"Siapakah ini,
sebenarnya yang kamu
iringkan,
coba katakan pada saya!

6. Siapa namanya (dan) berasal
dari mana,
bangsa apa?"
I Bandera menjawab,
sambil mengusap air matanya,
kata-katanya ke luar lembut,

*nongkok n̄umbambah
dewāgung,
titiang nguningayang ne
mangkin,
wéntén layon ring taman,
I Gělēm tangkējut,
to te bangke pangengkenan,
yen wang apā,
ratu titiang matur sisip,
Poleng enggalang tatas.*

5. *Laut n̄umbah mapamit
mamārggi,
gagancangan,
ba tēkēd di taman,
ngojog ka bale cēnike,
I Poleng dadi glu,
suba tatas ban̄ña ngli-
yatin,
ne nu ko maswasa,
kewala ban kantu,
laut ya nolih na-
konang,
ne te ēñen,
gēgatene iring cai,
tuturin kuda tiang.*

6. *Nyen pēsengan yen dija
mapuri,
apa wangsa,
I Bandera nimbal,
sambil ngusap yeh matane,
pēsū muñin̄ña alus,*

"Ya, beliau (adalah) Satia Panji, beristana di Magada, oleh karena sakit hati, sangat penting sekali, wahai itulah, sebabnya datang kemari, nah begitulah tutur katanya.

*inggih ida Satia Panji,
mapuri ring Magadha,
antuk ñungkan kayun,
kabwatan pisan,
duh punika,
awanan rawuh mariki,
nah aketo muñinña.*

7. I Poleng segera kembali untuk melaporkan, tenyang hal ikhwalnya semua, I Gelem merasa sangat kasihan, karena saya ingat dengan diri miskin, sangat belas kasihan kini kesedihan, dari pagi meneteskan air mata, terburu-buru menolong, dijumpainya masih berduka, tampak sangat pucat, dikatakan dia dimantrai, sesuai dengan mantra pasupati.

7. *Malipĕtan I Poleng ya dadi mangaturang,
kandaña makĕjang,
liwat kangĕn I Gĕlĕme,
ingĕt tiang bane lacur,
kapiwelasan kene kasyasih,
sĕmĕng ngĕmbĕng yeh mata
ngenggalang matulung,
dapĕtanga nu masundang,
kĕcud gĕpang,
kaucap ya kamantranin,
tinuting pasupatya.*

8. Tak terduga tiba-tiba sadar dari pingsannya, karena dimasuki dengan mantra yang sakti, seperti ditarik tenaganya, perlahan dapat membuka mata, bagai gula mengalir tampak manis menarik hati, tampak tampan menawari, jongkok mengurut-urut, karena itu menjadi menentang,

8. *Tan dumade prajani manglilir,
ban tĕka ban mantrane wisesa,
alah arad ko bayune,
dadi malyat luru,
mĕmbah gula ñĕñĕr caliring,
ngĕnah bagus mabĕngad,
ñongkok ngurut-urut,
to krana dadi nungkasang,
mangde maan,
matĕmu raos ñocapin,
ba ne wĕkasing sweca.*

supaya dapat,
bertemu menyampaikan kata-
kata hati,
apakah sudah diterima,

9. Berpura-pura kesakitan berge-
rak berbalik,
sambil menggapai-gapai,
dibantali dengan tangan,
di pangkuan I Gelem,
sangat baik hati orang yang
agung,
aduh tolonglah, aduh
kasihanilah,
pungut dipakai abdi,
I Gelem menjawab,
tidak ada yang pantas dipan-
janglebarkan,
memohonlah pulang,
mengapa berpisah di sini,
lalu diajak masuk ke dalam,

10. Jam tiga sudah sampai di
istana,
diajak masuk ke dalam,
masih lesu sekali,
tidur di balai ranjangnya,
tak henti-hentinya I Gelem
di situ,
menjaga duduk di samping-
nya,
I Gelem berkata,
tidurlah dahulu,
tidurkan saya,

9. *Naru nduwuh maklyud
mabading,
patigamgam,
kadaglangin lima,
di pabinan I Gělème,
sweca san anak agung,
aruh tulung arah olasin,
daduk anggon parekan,
I Gělēm masaur,
tan wenten nandang pan-
jangang,
nunas mantuk,
ngudyang mapasah ririki,
laut kajak ngajrowang,*

10. *Dawuh telu ba tēka di puri,
kajak mulyan,
ėnu owon pisan,
mėdēm di bale ranjange,
tan sah I Gělēm ditu,
manongosin negak nīsini,
I Gělēm masaut,
mėrēm malu pulēsang tiang,
dadi ěnak,
I Gělēm mēdēm mañiksik,
pulēs ya makadadwa.*

jadi mau,
I Gelem tidur berdesakan,
keduanya tidur.

11. Sudah sore baru bangun
(sambil) minum kopi,
lalu makan dan minum-
minum,
I Gada merasa sangat senang,
sudah saling jatuh hati,
nah kembali ke Atatrang,
abdinya disuruh,
semua bingung mencari,
konon I Dwagung Putra,
hal ikhwalnya,
hilang tidak bisa dicari,
tanpa memberi tahu putra-
putranya.

11. *Bahu sanja mara bangun
ngopi,
laut ngamah mainum-inuman,
wékas légan I Gadhane,
suba mawor salulut,
nah di Atatrang lipetin,
parékanne gémbura,
paling pada ngaruruh,
katurakén I Dwagung
Lanang,
kandanñane,
ilang twara bakat alih,
mangésengin paraputra.*

PUH DURMA

1. I Dwagung Putra menjadi
mendengar,
bersama dengan I Dwagung
Rai,
pikirannya kacau,
disertai pula rasa khawatir,
sedih menyesali,
merengut meneteskan air mata,
ke luar segera menghadap,

2. Mereka, I Degag, I Gedab,
dan I Gubar,
I Geburr yang mengiringkan,

1. *Dadi glu I Dwagung
Lanang miréngang,
baréng I Dwagung Rai,
pakénéhe usak,
kapikatutén sémang,
kangén mapangénan,
jéngis ngémbah yeh mata,
pésu manglaut nangkil.*

2. *Ya I Dégag I Gédab téken
I Gubar,
I Gébur ne mangiring,*

dengan tiba-tiba dijumpainya,
para putranya kelihatan,
I Dwagung Putra duduk,
konon sakit,
sekarang ke mana akan dicari.

*dapétanga napak,
paraputrane mangénah,
I Dwagung Putra malinggih,
eměng rawosang,
ne kija lakar alih.*

3. Tiba-tiba I Kesiang bersama
I Doda bersujud,
mohon diri (segera) pergi
untuk mencari,
I Cakra (dan) I Bajra,
I Pasa (dan) I Tomara,
I Sangka (dan) I Kadga serta,
I Musala bersujud,
sama-sama mohon diri.

3. *Dadi ñumbuh I Kěsyag barěng
I Doda,
mapamit luwas ngalih,
I Cakra I Bajra,
I Pasa I Tomara,
I Sangka I Kadga bwin,
I Musala ñumbuh,
pada mapamit.*

4. Kemudian I Dwagung Putra
diam tak berdaya,
datang I Dwagung Rai,
dengan I Dwagung Lanang,
bersujud minta izin,
I Dwagung Putra
mengangguk,
kemari masuklah,
"Ada apa sekarang."

4. *Měněng dadi I Dwagung
Putra kamengan,
teka I Dwagung Rai,
ken I Dwagung Lanang,
nunas lugra mañumbuh,
I Dwagung Putra nganggutin,
mai mėnekan,
apa adaña jani.*

5. I Dwagung Rai (dan) I
Dwagung Lanang,
berkata, "Saya mohon diri,
pergi untuk ikut mencari,"
"Janganlah paduka ikut pergi,
kini abdi paduka,
saya suruh,
supaya pergi untuk mencari."

5. *I Dwagung Rai I Dwagung
Lanang,
matur titiang mapamit,
lunga mañěrěpang,
sing da ratu luas,
ne parėkan ida jani,
tundenang tiang,
apanga luas ngalih.*

6. Para putranya serempak bersujud,
berkata, "Saya mohon diri,"
kemudian dia berangkat,
sama-sama menunggangi kuda,
semua para bangsawan,
seluruhnya berangkat,
satu pun tidak ada yang
tertinggal.
7. I Dwagung Putra sudah kembali
ke dalam istana,
dan segera kepenuhan,
I Winten menanyakan,
"Wah itu orang melakukan apa,
dari tadi sudah ramai,
I Gada (mengeluh), "*arah*,
tidak ditemukan (setelah)
dicari."
8. I Winten tertawa sambil
melirik-lirik,
I Mirah menjawab,
"Mengapa diributkan,
biarkan supaya tidak terbiasa,"
I Dwagung Rai sangat kesal,
"Kamu berbuat apa,
pulang jangan ikut mengurus
itu,
9. Menyebabkan I Dwagung Putra bangun (segera) dituntun,
istrinya dikasihi,
"Mari tidur paduka emas
6. *Mabryuk paraputrane mañumbah,
maatur titiang pamit,
laut ya majalan,
pada nĕgakin jaran,
oña pramenake sami,
luas makĕjang,
sing da ĕnu ñang abĕsik.*
7. *Budal suba I Dwagung Putra ngajrowang,
sigra binĕkan kalih,
I Wintĕn nakonang,
bih nika anak ngudiang,
gĕmbura ulih ituni,
arah I Gadha,
sida tĕpuk ban ngalih.*
8. *Kĕdek dadi I Wintĕn narere malyat,
I Mirah mañautin,
kenkenang buhutang,
dĕpang kadunga tuman,
I Dwagung Rai bĕs lĕntih,
awake ngudyang,
mulih da ta kĕncanin,*
9. *Bangun dadi I Dwagung Putra madandan,
rabine kakasihin,
mrĕm mai atu mas,*

permata(ku),
sayang tidurkan saya,"
digendong segera masuk ke
dalam,
tidur-tiduran,
di Balai Murdamanik.

*pulěsang tiang sayang,
kasingal mangraris
mulyan,
mrěm-mrěman,
di Bale Murdhamaņik.*

10. Ketika masih berkencan, I
Dwagung Rai diceritakan,
segera ke Madura,
tetapi berbekal gelisang,
bersama-sama I Dwagung
Lanang,
(lalu) diceritakan yang pergi
mencari,
akan bertekad,
tidak memperhitungkan
kegagalan.

*10. Nu macanda I Dwagung
Rai ucapang,
ke Madhura mangraris,
nging masangu uyang,
barěng I Dwagung Lanang,
caritayang ne luwas
mangalih,
pacang naratang,
twara mangitung sing.*

11. Berpisah memencar men-
jelajahi wilayah,
ada yang pergi menuju pantai,
yang lainnya menaiki kapal,
menyelidiki ke Jawa,
ada yang pergi ke perbatasan,
yang lainnya ke gunung (dan)
hutan,
semua dijelajahi.

*11. Mablasan mapěncar manjajah
desa,
ada ngojog pasisi,
len makapalan,
masaslěh ka Jawa,
ada mangungsi paněpi,
len gunung alas,
pada kasambarahin.*

12. Sudah ke seluruh wilayah
Pulau Jawa,
berapa pulau (dan) negeri,
juga tidak ada,
tanpa ada hasil apa-apa,
hanya ada sedikit berita

*12. Oņa suba sawawěngkon
Jambudwipa,
kudang pula něgěri,
masih twara ada,
kseh angin-anginan,
kabar marawat*

- samar-samar,
merasa kewalahan,
yang pergi mencari.
13. Kira-kira ada satu bulan
olehnya menyelidiki,
berpura-pura pergi
melancong,
supaya tidak ada orang tahu,
tujuannya mencari-cari,
berusaha semua berkeliling,
juga sama sekālī tīdak,
satu pun yang menemukan.
14. Nah begitulah konon I
Dwagung Rai,
tak henti-hentinya khawatir
kebingungan,
termenung menyesal,
memikirkan I Gada,
oleh karena tidak dapat
ditemukan,
itu yang menyebabkan
gelisah,
bingung lebih baik mati.
15. Sebentar-sebentar mendadak
hatinya sesak,
kemudian mengambil
pakaianya,
konon pakaiannya,
harum berbau dia,
dipakai menghibur (diri),
tiba-tiba datang,
I Dwagung Lanang mencari.
- ngankikit,
ngrasa kewēhan,
sane luas mangalih.*
13. *Ada angan abulan baanā
mahas,
naru luas malali,

pang da anak nawang,
bikasnane nērēpang,
mawēsa nglalana sami,
masih sing pisan,
npukin nang abēsik.*
14. *Nah aketo I Dwagung Rai
ucapang,
smang inguh tan sipi,
bēngong mapangēnan,
mangēnēhang I Gadha,
ban twara bakat alih,
to kraṇa uyang,
ibuk adayan mati.*
15. *Sansan ēngsēk paknēhe
nyaksana,
laut nēmak kulambinya,
pēcak kulambinya,
miik maēbo ya,
kaanggo kapapasihin,
kalangan tēka,
I Dwagung Lanang ngalih.*

PUH PANGKUR

1. Berbalik menghadap ke tengah, berpura-pura tertidur lelap, memeluk bantal guling, air matanya mengalir ke luar, tidak mampu diusapkan, saatnya datang diliput oleh pikirannya, tak jadi melihat I Dwagung Lanang, menjadi menangis tersedu-sedu.
 1. *Mabading marĕp ka tĕngah, mapi pulĕs ngĕpil, nglut gaguling, yeh matane mĕmbah pĕsu, twara dadi usapang, ba tĕka ban knĕhe mangliput, bung ngĕnot I Dwagung Lanang, sigsigan dadi mangling.*
2. I Dwagung Lanang melihat, jatuh berguling-guling, "Paduka mengapa menangis?" siapa mengganggu orang terhormat, paduka katakan pada saya, (sambil) mengusap-usap, I Dwagung Rai menjawab, "Gung di sini tinggal supaya baik-baik, izinkan saya mohon diri (untuk) mati.
 2. *I Dwagung Lanang macingak, bah maguyang ratu knapa ngĕling, nĕn ngĕtwang anak agung, tuturin ratu titiang, ngusap-usap I Dwagung Rai masaut, Gung magnah driki pang mĕlah, icen tiang mapamit mati.*
3. Walaupun hidup tak jadi apa, lain-lain selalu membuat ribut, keributan dipakai musuh, semua tempat memalukan, seperti halnya dengan paduka I Dwagung, perilaku dan kewibawaannya
 3. *Yadin idup lakar apa, ngle-ngle satata ngae kali, kaliyunan anggon musuh, makĕjang tongos jengah, makadinya tĕken ida I Dwagung, solah swabhawanya mengгах,*

dipercaya,
dan berbeda tidak seperti
tadi.

4. Itulah yang menyebabkan
saya,
sakit hati dan lebih baik
mati,
Gung Lanang janganlah
berpura-pura tak tahu,
ia sangat setia pada titah,
tidak bisa dihindari dan begini
ditemukan,
saya dikatakan menyebabkan,
dia menghilang nyakit hati.
5. Apakah memang kesialan itu
berwujud,
tidak menyangka menjadi
seperti ini,
setiap menghembuskan nafas
membuat bingung,
datang I Mahodara,
memberitahukan karena para
putranya dikatakan,
sudah semua kembali,
mereka berdua segera bangun.
6. Melompat turun mengambil
perlengkapan,
dengan keris ke luar berdestar
putih,
karena pakaiannya pucat,
matanya ditutup kain tipis,
tetapi diikuti oleh abdinya:

tur bina tan kayeng lagi.

4. *Nika ne makrana tiang,
sakit kënëh aruh adayan mati,
Gung Anang sampunang
tandruh,
ipun panyatrin titah,
twara dadi klidin kene katěpuk,
titiang kabawos makrana,
ipun ngical ngěbus ati.*
5. *Dong mula lacure maawak,
tong madaya manadi buka
jani,
madkěsan dadi glu,
těka I Mahodara,
nguningayang ban para
putrane katur,
makjang suba matulak,
bangun ya dadi sang kalih.*
6. *Macbur nēmak babasak,
ken kadutan pěsu mauděng
putih,
makulambi bane kěcud,
matane balut matra,
sakewala parekan Tekor
manutug,*

Tekor,
dilihat I Dwagung Putra,
sudah dihadap di tempat
berhias para penari wanita.

*katěpuk I Dwagung Putra,
suba di rangki katangkil.*

7. Seluruh putra-putranya,
penuh sesak (lalu) datang dua
orang perwira,
keduanya terburu-buru
melompat turun,
dilihat oleh para bangsawan,
kemudian I Dwagung
menyambut gembira,
mempersilakan supaya masuk,
mereka sudah sama-sama
duduk.

7. *Para putrane oňangan,
běk mangambyar těka sang
wira kalih,
ngenggalang pada macěbur,
pramenake maňingak,
I Dwagung ngandika egar
manglaut,
manunas lugra mnekan,
suba pada ya malinggih.*

8. I Kesieg sudah melaporkan,
hal ikhwalnya pergi menyusup
mencari,
I Gada tidak ditemukan,
namun ada beritanya,
tetapi konon sebenarnya dia
tinggal di Hrum,
mengabdikan kepada Raja Putra,
tampan baru menginjak
dewasa.

8. *I Kěsyěg suba ngaturang,
kandanňane ñusup luas
mangalih,
I Gadha twara katěpuk,
kewala ada orta,
nanging jati kocap ya
nongos di Hrum,
ñiwita ken Raja Putra,
bagus mara měnek kělih.*

7. Seluruh putra-putranya,
penuh sesak (lalu) datang dua
orang perwira,
keduanya terburu-buru
melompat turun,
dilihat oleh para bangsawan,
kemudian I Dwagung

7. *Para putrane oňangan,
běk mangambyar těka sang
wira kalih,
ngenggalang pada macěbur,
pramenake maňingak,
I Dwagung ngandika egar
manglaut,*

menyambut gembira,
mempersilakan supaya masuk,
mereka sudah sama-sama
duduk.

*manunas lugra mnekan,
suba pada ya malinggih.*

8. I Kesieg sudah melaporkan,
hal ikhwalnya pergi menyusup
mencari,
I Gada tidak ditemukan,
namun ada beritanya,
tetapi konon sebenarnya dia
tinggal di Hrum,
mengabdikan kepada Raja Putra,
tampar baru menginjak
dewasa.

8. *I Kěsyěg suba ngaturang,
kandanñane ñusup luas
mangalih,
I Gadha twara katěpuk,
kewala ada orta,
nanging jati kocap ya
nongos di Hrum,
ñiwita ken Raja Putra,
bagus mara mēnek kēlih.*

9. I Dwagung Putra berkata,
"Bagaimana caranya berusaha
mencari ke sana?"
I Cakra bersujud (sambil)
berkata,
"Paduka sebabnya saya,
kembali lagi ingin
menyampaikan pesan,
"Sesungguhnya bebas
berpendapat,
seberapa saja berangkat.

9. *I Dwagung Putra ngandika,
kenken baan madaya kēma
alih,
I Cakra ñumbah atur,
rātu awinan titiang,
malih tulak kari nguningayang
atur,
jantěn bebas pakayunan,
asapunapi mamargi.*

10. I Dwagung Rai terkejut,
seperti terasa panas terbakar
hatinya,
mendengar I Gada ada di
Hrum,
oleh karena Raja Putra,
dahulu dipermalukan oleh

10. *I Dwagung Rai makěsyab,
alah gěsěng kēbus kēñehe
dadi,
ningěh I Gadha di Hrum,
baan Raja Putra,
wěkas jěngah maatur ratu
dewagung,*

kata-katanya paduka yang
mulia,
kalau diberikan saya
mohonkan,
utamanya kepada Tuhan Yang
Kuasa.

*yan kengin pamitang titiang,
asiki ring Sanghyang Widhi.*

PUH DURMA

- | | |
|---|---|
| <p>1. Akan tetapi, dia masih hidup,
saya tidak ada merasa takut,
akan sangat diperlukan,
supaya semua manusia,
tempatny mengungsi,
wah paduka bebas,
oleh saya memikirkan.</p> | <p>1. <i>Sakewantën ipun kari
maangkihan,
tan wentën titiang ajërih,
pacang mambuatang,
mangda ke sami janma,
gnahipune mangungsi,
me ratu bëbas,
antuk titiang ngamanahin.</i></p> |
| <p>2. Belum putus kata-katanya tiba-tiba datang,
I Dwagung Made sekarang,
sudah mendengar berita,
karena hilangnya I Gada,
segera menuju ke tempat para penari wanita berhias,
tidak diduga,
para bangsawan banyak hadir.</p> | <p>2. <i>Tonden pëgat muñiña kalangan tëka,
I Dwagung Madhe jani,
suba ningëh orta,
ban I Gadha ilang,
manglaut ngojog ka rangki,
tan palarapan,
pramenak lyu ngiring.</i></p> |
| <p>3. Menoleh semua terburu-buru melompat turun,
semua yang menghadap,
seperti halnya sang Tiga,
turun paduka junjungan saya silakan duduk,</p> | <p>3. <i>Matolihan macëbur pada ngeggalang,
panangkilane sami,
makadi sang Tiga,
tuun ratu bhaṭāran titiange mungghah malinggih,</i></p> |

- "Ya, (silakan) katakan,
kesulitan saya sekarang.
4. Dijelaskan karena I Gada yang hilang,
lalu I Dwagung Made,
kata-katanya sangat lembut,
"Ah tak terpikirkan oleh saya,
baru mendengar berita
kemarin,
beliau tidak mau,
disuruh melapor pulang.
5. Tidak menyangka saya hanya melaksanakan perintah,
tidak bisa ditolak (karena)
tugas saya,
paduka datang berpura-pura
tidak tahu,"
"Tidak, biarkan saya yang
pergi mencari,"
I Dwagung Putra,
berkata berwajah menangis.
6. "Ada beritanya, dia berada di Hrum,
tetapi memang benar di dalam negeri,
Hrum, semua belas kasihan,
memeluk mengguraui gusti,
barangkali tidak mau,
dia pulang kembali.
7. I Dwagung berkata, maafkan saya,
- inggih baosang,
ewèh titiang ne mangkin.*
4. *Kaaturang baan I Gadha ne ilang,
I Dwagung Madhe dadi,
alus mangandika,
ah ta pakènèh tiang,
bau ningeh orta ibi,
ida sing ñak,
nunden masadhū mulih.*
5. *Tong madaya tiang twah inganan titah,
twara dadi klidin tiang gantinya,
tèka ratu ndandruhang,
sing dèpang tiang lwas ngalih,
I Dwagung Putra,
matur masèbèng ngèling.*
6. *Wentèn orta ipun ring Hrum magènah,
nanging sumkèn jadi sajroning nagara,
Hrum sami kapitresnan amèkul nguyu-uyu gusti,
nawi boya ñak,
ipun matulak mulih.*
7. *I Dwagung Madhe ngandika tiang nawègang,*

seringkah melancong ke Hrum?
 dia menyerahkan diri,
 I Gelem dengan saya,
 terlalu banyak akan
 memainkan,
 diperintahkan saja,
 abdi beliau mencari.

*pěpěs ka Hrum malali,
 ya něrahang awak,
 I Gělěm tēken tiang,
 kakehan pacang kěncanin,
 krun tundenang,
 parėkan ida ngalih.*

8. Tidak, jangan pergi I Murub
 bersama I Sangka,
 dia diajak besok,
 begitulah diceritakan,
 tutur kata Injor bersama saya,
 "Wah janganlah membawa
 surat,
 terlanjur ikuti dia,
 I Gelem suruh kemari.

8. *Do da luas I Murub barěng I
 Sangka,
 ya ajak bwin mani,
 keto ja ortayang,
 muñin Injor barěng tyang,
 arah ěda ja ngaba tulis,
 kadung tuting ya,
 I Gělěm tunden mai.*

9. Sujud dan jawab para putranya
 semua,
 datang membatasi,
 berserta hidangan jajan,
 disertai hidangan permen,
 I Dwagung Made tak keting-
 galan, bersenda gurau,
 berbicara saling menentang.

9. *Saur sěmbah para putrane
 makějang,
 tēka mamlatin,
 barěng sasanganan,
 madulur mamananan,
 I Dwagung Madhe tan mari,
 maimyan-imyan,
 ngrawos saleng tambungin*

10. Setelah sore seluruh yang
 hadir,
 semua bersujud mohon diri,
 pergi ke tempat tinggalnya,
 I Dwagung Made pulang,
 sang Tiga ikut serta
 mengiringkan,
 segera menuju ke dalam,
 diceritakan keesokan harinya.

10. *Suba sanja panangkilane
 makějang,
 numbuh pada mapamit,
 mangojog dunungan,
 I Dwagung Madhe budal,
 sang Tiga tang sah
 mangiring,
 laut ngajrowang,
 caritayang buwin mani.*

11. Pagi-pagi sekali I Cakra sudah berangkat,
 menaiki kapal angin,
 kecepatannya seperti gaib,
 seperti di gerakkan oleh dewa,
 setibanya di Hrum hari masih pagi,
 pada saat I Gelem dihadap
 di halaman depan istana,
11. *Tatas lemah I Cakra suba majalan,
 nĕgakin kapal angin,
 bĕcate buka maya,
 buka pituduhing hyang,
 tĕkĕd di Hrum nu sĕlid,
 I Gĕlĕm sĕdĕk di bacingah katangkil,*
12. Kemudian ke sana sudah I Cakra menyuruh,
 segera dipersilahkan,
 lalu ke halaman depan istana,
 I Gada terburu-buru,
 melompat turun tutur katanya manis,
 "Itu jangankan dahulu,
 berjalan sampai di sini."
12. *Kĕma suba I Cakra nunden mawĕkas,
 kaaturin mangraris,
 nglaut ka bancingah,
 I Gadha manganggalang,
 macĕbur muñine manis,
 ko da ipidan,
 mamargi rauh mriki.*
13. I Murub bersama I Sangka membalas dengan senyum,
 "Paduka , saya itu tadi,"
 I Gelem melirik,
 turun memegang juntaian ujung kainnya,
 ke luar tutur katanya manis,
 "Paduka cepatlah,
 mohon paduka supaya duduk."
13. *Kĕñĕm nimbal I Murub barĕng I Sangka,
 ratu tiang ika tuni,
 I Gĕlĕm malyat,
 tuun ngira lancingan,
 pĕsu muññane manis,
 ratu glisang,
 nunas ratu malinggih.*
14. Hanya berkelakar lalu naik sama-sama duduk,
 semua yang hadir,
 semua merasa heran,
14. *Saur guyu mnekan paden manĕgak,
 panangkilane sami,
 pada gagawokan,*

memperhatikan tamunya
kegelisahan,
I Gelem berkata, "Apa yang
hendak dikatakan,
kepada saya saat ini."

*ngěnot tamyune nāpñanp,
I Gělěm matur punapi wentěn
ndikayang,
ring titiang kadi mangkin.*

15. Oleh karena pertama kali
datang ke Hrum melihat-lihat,
segala yang ada di sini,
paduka janganlah sekali-kali,
lagi memaksakan keinginan,
I Cakra tersenyum menjawab,
"Yang mulia ada sedikit yang
saya minta.

15. *Antuk těmbe rauh ka Hrum
macingak,
sawentěnña iriki,
ratu sampun pisan,
malih jangka karsayang,
I Cakra kěñěm nautin,
nak agung ada tunas tiang
akikit.*

16. I Dwagung Made (dan) I
Dwagung Putra,
memerintahkkan saya kemari
untuk menghadap beliau,
akan meminta I Gada,
seperti orang terhormat lagi,
diperintahkkan,
ke Atatrang melancong.

16. *I Dwagung Madhe I Dwagung
Putra,
ngandikayang tyang mai
nadya marěk ida,
pacang nunas I Gadha,
makadi nak agung bwin,
kapandikayang,
ka Atatrang malali.*

17. I Murub bersama-sama I
Sangka melirik,
"Paduka janganlah memaksa,
ya!
menuruti keinginan,
dahulu dia, I Gada,
paduka mengajak beliau
kemari,
setiap yang menemukan,
menunggu beliau di sini.

17. *Mañarere I Murub barěng I
Sangka,
ratu daa pengkung nggih,
iring pakayunan,
ipidan ipun I Gadha,
ratu ajak ida mai,
angan tatěmuang,
nongosih ida dini.*

18. Kemudian I Gelem segera menoleh I Gada,
"Ya silakan ke sana pulang, jangan dikatakan, begitu saya sampaikan, mohon supaya dimaafkan, ketika sudah sangat sepi, rumah saya di sini.
19. I Gada hanya diam menunduk lain-lain, tampaknya sangat bingung, I Gelem berdoa, melihat air matanya berlinang, "Ya, janganlah, jangan memaksa, dahulu saya ke sana, supaya bisa menghadap.
20. Sekarang begini, saya gila sendirian, siapa yang akan mengasihi, sebentar-sebentar kau datang, musuh menguasai wilayah, I Cakra tertawa menjawab, "Janganlah itu disedihkan, diberikan saya menghadapi."
21. Paduka saya bisa dan masih dipercaya beliau, tetapi masih malu-malu, I Murub menjawab, bersama dengan I Sangka, "Saya sembunyikan ya paduka!"
18. *Mangdadi I Gëlēm nolih I Gadha,*
nggih mrika sampun mulih daa kapandikayang,
kentěn aturang tyang,
nawěgang maatur sisip,
ba suung pisan,
umah tyang dini.
19. *Dadi mënděp I Gadha ngunduk ngélenang,*
sěběnge ibuk gati,
I Gëlēm ngastapa,
ngěnot ngěmběng yeh mata,
sampunang te daa pěngkung nggih,
pidan tyang kěma,
ñadya pacang ñangkil.
20. *Jani kene tyang buduh padidyan,*
ñen pacang ngědalěmin,
akějěp ko těka,
musuh mangala desa,
I Cakra kědek ñautin,
da ta sěbětang,
dpang tyang nimpalin.
21. *Sida ratu tyang nu bilihing ida,*
kewala nu mucingin,
I Murub manimbal,
barěng těken I Sangka,
tyang saruang ratu nggih,
nak agung něgak,

yang mulia sedang duduk,
di halaman depan istana
dihadap.

di bancingah katangkil,

22. Jangan kesusahan dia musuh
sama-sama manusia,
datang siap ditandingi,
I Gelem kaget kehabisan akal,
terpaksa menuruti,
lalu diajak ke istana,
ke Samaralanga,
di gedung yang paling timur.

22. *Da ngewëhang ya musuh
pada manusa,
tëka taker tandingin,
I Gëlëm kaplëgan,
kapisrëng nuutang,
laut kaajak ka puri,
ka Sëmaralango,
di gëdonge sakangin.*

23. Baru selesai tampak rapi
temboknya bergambar,
beratap kaca kuning,
pintu gerbangnya berukir,
kaca merah muda bercat air
emas,
halaman di pasang
permadani,
memakai kelambu dari,
sutra yang sangat serasi.

23. *Bahu pragat hler matembok
gambar,
matarib gëdah kuning,
kurine mabëngad,
gëdah dadhu maprada,
manatah sëlancandani,
maklambu baan,
kasaruntangeng alim.*

24. Kemudian naik bersama-sama
duduk di serambinya,
I Gelem menemani bercakap-
cakap,
bersama dengan I Nyanyap,
sepupu sampingannya,
sama-sama yatim piatu sejak
kecil,
sungguh-sungguh tampan,
baru saja menginjak dewasa.

24. *Pada nglaut mënek ka ambene
nëgak,
I Glëm mangënëmin,
barëng ken I Nãnap,
misanya nging sampingan,
patuh pada ubuh cënik,
bagus mabëngad,
mumara mënek këlih.*

25. Tiba-tiba I Gada datang dari dalam,
diiringkan oleh bidadari,
membawa bungkus, setelah dia diserahkan,
I Gelem tutur katanya manis,
"Paduka silakan nikmati,
ini sudah dingin."
25. *Saget tēka I Gadha uli jēroan,
iringang warapsari,
ngaba pundutan,
suba ya kaaturang,
I Gēlēm muñine manis,
ratu ajēngang,
tēduh sampun puniki.*
26. I Nyanyap tersenyum sambil berkata, "Silakan, ya paduka yang makan.
nanti mohon supaya pergi,
ke taman berjalan-jalan,
I Cakra menjawab (sambil) tersenyum, kemarilah paduka, makan sedikit."
26. *Kēñēm dadi I Nañap matur durusang,
ratu ngajēngang inggih,
ñanan nunas lunga,
ka taman masasanjan,
kēñēm I Cakra ñautin,
mai ke ida,
maēm makiit.*
27. I Sangka menoleh,
I Gada melirik,
memanggil ingin mengajak I Gelem, makan bersama-sama,
setelah sama-sama makan,
sampai pada semua abadinya,
seluruhnya makan,
sudah selesai makan dan minum kopi.
27. *Matolihan I Sangka,
ñarere I Gadha,
I Gēlēm kaajakin,
barēng makambulan,
suba pada nhajēngang,
tuting parēkane sami,
ngamah makējang,
suud ngajēngan ngopi.*
28. Kemudian I Gelem berkata dengan I Nyanyap,
"Yang mulia silakan sekarang,
pergi berjalan-jalan,
menyebabkan I Sangka tersenyum,
I Murub tutur katanya manis,
28. *Matur dadi I Gēlem ajak I Nañap,
nak agung durus mangkin,
lunga masasanjan,
kēñēm dadi I Sangka,
I Murub mamuñi manis,
tyang mēléd saja,*

"Memang saya sangat ingin,
mengetahui tamannya di sini.

nawang tamane dini.

29. I Gelem menoleh, melirik
abdinya,
mempersiapkan kereta api,
bendi dan kuda,
pedati, sepur, dan dokar,
di pasarnya penuh sesak,
dia, I Lengkara,
siap menunggu semuanya.

29. *Matolihan I Gělë, nuluh
parëkan,
nabdabang kreta api,
bëndi miwah jaran,
padati sépur dokar,
këlët di pêkëne titib,
ya I Lëngkara,
penter ngantyang sami.*

30. Setelah selesai sesuai dengan
ketentuan,
terdengar tiupan suara
terompet,
seperti diperintahkan,
abdinya berhias,
banyak yang menunggu di
halaman depan istana,
sudah diserahkan,
kepada I Gelem ke istana.

30. *Suba pragat anut tēkening
tëngëran,
sompret ñërit mamuñi,
buka manundenang,
parëkane mapayas,
bëk di bancingah manganti,
suba kaurang,
ken I Gëlëm ka puri.*

31. I Gelem berbisik kepada I
Nyanyap,
"Nah kamu pergi ikut
mengiringi,
yang mulia ke taman,
karena saya lesu sekali,
aduh sungguh sangat gelisah,
I Nyanyap tersenyum,
biarkan saya siap
mengiringkan.

31. *Makëmik I Gëlëm ken I
Nañap,
nah ida luas ngiring,
nak agung ka taman,
anak tyang owon pisan,
arah inguh gati-gati,
këñëm I Nañap,
banggayang titiang ngiring.*

32. Tiba-tiba I Poleng datang berjongkok sambil bersujud, menyerahkan pakaian pengganti, kepada I Cakra, dengan I Murub dan I Sangka, sama-sama sebanyak satu lemari, gelas berukir tembus, minyak sama-sama satu peti.
32. *Saget tēka I Poleng nongkok mañumbuh, mangaturang pasalin, tēkening I Cakra, ken I Murub I Sangka, patuh pada malēmari, ghah matrawang, lēngis pada mapēti.*
33. Beserta bunga mawar dengan kesturi, minyak wanginya kompeni, dilihat oleh I Cakra, tersenyum menoleh yang dua orang, serempak berkata manis, "Yang Mulia saya, minta yang banyak."
33. *Maduluran ergulo tkaning ambar, pender nene kumpēni, I Cakra malyat, kēñēm nolih ne dadwa, mabryuk muñine manis, nak agung tyang, nunas mabgēh gati.*
34. I Gelem tersenyum sambil berkata, "Silakan, kini sudah panas, sepantasnya untuk pergi, paduka saya memohon, minta maaf tidak ikut mengiringkan, dia, I Nyanyap, mengapa saya mengiringkan."
34. *Kēñēm ya I Gēlēm matur rarisang, myas sampun puniki, ñandang pacang lunga, ratu titiang nawēgang, matur sisip nentēn ngiring, ipun I Nañap, kenken titiang mangiring*
35. Dijawab dengan senyuman oleh I Cakra, I Murub segera berkata. "Paduka harus ikut pergi, memang saya merasa sedih,
35. *Kasautin ban kēñēm teken I Cakra, I Murub nimbal dadi, tu da sing luas, mapangēnan titiang saja,*

I Gelem tersenyum begini,
"Janganlah ikut pergi,
sekehendak hati memikirkan.

*kěñēm I Gělēm puniki,
daa sarěng lunga,
sapakayun ngaršain.*

36. Kemudian I Gelem bersama-sama I Nyanyap pulang,
I Gada melayani,
sepupunya berhias,
sesuai dengan keinginan,
keningnya meruncing tajam,
pantas dipakai memetik,
setiap yang menentang
menjadi hancur.

36. *Laut mulih I Gělēm barěng I
Nañap,
ya I Gadha ngayahin,
misane mapayas,
nganutang paparasan,
alise tajěp maingid,
ñandang ngalapang,
sing papas masa ludih.*

PUH DANGDANG

1. Kainnya sama sangat serasi dan manis,
(kain) perancis hijau,
bertepi menggunakan cat air emas,
sesuai dengan kain pelapisnya,
penggulungnya merah muda mulus,
berpakaian beludru ungu,
memakai hiasan sangat indah,
berdestar sutra merah muda,
bertepi hitam berlapis emas,
memakai semburan mirah utama,
membuat pikiran tergila-gila.

1. *Patuh kamběne mapaut manis,
prancis gadhang,
matěpi maprada,
anut teken babasahe,
gagulung dadu terus,
makulambi bilidru tangi,
mamodree kuşyaraga,
mauděng sutra dadu,
matěpi sělēm maěmas,
masasěmbar mirah adi,
nggae pakěñěh
pusing.*

2. Bercincin intan pada klingkingnya,

2. *Mabungkung wintěn
seděng di kacing,*

memakai rangka,
 seperti kerucut emas,
 serasi dengan penyambungannya,
 penuh dengan intan yang
 berkilauan,
 pantas dan sangat serasi dengan
 hiasannya,
 menggunakan minyak sandat
 dan mawar merah setambul,
 bagaikan orang-orang dari
 kahyangan,
 tidak ada kosong,
 di sana sini memenuhi istana,
 sama-sama mengikuti I Gada.

3. Abdinya penuh semuanya
 berhias,
 tiba-tiba datang,
 I Nyanyap terburu-buru,
 berdiri di bawah bunga
 tanjung,
 berkain sutra merah muda,
 berpakaian menggunakan ikat
 kuning,
 sejenis bangsa Kumendem,
 berhiasan ukiran-ukiran emas,
 berbendera kain sutra tipis,
 sangat serasi antara sisipan
 pinggang dengan destar Wijil,
 hijau menyala oleh cat air
 emas.

*maorangka,
 kakojongan mas,
 patut tēken pañambunge,
 bēk baan wintēn murub,
 pantēs madanganan grēntim,
 mausap lengis sandat
 ergula setambul,
 waluya wong gandarwa,
 tan pampētan,
 kēma mai ngēbēkin puri,
 patuh tuting I Gadha.*

3. *Parēkanne bēk mapayas sami,
 saget tēka,
 I Nañap ngenggalang,
 ñēlēg di batan tanjunge,
 makambēn sutra dhadhu,
 makulambi gagulung kuning,
 soroh bangsa Kumēndēm,
 mamodre mastatur,
 babasah sutra bandera,
 pantēs masēlēt maudēng Wijil,
 gadang murub ban prada.*

PUH PANGKUR

1. Diceritakan sudah berangkat,
 sangat cepat menaiki kereta

1. *Ucapang suba majalan,
 gagancang nēgakin kēreta*

api,
sangat ramai banyak
pengiringnya,
para bangsawan dan para
panglima,
para punggawa bersama-sama
menaiki sepur,
mereka gembira bersama-sama
menaiki dokar,
ada juga menaiki pedati.

2. Lengkap dengan bunyi-
bunyian,
menyebabkan penduduk desa
semua ke luar menyaksikan,
besar kecil semua ke luar,
para kelompok pemuda-
pemudi,
ingin sekali melihat tamunya
yang tampan,
konon dari Atatrang,
karena baru pertama kali
datang kemari.
3. Kaget merasa seperti mimpi,
terbayang-bayang tidak jelas
dilihat,
terlalu cepat berlalu,
keretanya berjalan,
seperti angin kencang tidak
bisa dikejar,
dia sudah sampai di taman,
hanya gejolak asmara yang
mempesona.

*agni,
ngrěděg iringane lyu,
pramenak len pramanca,
punggawane padha maněgakin
sepur,
girang ya pada madokar,
ada něgakin pėdati.*

2. *Saha sarat těngėran,
dadi gėbur wang desane
mabalih,
crik kėlih pada pėsu,
soroh ne bajang-bajang,
mėlėd pisan nėpukin tamyune
bagus,
kocap uli Atatrang,
bane tumben rauh mai.*
3. *Gawok mrasa kawehan,
alam-alam twara pėdas liyatin,
enggalan bėcat mandawus,
kretane majalan,
buka angin barėt tong bakat
tutug,
tėkėd ya suba di taman,
eka smara nglangunin.*

4. Pada saat dia termenung melihat,
memperhatikan taman yang memang sangat indah,
pepohonan taman yang berleret,
berwadahkan petunjungan,
yang lain lagi di sebelah selatan kolam yang indah,
ada balai Bali kembar berderet,
berukir bercat air emas tampak menyala.
5. I Murub bersama-sama I Cakra,
berkeliling mengikuti tepi taman,
berjalan-jalan beruntun,
sambil melirik di sana-sini,
I Gada, mereka masih bertiga,
di pinggir kolam merasa khawatir,
rohnya tertinggal di istana.
6. I Nyanyap memetik bunga bintang,
disuntingkan bersama mawar merah berjurai-jurai,
sampai daunnya menyertai,
sesuai dengan penglihatan,
mengalir gula sangat manis,
cair meleleh,
pantas paduka tanpa roh lemah lunglai,
menyayat hati baru dilihat.
4. *Sédĕk ya bĕngong malyat,
ngawas taman ne wĕkas langō gati,
puñan tamane maturut,
mawadah patunjungan,
len to bwin dĕlod tlagane luung,
ada loji makĕmbaran maukir maprada ngĕndih.*
5. *I Murub barĕng I Cakra,
nuut tĕpin tamane kailĕhin,
jado-jado mangrĕrantun,
sambil mapawasan,
ĕnu ya I Gadha ajak tatĕlu,
di sisin tlagane smang,
atmane kĕcag di puri.*
6. *I Nñap ngalap trĕnggano macacunduk irgilo ngawir-awir,
katut don mangrĕrĕmu,
anut tĕkening lalyat,
mĕmbah gula manis nĕnĕr,
matruh juruh,
ñandang gus lelor tan patma,
kapranan ma nglyatin.*

7. Lelah (dan) rencananya rusak,
menyaksikan keindahan yang
tak tertandingi,
pandangannya selalu terpusat,
pada segala kenikmatan di
tempat tidur,
mencari tempat tersembunyi
yang mulia memanggil,
paduka mari ke sebelah timur,
"Ajaklah saya bersenang-
senang!"
8. Dia disambut (lalu) dituntun,
I Gada masih seorang diri
jongkok merengut,
I Nyanyap mengembara
bersenang,
bersama-sama dengan I
Sangka,
tampak bunga pudak sedang
mekar baunya sangat harum,
dipetik oleh I Sangka,
konon masih agak kuncup.
9. Tutur kata pengarangnya
mengubah,
"Aduh paduka emas permata
ini diceritakan,
perkataan saya di dalam
kidung,
bersedia menyerahkan yang
mulia supaya ikhlas dan sudi
menerima,
pungutlah dipakai abdi,
nanti saya ke sana menjaga.
7. *Lělĕh pitungane usak,
ngranĕhin ulangune tan sipi,
lalyate ulat luru,
sotaning jayeng tilam,
ngalih saru njĕrit nak agung,
ratu jalan manganginang,
ajak ja tyang malali.*
8. *Kajĕmak ya kadandan,
nu padidi I Gadha ñongkok
jĕngis,
I Ñañap nglanglang kulangun,
barĕng ajak I Sangka,
ngĕnah pudhake kĕmbang miik
mangalub,
kaalap baan I Sangka,
ĕnu pucukan katulis.*
9. *Muñin pangawine ngarang,
me ratu mās sayang niki
pawosin,
atur titiange di kidung,
ñadya ngaturang awak
pitulusang swecane nggih anak
agung, duduk ja anggon
parĕkan,
nanan tyang kĕma makmit.*

10. Begitulah tutur katanya
 menusuk hati,
 kemudian I Nyanyap bangun
 berbangalah yang mulia,
 I Nyanyap menyentakkan,
 dipecahkan karena amarahnya
 tak terkendali,
 dicabik-cabik dan dia
 lemparkan,
 I Sangka tersenyum melihat.
10. *Keto muñinña mlad prana,
 laut bangun, I Ñañap
 kamabunga nggih anak
 agung, I Nanap
 mangampigang,
 kapacahin di kēñēh jēngahe
 muput,
 kasitsit ya kaēntungang,
 kēñēm I Sangka ngliyatīn*
11. Yang mulia maafkanlah,
 bukan tidak sopan karena dari
 kesungguhan,
 seperti termuat di dalam
 kidung,
 pikiran saya susah,
 sekalipun tewas saya senang
 bermacam di Hrum,
 paduka tetapi beliau,
 ingat keinginan terselubungi.
11. *Nak agung ampurayang,
 tan sakaring bajigar sakeng
 jati,
 buka ne mungguh di kidung,
 pakñēh titiange saat,
 yadin mati suka masēma di
 Hrum,
 ratu sakewala ida,
 eling kayun mangrurubin.*
12. I Nyanyap diam sambil
 memalingkan muka,
 tiba-tiba datang abdi kecil dan
 dewasa,
 dia jongkok bersujud sambil
 berkata,
 "Paduka diceritakan,
 karena Paduka banyak
 memiliki ilmu,
 semua datang membawa
 persembahan,
 di sana duduk di utara.
12. *I Ñañap mēñdēp nglenang,
 saget tēka parēkan cērik
 kēlih,
 ñongkok ya ñumbah maatur,
 ratu kapandikayang,
 antuk akeh aji-ajin cokor
 ratu,
 rawuh sami maaturan,
 irika baler malinggih.*

13. Menyebabkan keduanya,
menoleh melirik minta api,
menggambil rokok melompat
turun,
berlenggang memegang jantai
kainnya,
sungguh-sungguh indah
segalanya tampak menawan,
membuat pikiran bingung,
dapat meracuni hati.
14. Dia datang bersamaan,
ditemukannya I Gada sudah
menemani bercakap-cakap,
banyak para punggawa,
bersama-sama dengan I
Cakra,
I Murub rela mendampingi
bercakap-cakap di situ,
mereka ramai berkelakar,
tertawanya tak berhenti-henti.
15. I Sangka sampai memanjangkan
leher melihat,
I Nyanyap tersenyum sambil
berkata manis,
"Bapak, Kakak, baru datang?"
serempak bersujud (sambil)
berkata,
paduka, saya mendengar
engkau paduka,
bersenang-senang ke taman,
bersama-sama para
bangsawan.
13. *Mangdadi makadadwa,
matolihan ñarere nagih utik,
nangkëpang roko macëbur,
ñandang ngiras lancingan,
twi mëlâh asing rasang
bagus,
ngawe pakënëh pramanca,
ñandang mangwişanin ati.*
14. *Tëka ya mabarëngan,
dapëtanga I Gadha
mangënëmin,
para punggawane lyu,
barëng tëken I Cakra,
ya I Murub ngledangin
mangrawos ditu,
rame ya magëgonjakan,
këdeke mawanti-wanti.*
15. *I Sangka suba nangak,
ya I Ñañap kënem muñine
manis,
Bapa Bëli wau rawuh,
mabryuk matur ñumbah,
ratu titiang miragi cokor i
ratu,
maamëng-amëng ka taman,
sarëng anak agung sami.*

16. Tidak ada tutur katanya,
bagaimana keinginan di sini,
beristirahatlah paduka yang
mulia,
I Nyanyap menoleh,
jangan dihiraukan I Gada
kata-katanya manis,
tidak, Bapak dan Kakak saya,
malam ini juga harus pulang.
16. *Nentěn wentěn pangandika
sapunapi pakayunan iriki
ngrérép ratu anak agung,
I Nañap makipékan,
da bawosang I Gadha muñine
alus,
nentěn Bapa Bli titiang,
mantuk sawnginya mangkin.*
17. Dia tersenyum semua yang
menghadap sangat hormat,
sudah diserahkan
persembahannya semua,
kepada para putranya semua,
merata sampai pada abadinya,
selain itu ikan, minum-
minuman beruntun,
masih ada lagi lauk pauk yang
dimakan tanpa nasi,
oleh semua orang yang hadir.
17. *Kěněm ya mēpēs makějang,
suba katur katuranñane sami,
ken para putrane sāmpun,
rata tuting parekan,
len to be inum-inuman
maturut,
pada ěnu malalagaran,
sakadan anake ngiring.*
18. Senang bermabuk-mabukan,
ada yang menari, ada yang
menjerit bernyanyi-nyanyi,
I Sangka bersama-sama I
Murub,
mabuk meminum nira,
yang lainnya minum *supih*,
brem, *giwer*, dan *anggur*,
I Cakra menyuruh supaya
berhenti,
"Jangan mabuk, marilah
melancong."
18. *Suka mapunah-punahan,
ada ngigěl ada nyěrit
makakawin,
I Sangka barěng I Murub,
puruh nuukin twak,
len supih brēm giwēr anggur,
I Cakra nunden ñuudang,
da ganal jalan malali.*

19. Dia bangun mengikuti I Cakra,
berserakan penuh dengan pohon seruni,
berurutan sesuai dengan jenis warnanya,
para putranya gembira,
yang lainnya para abdi, bangsawan, banyak punggawa,
memukul-mukul pohon bunga seruni,
berbunga saling mendahului.
19. *Bangun ya nutug I Cakra,
ada gëgër bék ban puñan saruni,
sagobanñane maturut,
para putrane girang,
len parëkan prëmenak punggawa lyu,
nglempag saruni puhunan,
mabunga saling limpadin.*
20. I Murub memetik *kacita*,
dan bunga gadung disuntingkan pada I Nyanyap,
I Cakra di pinggir sebelah barat,
bersama-sama dengan I Gada,
memetik sandat yang rimbun sampai ke bawah,
dapat dijangkau oleh tangan,
dipakai menyusun *lanter*,
mencium pipi berjuraian.
20. *I Murub ngalap kacita,
tëken gadhung I Nanap kabungain,
I Cakra sampihe kauh,
barëng tëken I Gadha,
ngalap sandat ngrëmpayak,
bakat baan ñujuh,
kanggo lantër magubah,
ngaras pipi ngawir-awir.*
21. I Sangka bertanya,
kepada I Nyanyap, "Orang bangsawan apa ini?
burung kuning mengeram telur,"
I Nyanyap terburu-buru,
mendekati, "Ya silakan cepat-cepat menangka!
berikan saya dipakai
21. *I Sangka ya makawukan,
ken I Ñañap nak agung napi niki,
këdis kuning ngëëm taluh,
I Ñañap mangenggalang,
mañagjagin dong nggih ke lautang juk,
tyang ngicen anggon plalyan,
arah mlah gati-gati.*

permainan,
hai baik-baik dan hati-hati.

22. I Sangka tertawa makin lambat,
"Hai, janganlah ribut,
sekarang dipasang jerat,
kemudian dipasang
perangkap,
seluruh abadinya,
semua bersembunyi supaya
burung itu tidak takut,
I Sangka bersembunyi sambil
mengintip,
di pangkal pohon kayunya
menyelinap.
23. Tiba-tiba I Nyanyap ditarik,
dia dipangku dipeluk dan
dicumbu,
seperti memegang orang
bangsawan,
inilah tanda bukti saya,
mengabdi, mengabdi dua tiga
kali,
paduka supaya sungguh-
sungguh jangan goyah,
tetaplah pada cinta kasih
sayang saya.
24. Sekalipun tujuh kali
menjelma,
setiap penjelmaan supaya saya
ikut juga,
sekalipun mati atau hidup,
sekehendak paduka menitah,
22. *I Sangka kĕdek ngadengang,
dong daa uyut jani knain
latih,
laut kapasangin jawuk,
parĕkane makĕjang,
mailidan mangde kedise daa
cĕlut,
I Sangka ngintip mipitang,
di bongkol kayune ngĕpil.*
23. *Kakĕdĕng dadi I Nĕnĕp,
ya kaabin kagĕlut kakasihin,
kadi ngamĕl anak agung,
niki pracihnan titiang,
mamarĕkan mamanjak pindo
ping tlu,
ratu pitĕmĕs daa obah,
pitrĕṣṅnan titiange gisi.*
24. *Yadin ping sapta manjanma,
sapan dadi apang tiang
barĕng ugi,
yadin mati lwir idup,
sakayun ratu nitah,
nggih linggihin atur titiang da*

"Ya percayailah tutur kata
saya jangan menolak,
I Nyanyap menarik kasar
jangan menjauh,
ih nakal terkutuk malu.

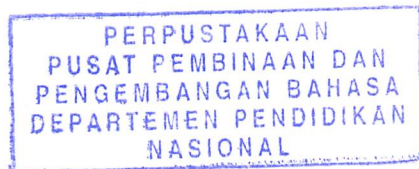
25. Terlalu lancang berkata,
kata-kata bingung bohong
siapa mau menemani,
nanti lepas jangan memegang
aduh,
dipukul sungguh-sungguh,
lalu datang I Sangka tertawa
sambil berkata,
dia dipegang ditidurkan,
direbahkan dipangkuannya.

26. Ini Geguritan Gelem,
Selesai ditulis pada hari,
Senin, Umanis, uku Tolu,
hari bulan ke-4, sasih, ke-5,
rah, 9, kepala, o, tahun 1909
Saka,
Ditulis oleh Ida Bagus Made
Jlantik,
di Gria Kacancang,
Amlapura, Karangasem, Bali.

pěngkung,
I Ñañap ngawuk da langsag,
ih bjigar tmah juari.

25. *Běs kabudyan mapěta,*
muni paling bobab ñen
mangěnėmin,
nden lebang da ngisi aruh,
katigtig kasajaang,
laut tėja kėdek I Sangka
masaut,
kagisi ya kapedemang,
di pabinane kairing.

26. *Iti Gaguritan Gelem,*
Puput sinurat ring rahina,
Soma, Umanis, wara Tolu,
titi, tang, ping, 4, sasih, ke-5,
rah, 9, tenggek, O,
isaka, 1909, warsaning loka.
Kasurat antuk Ida Bagus
Madhe Jlantik,
ring Griya Kacancang,
Amlapura Karangasem Bali



07-3356

URUTAN			
0	0	-	315

DEPARTEMEN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHAN
PANGAN
JALAN PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHAN PANGAN
NO. 100
JALAN PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHAN PANGAN
NO. 100